KAMAR 105

Sebuah Kisah Berhaji

H. Ahmad Syalabi Mujahid

H. Ahmad Syalabi Mujahid

KAMAR 105:

SEBUAH KISAH BERHAJI

ANGGOTA REGU 27 – KLOTER LOP 2

JAMAAH HAJI INDONESIA 2023 M/ 1444 H

Daftar Isi

Daftar Gambar

Sekapur Sirih

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ جَعَلَ الحَجَّ مَنَارَةَ التَوْحِيْدِ الكُبْرى، وَمَعْلَمَةَ الإِيْمَانِ وَالتَرْبِيَةِ العُظْمَى، هَدَمَ بِهِ شَعَائِرَ الجَاهَلِيَّةَ وَالوَثَنِيَّةَ، وَأَقَامَ بِهِ المِلَّةَ الإِبْرَاهِيْمِيَّةَ الحَنِيْفِيَّةَ، لِتَهْتَدِيَ بِهَا جُمُوْعُ البَشَرِيَةِ،أَحْمَدُهُ – سُبْحَانَه – وَأَشْكُرُ لَهُ، وَأُثْنِي عَلَيْهِ وَأُمَجِّدُهُ، أَتَمَّ عَلَى الحُجَّاجِ نِعْمَتَهُ، وَأَعَانَهُمْ عَلَى أَدَاءِ نُسُكِهِمْ بِفَضْلِهِ وَمِنَّتِهِ،

Segala puji bagi Allah, yang telah menjadikan haji sebagai mercusuar tauhid, dan melimpahkan nikmat-Nya kepada para Hujjaj, Dia-lah yang membantu mereka untuk beribadah melalui rahmat dan karunia-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga hari kiamat. Amin.

Tulisan ini merupakan sebagian dari fragmen yang terngiang dan tercatat dalam memori penulis ketika menunaikan perjalanan ibadah haji tahun 1444 H/2023 M. Sengaja penulis tulis dengan gaya bahasa bertutur untuk memudahkan pembaca dalam menangkap alur cerita, kejadian dan suasana yang penulis hadapi dalam beberapa fragmen tersebut. Beberapa bagian penulis tambahkan dengan referensi dari beberapa buku, kitab atau saduran lainnya, bukanlah untuk bergaya-gaya agar terlihat ilmiah. Hal itu murni dilakukan untuk sekedar menjadi catatan bagi penulis dalam meyakinkan diri sendiri atas sikap, amaliah ataupun keputusan yang pernah diambil saat menjumpai kondisi-kondisi tertentu selama di tanah suci Mekkah dan Madinah.

Tulisan ini disusun tidaklah di saat berlangsungnya perjalanan haji, namun baru ditulis beberapa hari sejak kedatangan penulis di tanah air. Beberapa nama yang disebutkan sengaja tidak diberi inisial sekedar untuk mengingatkan diri penulis yang sering lupa terhadap nama-nama yang pernah menorehkan sejarah dalam kehidupannya. Kalimat langsung yang tertulis tidak seratus persen persis dengan apa yang terucapkan oleh beberapa nama namun tidaklah mengurangi makna kata-kata yang terekam dalam ingatan penulis.

Akhirnya, penulisan buku ini bukanlah semata-mata dilakukan karena unsur pamer, riya' ataupun untuk meng-ghibah sebab penulis berlindung kepada Allah SWT atas keburukan sifat dan sikap buruk tersebut. Ini adalah langkah kongkret penulis untuk menorehkan tinta dalam makna harfiyah atas satu tahapan perjalanan hidup yang penulis jalani dan lewati. Semoga dengannya, penulis memiliki bahan untuk terus introspeksi diri dan bermuhasabah dari waktu ke waktu. Dengannya pula, penulis berharap untuk mengingat sederet nama-nama yang telah berjasa dan berbuat baik. Jika mengharapkan tulisan ni bisa bermanfaat untuk orang lain dianggap terlalu tinggi, cukuplah sudah tulisan ini penulis karyakan untuk memberi manfaat kepada diri sendiri dengan dua alasan tersebut.

Terimakasih atas segala dukungan yang diberikan hingga penulisan karya ini dapat paripurna, utamanya dari seluruh anggota regu 27 rombongan 7 kloter LOP 2 Jamaah Haji tahun 1444 H/2023 M yang inspiratif yaitu H. M. Mansur, Hj. Nurainun, H. Rasip, Hj. Arini, Hj. Sutianah, H. Asmuni, Hj. Sri Wahyuni, H. Abdul Hanan, H. Ramli dan Hj. Husniyah. Juga teruntuk kedua orangtuaku dan istriku; Sri Pebrina Handardewi serta ketiga bocah kecil kami: Balqis, Gie dan Ilma serta pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ ، أَشْهَدُ أَنْ لا إِلَهَ إِلا أَنْتَ ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Bumi Darul Muhajirin Praya
Praya, 31 Desember 2023

H. Ahmad Syalabi Mujahid

File PDF

Seperti biasa, kuraih handphone yang terjatuh di atas lantai kamar. Azan subuh ternyata telah berlalu sekurang-kurangnya 15 menit yang lewat. Beberapa whatsapp group menunjukkan puluhan pesan belum terbaca. Saya jarang membuka whatsapp group jika tidak dalam kondisi benar-benar ingin membaca. Membaca candaan, saling serang, komentar orang dan bahkan ejek-ejekan di WAG cukup menguras waktu jika harus dibaca satu demi satu. Apalagi jika mengenai pembahasan yang saya tidak mengerti persoalannya. Namun, pagi itu ada satu pesan menarik di salah satu WAG yang saya ikuti. Daftar nama jamaah berhak lunas reguler 2023. Demikian nama *caption* yang ditulis untuk *file* itu kurang lebih.

File pdf itu kemudian saya unduh dan buka. Benar saja, itu adalah nama-nama jamaah calon jamaah haji yang berhak lunas reguler. Kubaca beberapa nama dalam daftar itu yang ternyata memuat nama calon jamah haji berhak lunas se-NTB. Baru membaca sampai halaman 3, aku langsung menutup kembali handphone-ku dan bergegas ke kamar mandi untuk wudhu' dan sholat. Pikirku file itu nanti kubaca kembali sembari menunggu penuh baterainya yang sudah menunjukkan indikator 15 persen.

Selesai sholat, aku bergegas membangunkan yang lain. Balqis putri sulungku kuminta bangun untuk sholat. Tubuhnya masih melingkar mungkin karena kedinginan akibat putaran kipas di kamarnya yang disetel di angka 3. Kumatikan kipas anginnya dan kubangunkan ia kembali. Aku kemudian menuju ruang tengah dan beraktifitas seperti biasanya, mempersiapkan keperluan di hari itu.

Waktu menunjukkan pukul 08.00 ketika di kantor saya menghampiri seorang kawan. Saat kuperhatikan ia mempermainkan hape-nya, akupun refleks ikut serta mengambil handphone dari dalam saku celana. Kubuka satu per satu WAG yang belum kubuka sejak semalam. Ingatanku lantas tertuju

pada file pdf haji berhak lunas yang belum selesai kubaca. Capai membaca nama halaman per halaman, kucari fitur "*find*" dalam *tool* aplikasi pembaca pdf yang tersedia di handphone itu. Lantas kucoba menuliskan nama lengkapku, ternyata ada. Iya, namaku ada dalam daftar calon jamaah haji reguler tahun ini. Bukan main terkejut dan langsung bergetar sendi-sendi ini dibuatnya. Seketika kutuju Bu Hajjah Ning yang baru berhaji tahun lalu dan masih menjadi bendahara koperasi pegawai di kantorku. Niatanku langsung ingin meminjam uang untuk segera memenuhi kelengkapan yang perlu dilengkapi sekaligus berkonsultasi terkait langkah selanjutnya guna menanggapi rilisnya data ini.

Bu Hajjah Ning tampak sedang sibuk dengan urusan SPJ di bilik ruangannya pagi itu. Segera kuhampiri dan mendekat duduk di hadapannya. Kutanyakan seluk beluk mekanisme dan potensi pinjaman yang bisa kami akses di koperasi. Tentu ini adalah sebuah pertanyaan standar seorang anggota koperasi yang belum pernah mengajukan pinjaman koperasi sebelumnya. Beliau lalu menyampaikan berapa pun nilai yang diminta bisa saja disediakan, namun mengingat kondisi kas saat ini, kemungkinan dana yang bisa dipinjam anggota maksimal 25 juta. Saya lantas bercerita tentang munculnya namaku dalam rilis data berhak lunas haji itu, dan itu membuat beliau terperangah sambil mengucapkan selamat. Ia kemudian mempersilahkan jika saya masih berniat meminjam dana di koperasi dan dijanjikannya akan segera cair.

"Mumpung belum ada anggota yang mengajukan di minggu ini.", tandasnya.

Sebenarnya ada salah satu anggota yang sudah menyatakan rencananya untuk meminjam uang di minggu ini, namun ia akan membantu untuk memprioritaskan kebutuhan saya tersebut. Ibu Hartini yang baru tiba di bilik ruang itu pun bertanya, apakah ada namanya beserta suaminya dalam daftar itu. Segera ku-*share* data yang kumaksudkan itu untuk mempersilahkannya mencari nama beliau sendiri. Kami kemudian mencari nama beliau

bersama-sama, dan ternyata ada. Hanya saja nama beliau -termasuk nama suami beliau- dimasukkan dalam tabel jemaah cadangan. Bu Hajjah Ning kemudian menyarankan saya untuk segera ke Kantor Kemenag untuk memastikan informasi tersebut. Sesuai saran beliau, saya pun segera meninggalkan kantor untuk melajukan sepeda motor ke kantor Kemenag Lombok Tengah di barat Lapangan Muhajirin.

"Nama saya ada di pdf daftar berhak lunas, bu", kataku kepada seorang ibu-ibu berpenampilan di atas rata-rata di ruang Seksi PHU Kemenag waktu itu. Ia pun menanyakan nomor porsi saya. Berbekal data pdf itu, kusebutkan nama porsiku. Setelah memencet-mencet gawainya, ia lalu berujar;

"Iya, berangkat tahun ini insyaallah".

Saya pun menanyakan persiapan-persiapan apa yang perlu saya lakukan. Ia menjawab langsung,

"Siapkan uang pelunasan".

Saya lantas bertanya berapa. Ia menyatakan untuk pastinya peraturannya belum ada, namun ibu itu memberikan gambaran jika bulan lalu Menteri Agama sudah menyampaikan rata-rata tiap jamaah kemungkinan akan membayar sebesar Rp 49,8 juta.

"Dengan ditambah biaya embarkasi kurang lebih 2 juta kemungkinan biaya yang harus disiapkan adalah Rp 51 juta", ujar ibu itu kepadaku. Namun untuk kepastiannya akan ada peraturan menteri yang menetapkan biaya pelunasan haji per embarkasi. Ia lalu mengingatkanku untuk segera menyerahkan administrasi pemberkasan sebagai syarat penerbitan paspor. Aku katakan padanya bahwa pasporku ada tapi sudah mati. Ia pun memintaku tetap membawa berkas-berkas yang dibutuhkan dan menyertakan pasport jika sudah ada. Kukatakan padanya bahwa akan mengurusnya esok Senin (27/3).

Aku segera berkabar ke ibu dan istriku. Kukirimkan tangkapan layar dimana namaku tercantum dalam data pdf yang tersebar di sebuah WAG yang kuikuti. Kabar itu pun disambut

Gambar 1 Ibu dan anakku Balqis saat menanti bus pengantar CJH lewat di gerbang selatan pondok

suka cita oleh keluarga di rumah. Ibu segera mengingatkanku untuk menyiapkan berkas yang dulu pernah aku siapkan ketika mendaftar di tahun 2011. Pendaftaranku di tahun ini memang berdasarkan perintah orang tua karena ibu berencana berangkat haji di tahun 2012 namun tidak ditemani Bapak. Oleh ibu, akupun didaftarkan haji agar bisa menjadi mahram beliau dalam berhaji. Bapak beranggapan jika ada tambahan kuota di tahun 2012 nanti, namaku bisa saja diusulkan untuk maju dengan alasan sebagai mahramnya ibu. Namun rencana tersebut tidak terlaksana karena lobi kami yang lemah di Kemenag. Ibu akhirnya berangkat seorang diri karena saya gagal dimajukan sebagai mahram ibu di tahun itu.

Aku pun menceritakan terkait pelunasan biaya haji yang masih menunggu jumlah nominal dan jadwal pelunasannya. Sesuai dengan apa yang dikatakan petugas di Kemenag Lombok Tengah, kukatakan bahwa untuk pelunasan dibutuhkan kurang lebih 26 juta sebab biaya haji untuk embarkasi LOP kemungkinan sebesar 51 juta. Adapun sisanya 25 juta sudah terbayarkan ketika pendaftaran haji sebagai syarat mendapatkan nomor porsi. Ibu mengatakan sudah menyiapkan uang untuk pelunasan tersebut. Dengan perantara istri, saya sampaikan kepada beliau,

“Nanti saya usahakan pakai dana pinjaman koperasi”.

Namun ibu melarangku, sembari mengatakan dana itu memang sudah disiapkan untuk haji jadi jangan pinjam lagi. Aku pun terdiam. Haruku datang. Begitu besar pemberian-pemberian ibu kepadaku bahkan untuk haji inipun aku dibiayai olehnya.

Masyaallah. Tidak hanya nyawa juga harta semuanya beliau berikan untuk anaknya ini. Ya, Allah bisakah aku membalas semua kebaikannya ini. Ya Allah sanggupkah aku menanggung tanggung jawab untuk membalas jasanya? Kuatkan aku ya Allah, sanggupkan aku ya Allah. Doa terbaikku untuk ibu dan bapak.

Tak terasa, Abah Alimudin dan Bapak Haji Ikhsan sudah berada di depan untuk mengambil kunci mobil kijang. Hari ini Jumat (24/3) adalah jadwal safari jum'atan Bapak di dusun Pegading, Batunyala. Sejak dua kali jatuh sakit dan opname karena gula darah yang tidak stabil, beliau belum bisa aktif kembali melanjutkan safari jum'atnya untuk menjadi imam dan khotib dari desa ke desa. Walhasil, akulah yang diperintahkannya untuk menggantikan posisi beliau sementara beliau sakit dan belum bisa jum'atan. Termasuk di hari ini.

Kala Inisiasi Pembentukan Regu

Hari itu Kamis, tanggal 11 di bulan Mei. Menempati kursi plastik di barisan kelima dari belakang bertempat di aula pertemuan Lesehan Telu-Telu Praya. Seseorang yang sejak tadi khusyu' mendengarkan penyampaian materi dari beberapa narasumber pembekalan haji Kecamatan Praya Tahun 2023, tiba-tiba berujar padaku.

"Dari awal sepertinya semua diarahkan *tamattu'* ". Terkejut dengan ujaran tiba-tiba yang dilayangkan kepadaku, aku pun membalasnya dengan senyuman.

"Kalau situ rencana pakai *ifrod*?", tanyaku balik.

Ia pun bercerita panjang lebar tentang pemahamannya dalam manasik haji. Ia sebutkan referensi beberapa nama tuan guru yang tidak asing di telingaku. Ia sebut nama TGH. Syafa'at Habib lalu TGH. Sam'an, Alm. TGH. Khairi Adnan dan beberapa nama lain. Akhirnya obrolan kami pun saling sahut bercerita mengenai pemahaman kami satu sama lain terkait praktik manasik haji yang pernah diterima dan dibaca dari beberapa literatur. Terlebih setelah ia tahu, bahwa saya dari Muhajirin, diskusi kami semakin melebar menyasar ke ranah-ranah lainnya.

Istrinya ternyata cukup dekat dengan keluarga kami di Muhajirin. Saat diperkenalkan dengannya, ia langsung berujar,

"Dulu, waktu masih kecil saya sering diajak menginap di Muhajirin".

Kebetulan salah satu bibi beliau memang sudah lama tinggal bersama keluarga kami di rumah. Sejak si bibi tamat SD hingga saat ini sudah berkeluarga, ia masih tetap beraktifitas di Muhajirin. Perkenalan singkat di sela sela coffe break pembekalan haji siang itu sungguh berarti. Sejak hari Senin (8/5) saya mengikuti bimbingan haji yang diselenggarakan Kemenag Lombok Tengah untuk CJH 2023. Hari pertama dan kedua dipusatkan di Kabupaten dengan format acara seremonial pidato bergilir oleh beberapa pejabat. Hari pertama dilaksanakan di selasar Masjid

Agung sementara hari kedua berlangsung di halaman kantor Kemenag Lombok Tengah. Hari ketiga dilanjutkan dengan bimbingan ibadah haji di masing-masing kecamatan. Pelaksanaan bimbingan ibadah haji untuk CJH Kecamatan Praya diselenggarakan oleh KUA Kec. Praya bertempat disini, di aula Lesehan Telu-Telu. Dan hari ini adalah hari kedua pelaksanaanya.

Dari calon jamaah haji yang hadir, hampir tak ada yang kukenali kecuali beberapa saja. Beberapa wajah yang kukenal diantaranya Inaq Pon istri Abah Hariri Karang Lebah, Pak Edi Kadarusman teman saat *ngantor* di Dinas PU, Bu Hartini teman kantor di Bappeda, dan Bapak Hanan -Ketua Ta'mir Masjid Gelondong. Beberapa orang kutahu wajah dan namanya namun kuyakin mereka tak mengenalku misalnya seperti pak Saparudin yang kerap kulihat menjadi khatib sekaligus imam sholat Jum'at di Masjid as-Syahidin Lendang Jangkrik, Amaq Rusdi - lansia dari Bayan Gerunung yang sering kusaksikan hadir dalam majelis pengajian TGH. Sam'an Misbah, Ust. Khaeruman serta Ust. Adrian Juring yang saat ini menjadi penyuluh agama KUA Kec. Praya. Mereka berdua ini aktif sebagai panitia pelaksana dan menjadi moderator saat pelaksanaan bimbingan. Mereka itu sajalah yang kukenal adapun selebihnya saya tidak mengenal dan mereka pun tidak mengenal saya. Dengan kondisi seperti itu, dan diperparah dengan jiwa introvert yang dominan, saya menjadi merasa terasing di tengah ramainya puluhan orang yang hadir.

Kondisi itu sedikit membaik setelah perjumpaan kami di hari kedua. Sepasang suami istri yang belakangan kutahu namanya sebagai Muhammad Mansur dan Ainun - yang sama-sama berasal dari Gonjak, Praya- membuatku bersemangat sebab ada orang ramah dan baik yang mau menyapaku di forum ini. Meskipun diskusi yang diperbincangkan Mansur cenderung berat, saya suka karena dapat menambah referensi pemahaman tentang manasik haji. Lebih-lebih, ia mengaku sangat sering berkonsultasi dengan TGH. Syafaat Habib. Tuan guru muda satu ini adalah alumni Muhajirin dan terakhir menempuh Pendidikan

di Madrasah Shoulatiyah Mekkah. Kiprah dan dan dedikasinya sudah sering terdengar meskipun secara pribadi saya belum pernah berdiskusi panjang dengannya. Nama beliau sering disebut oleh salah satu adik sepupu kami yaitu Ustadz Humam Balya -yang saat ini mengelola Yayasan Darul Hikmah di Darek. Konon, sepeninggal abahnya; Alm. TGH. Wildan Khalil, pengajian umum rutin di pondok Darul Hikmah Darek dilanjutkan oleh sang tuan guru muda tersebut setelah sebelumnya sempat diisi juga oleh Alm. TGH Mukti Ali Juring sebelum wafatnya.

Gambar 2 Usai Tes Kebugaran bagi CJH Kec. Praya oleh Puskesmas Praya

"Kalau situ ikut KBIH?", tanya Mansur lagi padaku.

Kujawab, tidak. Akhirnya ia pun menawarkan ajakan agar ikut bersamanya membentuk satu regu. Kutanya siapa yang lain. Ia lantas bercerita bahwa ada beberapa kenalan calon haji lainnya yang sudah dikumpulkannya dari sekitar desa Jago, Praya yang berjumlah kurang lebih 8 orang. Aku pun langsung mengiyakan ajakannya itu dan segera setelah itu ia tuliskan 11 nama CJH yang berencana membentuk satu regu untuk diserahkan ke KUA Praya. Selepas itu, obrolan kami mulai melandai. Kami berbicara tentang keluarga, berbicara tentang anak-anak dan beberapa hal kecil terkait perjalanan haji.

Dalam berkomunikasi, Pak Mansur terlihat sangat lihai. Ia bahkan beberapa kali mengajukan pertanyaan kepada narasumber maupun petugas KUA terkait materi baik terkait hal teknis maupun non teknis penyelenggaraan haji. Secara intelektualitas ia cukup saya segani meskipun ia mengaku hanya tamatan SMA.

Pada hari Selasa (23/5), saat pelaksanaan tes kebugaran bagi calon jamaah haji oleh UPT Puskesmas Praya, kami lagi-lagi dipertemukan. Kala itu Mansur dan istrinya ikut serta dalam tes kebugaran yang dilangsungkan di depan Bencingah Alun-alun Muhajirin Praya. Acara yang semula direncanakan mulai jam 06.00 WITA tersebut sempat molor setengah jam. Sebelumnya, kami telah diminta menginstall aplikasi SIPGAR di android masing-masing sebagaimana telah disosialisasikan petugas Puskesmas Praya pada hari Jumat siang (19/5) sebelumnya.

Dengan aplikasi yang telah terdata nama, berat dan tinggi badan serta tekanan darah setiap penggunanya tersebut, Calon Jamaah Haji kemudian diminta berlari atau berjalan cepat pada jarak tertentu. Jika jarak yang telah ditentukan sudah tercapai, aplikasi tersebut nantinya akan menyimpulkan hasil tes kebugaran berdasarkan catatan log aktivitas fisik yang baru saja dilakukan; apakah cukup bagus, kurang atau baik. Mansur bercerita, kala itu hasil tes kebugarannya baik sedangkan hasilku tertulis kurang. Hasil kurang dalam tes kebugaran itu menunjukkan waktu tempuh untuk menjangkau jarak tertentu dengan berlari terhitung terlalu lama. Tentu hasil ini menjadi catatan tersendiri, agar latihan fisik sebagaimana yang telah dipraktekkan beberapa hari sebelumnya -selepas subuh dengan berjalan cepat mengelilingi lapangan Muhajirin sebanyak tujuh putaran- harus lebih intens lagi dilakukan.

Setelah besua sebelumnya dengan Mansur, pada hari ketiga pembekalan CJH Kecamatan Praya, saya kemudian diperkenalkan dengan Bapak Rasip, ibu Armini dan ibu Sutianah yang berasal dari Panti Jago. Mereka inilah yang namanya ikut disodorkan oleh Pak Mansur untuk mengusulkan pembentukan

regu ke petugas KUA tempo hari. Begitu mereka tahu saya dari Muhajirin, Bu Arini mengatakan,

“Dulu suami saya juga satu regu haji dengan Almarhum Abah Zainuri dan keluarga di Muhajirin pada tahun 2018”.

Masyaallah tak terasa saya terharu dengan kisahnya tersebut. Bagaimana tidak, saya bertemu dengan keluarga jamaah haji yang pernah membersamai Almarhum sekeluarga berhaji di tahun 2018. Dan di musim haji tahun 2023 ini, saya justru ditakdirkan berada satu regu dengan mereka.

Bergerilya Mencari Rumah Anggota

Lingkungan Kulakagik bukanlah kawasan yang luas untuk dikelilingi sehingga dengan asumsi itu tentu tidak akan sulit bagi siapapun untuk mencari rumah salah satu warganya jika memang benar ia bermukim disana. Namun mencari rumah ibu Hj. Husniah ternyata tidak semudah itu. Berbekal file pdf data nama CJH berhak lunas reguler yang dirilis Kemenag, kudatangi satu demi satu kerumunan warga yang sedang menikmati sore di setiap pertigaan dan mulut gang. Begitu menyebut nama orang yang kucari, hampir semua orang yang kujumpai dan kutanyakan tidak mengenal siapa yang kumaksud. Lalu kukatakan bahwa ia salah satu calon jemaah haji tahun ini, dengan harapan mereka ingat. Mungkin saja diantara warga ada yang ingat pernah menerima undangan kenduri *serakalan.* Mungkin juga mereka pernah melihat rumah warga yang telah dipasang tetaring sebagai tanda akan berangkat haji. Namun setelah mereka mencoba mensensus kembali orang-orang Kulakagik yang berhaji tahun ini, memang ada 2 atau 3 nama yang mereka sebut tapi tidak ada satupun yang mirip identik dengan identitas Hj. Husniah yang kucari. Sadar bahwa alamat di data CJH yang kubawa tidak bisa dijadikan petunjuk, aku pun segera pamit dan meninggalkan perkampungan itu.

Gambar 3 Pelaksanaan Bimbingan Tusi Karu Karom di Aula Kemenag Lombok Tengah

Itu adalah misi pertamaku untuk mencari anggota regu 27. Sejak tahu jika namaku dijadikan sebagai ketua regu dengan dilayangkannya undangan pembekalan bimbingan tugas dan fungsi Karu dan Karom Jamaah Haji Reguler Kabupaten Lombok Tengah Tahun 1444 H pada hari Sabtu (27/5) di Aula Kemenag, target utamaku di hari Minggu ini adalah mencari rumah kesepuluh anggota reguku. Jika saat pembekalan di Lesehan Telu-telu saya sudah berinteraksi dan bertemu dengan sang penggagas terbentuknya regu kami, Mansur dan istrinya Ainun, kemudian dengan trio Panti yang sempat kuhadiri tasyakuran hajinya, maka tersisa 5 orang lagi yang belum kuketahui orangnya dan juga rumahnya. Hari minggu sore itu adalah hari pertamaku berkeliling mencari kelima orang ini.

Gagal di hari pertama menemukan salah satu anggota regu setelah dikukuhkan menjadi ketua, di hari Senin (29/5) di sela-sela jam kantor saya mendatangi dusun Wakul untuk mencari tahu lokasi rumah bapak Ramli bin Saleh. Ternyata rumah beliau mudah untuk dijumpai karena di seberang SDN Wakul sudah terpampang sebuah penanda berupa spanduk foto dan nama beliau. Saya pun memasuki gang kecil itu. Setelah meminta petunjuk arah kepada dua orang yang berbeda di beberapa persimpangan jalan di dalamnya, sampai jualah saya di kediaman beliau. Rumah beliau persis berada di sebelah sawah luas yang terhampar dan membatasi Wakul dengan Renteng. Jika menggunakan terminologi Sasak, kawasan rumah beliau dapat dikategorikan sebagai "*repoq*" sebab belum banyak tetangga yang menemani beliau di sekitarnya. Memasuki area rumah beliau harus melalui rumah salah satu anak dan menantu beliau yang berprofesi sebagai tentara. Di halaman rumah itu sudah dipenuhi dengan tetaring bambu dan anyaman pelepah kelapa sebagaimana lazimnya tempat pelaksanaan tasyakuran sekaligus serakalan di malam-malam menjelang, saat dan setelah keberangkatan haji para jamaah haji di pulau Lombok.

Kedatanganku disambut hangat dan penuh kekeluargaan oleh Haji Ramli dan keluarganya saat itu. Aku diperkenalkan dengan

sang menantu yang bernama Herman. Ialah yang selama ini banyak membantunya dalam urusan persiapan keberangkatan haji saat di Puskesmas dan Kemenag. Kesigapan sang menantu saat mengantri untuk mendapatkan pemeriksaan medis di hari pertama masih terngiang di ingatan. Keaktifan beliau bertanya dan menanggapi segala informasi di WAG CJH 23 PUS PRAYA, -yang dibuat pihak Puskesmas sebagai sarana komunikasi dan konsultasi bidang kesehatan CJH Kecamatan Praya- juga menunjukkan kesigapan beliau dalam mempersiapkan setiap detil rencana keberangkatan sang mertua. Sampai sempat kuberpikir saat itu jika dialah yang akan berangkat haji.

Bergabungnya Bapak Ramli dalam regu kami adalah suatu kebetulan belaka. Menurut salah seorang dari trio Panti, nama yang diusulkan masuk regu kami dan dicatat serta diserahkan Mansur ke pihak KUA Praya adalah Bapak Ramli bin Soan dari Jago bukan Bapak Ramli bin Saleh dari Wakul. Saya pun telah mencoba melakukan klarifikasi ke Seksi PHU Kemenag Lombok Tengah terkait kemungkinan terjadinya perubahan keanggotan regu, mengingat Ramli bin Soan adalah paman dari Arini. Salah satu jamaah haji lain bernama Sunarsih binti Muhyin juga berkali-kali menghubngi saya melalui salah satu keluarganya untuk meminta bisa bergabung dengan regu kami karena mengaku masih berhubungan persaudaraan dengan Hj. Husniyah. Namun, Pak Kasi Haji waktu itu, yaitu H. L. Syamsul Hadi menyatakan data sudah dikirim ke Jakarta sehingga agak sulit untuk melakukan perubahan data dalam waktu dekat.

Persoalan tertukarnya nama dua Ramli dalam keanggotaan regu kami ini tidak menjadi masalah yang berarti bagi saya sendiri. Saya sudah mencoba meyakinkan keluarga jamaah yang merasa keberatan dengan pembagian regu yang tidak sesuai usulan awal bahwa di Mekkah nanti kita tetap bisa bertemu keluarga karena semuanya masih dalam satu kloter hanya berbeda regu dan rombongan saja. Penjelasan saya itu selain untuk menenangkan hati mereka juga untuk membuat nyaman jamaah lain seperti Ramli bin Saleh dan H. Abdul Hanan yang

namanya muncul dalam regu kami meski tidak berdasarkan usulan yang dulu dilayangkan ke pihak KUA.

Upaya saya untuk mengenali keluarga dan karakter jamaah haji satu regu ini memang sengaja dilakukan agar kekompakan regu dapat dipupuk dari awal. Cerita bapak di rumah yang dua kali berhaji dan menjadi petugas kloter menyiratkan pesan bahwa tidak mudah untuk menyatukan jamaah saat pelaksanaan haji. Petugas kloter dituntut mampu menyatukan beberapa kelompok besar KBIH, sehingga mereka yang non-KBIH sebagai kelompok kecil, jika tidak solid sejak di tanah air akan mudah tercerai berai di tanah suci. Selain itu, alasan saya lebih dahulu melakukan konsolidasi personal dengan mereka karena sadar atas keterbatasan yang saya miliki berupa sikap introvert yang sering muncul dan dominan. Sikap intovert itulah yang menyebabkan meski telah mencoba tinggal selama setahun setengah bahkan lebih di BTN Elje Pratama, tidak banyak tetangga yang saya kenali dan mengenali saya. Kegagalan menjadi warga yang baik di BTN Elje itu tentu menjadi momok menakutkan bagi saya jika harus mengemban tugas nantinya menjadi pemimpin termasuk menjadi ketua regu saat haji tahun 2023 ini.

Selepas pulang dari rumah Haji Ramli bin Saleh, saya melanjutkan perjalanan mencari rumah H. Abdul Hanan. Menurut alamat yang tertera dalam daftar nama CJH, alamat beliau dituliskan berada di Batubeson, Desa Jago. Berbekal aplikasi Google Map dan sesekali memanfaatkan informasi GPS (Gunakan Penduduk Setempat, wkkk) dengan bertanya kepada warga sekitar, rumah H. Abdul Hanan berhasil kutemukan. Rumah beliau saat itu sedang ramai. Beberapa mobil dan motor terparkir rapi di halaman rumah yang berbentuk satu koloni rumah-rumah warga lengkap dengan sebuah fasilitas mushola dengan pekarangan yang luas. Tampaknya di rumah beliau sedang berlangsung tasyakuran sebab mushola itu pun penuh dengan tamu.

Saya melihat seorang laki-laki paruh baya keluar dari salah satu rumah di depan mushola, segera kukejar pria itu. Setelah

memperkenalkan diri sebagai ketua Regu 27 dan menanyakan dimana rumah H. Abdul Hanan, ia pun menunjukkan posisi rumah beliau. Saya lalu menanyakan keberadaan beliau. Awalnya saya berfikir bapak itulah yang kucari, namun ia mengatakan bahwa yang kucari ada di rumah sebelah. Begitu tahu memang ada hajatan di rumah itu -sementara saya merasa tidak ada undangan, saya merayu bapak tadi -yang belakangan kutahu namanya adalah Bapak Sahnan putra dari H. Abdul Hanan- untuk minta ijin dan balik badan. Dengan berseloroh, ia melarang saya pergi dan justru menggandeng tanganku seakan memaksa ikut masuk ke tempat orangtuanya berada.

Di rumah itu, kujumpai banyak orang seluruhnya berpeci haji dan berumur tua. Haji Abdul Hanan saat itu langsung berdiri menyambut kehadiranku. Aku langsung diberitahu oleh Bapak Sahnan kalau dialah yang aku cari. Ia pun memberitahu orangtuanya termasuk kepada semua tamu yang hadir saat itu bahwa aku adalah ketua regu H. Abdul Hanan. Kubersalaman dan mencium tangan H. Abdul Hanan termasuk dengan seluruh tamu yang hadir pada saat itu. Mereka mengatakan saya patut bersyukur karena masih berusia muda namun sudah mendapat giliran haji. Mereka pun berpesan agar tetap menjaga H. Abdul Hanan selama di tanah suci nanti mengingat beliau termasuk paling tua dalam rombongan haji ini. Usia H. Abdul Hanan mencapai lebih dari 90 tahun menurut putra beliau. Di kesempatan tersebut, saya mencoba memastikan pihak keluarga bahwa H. Abdul Hanan tidak memiliki penyakit bawaan apapun di usia senjanya itu.

Salah satu putri atau mungkin menantu beliau kemudian memperkenalkan diri sebagai alumni Darul Muhajirin dan mengenal baik kedua orang tuaku di rumah. Ia kemudian berupaya meyakinkan H. Abdul Hanan jika ketua regunya adalah salah satu cucu TGH. M. Najmuddin Makmun Muhajirin agar sang bapak tenang dan tidak berfikir macam-macam.

Begitu saya merespon pengakuan putrinya itu, salah satu adik H. Abdul Hanan yang hadir dalam kesempatan itupun ikut

menimpali. Katanya dia pernah satu kantor dengan orang tuaku saat di Depag Lombok Tengah. Dia kemudian menitipkan salam kepada bapak di rumah dengan menyebutkan namanya sendiri. Ia mengaku pernah berhaji dan serombongan dengan almarhum pamanku, H. Akhmad Zainuri. Ia pun menceritakan kesannya terhadap kepribadian almarhum yang ramah dan sederhana selama berinteraksi di tanah suci. Pertemuan siang itu sungguh di luar dugaanku. Saya jadi ikut tasyakuran dan bertemu dengan orang-orang tua yang mengenal keluargaku dan sangat berharap peranku sebagai ketua Regu bisa membawa maslahat untuk semua anggota regu terlebih kepada H. Abdul Hanan yang tergolong lansia.

Upayaku mencari jamaah lain yang belum kukenal dan belum kuketahui rumahnya kulanjutkan keesokan harinya. Tepat jam 09.00, di saat jam kantor, saya kembali keluar mengendarai motor Mio GT ke arah desa Jago. Target yang ingin kucari adalah rumah Bapak Asmuni dan Sri Wahyuni. Pasangan suami istri ini beralamat di Bundua, Jago. Berbekal ingatan saat ke Panti guna memenuhi undangan Bapak Rasip, Arini dan Sutianah, kuperhatikan ada sejumlah titik lokasi yang memasang *tetaring* dan baliho kecil calon jamaah haji di sepajang jalan dari Wakul ke arah Panti. Bundua adalah salah satu dusun yang kulewati saat itu namun tidak kuperhatikan dimana tetaring atas nama Asmuni dan Sri Wahyuni terletak.

Begitu memasuki dusun Bundua, deru kendaraan kubuat semakin pelan. Takut terlewatkan, satu demi satu baliho yang terpampang di pinggir jalan kubaca. Belum kutemui nama Asmuni dan Sri Wahyuni sampai kemudian sebuah Madrasah kujumpai. Tepat di sisi utara madarasah tersebut terpampang gapura dan baliho haji atas nama mereka berdua. Segera kuhampiri dan kucari rumahnya di dalam gang tersebut.

Tak lama kemudian, saya sudah berada di dalam ruang tamunya bersama sepasang suami istri yang mengaku sebagai tamu dan sudah menunggu lama si pemilik rumah. Anakku Gie yang ikut menemaniku hari itu sibuk menikmati camilan-camilan

yang disediakan si tuan rumah. Setelah berbasa-basi dengan tamu yang mengaku berasal dari Gonjak dan bertetangga dengan Mansur itu, ia pun berencana undur diri. Si tuan rumah belum juga pulang. Menurut seorang bibi yang menjamu kami dengan camilan, mereka masih di pasar. Akhirnya, rencana sepasang tamu dari Gonjak itu aku amini dan berencana ikut serta untuk undur diri. Kami pun berpamitan dan pulang meninggalkan rumah itu. Setidaknya, hari itu aku sudah tahu dimana rumah sepasang suami istri yang tergabung dalam regu hajiku.

latitude	longitude	label
-8.658095400000001	116.259248999999997	H. Abd. Hanan
-8.690578300000000	116.257545800000003	Ramli
-8.673703400000001	116.259839799999995	Asmuni & Sri Wahyun
-8.649807550000000	116.269514479999998	Rasip, Sutianah & Arini
-8.672819980000000	116.276352209999999	Mansur & Ainun
-8.705829960000003	116.272370219999999	Abi
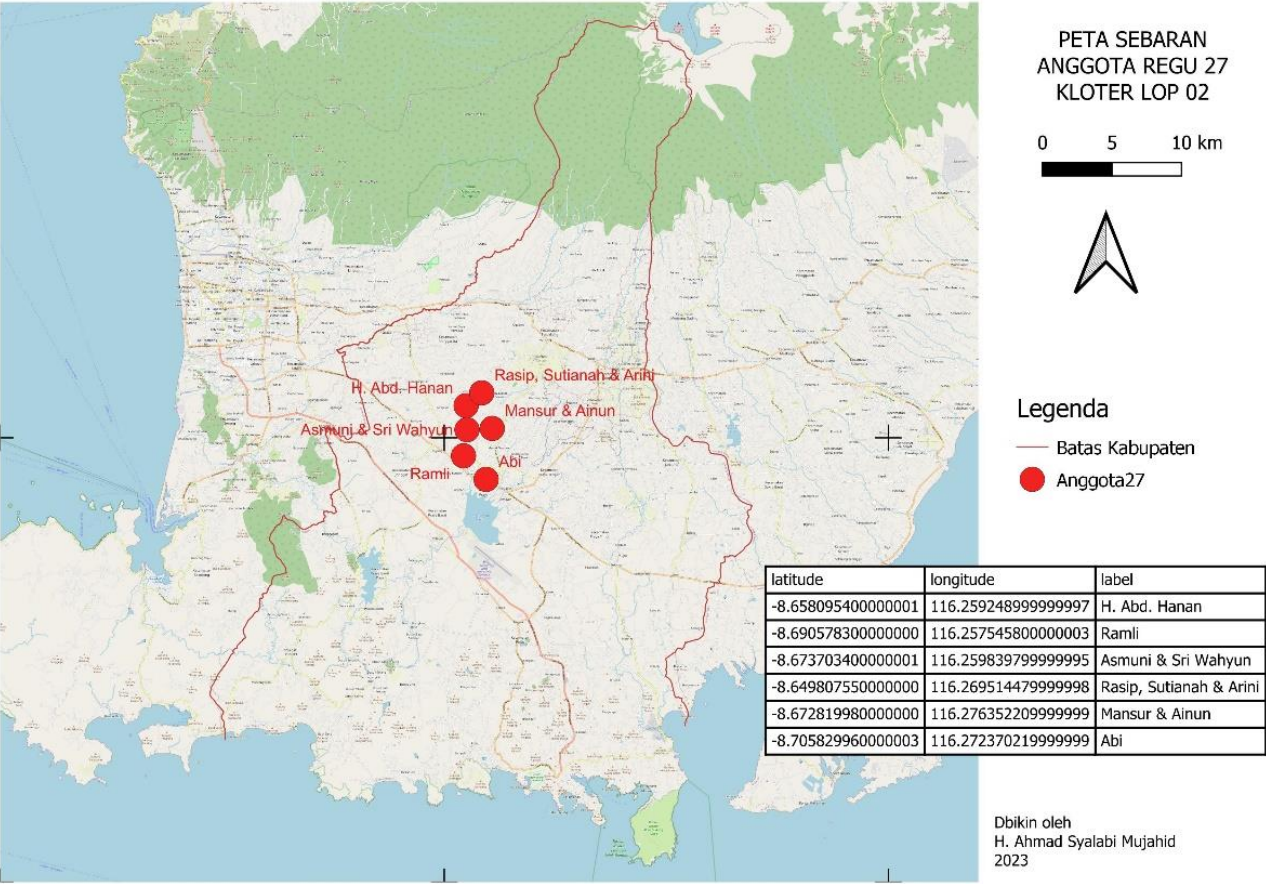
Gambar 4 Peta Sebaran Lokasi Anggota Regu 27

Kepulanganku dari rumah Pak Asmuni dan Sri Wahyuni, menandakan bahwa 7 dari 10 anggota reguku telah berhasil kutahu lokasi rumahnya. Tersisa rumah Mansur, Ainun dan Hj Husniyah yang belum kuketahui. Kegagalanku mencari rumah Hj Husniyah di lingkungan Kulakagik tidak menyurutkan langkahku untuk mencari rumah anggota yang lain. Belakangan salah satu anggota reguku menyampaikan informasi bahwa kediaman Hj Husniyah sudah pindah ke Budandak, Bunut Baok. Mskipun

rencana sudah kususun untuk mencari beliau di Budandak, sampai H-1 keberangkatan, aku belum juga berkesempatan berkunjung ke rumah beliau.

Adapun rumah Mansur dan Ainun, saya tidak terlalu berfikir berat untuk mencarinya, sebab mencari rumah orang di Gonjak menurutku masih lebih mudah dilakukan terlebih saya sudah mengenal baik kedua pasangan suami istri tersebut termasuk wilayah tempat tinggalnya. Dan itu bisa kubuktikan. Di hari Sabtu (1/6), saat libur kantor, pagi hari saat jam belum juga menunjukkan jam 7, rumah keduanya sudah kudapati meskipun berada di dalam gang kecil yang hanya muat dilalui satu sepeda motor. Berbekal titik koordinat setiap rumah anggota regu 27 yang pernah kudatangi, peta sebaran lokasi rumah anggota Regu 27 berhasil kubuat.

Menyiapkan Barang Bawaan

Hal baru lainnya yang membedakan haji tahun ini dengan tahun sebelumnya adalah jenis tas yang wajib digunakan para jamaah. Jamah haji Indonesia pada tahun ini masih menggunakan 3 jenis tas yaitu koper, tas kabin dan tas selempang sama seperti tahun sebelumnya namun yang membedakan adalah bahan dan bentuknya. Secara fungsi sama saja terlebih untuk tas selempang. Bedanya, tas selempang tahun 2023 berwarna dasar hitam dengan gambar pola dan logo haji 2023 berwarna putih serta bentuknya persegi panjang. Tas ini lebih mirip tas sekolah selempang untuk anak-anak. Jika tahun-tahun sebelumnya tas ini disebut tas paspor, pada tahun 2023 ini tas ini lebih sering disebut tas selempang.

Gambar 5 Petugas Kemenag Lombok Tengah sesaat Setelah Pengumpulan Koper Besar CJH Kloter LOP 02 (Sumber : WAG Karu Karom)

Bentuk koper besar yang diterima jamaah haji Indonesia 2023 adalah koper fiber berkapasitas maksimal 32 kg. Secara visual, penampakan koper ini tentu jauh lebih baik dibandingkan jenis koper haji sebelumnya yang berbahan kain. Koper kami ini seluruhnya berwarna hitam dengan emblem logo haji Indonesia dan logo maskapai Garuda Indonesia serta stiker tempel untuk menuliskan identitas jamaah. Koper ini dilengkapi dengan roda, *handle* secara vertikal maupun horizontal serta sebuah tuas.

Untuk mobilitas, dengan desain seperti itu, koper ini tergolong mudah. Terlebih mobilitas dengan membawa koper besar tidak terlalu banyak. Momen terberat hanya saat masuk hotel baik di Mekkah maupun Madinah selebihnya mobilitas koper besar ditangani oleh pihak *mua'sasah* atau *masyariq*.

Jenis tas kedua yang kami terima adalah tas kabin. Semula, saat diberi pembekalan keberangkatan haji baik di tingkat kabupaten maupun kecamatan kami menyangka jenis tas kabin yang akan diterima seperti tas kabin tahun-tahun sebelumnya yang berbahan kain sehingga memudahkan bagi kami untuk menententengnya kemana-mana. Namun ternyata tas kabin yang kami terima berbahan fiber sama dengan jenis koper besar namun dimensinya lebih kecil dengan kapasitas maksimal 7 kg. Desainnya sama persis dengan koper fiber pada umumnya yang dilengkapi *handle*, roda dan tuas. Berdasarkan penjelasan dari tim Kemenag Lombok Tengah saat itu, desain ini dianggap lebih ramah lansia sesuai platform haji yang didengung-dengunkan pemerintah di tahun 2023.

Berdasarkan surat Dirjen PHU Kemenag RI Tanggal 17 Mei 2023 yang ditandatangani oleh Direktur Pelayanan Haji Dalam Negeri Saiful Mujab, penandaan tas koper bagasi dan tas koper kabin jamaah haji tahun ini menggunakan tali kain/pita dengan ketentuan warna sebagai berikut:

1. Rombongan 1 menggunakan pita merah
2. Rombongan 2 menggunakan pita kuning
3. Rombongan 3 menggunakan pita biru
4. Rombongan 4 menggunakan pita coklat
5. Rombongan 5 menggunakan pita hijau
6. Rombongan 6 menggunakan pita putih
7. Rombongan 7 menggunakan pita oranye
8. Rombongan 8 menggunakan pita ungu
9. Rombongan 9 menggunakan pita hitam,
10. Rombongan 10 menggunakan pita merah muda

Gambar 6 Contoh ID Card Koper dan Stiker Mobil Pengantar CJH Kloter LOP 02

Selain penandaan dengan pita, identitas pemilik koper juga dicantumkan pada stiker serta cover pembungkus koper. Berdasarkan arahan dari Kemenag, penandaan identitas koper nantinya akan ditambah lagi dengan pemberian ID Card pada koper bagasi maupun koper jinjing. ID Card yang sama dikalungkan setiap jamaah selama bepergian di tanah suci. Pengambilan ID Card ini dijadwalkan pada Senin (5/6) berbarengan dengan pengambilan stiker mobil pengantar calon jamaah haji dan pengambilan kartu-kartu kesehatan di Puskesmas Praya.

Desain tas kabin ini tentu ramah lansia karena memudahkan siapapun termasuk lansia untuk bermobilitas karena secara ilmu fisika, tenaga yang dibutuhkan untuk memindahkan barang jauh lebih sedikit. Hanya saja, itu didapatkan pada kondisi pijakan bidang datar yaitu ketika medan yang dilalui sesuai dengan fungsi tas kabin. Sejak pembekalan di daerah, kami sudah diingatkan bahwa tas kabin (baca: koper kecil) inilah yang akan selalu dibawa mulai dari pelepasan, naik bis ke asrama haji, tiba di asrama haji, naik bis ke bandara, naik ke atas pesawat, turun pesawat, naik bis ke pondokan, bahkan ikut dibawa saat menuju Arafah, Muzdalifah dan Mina. Begitu melekatnya koper kecil ini kepada kami sebagai jamaah hingga akan terasa janggal jika ditemukan jamaah haji dalam fase-fase pergerakan jamaah secara massal tidak menenteng koper kecil ini.

Barang bawaan jamaah haji harus diatur sedemikian rupa dalam koper bagasi dan koper jinjing. Sejak dari tanah air, jamaah haji sudah diberi edukasi mengenai jenis-jenis kebutuhan yang harus dibawa dan harus diletakkan di koper yang mana. Hal ini memang penting disampaikan kepada jamah haji meskipun tidak menutup kemungkinan diantara mereka sudah banyak yang terbiasa melakukan traveling menggunakan pesawat udara.

Namun persoalan teknis penjadwalan tahap demi tahap pelaksanaan haji juga penting untuk menjadi pedoman dalam penentuan tempat penyimpanan barang bawaan para calon jamaah haji. Secara umum, kami telah menyusun *chek list* kebutuhan barang bawaan untuk jamaah haji laki-laki yang dikutip dari beberapa referensi yang ada baik di internet maupun buku cetak ditambah dengan saran serta rekomendasi dari jamaah haji sebelumnya, sebagai berikut:

Tabel 1 Contoh Ceklis Kebutuhan Jamaah Haji Laki-laki

No	Nama Barang	Jumlah	Tempat Penyimpanan
1	Pakaian ihram	2 setel	1 setel di koper bagasi, 1 setel di koper jinjing (Khusus Gelombang 2, jika Gelombang 1 semuanya diletakkan di koper bagasi)
2	Sarung	2 buah	1 set di koper bagasi, 1 set di koper jinjing
3	Baju koko	2 buah	Koper bagasi
4	Celana panjang	1 buah	Koper bagasi
5	Baju kaos dalam kantong	2 buah	Koper bagasi
6	Baju kaos singlet	3 buah	Koper bagasi
7	Celana dalam	2 buah	Koper bagasi
8	Celana pendek	1 buah	Koper bagasi
9	Jaket	1 buah	Koper jinjing
10	Kaos tangan	1 buah	Dipakai
11	Sajadah tipis	1 buah	Koper jinjing
12	Peci hitam	1 buah	Dipakai
13	Peci putih	1 buah	Koper bagasi
14	Kain batik haji	1 buah	Dipakai
15	Tasbeh	1 buah	Koper jinjing
16	Baju kaos biasa	2 buah	Koper bagasi
17	Kantong Plastik ukuran tanggung	Secukupnya	Koper bagasi
18	Handuk kecil	2 buah	Koper jinjing
19	Perlengkapan mandi	1 set	Koper jinjing
20	Sandal jepit	2 pasang	Koper bagasi
21	Masker	Secukupnya	Koper jinjing
22	Gunting kuku	1 buah	Koper bagasi

No	Nama Barang	Jumlah	Tempat Penyimpanan
23	Gunting kecil	1 buah	Koper bagasi
24	Kantong batu	1 buah	Koper bagasi
25	Lip glos	1 buah	Koper jinjing
26	Krim pelembab	1 buah	Koper jinjing
27	Peniti	Secukupnya	Koper bagasi
28	Hanger baju bisa dilipat	6 buah	Koper bagasi
29	Karet gelang	50 buah	Koper bagasi
30	Piring platik / melamin	1 buah	Koper bagasi
31	Sendok	1 buah	Koper bagasi
32	Gelas plastik/ melamin	1 buah	Koper bagasi
33	Tali rafia	10 m	Koper bagasi
34	Tali jemuran	10 m	Koper bagasi
35	Jarum & benang	1 set	Koper bagasi
36	Spidol Snowman Permanen	1 buah	Koper bagasi
37	Lakban besar	1 buah	Koper bagasi
38	Charger handphone	1 buah	Tas selempang
39	Obat-obatan pribadi	1 set	Koper bagasi, secukupnya di tas selempang
40	Kacamata hitam	1 buah	Koper jinjing
41	Tisu	1 set	Koper bagasi
42	Cutton Bud	1 set	Koper jinjing
43	Pop mie/ sejenisnya	12 buah	Koper bagasi
44	Teh, kopi dan gula	Secukupnya	Koper bagasi
45	Lauk kering	Secukupnya	Koper bagasi
46	Buku Manasik	1 buah	Tas selempang — Untuk praktisnya, bisa menggunakan aplikasi di android atau file PDF
47	Quran kecil	1 buah	
48	Buku doa, wirid	Secukupnya	
49	Buku tulis/ notebook	1 buah	Tas selempang
50	Pulpen	2 buah	Tas selempang
51	Gembok koper	2 buah	1 untuk koper bagasi, 1 untuk

No	Nama Barang	Jumlah	Tempat Penyimpanan
			koper jinjing
52	Botol air minum	1 buah	Koper bagasi
53	Spray	1 buah	Koper bagasi
54	Uang tunai	Secukupnya	Disimpan secara terpisah;dalam dompet, di pakaian, di tas selempang/ koper jinjing.
55	Kartu ATM "Visa"	1 buah	Dalam dompet
56	Sabun deterjen	Sachetan	Koper bagasi
57	Sapu tangan	3 buah	Koper jinjing
58	Sabuk haji	1 buah	Koper jinjing
59	Dompet	1 buah	Di saku celana atau tas selempang
60	Handphone	1 buah	Tas selempang
61	Terminal Stop Kontak	1 buah	Koper bagasi
62	Payung lipat	1 buah	Koper bagasi

Berdasarkan pengalaman-pengalaman haji yang disampaikan orangtua dan beberapa orang terkait mobilitas ke Arafah-Muzdalifah dan Mina, secara pribadi saya telah berencana untuk tidak menggunakan tas koper kecil ini untuk membawa barang bawaan. Selain terkesan merepotkan karena dimensinya terlalu besar untuk membawa barang bawaan ke Armuzna, aspek fleksibilitas dan kegunaan lain juga telah saya pertimbangkan. Saya lebih memilih untuk membawa serta sebuah ransel. Saya berfikir tas ransel itu nantinya bisa digunakan membawa barang yang dibutuhkan saat ke Armuzna. Selain itu tas ransel juga bisa dijadikan bantal saat di tenda. Fungsi itu tentu tidak bisa diperankan oleh koper kecil. Dengan pemikiran itu pula, saya ikut menganjurkan kepada jamah haji yang tergabung dalam regu 27 yang saya pimpin untuk menyiapkan tas ransel berukuran sedang jika berniat tidak membawa koper kecil ke Armuzna.

Pemikiran kami terkait tas ransel ini ternyata sangat tepat diaplikasikan saat di lapangan. Kloter LOP-02 di tahun 2023 mendapatkan nomer maktab 58 dalam pembagian tenda baik di Arafah maupun di Mina. Maktab 58 tempat kami mabit jika
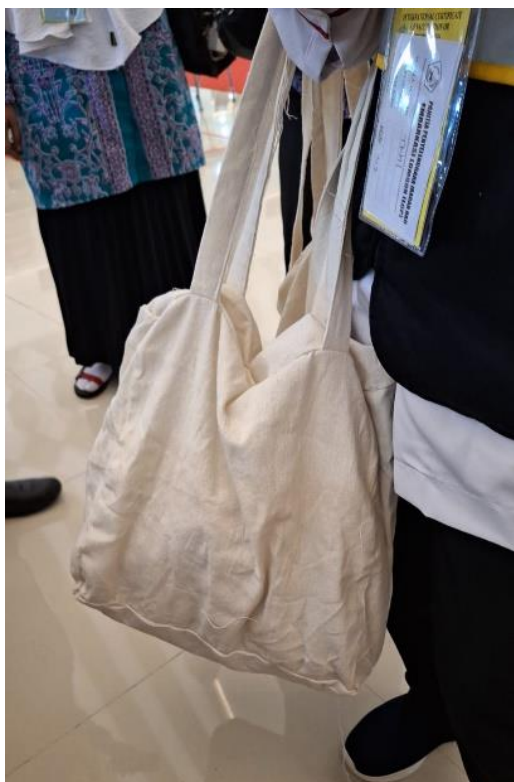
Gambar 7 Tas kain putih berisi perbekalan obat-obatan dan APD dari Tim Kesehatan di Asrama Haji

ditelusuri lewat Google Map ada pada titik koordinat 21^0 25’ 28,4” LU dan 39^0 53’ 45,0” BT. Lokasi kami ini berada di bawah gunung Tsubair bagian selatan. Secara topografi, kawasan ini terjal sehingga untuk masuk ke tenda-tenda yang ada telah disiapkan undakan tangga yang posisinya berada di atas jalan raya.

Ketika tiba dan berada di Mekkah, Ustadz Kamiludin selaku Ketua Kloter LOP-02 bersama petugas haji lainnya mengumpulkan seluruh jamaah pada Senin (19/6) sebagai bentuk pembekalan persiapan pra armuzna di Bright Hotel Lantai 1. Salah satu kesepakatan yang dihasilkan, jamaah haji tidak dianjurkan membawa koper kecil karena khawatir justru mempersulit mobilitas. Sebagai gantinya, jamaah dianjurkan membawa barang bawaan dalam tas ransel atau tas lainnya.

Beruntung, saat di Asrama Haji Mataram, kami mendapatkan perbekalan obat-obatan seperti oralit, balsam otot, vitamin, semprotan air, *hand sanitizer*, satu kotak masker yang dikemas dalam satu tas kain jenis kanvas berwarna putih polos. Tas kain itulah yang banyak difungsikan jamaah haji LOP-02 saat prosesi Armuzna. Ketua Kloter juga mengingatkan kami melalui pesan di WAG agar membawa barang bawaan wajib selama di Armuzna seperti 1) Kartu identitas; 2) Baju ganti untuk dua hari; 3) kain ihram cadangan jika perlu; 4) obat-obatan; 5) Alat Pelindung Diri; 6) Gunting untuk tahalul dan 7)kebutuhan pribadi masing-masing. Adapun koper kecil, semua jamaah meninggalkannya di hotel sebagai penghuni sementara hotel bersama-sama koper besar selama para empunya berada di Armuzna.

Tak bisa dibayangkan memang, jika jamaah haji tetap membawa koper kecil saat ke Armuzna. Karena, haji memang perjalanan spesial. Bukan hanya menyangkut perpindahan dari satu titik ke titik yang lain, tapi juga perjalanan yang butuh kesabaran dan kepasrahan esktra. Banyak hal sepele yang tidak terpikirkan malah menjadi batu sandungan dalam perjalanannya. Termasuk terkait membawa barang. Jika pemerintah mengklaim desain koper kecil adalah ramah lansia, siapa yang akan menduga persoalan keberangkatan dari Arafah ke Muzdalifah kemudian dari Muzdalifah ke Mina lalu kembali lagi dari Mina ke Mekkah menjadi persoalan yang justru membutuhkan "jihad" lebih besar dibandingkan prosesi lainnya?. Dengan kondisi membawa ransel dan tas jinjing saja, para lansia tetap harus berjibaku agar haknya tidak diserobot saat mengantri naik bus yang akan mengangkutnya, itupun tidak menjamin jamaah sekitarnya turut iba dan mempriortaskan mereka setidaknya untuk berbagi tempat duduk. Apalagi kalau mereka dipaksakan membawa koper kecil sebagaimana desain yang telah dibuat yang katanya "ramah lansia".

Ala kulli hal, jenis tas-tas yang dibagikan kepada kami saat haji 2023 lebih baik kualitasnya bahkan bisa digunakan untuk keperluan traveling di kesempatan berbeda. Karena pada koper fiber yang dibagikan tidak ada tulisan permanen yang tertempel sehingga tidak ketahuan bekas koper haji. Emblem Haji 2023 dan logo maskapai penerbangan Garuda Indonesia hanya ditempel dan bisa dilepas. Penulisan identitas jamaah haji juga tidak diarahkan di atas bodi fiber koper namun di bungkus koper yang berbahan dasar kain kaos. Walhasil, sepulang haji banyak cerita teman-teman yang kopernya sudah duluan dipesan untuk dibagi-bagikan. Adapun koper besarku, kugunakan lagi saat mengantar anak pertamaku mondok di Ponpes Nurul Hakim Kediri Lombok Barat.

Adzan dan Iqomah Keberangkatan

Gambar 8 Suasana Pengumandangan Azan & Iqomah untuk Mulai Safar Haji

Subuh di pagi hari itu terasa berbeda. Jika dulu waktu subuh terasa berat karena harus mengejar jadwal keberangkatan pesawat tujuan Yogyakarta saat kuliah S2, pagi ini suasanya jauh berbeda. Orang-orang seisi rumah sudah terjaga bahkan telah sibuk menyiapkan makanan untuk sarapan. Hanya anak-anakku saja yang masih terlelap tidur seperti tidak mau melepas pelukannya pada bantal guling mereka. Aku sudah mandi dan segar. Sholat subuh sudah kutunaikan. Suara resleting yang timbul dari koper kabin untuk jamaah haji karena berkali-kali dibuka-tutup mengusik tidur anak-anakku. Si sulung terbangun dan kuminta segera wudhu' dan sholat.

Pukul 06.00 Wita di hari Rabu, 7 Juni 2023. Kami diminta segera beranjak ke makam Datok untuk membaca tahlil serta berdo'a. Sejumlah keluarga dan santri putra sudah berada di dalamnya. Usai berdoa besama, Pak Akhyar Ramli diminta mengumandangkan azan dan iqamah di bagian barat luar makam. Menghadap gedung Madrasah yang dibangun pertama kali tahun 1971, suara azan Pak Akhyar terdengar *mellow*. Suara bisik-bisik santri yang semula menawon langsung sepi begitu azan itu diperdengarkan. Sayup-sayup suara bisik-bisik itu tergantikan dengan jawaban azan. Azan dan iqomah merupakan tradisi kami saat melepas kepergian jamaah haji. Jika merujuk kepada keterangan dalam kitab I'anatu Thalibin, kesunahan azan dan iqomah sebenarnya bukan hanya saat keberangkatan haji saja namun umum untuk segala jenis perjalanan yang tidak ditujukan untuk maksiat. Dalam kitab I'anatut Thalibin, juz 1, hal. 23 disebutkan:

قوله خلف المسافر— أي ويسنّ الأذان والإقامة أيضا خلف المسافر لورود حديث صحيح فيه قال أبو يعلى في مسنده وابن أبي شيبه: أقول وينبغي أنّ محل ذالك مالم يكن سفر معصية

Artnya : "Kalimat *'menjelang bepergian bagi musafir'* maksudnya adalah disunnahkan adzan dan iqamah bagi seseorang yang hendak bepergian berdasar hadits shahih. Abu Ya'la dalam Musnad-nya dan Ibnu Abi Syaibah mengatakan: Kesunahan adzan sebelum bepergian itu selama tidak bertujuan maksiat."

Usai azan dan iqomat diserukan, kami kemudian saling bersalam-salaman. Abah Idi, Bibi Zar, Bibi Tuan Mahirah, Bibi Tuan Var, Bibi Tuan Sanah, Bapak Mahrup serta beberapa kerabat lainnya tampak sudah berada di depan makam. Mereka menitipkan salam untuk Rasulullah. Langkah kami ke kendaraan -yang akan digunakan menuju lokasi pelepasan di halaman kantor bupati- diiringi oleh langkah keluarga dan para santri yang terus membaca talbiyah. Koper jinjing sudah berada di dalam mobil, sementara Ustadz Syafii dan Ustadz Apeng ikut serta memasuki kendaraan itu.

Kak Ramli, salah satu iparku mengendarai laju kendaraan sesaat setelah aku usai bersalaman dengan Abah-Ibu lalu naik dan duduk menempati jok di samping kirinya. Lambaian tangan mereka beserta istri dan anak-anakku serta sejumlah keluarga saat melepas keberangkatanku ke kantor Bupati pagi itu terasa berbeda dibandingkan lambaian tangan yang biasa kusaksikan. Saya akan pergi selama 41 hari demi menjalani ibadah suci.

Jejalan para pengantar jamaah sudah mulai terlihat meski waktu menunjukkan jam yang masih jauh dari angka tujuh. Melalui pintu gerbang timur, ditemani Ustadz Syafii dan Ustadz Apeng yang membantu mengangkat kopor jinjing, kami berupaya melintasi keramaian orang-orang yang terus mengulur-ulurkan tangan meminta bersalaman dengan calon jamaah haji. Di antara kerumunan itu, kukenali istri Pak Agus tetangga mertua kakakku

di Sobirin yang menyapa dan menyalamiku tepat di pintu gerbang. Tenda yang diperuntukkan bagi calon jamaah haji masih sepi. Kolaborasi petugas Kemenag dan pemda mengarahkan setiap orang untuk duduk di tempat yang disediakan. Suara panita masih belum sibuk memberikan arahan. Jamaah berseragam batik haji yang menduduki kursi di bawah tenda ini masih bisa dihitung dengan jari.

Gambar 9 Menunggu pelaksanaan acara pelepasan CJH di halaman Kantor Bupati

Beberapa petugas mulai terlihat sibuk mengamati slayer yang dikenakan calon jamaah haji. Mereka lantas mulai berijtihad untuk membagi barisan kursi jamaah sesuai warna slayernya. Dari pengamatan kami, ada 5 jenis slayer yang dikenakan jamaah yang ada di kloter LOP-02 ini yaitu slayer hijau muda plus merah milik KBIH Al-Madani, slayer hitam milik KBIH Darek, slayer hijau milik jamaah non KBIH, slayer biru muda milik jamaah KBIH Yatofa dan slayer berlogo jagad dan sembilan bintang milik KBIH Al-Abror Qomarul Huda Bagu. Slayer yang terakhir ini paling jarang ditemukan namun sampai di Mekkah masih ada yang mengenakannya. Saya yang mengenakan slayer hijau Non KBIH pun mengikuti arahan petugas untuk pindah dan menempati posisi duduk di bagian paling timur.

Gambar 10 Saat pertama kali bertemu dengan Hj Husniah, anggota regu 27 yang selama ini saya cari

Saat pindah kursi tersebutlah saya menjumpai seorang ibu-ibu yang menggunakan pita penanda koper berwarna jingga -sama dengan identitas pita rombonganku. Setelah kubaca *name tag* di kopernya, ternyata dialah jamaah yang selama ini saya cari keberadaannya. Dialah Hj. Husniah teman satu regu kami yang tidak berhasil kutemukan rumahnya saat berupaya mencarinya di lingkungan Kulakagik. Segera kuperkenalkan diri dan meminta nomor kontaknya. Beliau menyerahkan sepotong kertas yang berisi lima nomor berbeda berikut nama masing-masing sang empu nomor tersebut. Beliau mengaku tidak membawa handphone atau alat komunikasi apapun. Walhasil, salah satu nomor putranya saya masukkan dalam WAG regu 27.

Jamaah yang datang semakin ramai. Sebuah pesan whatsapp berasal dari Ustadz Sanjuri kuterima. Ia mengeluhkan pelaksanaan azan dan iqomah di depan Makam Dato' yang terlalu dini dilangsungkan. Ia mengira pelepasan di makam akan dilangsungkan pukul 07.00 sehingga ia dan bibi Karimah, ibunya terlambat datang di makam. Melalui *voice note*, bibi Karimah menyayangkan diriku yang tidak bersua dengannya saat pelepasan tadi pagi di depan makam. Kusampaikan permintaan maaf dan permohonan doa padanya karena agenda pelepasan di makam Dato' dimajukan dan dipercepat agar perjalanan ke kantor Bupati tidak terhalang oleh kemacetan lalu lintas.

Kemacetan lalu lintas memang benar-benar terjadi di pagi itu. Sesuai prediksi kami, arus lalu lintas di depan kantor Bupati macet. Jumlah kendaraan yang melintas saat itu tidak sesuai

dengan kapasitas jalan raya. Jika di hari biasa saja, pada jam-jam keberangkatan anak sekolah dan jam masuk kerja- jalan di depan Kantor Bupati sudah ramai apalagi di saat ini ketika acara pelepasan CJH dipusatkan di Kantor Bupati, tentu menyebabkan kemacetan yang sangat signifikan sebab Kantor Bupati ini terletak di pinggir jalan akses gerbang masuk utama kota Praya.

Pembagian arus lalu lintas tampaknya bisa diurai di perempatan Ubung Puyung atau di perempatan Kodim, namun toh kemacetan tetap saja terjadi. Bapak Ramli yang terlambat tiba di lokasi pelepasan haji bercerita tentang kemacetan parah yang dihadapinya mulai dari pertigaan Wakul hingga ke depan Kantor Bupati. Padahal, rumah beliau sangat dekat bahkan paling dekat terhadap kantor Bupati ini dibandingkan yang lain. Demikian juga yang dialami Mansur dan istrinya yang juga telat tiba di lokasi karena terjebak kemacetan. Sejumlah jamaah -yang datang terlambat- menceritakan kemacetan memang benar-benar terjadi di kota Praya imbas pelaksanaan kegiatan ini. Luapan kendaraan di jalan-jalan raya sekitar kantor Bupati mengangkut ribuan masyarakat yang sangat antusias mengantar dan melepas keberangkatan keluarga, sanak saudara, kerabat, sahabat, tetangga dan kolega mereka menuju tanah suci.

Beberapa masyarakat pengantar haji yang semula dilarang masuk ke area pelepasan mulai menyemut di sekitar terop yang mulai dipenuhi CJH. Teman-teman kantorku bahkan dengan leluasa bersalaman dengan para keluarga, sanak saudara dan kenalan mereka yang berhaji tahun ini. Setidaknya sampai Satpol PP mulai menertibkan mereka, kerumunan pengantar jamaah yang menyemut tadi bahkan mulai masuk ke dalam tenda hanya untuk memastikan keluarga mereka tidak membutuhkan apa-apa. Seorang ibu-ibu tua tampak duduk kebingungan. Seorang petugas dari Kemenag menanyakan regu dan rombongannya. Ibu itu tentu tidak tahu dan hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Saya mencoba mendekat dan meminjam *name-tag* yang tergantung di koper jinjingnya. Lalu dengan aplikasi “Haji Pintar”, setelah melakukan *scaning* terhadap barcode yang tertera

di *name tag* tersebut, muncullah identitas nama jamaah berikut informasi ketua rombongannya. Ia masuk dalam rombongan 7 sama dengan kami, namun regunya belum juga kami ketahui. Untuk sementara, ia duduk di sampingku sampai namanya nanti dipanggil untuk bersiap-siap masuk ke dalam bus.

Acara seremoni dijalankan sesingkat-singkatnya. Pidato Bupati dibuat ringkas meskipun doa yang dipanjatkan TGH Ma'rif Makmun sangatlah panjang. Akhirnya, setelah acara seremoni ditutup, satu per satu jamaah diseru namanya untuk bersiap naik ke bus. Urutan dimulai dari Regu 1 Rombongan 1. Untuk menunggu regu 27 tentu waktu yang dibutuhkan masih lama. Saya masih saja terduduk sampai kemudian Ibu yang duduk di sisi kiriku tadi bangkit karena namanya dipanggil untuk bersiap masuk. Ia ternyata masuk regu 26 sehingga kami yang berada di regu 27 pun mulai mempersiapkan diri untuk segera beranjak ke atas bus.

Urut-urutan nama sesuai panggilan hanya berlaku saat keluar dari terop saja dan selebihnya jamaah kelihatan bingung untuk naik ke bus yang mana. Tidak ada petugas yang mengatur kami, sehingga dari belakang, Mansur mengajak kami untuk naik bus paling belakang saja karena kondisinya masih lowong. Seluruh anggota reguku naik di bus yang sama. H. Abdul Hanan yang sejak di bawah terop berada disamping kananku kini juga masih tepat menempati kursi di samping kananku berdekatan dengan kaca bus. Jamaah dari regu lain tampak kebingungan mencari tempat duduk yang sudah penuh di bus yang kami naiki. Para jamaah lantas menyarankannya turun dan mencari bus di depan yang masih kosong. Ia pun turun dengan menenteng kopor jinjingnya. Benar-benar kondisi yang luput dari pengaturan petugas Kemenag.

Deru mesin bus mulai terdengar keras saat roda-rodanya mulai bergerak berputar meninggalkan arena halaman kantor Bupati. Semua jamaah di dalam bus pun berdoa dan melambai-lambaikan tangan ke arah masyarakat yang menyemut di luar halaman Kantor Bupati. Aku melihat semangat, harapan, dan

do’a yang terlintas dari lubuk hati masyarakat yang berkumpul ramai sejak tadi pagi. Sepintas kubuka kembali catatan nama-nama orang yang pernah menjumpaiku sebelum keberangkatan hari ini untuk menyampaikan titipan doanya kepadaku. Ada yang menitipkan doa pribadi, ada yang meminta disampaikan salamnya kepada Rasulullah dan adapula yang tidak menitipkan doa hanya menyampaikan asanya untuk bisa segera menyusul berhaji sepertiku. Tentu setelah kubaca satu persatu nama itu berikut *request* do’a yang disampaikannya, selalu kututup dengan bacaan ‘*ala hadzihinniyat*; alfatihah. Aku membuka whatsapp dan mengabarkan istriku bahwa bus kami baru berjalan keluar dari arena halaman Kantor Bupati. Ia membalas dengan mengatakan jika ibu, kakak, adikku serta anak-anakku menanti busku lewat di selatan gerbang pesantren.

Gerbang Negosiasi di Asrama Haji

Lambaian tangan ibu, istriku, Yati, Aya', Arya dan Balqis terlihat jelas saat bus bernomor 7 yang mengantar kami dari Kantor Bupati menuju Asrama Haji melintas tepat di pertigaan PLN Praya. Suara Balqis yang berteriak memanggilku sambil terus membuat rekaman video dengan ponsel di tangan kanannya tidak terdengar di dalam bus. Ia tampak menunjuk-nunjuk ke arah lambung kiri bus yang melalui kacanya terlihat bayanganku membalas lambaian mereka. Tepat pukul 10.00 WITA bus melintasi kota Praya untuk melanjutkan perjalanan ke Mataram melalui jalur *bypass* selatan. Sempat terjadi insiden karena bus yang tepat berada di depan kami tanpa disengaja berhenti secara mendadak. Sejumlah koper jinjing jamaah yang disimpan di bagasi bawah terjungkal jatuh saat bus berupaya menikungi jalan di sekitar Labulia. Beruntung tidak terjadi kecelakaan lanjutan akibat peristiwa itu. Bus kami yang tepat berada di belakangnya, terpaksa ikut mengerem dan menunggu sampai awak bus tersebut berhasil membenahi keadaan. Kata Pak Ramli, hal seperti terjadi kemungkinan besar akibat bagasi bus yang tidak ditutup rapat.

Gambar 11 Pemeriksaan Kesehatan di Asrama Haji Embarkasi untuk Kloter LOP 02

Empat puluhan menit dari keberangkatan kami di halaman Kantor Bupati Lombok Tengah, bus sudah memasuki kawasan Asrama Haji. Luberan masyarakat yang menyambut di sepanjang

jalan *bypass* di sekitar Asrama Haji menambah suasana kedatangan kami semakin sahdu. Begitu besar antusiasme mereka mengantar keberangkatan keluarga mereka ke tanah suci. Sejumlah pedagang kaki lima yang menjamur di depan asrama haji terlihat sibuk menjajakan sejumlah makanan dan minuman. Benar-benar suatu pemandangan nyata yang mengisyaratkan terjadinya perputaran roda ekonomi masyarakat yang dipicu oleh keberangkatan jamaah haji.

... PENERIMAAN INSENTIF KETUA ROMBONGAN
KLOTER LOP-02 JEMAAH HAJI EMBARKASI LOMBOK
MUSIM HAJI TAHUN 1444 H/2023M

NO	NAMA	ABAL	JUMLAH (RP.)	PAJAK 6%	JUMLAH DITERIMA (RP)	TANDA TANGAN
26	LALU MAHRIP LALU SALEH	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	26
27	AHMAD SYALABI MUJAHID	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	27
28	MUHAMMAD ZAINUR RIJAL	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	28
29	SIRMA SARIYAN SIRNA	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	29
30	ZOHRI NAPIAH ALAM	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	30
31	FARHAN AKUP	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	31
32	HUSNI WARDI MAHMUDA	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	32
33	JABARUDIN MUHAMAD ALI	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	33
34	KEMAN MUHAMAD YASIN	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	34
35	AHMAD FAUZI IDRIS	LOMBOK TENGAH	Rp 750,000	Rp 45,000	Rp 705,000	35
	JUMLAH		Rp 26,250,000	Rp 1,575,000	Rp 24,675,000	

Mengetahui/Menyetujui
Pejabat Pembuat Komitmen PKOH

Mataram, Juni 2022
Lunas dibayar,
Bendahara Pengeluaran PKOH

Gambar 12 Tandatangan Honor Ketua Regu Kloter LOP-02

Lama kami menunggu giliran sampai benar-benar bus kami berhenti tepat di pintu masuk aula Bir Ali II Asrama Haji NTB di Mataram. Sesampainya di aula tersebut, kami diminta duduk secara berbaris sementara satu per satu jamaah mulai maju ke bagian depan untuk terlebih dahulu menjalani tes kesehatan. Di sela-sela penantian tersebut seorang petugas Kemenag Provinsi NTB memanggil para Ketua Rombongan dan Ketua Regu untuk maju ke meja yang bertuliskan “Karu/Karom”. Kami diminta menandatangai sesuatu di meja itu. Ingatanku kemudian tertuju pada Bu Anah, bendahara bidang Monev tempatku bekerja. Bu Anah-lah yang kerap kali membagi-bagikan honor kegiatan saat masih di Monev dulu. Dan benar saja, yang kami tandatangani saat itu adalah bukti penyerahan honor sebagai Karu dan Karom. Sebagai karu, kami menerima honor sebesar Rp. 705.000,-.

Setelah menerima dan menandatangai honor sebagai ketua regu, kami kembali ke dalam antrian tes kesehatan yang sempat kutinggalkan. Saat mengarah ke kursi antrian itu, kami berpapasan dengan TGH Fakhrurrozy dan Pak Sekda Lalu Firman Wijata, ST, MT. Pak Sekda menyapaku setengah terkejut. Aku yang melihatnya pun langsung menyalami kedua tokoh tersebut. Antrian yang kutinggalkan ternyata belum banyak berkurang.

Sejumlah jamaah masih menunggu kesempatan untuk dites kesehatan dan diberi cap oleh petugas KKP Bandara di bagian kartu kesehatan haji yang telah diterima masing-masing jamaah dari Puskesmas. Dikarenakan terdeteksi mengidap hipertensi, aku dan jamaah lain yang dianggap beresiko tinggi diarahkan untuk melakukan uji kesehatan di bilik kesehatan yang telah disiapkan. Di dalamnya, setiap jamaah yang membawa penyakit bawaan tidak hanya diukur tensinya tapi juga dilakukan observasi lanjutan melalui proses wawancara. Berdasarkan pengamatan, jamaah perempuan juga diperiksa kandungannya di tempat ini sehingga jika ditemukan dalam kondisi hamil, jamaah akan dikembalikan dan batal diberangkatkan haji.
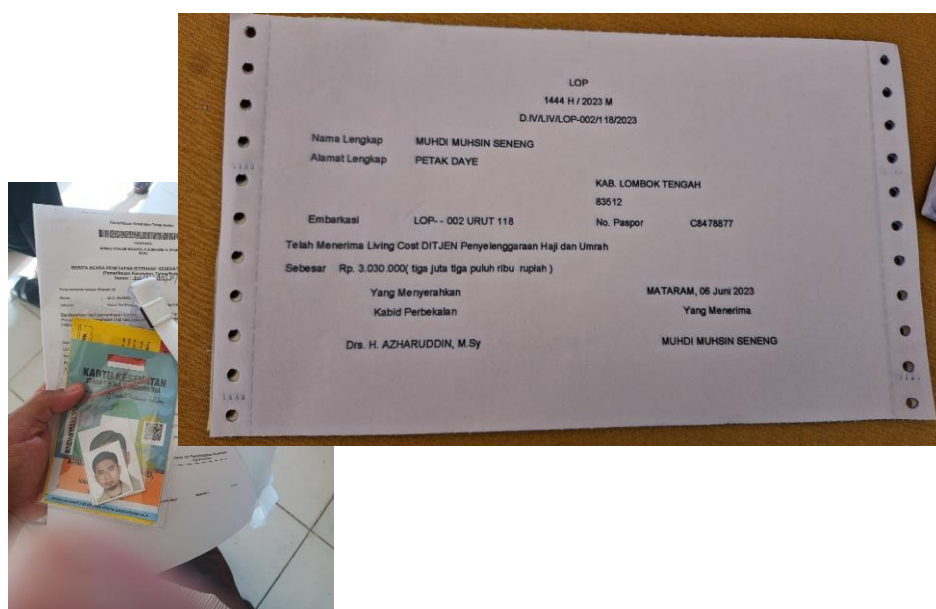
Gambar 13 Kartu Kesehatan dan Bukti Penerimaan Living Cost Jamaah Haji

Selepas itu, kami lalu diarahkan kembali untuk mengantri di bagian pengambilan *living cost*. Petugas dari Kemenag tampak membantu petugas dari perbankan agar setiap jamaah tidak mendapatkan lebih banyak dari jatah *living cost* yang disiapkan. Semula, sebagaimana disampaikan dalam pembekalan haji di Kabupaten, jamah haji dikatakan akan menerima *living cost* dalam bentuk mata uang rupiah sebesar Rp. 3.030.000,- per jamaah. Namun saat di meja pembagian *living cost*, jamah ditanya

kembali oleh petugas BSI yang bertugas apakah jamaah menghendaki uang rupiah atau riyal. Sebagian besar jamaah tampaknya memilih mata uang riyal dalam pembagian jatah *living cost*-nya.

Setelah menerima amplop uang dan menandatangi kuitansi penerimaan, jamaah haji selanjutnya diarahkan untuk mengambil undian kamar selama di Asrama Haji serta menerima gelang haji. Gelang haji ini adalah gelang khusus bagi jamaah calon haji. Ia terbuat dari bahan monel khusus yang konon diimpor dari Jepang. Gelang ini memiliki identitas asal embarkasi, kloter, nomer paspor, dan nama jamaah. Gelang ini harus tetap terpasang dan digunakan oleh jamaah haji selama menunaikan ibadah haji nanti.

Gambar 14 Suasana Kamar di Asrama Haji NTB

Begitu selesai menjalani antrian demi antrian, jamaah yang telah menyelesaikan proses pengecekan kesehatan dan menuntaskan segala administrasi di setiap meja yang disediakan kemudian dipersilahkan beristrirahat di kamar masing-masing sesuai hasil undian. Sejumlah petugas dengan bersemangat membantu setiap jamaah yang mencari koper jinjingnya. Di pintu keluar, setiap jamaah dibagikan sebuah tas kain berwarna putih yang berisikan obat-obatan, vitamin dan alat pelindung diri.

Saya pun menuju kamar yang menjadi kamar hasil undianku. Di gedung paling baru diantara gedung lainnya itu, saya diletakkan di lantai 5 bersama 3 orang jamaah lainnya dalam satu kamar. Belakangan aku tahu namanya sebagai Dedi, Fauzi dan seorang kawan lagi yang aku lupa namanya. Kawan itu berasal dari Kopang dan tergabung dalam KBIH Bodak di bawah bimbingan TGH Faris. Dari 4 kasur yang disediakan aku sengaja mengambil kasur yang berada tepat di muka pintu dan berada lebih rendah dibandingkan 3 kasur lainnya. Kondisi kamar di Asrama Haji benar-benar persis seperti hotel berbintang pada umumnya. Kamar ini dilengkapi sebuah kamar mandi lengkap dengan WC duduk dan pancuran air yang disertai pemanas air. AC di kamar juga menjamin kesejukan para bagi penghuninya. Sebuah televisi 32 inchi tampak dipasang di dinding kamar meskipun selama disana kami tidak pernah sama sekali berupaya menyalakannya.

Dedi merupakan seorang guru SD yang seusia denganku. Usianya akan genap 38 tahun saat nanti tiba di Mekkah. Menurutnya, ulang tahunnya esok ini adalah ulang tahun terindah sepanjang hidupnya. Ia kemudian bercerita banyak mengenai kehidupannya. Bermula dari kisah orangtuanya yang gagal berangkat akibat penyakit yang dideritanya meski telah sampai di Asrama Haji. Rupanya faktor kesehatan beliau tergolong membahayakan dalam penilaian Tim KKP Bandara sehingga ia pun dipulangkan kembali setelah menjalani pemeriksaan kesehatan akhir. Sebagai putranya, Dedi kemudian diusulkan sang Bapak untuk menggantikan kesempatan haji tersebut. Kesempatan itu tampaknya merubah drastis kehidupan Dedi. Ia yang semula hidup bergelimang duniawi kini merubah sikapnya menjadi semakin relijius. Puncaknya saat keberangkatan haji ini, dengan emosional ia ceritakan segalanya padaku. Penyesalan dan pengakuan atas pertaubatannya secara pilu ia kisahkan kepadaku sebagai wujud keseriusannya menyongsong kelahirannya kembali sesampainya nanti di kota suci Mekkah.

Adapun Fauzi adalah salah satu ketua regu di rombongan 9. Ia lebih banyak berbicara dibandingkan teman-teman lain di satu kamar saat itu. Ketika ia menceritakan pengalamannya terlibat dalam pendirian kepengurusan cabang sebuah partai politik di Lombok Tengah, hal itu langsung menjadi justifikasiku untuk menganggapnya sebagai orang penting karena keterlibatannya dalam aktivisme sosial politik. Aku masih mengingat bagaimana Fauzi saat di Asrama Haji itu sengaja meninggalkan peci hitamnya di dalam kamar karena menganggap peci hitam tidak lagi akan dikenakan sekembalinya dari tanah suci nanti. Berbeda dengan Fauzi, salah satu teman sekamarku yang berasal dari KBIH Bodak tampak paling pendiam dibandingkan yang lain. Meskipun jarang berbicara, ia sangat perhatian dan baik hati karena berkali-kali menawarkan aneka buah dan makanan kepada kami untuk mengganjal perut menjelang tidur di malam hari.

Gambar 15 Menengok kamar H. Abdul Hanan saat di Asrama Haji Mataram

Kamar anggota regu 27 selama di Asrama Haji terpisah-pisah. Saya masih satu gedung meskipun berbeda lantai dan kamar dengan Mansur, Bapak Rasip, Asmuni dan Bapak Ramli. Adapun dengan H. Abdul Hanan, kami berbeda gedung. Ia ditempatkan di lantai dasar di gedung paling tua dan dekat ruang makan Asrama Haji. Saat kudatangi, beliau sedang duduk bersama seorang manula lainnya di kamar itu. Temannya itu berasal dari Praya namun bersuku Bima. Otomatis H. Abdul Hanan tidak memahami cara berkomunikasi dengan teman sekamarnya itu meskipun si bapak itu masih bisa memahami bahasa Sasak.

Saya kemudian mengajak H. Abdul Hanan keluar ke Masjid untuk menunaikan ibadah Zuhur secara berjamaah. Kami melaksanakan sholat Zuhur dengan jama' qoshor taqdim terhadap Ashar. Sholat jama' taqdim juga kami lakukan ketika

mendirikan sholat Magrib dan Isya' di saat itu. Pelaksanaan sholat jama' qashar ini didasarkan kepada keterangan dalam kitab Majmu' Syarah al-Muhadzab Juz 4 Hal 228 sebagai berikut:

ذكرنا أن مذهبنا أنه إذا فارق بنيان البلد قصر ولا يقصر قبل مفارقتها وإن فارق منزله

Artinya : "Menurut madzhab kami (Syafi'iyah), seorang musafir baru boleh mengqoshor shalat setelah ia berpisah dari negerinya dan tidak boleh ia mengqoshor shalat sebelum berpisah dari negerinya walaupun ia baru saja keluar dari rumahnya"

Dari keterangan kitab tersebut disebutkan jika musafir diperbolehkan melaksanaan sholat secara jama' qashar ketika keluar dari batas negerinya. Adapun definisi **بنيان البلد** atau bangunan batas negeri itu sangat mudah difahami dari identitas kewilayahan yang bisa ditandai batas-batasnya berdasarkan tanda fisik di lapangan seperti batas bangunan, jalan, sungai atau batas geografis lainnya. Itu sebabnya saat menyampaikan salah satu materi pembekalan di Lesehan Telu-telu, Ust. H. Khairudin dari KUA Praya menyatakan bahwa batas Praya adalah Waker sehingga siapapun musafir yang akan melakukan safar minimal sejauh 16 farsakh atau 2 marhalah atau setara 80,64 km ke arah barat dari Praya, sudah dibolehkan baginya menjalani *rukhsoh* jama' qoshor jika sudah melewati Waker.

Gambar 16 Gerbang Negosiasi: Ketika Jamaah CJH dan Keluarga dibatasi sebuah tembok dan gerbang tinggi di Asrama Haji

Di waktu sore, kami menghabiskan waktu di sekitar masjid sambil beramah tamah dengan jamaah lain. Salah satu putra H. Abdul Hanan mengabariku jika ia sedang berada di sekitar gerbang asrama haji. Ia memintaku mengantar bapaknya ke dekat gerbang yang ia maksudkan. Setelah mereka bertemu seadanya dengan tetap terhalang tembok tinggi, Haji Abdul Hanan pun kembali ke kamarnya. Di saat mengantar Haji Abdul Hanan itulah kulihat Bapak Rusdi yang sempat dicari oleh salah satu petugas bagasi Garuda Indonesia yang mengajakku berbicara selepas sholat zuhur di Masjid. Petugas bagasi itu mengaku berasal dari Jurang Jaler dan mengenal salah satu guru yang pernah mengajar di Darul Muhajirin. Ia kemudian mengaku diminta keluarganya untuk mencari salah satu keluarganya yang berasal dari Tanggak namun ia dan keluarga yang memintanya itu tidak mengetahui nama jamaah yang hendak dicari. Berdasarkan ciri-ciri yang ia sebutkan, ingatanku langsung tertuju pada Bapak Rusdi, salah satu jamaah lansia yang tergabung dalam KBIH Al-Madani.

Asrama haji ini memang dikonsepkan sebagai balai karantina para calon jemaah haji yang esok hari akan diberangkatkan ke tanah suci. Jamaah sudah diterapkan untuk masuk selama 1x24 jam sebelum kemudian dibawa ke bandara. Dalam kondisi dikarantina tersebut, makanan yang dijadikan asupan nutrisi oleh para jamaah benar-benar diperhatikan oleh panitia haji di daerah. Total sebanayak 3 kali kami menerima santap makan di asrama haji yang disajikan secarta prasmanan saat makan siang, makan malam dan sarapan. Pun demikian juga dengan faktor psikis yang mesti dijaga jamaah sehingga mereka tidak diperbolehkan lagi keluar menemui keluarganya yang berseru-seru memanggilnya di balik gerbang yang tinggi. Beberapa orang kulihat tampak bernegosiasi dengan petugas keamanan yang berjaga-jaga di gerbang itu, beberapa terlihat berhasil bertemu keluarganya namun tidak sedikit juga yang diminta kembali masuk ke dalam asrama.

Peruntunganku teruji dua kali dalam upaya negosiasi di balik gerbang tinggi itu. Sekali waktu ketika kakakku Lina Nurbaiti datang menjumpaiku bersama suaminya dan membawakan hot 'n cream, larutan penyegar bubuk, dan larutan Ching Ku. Negosiasi kami berhasil dan bisa bertemu langsung dengan mereka di dekat pos keamanan. Kali keduanya ketika Ust. H. Salehudin menelponku dan mengatakan dirinya sedang berada di luar gerbang. Setelah kuhampiri, beliau ternyata sudah berada di dalam areal kawasan Asrama Haji dan membawakan sejumlah camilan serta minuman untukku selain sebuah amplop yang berisi sejumlah uang rupiah. Tampaknya gerbang negosiasi ini semakin lunak jika malam semakin gelap. Terbukti saat kulihat rombongan keluarga Abah Hariri ternyata sudah berada di dalam dan hendak keluar setelah lama menjumpai Inaq Pon di kompleks Asrama Haji di malam itu.

Pagi Menjelang Keberangkatan di Asrama Haji

Di pagi buta Kamis (8/6) itu, seluruh kamar di lantai asrama tempat kami dikarantina sehari semalam tengah sibuk. Kami tidak yakin jamaah dapat istirahat tidur semalaman. Beban fikiran serta kesibukan meladeni keluarga dan kolega yang berupaya menjenguk melalui "pintu gerbang negosiasi" sudah cukup menguras waktu para jamaah sehingga waktu istirahat mereka saat di asrama haji bisa dikatakan banyak terbuang sia-sia. Terlebih lagi, untuk kloter LOP-02 yang direncanakan berangkat ke bandara sekitar pukul 08.00 WITA, mereka sudah diwanti-wanti petugas untuk bersiap-siap sedari subuh. Agenda kami pagi itu adalah mandi dan sholat sunat ihram, sarapan pagi buta, kemudian sholat Subuh sekaligus mengumpulkan koper jinjing di aula Bir 'Ali I, tempat acara pelepasan jamaah akan dilangsungkan.

Kamar kami adalah kamar terakhir yang masih terisi dengan penghuni. Saya telah mencoba memeriksa kamar-kamar lain di lantai yang sama. Seluruhnya sudah sepi. Tampaknya jamaah sudah turun membawa kopor jinjing mereka dan beberapa sudah bersiap menanti pintu ruang makan terbuka untuk menikmati sajian prasmanan sarapan di pagi menjelang subuh itu. Kami semua sudah mengenakan bawahan kain umrah tanpa celana dalam. Sabuk haji sudah dipasang erat-erat. Kaos oblong dan jaket menjadi pelengkapnya untuk bagian atas. Cara berpakaian seperti ini diharapkan dapat memudahkan kami untuk ber-ihram saat berada di atas pesawat nanti. Cukup melepas kaos T-Shirt dan jaket yang dikenakan serta menanggalkan peci yang menutup kepala.

Anjuran pelaksanaan sholat sunat ihram sebelum sholat subuh disebabkan karena waktu setelah subuh adalah waktu haram untuk sholat. Agar tidak terjebak di waktu haram, pelaksanaan sholat ihram dilakukan sebelum sholat subuh. Hal ini dijelaskan dalam kajian Fiqih misalnya seperti yang tertulis dalam kitab Nihayatuz Zain karya Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai berikut.

ثمَّ الْمحرم فِي هَذِهِ الْأَوْقَات صَلَاة لَا سَبَب لَهَا كالنوافل الْمُطلقَة وَصَلَاة التَّسْبِيح أَولهَا سَبَب مُتَأَخّر عَن الصَّلَاة كإحرام واستخارة ...

Artinya : “Kemudian yang haram dilaksanakan di waktu-waktu haram ini adalah sholat-sholat yang tidak ada sebabnya seperti sholat sunah mutlak, sholat sunat tasbih, atau sholat yang ada sebab namun diakhirkan dari sholat itu seperti sholat sunat ihram dan istikhoroh”

Seusai menunaikan sholat sunat ihram, kami pun bergegas turun ke lantai dasar dan mencari Aula Bir Ali I untuk meletakkan kopor jinjing. Di aula tersebut, petugas secara sigap telah mengatur posisi kursi jamaah sesuai urutan rombongan dan regu. Di aula tersebutlah kami berkumpul lagi dengan teman-teman satu regu yang selama ini tercerai berai karena penentuan kamar dilakukan panitia secara random. Setelah memastikan posisi kursi dan koper jinjing telah sesuai dengan arahan petugas, jamaah pun kembali mengarah ke ruang makan yang terletak di sisi barat gedung tempat penginapan kami. Pengelola catering masih terlihat sibuk menyiapkan prasmanan untuk sarapan. Jamaah yang sudah memenuhi kursi-kursi di bagian pelataran gedung itu masih terlihat sabar menanti untuk dipersilahkan pemilik katering. Tak berselang lama dari sejak kududuki salah satu kursi yang tersedia, pintu ruang makan dibuka. Jamaah yang semula duduk di sekitarnya mulai masuk dan mengantri di pondok-pondok saji yang tersedia. Ini adalah prasmanan kami yang ketiga sekaligus yang terakhir di asrama haji ini.

Adzan subuh belum juga berkumandang. Beberapa jamaah laki-laki masih sempat menikmati rokoknya setelah sepiring nasi beserta lauk pauknya habis disantap. Jamaah perempuan lebih dahulu meninggalkan ruang makan dan bergegas bersiap-siap di masjid. Sembari berjalan ke arah masjid, kami sempatkan melihat kembali situasi di aula Bir Ali II yang semakin riuh oleh beberapa jamaah yang masih mencari-cari lokasi kursinya.

Sampai kemudian azan subuh berkumandang, seluruh jamaah berduyun-duyun memenuhi masjid di kompleks Asrama Haji NTB itu.

Selepas menjalani sholat subuh berjamaah, semua jamaah diminta langsung berkumpul di Aula Bir Ali II dan menempati posisi sesuai urutan rombongan dan regu masing-masing. Petugas haji semakin ramai karena bukan saja petugas Kemenag yang tampak duduk di depan tapi ada juga petugas dari imigrasi, kesehatan dan maskapai. Acara dimulai dengan pidato pelepasan oleh Kakanwil Kemenag NTB, H. Zamroni Aziz dan ditutup do'a oleh TGH. Ma'rif Makmun. Jamaah-jamaah yang dianggap beresiko tinggi dan berkursi roda kemudian mendapat giliran pertama untuk dipanggil satu per satu. Mereka diarahkan maju ke depan untuk dibekali Paspor dan Visa yang langsung dimasukkan ke dalam tas selempang masing-masing. Mereka selanjutnya langsung dinaikkan ke atas bus. Urut-urutan nama sesuai rombongan dan regu sampai juga pada giliran kami. Oleh petugas, tas selempang kami dimasukkan dengan paspor dan visa selanjutnya di bagian identitas, tas selempang kami ditempel dengan stiker nomor kursi pesawat yang harus kami tempati nanti setibanya di bandara.

Kami kemudian keluar dari Aula Bir Ali II dengan melewati mesin pendeteksi logam seperti yang ada di bandara. Saat saya melintas, alat pendeteksi itu berbunyi sehingga saya pun terpaksa melepas jaket yang saya gunakan. Di jaket itu, terdapat resleting yang memang berbahan material besi. Setelah lolos dari mesin pendeteksi logam tersebut, kami meraih kembali koper-koper jinjing kami yang telah di-*scan* dengan mesin X-ray. Beberapa jamaah termasuk H. Abdul Hanan yang satu regu denganku terlihat dipanggil oleh petugas bagasi. Saat di atas bus, saya kemudian menanyakan perihal yang dialaminya. Kata H. Abdul Hanan, petugas bagasi menemukan sejumlah slop rokok berlebih di dalam koper bagasinya.

"Ambil saja, kalau mau ... ", ujar H. Abdul Hanan kepada petugas bagasi kala itu.

Oleh petugas bagasi, rokok di koper bagasinya akhirnya disisakan dua slop. Tampaknya bukan H. Abdul Hanan saja yang mengalami masalah dengan bagasinya. Beberapa jamaah juga dipermasalahkan karena kedapatan membawa rokok berlebih, membawa cairan, bobot barang bawaan yang melebihi kapasitas maksimal dan lain sebagainya. Namun anehnya, ada juga jamaah yang meskipun mengaku membawa rokok lebih dari dua slop tidak ketahuan dan lolos dari intaian petugas bagasi.

Bus yang kami naiki saat itu belum juga berjalan. Seorang jamaah laki-laki meminta ijin untuk turun dan keluar dari bus itu. Alasannya sepele, mau mencari kopi. Namun supir bus kami melarangnya sebab semua pintu sudah disegel. Awalnya kupikir itu candaan saja, namun setelah kulihat langsung gagang pintu bus memang semuanya dalam kondisi tersegel dalam arti harfiyah. Ada semacam isolasi berwarna dan bertuliskan sebuah tulisan yang menjadi alat segel petugas haji untuk setiap *handle* pintu bus. Seorang petugas haji di luar bus berbaik hati membawakan secangkir kopi kepada jamaah yang tadi meminta keluar dengan alasan cari kopi. Tentunya, tindakannya itu memancing permintaan yang sama dari jamaah lain. Dengan sigap, petugas di luar bus itu melayani kebutuhan jamaah yang ingin menikmati *cofee morning* sembari menunggu keberangkatan bus menuju Bandara Internasional Lombok.

Setelah seluruh CJH menaiki bus yang tersedia, barulah pelepasan kembali dilakukan oleh Kakanwil di depan gerbang Asrama Haji. Satu per satu bus yang mengantar CJH Kloter LOP 02 menderu keluar dari kawasan Asrama Haji. Di luar, di sepanjang jalan di depan Asrama Haji, para pengantar jamaah yang masih setia menunggu sejak kemarin, kembali melambai-lambaikan tangannya kepada kami yang berada di atas bus. Mereka sengaja naik ke atas kendaraan mereka sambil melambai-lambaikan tangan. Ada kiranya satu kilometer lebih para pengantar jamaah haji mengular di sepanjang jalan sekitar Asrama Haji saat itu. Begitu melintasi sekolah, para siswa dan guru -yang tahu bus CJH melintasi depan sekolah mereka-

sontak keluar dan ikut melepas kepergian kami dengan lambaian tangan. Begitu juga dengan para pedagang kaki lima yang sadar dan menyaksikan iring-iringan bus kami, mereka ikut melambaikan tangannya. Lambaian tangan orang-orang yang tidak kami kenal namun terasa tulus itulah yang mengantarkan kami sampai kemudian bus kami masuk di dalam areal Bandara Internasional Lombok.

Gambar 17 Saat di dalam perjalanan dari Asrama Haji menuju Bandara

Di dalam BIL, para keluarga jamaah ternyata sudah banyak juga yang berkumpul. Mereka berhenti di setiap persimpangan dan tepian jalan di dalam area BIL. Sesekali mereka bersorak sorai saat melihat keluarga yang berada dalam bus merespon kehadiran mereka. Awalnya kupikir kami akan diturunkan di terminal penumpang sebagaimana biasanya, namun ternyata bus kami tetap melaju masuk ke dalam hingga mendekati landasan pacu tepat di posisi terparkirnya pesawat Garuda Indonesia yang akan kami naiki.

Pesawat Boeing 777-300ER dengan tinggi 18,5 meter, panjang 73,9 meter dan bentang sayap 64,75 meter itu telah menyediakan tangga pesawat untk dinaiki para jemaah. Beberapa petugas secara sigap membantu lansia yang kesulitan membawa koper

jinjingnya. Setibanya di dalam pesawat, pramugari yang berbusana muslim memberikan arahan untuk mempermudah jamaah menemukan nomor kursinya.

Kami duduk di bagian ekor pesawat bersama jamaah lain yang masuk dalam rombongan 7, 8 dan 9. Di sebelah kananku ada dua orang ibu yang tidak berhenti memutar biji tasbih dan mengajakku bercakap-cakap. Di sebelah kiriku terdapat lorong dimana di seberangnya Mansur duduk berjejeran sang istri. Beberapa jamaah tampak sudah mengenakan ihramnya meski belum sempurna. Beberapa yang lain masih mengenakan pakaian biasa. Awak kabin kemudian memberi informasi bahwa pesawat yang kami tumpangi akan membawa calon jamaah haji dari Bandara Internasional Lombok ke Bandara King Abdulaziz Jeddah dalam waktu 10 jam. Tepat pukul 10.00 WITA, pesawat diterbangkan. Mulut kami pun mulai sibuk berkomat-kamit merapalkan doa-doa.

Memburu Yalamlam

Dengung suara mesin pesawat terdengar sampai kabin. Pesawat Garuda Indonesia GIA 5102 yang berjenis Boeing 777-300ER baru saja melintasi semenanjung Arab. Setidaknya itu yang termonitor dari peta penerbangan di layar depanku. LCD layar sentuh di bangku kami sedikit berbeda dengan apa yang pernah kulihat di sebuah kanal Youtube. Kanal yang bisa diakses melalui alamat URL https://www.youtube.com/watch?v=OSlJmF-0O5k itu menceritakan teknis menentukan jarak miqot saat berada di pesawat. Jika di kanal youtube itu, kita bisa mengetahui jarak dan waktu tempuh menuju satu titik yang akan kita lewati dalam perjalanan udara melalui LCD yang tersedia, fasilitas tersebut tidak ditemukan dalam layar sentuh yang ada di pesawat ini. Saya mencari tahu dimana lokasi Yalamlam dalam peta di LCD tersebut namun dari menu yang tersedia, tidak ada fitur khusus untuk melakukan operasi Query atau Find guna mendapatkan informasi spasial yang kumaksudkan.

Saya kemudian saling berbisik-bisik dengan Mansur yang duduk di seberang kiri bangkuku. Kami sudah siap dengan pakaian ihram lengkap. Jaket yang tadi kupakai sejak dari Asrama Haji sudah kumasukkan dalam tas putih yang diberikan petugas kesehatan. Kaos kaki dan songkok hitam yang semula kukenakan juga sudah dilepas. Secara syar'i semua pantangan dalam berpakaian sudah tertanggalkan sehingga kami benar-benar siap untuk memasang niat umrah pada saat itu.

Gambar 18 Pesawat Garuda berjenis Boeing 777-300ER yang membawa Jamaah Haji LOP-02

“Bagaimana, Bi. Sudah?”, tanyanya membuyarkan dengung suara mesin pesawat yang mengiringi jemariku memencet-mencet layar LCD di bangku depan.

“Niat sekarang pun sebenarnya boleh”, kataku menjawab pertanyaannya.

Kloter LOP 02 masuk dalam gelombang kedua pemberangkatan haji Indonesia di tahun 1444 H/2023 M. Bagi jamah haji gelombang kedua, mereka akan diberangkatkan dari masing-masing embarkasi ke Bandara King Abdul Aziz di Jeddah. Konsekuensi logis yang harus diterima para jamaah haji gelombang kedua adalah posisi *miqot makani* untuk memulai haji atau umrah mereka adalah di atas pesawat yaitu ketika tepat melintas di atas Yalamlam atau sejajar Qornul Manazil. Ada juga opsi alternatif dengan mengambil miqot saat mendarat di Bandara Jeddah. Opsi kedua ini tampaknya tidak laku bagi jamaah haji Indonesia secara umum. Meskipun MUI dan Kementerian Agama telah mengesahkan keabsahan Jeddah sebagai lokasi miqot (sebagaimana disampaikan para petugas Depag saat memberikan pembekalan pra Haji), tampaknya corak keagamaan kaum muslimin Indonesia yang sangat Fiqh *oriented* dan berbasis pada pendapat-pendapat yang dinukil dari kitab-kitab klasik justru menggiring opini sebagian jamaah haji Indonesia untuk tidak mengaminya. Kloter LOP 02 yang didominasi jamaah KBIH dibawah bimbingan TGH. Fachrurrazy, TGH. Makrif Makmun, TGH. Makki Ma’rif dan TGH. Faris Yatofa secara utuh telah berencana sejak di Asrama Haji untuk mengambil miqot di atas pesawat bukan di Jeddah.

Jawabanku kepada Pak Mansur sendiri telah kukonfirmasi kembali setibaku di Jeddah. Dengan gawai kudapatkan sebuah tulisan berbahasa Arab yang bersumber dari sebuah kitab sebagai berikut.

فلا يجوز لمن يريد الحجّ أو العمرة أن يتجاوز الميقات المحدّد له ، سواء كان من طريق البرّ أو البحر أو الجوّ ؛ لأثر ابْنِ عُمَرَ – رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا – قَالَ : (لَمَّا فُتِحَ هَذَانِ الْمِصْرَانِ ، أَتَوْا عُمَرَ فَقَالُوا : يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – حَدَّ لِأَهْلِ نَجْدٍ قَرْنًا ، وَهُوَ جَوْرٌ عَنْ طَرِيقِنَا ، وَإِنَّا إِنْ أَرَدْنَا قَرْنًا شَقَّ عَلَيْنَا ؟ قَالَ : فَانْظُرُوا حَذْوَهَا مِنْ طَرِيقِكُمْ ، فَحَدَّ لَهُمْ ذَاتَ عِرْقٍ) . أخرجه البخاريّ برقم (1531)فجعل عمر رضي الله عنه ميقات من لم يمرّ بالميقات محاذاته ، ومن حاذاه جواً

فهو كمن حاذاه براً. فالواجب على من حاذى الميقات في الطّائرة أن يحرم ، والأولى له أن يحرم قبل المحاذاة ؛ لسرعة الطّائرة

Artinya : “Tidak boleh bagi orang yang ingin haji dan umrah melewati batas miqotnya. Baik itu melalui darat, laut maupun udara. Hal ini berdasarkan *atsar* dari Ibnu Umar RA, dimana ia berkata: "Ketika kedua kota ditaklukkan, mereka mendatangi Umar dan berkata, ‘Wahai Amirul mukminin, sesungguhnya Rasulullah saw telah menetapkan miqat bagi penduduk Najd, yaitu Qarnul Manazil. Tempat itu jauh dari jalur yang kami lalui. Kalau ingin menuju Qarnul Manazil, itu akan membuat kami sangat kepayahan'. Umar lalu berkata, ‘Perhatikanlah tempat yang segaris dengannya di jalur kalian’. Akhirnya beliau menetapkan Dzatu Irqi sebagai miqat." (HR. Bukhari, no. 1531). Maka Umar ra menetapkan miqot bagi orang yang tidak melaluinya adalah miqot terdekatnya; siapa yang mendekati miqot lewat udara sama seperti mendekati miqot lewat daratan. Dan wajib bagi orang yang melintasi miqot melalu udara untuk berihram, lebih utama baginya untuk berihram sebelum dekat batas itu karena mempertimbangkan kecepatan pesawat”.

Dengan argumen tersebut dan tidak adanya kepastian akankah ada informasi pemberitahuan jika kita sudah tepat melintas di atas Yalamlam, aku pun mengajak Mansur dan dua orang ibu-ibu disisi kananku untuk memulai berniat. Perbuatanku itu akhirnya mengundang tanya dari Kak Rijal yang duduk di belakang Pak Mansur.

“Sudah ini, Dik?”, ujarnya mengundang sorot mata sang istri yang juga menyimpan pertanyaan yang kurang lebih sama.

“Nggih kak, kalau melihat peta kita sudah mau memasuki semenanjung Arab. Saya pikir harusnya awak kabin bisa memberikan info berapa lama lagi jarak kita dengan Yalamlam tapi ini belum juga ada kepastian apakah nanti kita diberitahu atau tidak”.

Si istri tampak menunjukkan rasa ketidakyakinannya dengan ucapanku. Namun, Kak Rijal yang kutanya balik dengan pertanyaan yang sama justru menunjukkan ketidaktahuannya. Sengaja aku tanya balik ia karena berdasar ceritanya ini adalah kali keduanya naik pesawat ke arah Saudi Arabia setelah melangsungkan umrah beberapa bulan yang lalu. Akhirnya, kami menjalani keyakinan masing-masing. Aku tetap menganggap niatku sebelum pemberitahuan awak kabin tentang Yalamlam sudah fix sementara jamaah lain masih sabar menunggu pengumuman itu. Dari kejauhan, kulihat TGH. Fachrurrazy sudah menyiapkan pengeras

suara portabel yang dibawanya seakan-akan sedang bersiap-siap memberi komando kepada jamaah KBIH-nya.
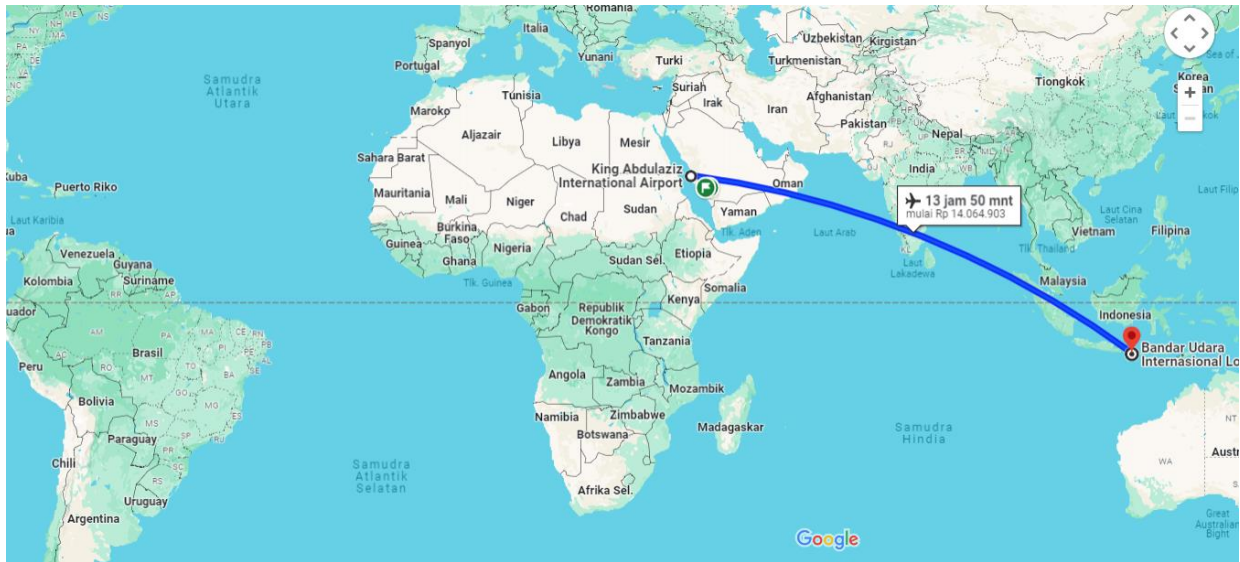
Gambar 19 Rute Penerbangan LOP-JED di Google Map

Benar saja, tak lama berselang, suara awak kabin dari sistem audio menyebut jika kita tengah melintas di atas Yalamlam. Segera setelah itu, suara TGH. Nasrullah menuntun para jamaah di atas pesawat untuk memasang niat umrah bagi yang melaksanakan *tamatu'* dan berniat haji untuk jamaah yang melaksanakan *ifrad*. Semua jamaah sudah mengenakan pakaian ihramnya dan tampak bersuka cita setelah melafalkan lafazh niat sebagaimana tuntunan TGH. Nasrullah selaku petugas TPIHI Kloter LOP 02.

Dengan kecepatan tinggi, kulihat pesawat Boeing ini terus membawa kami melaju ke arah Jeddah. Dalam sepersekian detik, pesawat ini telah melewati sekian puluh bahkan sekian ratus kilometer jarak di daratan. Sungguh membutuhkan ketepatan waktu bagi mereka yang memburu *miqot makani* di atas Yalamlam dari atas pesawat.

Pucuk Dicinta, Mekkah Pun Tiba

Kedatangan kami di Bandara King Abdul Aziz Jeddah siang itu diawali dengan pemeriksaan paspor di bagian imigrasi. Ada petugas yang bersiap di sejumlah portal pemeriksaan. Seorang petugas imigrasi perempuan menggunakan cadar terlihat garang berbahasa Arab kepadaku. Setelah memastikan bahasanya dapat dimengerti, ia lantas berujar padaku untk memberitahu jamaah lainnya agar mengantri satu persatu sesuai garis yang sudah dibuat di atas ubin lantai. Dengan setengah berteriak, kusampaikan pada jamaah yang mulai berkumpul di salah satu portal untuk berpencar mengambil antrian di setiap portal yang ada serta tetap memperhatikan garis lantai yang telah ditentukan.

Gambar 20 Momen saat saya dan Haji Mansur menunggu keberangkatan bus menuju Mekkah di salah satu sudut ruang tunggu Bandara Jeddah

Tak selang begitu lama, setelah paspor distempel petugas imigrasi, kami diperbolehkan menuju ruang tunggu untuk berkumpul dengan jamaah kloter LOP 02 yang lebih dahulu sampai. Beberapa jamaah anggota regu 27 sudah berada di sana. Aku pun mengajak H. Abdul Hanan untuk ke toilet dan menunjukkan kepadanya pintu toilet yang terbuka. Setelah itu, kami pun sholat Zuhur berjamaah langsung di-jama' qashar dengan ashar di mushola yang berada dekat pintu masuk ke areal toilet. Secara samar terdengar desas-desus kabar tertahannya

salah satu jamaah haji dalam kloter kami di bagian imigrasi. Kepastian kabar itu tidak berhasil kudalami karena terbatasnya informasi mengenai siapa dan mengapa peristiwa itu terjadi. Terakhir, kudengar dari Bang Edi Kadarusman, jika jamaah asal Praya Tengah itu akhirnya dideportasi kembali ke Indonesia karena masalah imigrasi.

Gambar 21 Ruang Tunggu Jamaah Haji LOP-02 di Bandara Jeddah

Sementara di ponsel, foto anakku Muhammad Abidzar Al-Ghifari yang tengah menjalani prosesi wisuda TK dikirim sang istri melalui pesan whatsapp. Wajah Gie tampak kelelahan dengan sorot matanya yang tajam mengarahkan pandangan pada juru foto. Ornamen berupa *backdrop* dan rangkaian balon berwarna-warni tanda acara pelepasan siswa TK yang menjadi background dalam foto tersebut tampak silau oleh cahaya matahari yang mulai menampakkan teriknya ke hadapan gedung sekolah bekas gedung kantor pemerintahan itu. Sisi sentimentilku seketika muncul. Bagaimana kiranya perasaan seorang bocah kecil yang akan tampil sebagai wisudawan tanpa kehadiran bapaknya. Namun, perasaan iba itu seketika hilang tatkala lamunanku dibuyarkan oleh kedatangan Bu Sutianah yang menawarkan satu *cup* minuman dingin yang ditawarkan

seorang petugas sedari awal kedatangan kami di ruang tunggu itu.

Agak lama kami menunggu di ruang tunggu bandara tersebut sampai kemudian seorang Arab yang pandai berbahasa Indonesia dibantu petugas haji Indonesia yang berompi hitam mulai meminta kami berbaris sesuai nomor rombongan. Dengan nomor rombongan 7, posisi berbaris kami yang semula di belakang mulai maju perlahan setelah rombongan sebelum kami digiring keluar dari ruang tunggu itu. Kami lantas diarahkan naik ke atas bus yang sudah terparkir tak jauh dari situ. Dengan segala proses yang kami alami di atasnya, bus akhirnya mulai bergerak membawa kami melintasi penggalan-penggalan jalan beraspal di kota Jeddah ketika senja mulai membesar.

Waktu sudah menunjukkan jam 7 lebih ketika kami melihat bus mulai berhenti dan memarkirkan lambungnya di depan sebuah hotel. Funduk al-Barayt atau Bright Hotel, kurang lebih demikian tertulis nama hotel yang berada tepat di depan kami. Hotel ini bernomor 1002 dan masuk Maktab 10 dalam sistem pemondokan haji Indonesia di Kota Mekkah. Lokasinya berada di Jalan el-Hijrah di sebuah persimpangan jalan dari jalan Ibrahim el-Khalil Mekkah. Secara kewilayahan tampaknya masuk dalam kawasan distrik Nakāshah. Jadi secara administratif hotel ini tidak berada di Misfalah namun di Nakāshah. Persis di seberang jalan berhadap-hadapan dengan hotel ini adalah markas Polisi kota suci Mekkah. Di kanan kiri hotel ini juga terdapat sejumlah hotel. Hotel Jauhar Al-Tuqo al-Malaki di sisi timur dan Hotel Mayer Mayasar di sebelah barat. Jamaah LOP-02 menempati dua hotel yaitu Bright Hotel dan Hotel Jauhar Al-Tuqo al-Malaki.

Seorang Arab kemudian tetiba masuk ke dalam bus mengucapkan salam serta sambutan *ahlan wa sahlan*. Dia menanyakan siapa ketua rombongan, kami pun serentak menunjuk ke arah Pak Muaidi. Olehnya, Pak Muaidi diminta untuk membagi-bagikan kalung dan gelang berwarna biru muda kepada seluruh jamaah di atas bus itu. Menurut si Arab, kami tidak boleh melepas gelang kertas semi plastik itu selama berada

di tanah suci. Setelah dianggap beres, kami dipersilahkan turun dan masuk ke dalam hotel.

Lantunan qasidah Badar *thoala'al badru* mengiringi langkah kami memasuki hotel tersebut. Sejumlah pelayan yang kebanyakan berwajah Bangla menawarkan kurma, kismis dan minuman dingin kepada jamaah yang hadir. Saya tidak melihat ketua kloter maupun petugas lainnya berada di dalam hotel itu. Hanya ada beberapa petugas haji indonesia yang mudah dikenali dengan seragam rompi hitamnya. Mereka tengah sibuk mengatur kedatangan kami. Tidak butuh waktu lama untuk membuat lobi hotel itu penuh sesak dengan kedatangan jamaah haji yang masuk dalam rombongan 7, 8 dan 9. Setelah diyakini semua jamaah di dalam bus telah memasuki hotel, Pak Muaidi kemudian terlihat sibuk membagi-bagikan kunci kamar. Bersama Mansur kudekati Pak Muaidi dan meminta kunci kamar untuk regu 27. Awalnya ia menolak memberikan kunci kamar ibu-ibu untukku karena takut terjadi kekeliruan. Setelah meyakinkannya bahwa sayalah ketua regunya, ia lantas berkata,

"Kamu tanggung jawab ya bawa dua kunci ini!"

"Siap Pak", responku santai.

Kuberikan anak kunci kamar ibu-ibu itu ke Bu Ainun setelah kusampaikan padanya bahwa rombongan 7 seluruhnya berkamar di lantai 1.

Lantai 1 di Hotel Bright tidaklah tepat berada satu lantai di atas lobi. Antara lantai 1 dengan lobi terdapat 2 hingga 3 lantai pemisah. Meskipun demikian, keberadaan kami di lantai 1 ini setidaknya lebih dekat dibandingkan jamaah kloter lain yang menempati lantai lebih tinggi dari 15 lantai yang tersedia. Hotel ini dilengkapi dengan sebuah musholla yang terletak di bawah lobi. Lantai terbawah berupa *ground-floor* yang disulap menjadi tempat mencuci dan menjemur pakaian. Di tempat tersebut setidaknya ada 12 unit mesin cuci model *top loading* dua tabung produksi Cina yang siap dimanfaatkan oleh jamaah haji Indonesia. Tempat jemuran berupa bentangan tali tambang

sepanjang 20 meter sebanyak 5 baris lengkap dengan jepitannya juga sudah disiapkan pihak hotel.

Kamar kami bernomor 105 berada di depan lift bagian barat. Semestinya ada 6 orang yang namanya tertera di dalam daftar nama penghuni kamar tersebut. Seluruhnya adalah jamaah laki-laki di regu 27 minus Bapak Ramli. Nama Bapak Ramli tercantum di pintu kamar 107. Namun dengan alasan agar tidak terpisahkan, Bapak Ramli kami ajak serta mengisi kamar tersebut, sedangkan seorang jamaah yang namanya semula mengisi kamar tersebut memilih berkumpul sekamar dengan rekan seregunya.

Gambar 22 Lantai grondfloor yang dijadikan tempat laundry di Hotel Bright Mekkah

Ke dalam kamar tersebut, kami memasukkan koper jiinjing dan tas putih yang kami bawa. H Abdul Hanan mengambil posisi paling selatan berdekatan dengan jendela kaca yang memperlihatkan markas Polisi Kota Suci Mekkah dari dekat. Pak Mansur mengambil posisi di pojok persis di bagian barat dari arah H. Abdul Hanan. Adapun di bagian utara dari kasur H. Abdul Hanan secara berturut-turut adalah Bp. Rasip, Bp. Asmuni, aku dan Bp. Ramli. Posisi AC yang berada di bagian utara tepat berhembus ke arah Pak Mansur. Itu sebabnya di hari kedua, beliau mulai tidak enak badan karena terus berhadap-

hadapan langsung dengan dinginnya AC ruangan itu dalam kondisi berpakaian ihram.

Malam itu kami segera mencari kembali koper besar kami yang dikumpulkan oleh para petugas hotel di lantai Lobi. Beberapa koper jamaah Regu 27 kutemui di lobi namun sisanya terutama milik ibu-ibu belum berhasil kudapatkan.

Dengan berbalut pakaian ihram yang terus terjaga, kami kemudian mulai dilanda kebingungan, *"what's next?"*. Tidak ada arahan apapun dari petugas kloter yang disampaikan melalui WAG. Akhirnya kami pun memberanikan diri untuk mempertanyakan kepada petugas kloter melalui WAG yang ada mengenai mekanisme thowaf dan sai yang perlu kami lakukan. Jamaah tamatu' akan mengerjakan thowaf dan sa'i untuk umrah wajibnya, sementara jamaah ifradh sebagaimana yang dilakoni Pak Mansur, Bu Ainun dan Bu Hj Husniah di regu kami akan melakukan thowaf *qudum* dan sa'i dalam rangkaian hajinya.

"Masih sedang dirapatkan", demikian jawaban petugas kloter menanggapi pertanyaanku.

Gambar 23 Anggota Regu 27 telah bersiap menunggu arahan untuk bersama-sama ke Ka'bah untuk pertama kalinya setelah tiba di Kota Suci Mekkah al-Mukarromah

Aku pun mengajak teman-teman regu untuk keluar dari hotel malam itu dan menunggu info keberangkatan ke Haram di depan

hotel. Gelapnya malam di kota Mekkah sangat terasa di malam itu. Lampu-lampu hotel yang terang benderang tidak bisa menutupi suasana malam yang belum menunjukkan keramaian jamaah di kawasan distrik tersebut. Hanya kloter kami saja yang baru menempati hotel itu. Itupun tidak seluruhnya, sebab dari 399 jamaah CJH Kloter LOP 02, sebanyak 200 orang menempati Hotel Al-Tuqo Nomor 1001 dan sisanya sebanyak 100 orang menempati Bright Hotel Nomor 1002.

Lama menikmati suasana malam di depan hotel, sebuah informasi dari ketua kloter meminta kami semua berkumpul di depan hotel untuk berangkat bersama-sama ke Haram. Kulaporkan dalam WAG itu bahwa seluruh anggota regu 27 telah siap menunggu di depan hotel. Kami pun berkumpul lagi di depan Bright Hotel. Setelah memastikan kekuatan pasukannya, ketua kloter dan TGH. Nasrullah mengajak kami naik bus sholawat bernomer 11 yang akan mengantar kami ke Masjidil Haram secara gratis. Bus Shalawat adalah layanan operasional yang berfungsi untuk mengantar jemaah dari hotel tempat menginap ke Masjidil Haram, baik pergi maupun pulang. Layanan yang beroperasi selama 24 jam itu disiapkan oleh Petugas Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH) Arab Saudi untuk Daerah Kerja (Daker) Makkah.

Deru putaran mesin bus berwarna hijau pabrikan Cina itu terhenti saat kami menginjakkan kaki di Terminal Jiad. Setelah terbengong-bengong dan saling menunggu dengan rombongan lainnya, kami pun berjalan ke arah Haram. Haram di malam itu sangat ramai. Meskipun jam menunjukkan waktu hampir tengah malam, nyala lampu bangunan-bangunan yang ada seakan menunjukkan tidak ada waktu beristirahat di Kota Mekkah. Suasana ini sungguh jauh berbeda dengan kondisi saat berada di depan hotel tadi. Seorang ibu-ibu yang bersebelahan denganku saat di atas pesawat tampak sumringah menaiki kursi roda yang ditawarkan orang-orang Arab di sepanjang jalan dari arah terminal Jiad menuju Masjidil Haram. Terakhir kulihat dia meronta-ronta minta diturunkan ketika Ust. Kamiludin selaku

ketua kloter mencoba mengajak orang Arab yang mendorong si ibu berkomunikasi. Tampaknya, si ibu tidak tahu kalau jasa dorong di sekitar Haram tidaklah gratis dan merasa ketakutan setelah ditegur dan diberitahu oleh jamaah lain.

Gambar 24 Bus Sholawat yang beroperasi selama 24 jam untuk mengantar jamaah Indonesia dari hotel ke Haram

Kami melintasi kerumunan orang-orang yang beraneka rupa dan warna kulitnya namun sama-sama memendam kerinduan yang sama untuk memandang Ka'bah. Setelah alas kaki kami lepas dan masukkan ke dalam kantong plastik dan tas selempang, pelan-pelan kami ikuti derap langkah TGH. Nasrullah yang mengajak kami langsung mengarah ke lantai dasar masjidil Haram. Dengan sebuah eskalator, rombongan kami turun ke lantai bawah hingga terlihat jelas kewibawaan Ka'bah yang langsung membuat hati meringkuk lemah. Tangis kami pecah melihat Ka'bah yang selama ini hanya terlihat di visual grafis semata. Setiap sudut yang kekar dari bangunan yang pertama kali dibuat pondasinya oleh Nabi Adam a.s. lalu dibangun secara sempurna oleh Nabi Ibrahim a.s. itu memaksa kami berkali-kali menyeka air mata yang tumpah ruah.

Kami hanpir saja kehilangan jejak TGH Nasrullah ketika Pak Mansur dan 2 orang perempuan yang ber-ifrad bersamanya

mengajakku sholat Magrib Isya' secara jama' ta'khir di salah satu bagian di hadapan Ka'bah. Saya yang terus diikuti oleh H. Abdul Hanan beralasan akan ikut berjamaah nanti dengan TGH Nasrullah akhirnya meninggalkan mereka yang sedang bersiap-siap membuat shaf. Dari jauh kulihat rombongan itu sudah memulai thowafnya. Setelah kupastikan diriku dan H. Abd Hanan mengambil posisi tepat sejajar di sudut Hajar, aku pun mengikuti pergerakan demi pergerakan rombongan utama itu dalam mengitari 7 kali putaran mengelilingi Ka'bah yang agung.

Doa kami berbarengan dengan isak tangis yang disebabkan harubirunya kami menapaki kaki di pelataran Ka'bah. Kaki yang penuh dosa, tangan yang menyimpan dosa, tubuh pendosa dan hati yang berlumuran dosa ini masih diperkenankan Allah untuk berada di tempat suci, sesuci tangan mulia Nabi Muhammad saw yang telah meletakkan hajar aswad ke posisi semula di fase awal menjelang Nubuwahnya. Ya Allah, terimakasih atas segala nikmat-Mu kepadaku hingga jiwa dan raga pendosa ini pun masih diberi kesempatan bersimpuh sujud di rumah suci-Mu.
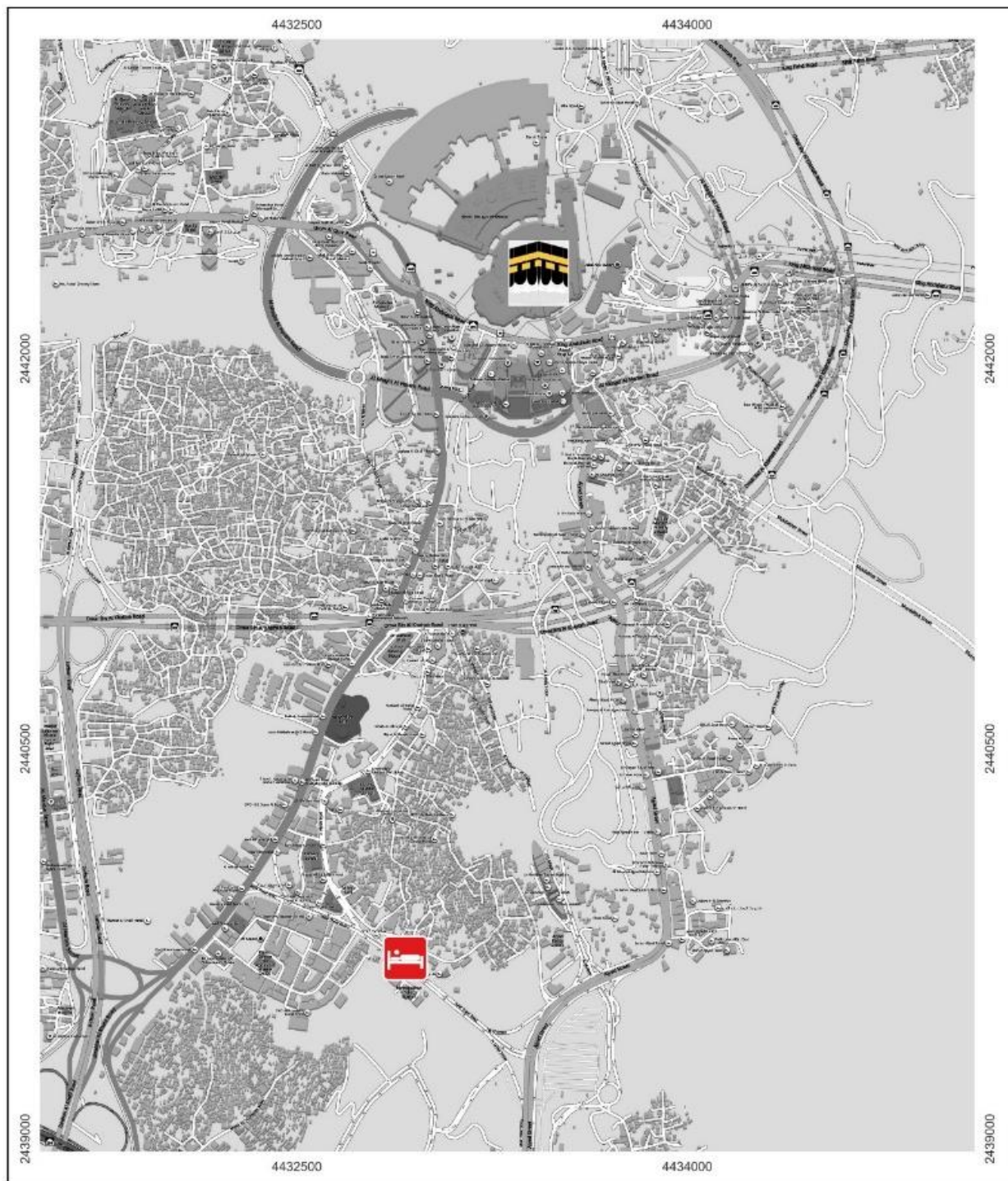
Gambar 25 Peta Lokasi Hotel Jamaah LOP 02 di Mekkah

Menunaikan Umrah Wajib

Umrah pertama kami pada Jum'at (9/6) dilanjutkan dengan sa'i antara Shofa dan Marwah. Namun sebelum beranjak ke *mas'a*, kami yang laki-laki saling mengingatkan untuk mengembalikan lagi posisi selendang kain ihram kami. Jika saat thowaf, disunatkan melakukan *idhthiba'* -yaitu dengan membuka bahu sebelah kanan-, maka setelah usai thowaf kami diarahkan kembali untuk tidak lagi *idhtiba'*. Setelah thowaf, kami mencari tempat di belakang Maqam Ibrahim untuk menunaikan sholat sunat thowaf yang dilanjutkan dengan sholat Maghrib dan Isya' secara jama' ta'khir. Selepas itu kami pun kembali mencari posisi yang mengarah ke Multazam yaitu bagian dari Ka'bah yang berada antara rukun hajar aswad dengan pintu ka'bah. Multazam adalah tempat yang mustajab untuk berdo'a. Disitulah para jamaah memunajatkan segala do'a nya, baik doa pribadi maupun doa yang dipesankan oleh keluarga dan handai taulan lainnya.

Seingat kami, dalam sa'i pertama itu kami melakukannya di lantai dasar. Saat melakukan sa'ie di *mas'a* tersebut, Haji Abdul Hanan yang selalu berada di sampingku mengajakku menginjakkan telapak kaki kami di atas urat bebatuan bukit Shofa dan Marwa di tiap kali kami melintasinya. Menurutnya ini demi kesempurnaan ibadah sa'i karena tuntunan para tuan guru menganjurkan sa'ie dari bukit ke bukit dan itu dimaknai secara harfiyah dengan menginjakkan kaki dari bukit Shofa ke bukit Marwah.

Dalam kitab ar-Riyadh al-Badi'ah fi Ushul al-Din wa Ba'dhi Furu'i asy-Syari'ah karya Syaikh Muhammad Hasbullah *rahimahullahu ta'ala wa nafa'ana bihi wa bi 'ulumihi fid darain*, memang disebutkan bahwa salah satu kesunahan dalam sa'ie adalah naik ke atas bukit Shofa dan Marwah. Hanya saja karena kondisi saat ini -dimana dua bukit tersebut sudah terbatasi oleh separator penghalang-, ajakan Haji Abdul Hanan tersebut menjadi masuk akal. Kutipan redaksi dalam kitab ar-Riyadul

Badi’ah yang menyatakan kesunahan menapaki naik ke atas dua bukit itu adalah sebagai berikut:

وسننه كثيرة منها .... والصعود على درج الصفا والمروة ......

Artinya : “Dan sunah (sa’i) itu banyak, diantaranya: .... Naik di atas puncak Shofa dan Marwah .... ”

“*Innash shafaa wal marwata min sya'airillah, fa man hajjal baita awi'tamara fa laa junaaha 'alaihi an yath thawwafa bihimaa wa man tathawwa'a khairan fa innallaha syaakirun 'aliim.*”, demikian ucap kami tatkala mendekati bukit shofa.

Begitu melihat pintasan khusus untuk para peziarah berkursi roda, teringat penjelasan Bibi Tuan Var yang menyebut mas’a atau tempat sa’ie yang benar adalah yang dekat dengan jalur kursi roda. Kami pun berupaya mendekat ke arah jalur tengah saat melakukan sa’ie. Persoalan batasan mas’a ini tampaknya menjadi persoalan serius bagi Ulama, sebab dalam kitab Majmu’, Imam Nawawi berkata;

(فرع) قال الشافعي والأصحاب :لا يجوز السعي في غير موضع السعي ، فلو مر وراء موضع السعي في زقاق العطارين أو غيره لم يصح سعيه ؛ لأن السعي مختص بمكان فلا يجوز فعله في غيره كالطواف

Artinya : “Berkata Imam Syafi’i dan ashabnya: Tidak boleh sa’ie di selain tempat sa’ie. Jika seseorang berjalan di belakang tempat sa’ie melalui jalan kecil *Suq At-Thorin* atau lainnya maka tidak sah sa’ie-nya karena sa’ie itu khusus tempatnya maka tidak boleh mengerjakannya di tempat lain sebagaimana thowaf.”

Sejak mengalami rehabilitasi perluasan per tahun 2008, lebar mas’a semakin bertambah sekitar 38 meter dari lebar aslinya yang semula hanya 17,5 meter. Proyek pelebaran ini tentu mengakibatkan jamaah mempertanyakan status mas’a yang menjadi bagian dari proyek perluasan tersebut. Berdasarkan arahan dan bimbingan dari Abah TGH. Lalu Sam’an, bibi tuan

Var yang berhaji di tahun 2018 bersama Abah Uyik, Abah Idi dan Bibi Tuan Mahirah menggunakan batas jalur kursi roda sebagai bentuk kehati-hatiannya dalam memilih lokasi mas'a-nya. Persoalan ini sama sekali tidak pernah dibahas di dalam regu maupun kloter tempat kami bergabung. Hanya saja, ini tetap menjadi keyakinan pribadi masing-masing orang yang pernah mendengar dan mendapatkan informasi terkait keabsahan perluasan mas'a tersebut lebih-lebih dalam Kitab Nihayatul Muhtaj, Imam ar-Romli menyatakan :

ولم أرَ في كلامهم ضبط عرض المسعى وسكوتهم عنه لعدم الاحتياج إليه، فإن الواجب استيعاب المسافة التي بين الصفا والمروة كل مرة، ولو التوى في سعيه عن محل السعي يسيراً لم يضر كما نص عليه الشافعي

"Saya tidak menemukan perkataan ulama tentang ukuran lebarnya mas`a. Diamnya mereka dalam hal ini karena hal itu tidak diperlukan. Karena yang wajib (bagi seorang yang bersa'i) adalah menjelajahi area antara bukit Shafa dan Marwah untuk setiap kali putaran. Jika melenceng sedikit dari jalur sa'inya, tidak mengapa sebagaimana dijelaskan Imam Syafi'i." (Nihayatul Muhtaj ila Syarhil Minhaj 10/359).

Ada kurang lebih 400 meter panjang jalur yang kami lalui antara Shafa dan Marwah. Jika dikalkulasikan, dalam 7 putaran, jarak yang ditempuh adalah 2,8 km. Salah satu keistimewaan menggunakan buku pedoman manasik terbitan Kementerian Agama adalah keunikan doa di tiap pelintasan sa'ie. Dengan demikian, tanpa harus melakukan perhitungan memakai tasbeh atau menggunakan penanda gelang karet, jamaah haji sebenarnya bisa mengetahui hitungan sa'ienya dengan jenis bacaan doa yang dibacakannya tersebut.

Ketika sa'ie, jamaah juga bisa mengambil waktu jeda istirahat sembari menyeka rasa haus dahaga dengan minum air zam-zam yang tersedia. Jamaah tetap ramai di mas'a meskipun waktu menunjukkan pukul 01.00 dinihari. Petugas kebersihan

berpakain khas berwarna hijau toska sesekali melintas membersihkan sudut-sudut mas'a. Tidak kusaksikan tabrakan antar jamaah meski suasana malam itu ramai dan ritme langkah para peziarah tidak seragam. Renungan atas perilaku Siti Hajar yang menggendong Ismail a.s. dari satu sisi bukit ke bukit lain dalam mencari sumber mata air seketika sirna oleh terang lampu dan sejuknya *air conditioner* yang menusuk tulang kami.

Pakaian ihram kami sesekali minta dibenahi. Demikian pula halnya para jamaah dari India yang berjalan cepat tanpa mempedulikan jika sesekali berbenturan dengan jamaah lain. Mereka melaju dan melesat menjauhi langkah kami yang pendek-pendek. Yang paling kusesali jika bertemu mereka saat thowaf dan sa'ie adalah kebiasaan kaum hawa dari mereka yang selalu bergandengan tangan dengan lelakinya atau wanita lain sehingga menyulitkan untuk disalip. Tak jarang mereka justru marah dan menegur keras jamaah lain yang menyalipnya. Pernah suatu ketika, seorang temanku berseloroh kesal dalam kondisi seperti itu,

"Kalau tidak mau didahului atau dipotong, sana carilah Ka'bah yang lain!".

Tentu selorohnya itu tidak akan dipahami oleh mereka dan tentu saja itu sekedar menjadi sekedar kata-kata semata karena kuyakin ia mengatakan hal itu tanpa butuh pemahaman dari mereka. Dan, biasanya sesama jamaah akan saling mengingatkan terhadap ayat Al-Qur'an yang berbunyi;

فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ...

Artinya: "… Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafaṡ, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji…" (QS. Al-Baqarah 197).

Di lintasan terakhir, kami mengakhiri sa'ie bersama-sama dengan rombongan TGH. Nasrullah. Setelah berdo'a bersama kami mengarah keluar dan mencari tempat untuk melakukan

tahallul. Tidak ada dari jamaah kami yang membawa gunting hingga seorang sukarelawan lantas meminjam gunting ke rombongan jamaah haji Indonesia lainnya yang sedang bertahalul. Dengan gunting pinjaman itulah, helai demi helai rambut kami dicukur untuk melaksanakan tahalul. TGH. Nasrullah memotong rambut kami di salah satu sudut pelataran Masjidil Haram. Waktu masih tengah malam, saat jamaah selesai bertahalul dan diajak beristirahat di selatan al-Haram. Kami memandang langit yang dipenuhi bintang seakan-akan berupaya tetap tegar menjadi penghias langit di balik sorot terang cahaya lampu hotel-hotel di sekitar Masjidil Haram. Keangkuhan Zam-Zam Tower yang hijaunya menyita perhatian dari seluruh warna lain di sekitar Menara Abraj Al Bait masih melatarbelakangi posisi kami duduk berleha-leha di areal pelataran itu. Sesekali kami mengambil gambar; berusaha mengabadikan momen terindah kami di saat itu.

Gambar 26 Momen selepas menunaikan Umrah Wajib, tampak TGH Nasrullah selaku TPIHI Kloter LOP 02 mengajak para Jamaah Non KBIH mencari lokasi tahalul

Gambar 27 Jamaah Non KBIH Kloter LOP 02 dipimpin TGH Nasrullah beristirahat sejenak di salah satu bagian pelataran Masjidil Haram usai melaksanakan tahalul untuk umrah wajibnya

Azan berkumandang menandakan waktu *qiyamullail* telah tiba. Kami pun diajak naik di lantai *roof top* Masjidil Haram. Setelah memilih salah satu *gate* yang mengarahkan kami naik ke bagian atas, tibalah kami di bagian teratas Masjidil Haram. Disanalah kami mengejar pahala yang dijanjikan Rasulullah dengan menunaikan sejumlah sholat sunat yang pahala tiap rakaatnya sebanding dengan 100.000 rakaat sholat di masjid lain. Waktu subuh tiba dan jamaah sholat subuh pun kami lakukan di atas *roof top* itu. Sayup-sayup terdengar para askar mulai menertibkan jamaah yang tengah thowaf di lantai empat sebab sholat subuh akan segera dimulai.

“Menghilangkan” Sandal Teman, Kehilangan Sandal Sendiri

Seperti biasa, regu kami selalu berupaya untuk menyempatkan diri melakukan thowaf sebelum atau sesudah pelaksanaan sholat *maktubah*. Itu jika kami tidak dalam kondisi melaksanakan umrah di satu hari yang bersamaan. Jika sedang melaksanakan umrah, kami biasanya menghabiskan waktu setelahnya dengan menjalankan sholat *maktubah* di pelataran luar Masjidil Haram tanpa mengejar kesempatan untuk berthowaf di dalamnya. Suatu ketika di saat melaksanakan umrah, kami dengan langkah tergesa-gesa ingin segera memasuki Masjidil Haram yang malam itu dipadati jamaah. Seperti biasa di Bab Malik Abdul Aziz, pintu yang dikhususkan saat itu untuk jamaah umrah, kami menanggalkan sandal untuk kemudian disimpan dan dimasukkan ke dalam tas selempang. Merasa gerakan H. Abdul Hanan terlalu lamban saat mengemas kembali sandalnya, saya berusaha membantunya dengan memasukkan sandalnya ke dalam plastik yang telah ia siapkan. Karena terburu-buru, plastik berisi sandal itu tidak kumasukkan ke dalam tas selempangnya melainkan sekedar terikat di tali selempang tas beliau. Dengan yakin kukatakan padanya,

“Seperti ini saja, *insya Allah* kuat ikatannya … ”

Seperti biasa ia tidak merespon ucapanku dan langsung berjalan masuk menyusuri bab Malik Abdul Aziz yang dijaga oleh sejumlah askar. Sesekali mereka berteriak-teriak ke arah jamaah untuk mengingatkan jamaah terus bergerak dan tidak diam di sepanjang jalan masuk tersebut.

“Hajji, hajji, thoriq, thoriq ….”, teriak para askar.

Beberapa kali juga kujumpai jamaah laki-laki tanpa ihram yang dicegah masuk melalui pintu itu dan dikeluarkan paksa jika mereka *ngeyel* untuk tetap masuk. Namun anehnya, tidak sedikit pula jamaah yang berhasil lolos masuk melalui pintu itu meski tidak menggunakan pakaian ihram.

Teman-temanku biasa menunjuk kepada orang-orang itu sembari memperhatikan wajah keheranan. Kami yang terbiasa dengan cerita-cerita "*khowariqul adat*" dengan mudah akan menyangka mereka sebagai manusia pilihan yang diberi kemudahan mengakses pintu Masjidil Haram dari jalan mana saja yang mereka suka. Namun tak jarang pula kami akan berupaya mencari sisi rasionalitas segala kemungkinan yang menjadi *asbab* peristiwa itu terjadi. Entah itu dari aspek bahan, warna dan model pakaian yang dikenakan sehingga mudah untuk mengelabui askar, kecekatan dalam berkelit dan kelihaian bersembunyi di antara himpitan puluhan jama'ah maupun sekedar faktor keberuntungan semata.

Belum selesai hitungan gelang karet di lengan H. Abdul Hanan berpindah dari satu bagian ke bagian lain. Sementara itu, kami tidak sadar jika ada benda terjatuh dari bawaan H. Abdul Hanan di sela-sela putaran yang tujuh. Kami baru sadari hal itu saat usai sa'i dan bertahallul. Saat kami hendak keluar dari Bab al Marwah, masing-masing kami sudah siap dengan sandal kecuali H. Abdul Hanan. Beliau tampak kebingungan dimana plastik sandalnya berada. Saya kemudian mengingatkan posisinya terikat di tali selempang tas, jika tidak ada berarti terjatuh.

Kami pun berjalan keluar dari areal Masjidil Haram dengan rencana membelikan sandal untuk beliau di toko yang mudah dijumpai jika berjalan ke arah Terminal Jiad. Namun beliau mengatakan ada sandal cadangan di dalam kopernya sehingga tidak perlu membeli sandal. Adik sepupuku Ustadz Arya yang turut menemani umrah kami kala itu berbaik hati meminjamkan sandalnya untuk H. Abdul Hanan. Kukatakan pada Ustadz Arya agar kita berhenti sekedar untuk membelikannya sandal di pertokoan yang kami lewati, namun ia menolaknya.

Ia terus berjalan tanpa alas kaki hingga tibalah kami di pintu Terminal Jiad yang menjadi jalan masuk para jamaah haji Indonesia menuju ke bus solawat yang telah menanti. Di saat hendak masuk bus itu, Ustadz Arya meminta kembali sandalnya

yang dipinjamkan ke H. Abdul Hanan. Ia akan kembali ke penginapannya di sekitar Ajyad, sebuah kawasan yang sangat dekat dengan terminal itu. Tinggallah H. Abdul Hanan yang sekarang "*nyeker*" di atas bus dan menunggu bus berjalan mengantar kami hingga ke depan hotel.

Pengalaman "menghilangkan" sandal teman itu ternyata pada akhirnya dibalas oleh Allah secara kontan. Mekkah memang kota mulia yang di dalamnya kita benar-benar harus menjaga perkataan, menjaga sikap dan perbuatan. Bahkan, setiap lintasan dalam hati pun harus dijaga benar agar tidak dibayar kontan oleh Allah SWT.

Kemuliaan kota Mekkah ini pernah disampaikan juga oleh TGH. Nasrullah sebagai TPIHI saat mengajak kami melakukan *city touring* ke Arafah, Mina, Muzdalifah, Kakiyah dan Ji'ronah. Konon katanya kesakralan kota suci Mekkah ini dibuktikan oleh tidak adanya orang kafir yang berhasil masuk ke dalamnya. Hingga suatu ketika ada kisah orang kafir yang keras kepala dan berupaya masuk, seketika itu anjing-anjing liar yang entah datang dari mana menyergap dan menghabisinya.

Kemuliaan Mekkah sungguh telah ditegaskan Allah SWT dalam Al-Quran Surat at-Taubah ayat 28 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا

"*Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini …(tahun penaklukan kota Mekkah)*"

Sementara itu, di ayat lain Allah juga tegaskan jika perbuatan maksiat di Mekkah akan dikenai dosa yang lebih besar dibandingkan di tempat lain sesuai firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَاكِفُ فِيهِ وَالْبَادِ ۚ وَمَن يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُّذِقْهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih*" [al Hajj/22:25].

Kemuliaan tanah suci Mekkah ini disampaikan juga oleh Rasulullah SAW melalui hadits yang berbunyi:

لَا يُعْضَدُ شَوْكُهُ وَلَا يُنَفَّرُ صَيْدُهُ وَلَا يَلْتَقِطُ لُقَطَتَهُ إِلَّا مَنْ عَرَّفَهَا وَلَا يُخْتَلَى خَلَاهُ فَقَالَ الْعَبَّاسُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا الْإِذْخِرَ فَإِنَّهُ لِقَيْنِهِمْ وَلِبُيُوتِهِمْ قَالَ إِلَّا الْإِذْخِرَ

"*Tidak boleh dipatahkan durinya, tidak boleh dikejar hewan buruannya, dan tidak boleh diambil barang temuannya, kecuali bagi orang yang ingin mengumumkannya, dan tidak dicabut rerumputannya. Al 'Abbas berkata,"Kecuali rumput idkhir, wahai Rasulullah.*" (HR. Mutafaqun 'alaih).

Imam Jalaludin as-Suyuti berpendapat jika pelipatgandaan di tanah haram Mekkah tidak khusus di Masjidil Haram saja tetapi meliputi seluruh tanah Haram. Dalam kajian Fiqih bab sholat, para Ulama menyebut salah satu *fadhilah* Mekkah adalah tidak adanya waktu haram ataupun makruh untuk sholat saat berada di sana. Hal ini misalnya dikemukakan dalam kitab Kiyafatul Akhyar yang menyebutkan:

و اما المكان فمكة زادها الله تعالى شرفا و تعظيما فلا تكره الصلاة فيها في شيء من هذه الاوقات سواء صلاة الطواف و غيرها على الصحيح. و المرد بمكة جميع الحرام على الصحيح

"Dan adapun terkait tempat, maka Allah swt menambahkan kemuliaan dan kehormatan bagi Mekkah. Maka tidak dilarang sholat disana dalam waktu-waktu yang diharamkan sholat, baik itu untuk sholat thowaf maupun yang lain menurut pendapat

yang shohih. Dan yang dimaksud dengan Mekkah disini adalah seluruh tanah haram menurut pendapat yang shohih”

Jika merujuk kepada tulisan KH. Imam Gazali Said dalam buku “Manasik Haji dan Umrah Rasul”, luas tanah haram yang ditetapkan Rasulullah berdasar batas-batas yang dibuat Nabi Ibrahim a.s. adalah 550 km^2. Konteks pelipatgandaan di atas tanah haram ini tentu tidak hanya mengacu kepada pemberian pahala atas kebaikan yang dilakukan seseorang di atas tanah Mekkah semata, namun juga mencakup pula perbuatan dosa yang jika dilakukan akan berakibat pada pelipatgandaan dosa sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hajj 25. Pelipatgandaan juga tampaknya tidak hanya dari sisi kuantitas namun juga kualitas termasuk dalam hal pembalasan yang kontan. Dalam Al-Qur’an Surat as-Syu’ara ayat 40, Allah SWT berfirman:

وَجَزٰۤؤُا سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَاۚ فَمَنْ عَفَا وَاَصْلَحَ فَاَجْرُه عَلَى اللّٰهِ ۗاِنَّه لَا يُحِبُّ الظّٰلِمِيْنَ

Artinya : “*Balasan suatu keburukan adalah keburukan yang setimpal. Akan tetapi, siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat), maka pahalanya dari Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang zalim.*”

Kesakralan Mekkah dalam hal ini akhirnya kami alami. Hilangnya sandal H. Abdul Hanan saat menjalani umrah bersama yang disebabkan kelalaianku menyimpan sandal beliau di posisi yang aman dibalas dengan hilangnya sandalku dengan cara yang sama. Sandal yang konon telah digunakan abahku saat berhaji di tahun 2009 lampau, terjatuh saat thowaf di pelataran Ka’bah. Di tengah himpitan jamaah yang sangat padat sangat mustahil meraih dan menemukan barang yang terjatuh hingga akhirnya nasib pulang dalam kondisi “*nyeker*” seperti yang dialami saudara-saudaraku tempo waktu kualami kembali. Beruntung, kala itu saya berjalan seorang diri tanpa membawa serta seorang pun teman sehingga cukup fleksibel untuk melangkahkan kaki telanjang itu ke arah pertokoan di sepanjang jalan menuju Terminal Jiad. Dengan harga 10 riyal, sebuah sandal berbahan

Gambar 28 Sandal baru di Mekkah

karet berwarna putih berhasil kuperoleh dan kugunakan selama prosesi haji berlangsung.

Sandal slop berbahan karet putih bertuliskan “Sport” ini rupanya tidak terlalu baik dari segi kualitas. Bahannya yang mudah lengket dan tidak tahan panas menyebabkan secara kualitas sandal ini kerap diprotes oleh Alimin, seorang office boy asal Bangladesh yang bertugas di lantai 1 hotel tempat kami menginap di Mekkah. Dia bilang, sandalku membawa musibah karena membuat lantai hotel selalu kotor. Hmmm. Beberapa produk plastik memang akan menjadi lengket setelah beberapa saat digunakan. Sementara beberapa jenis karet lainnya akan kehilangan fleksibilitasnya seiring waktu pemakaian dan menjadi rapuh dengan berkembangnya retakan. Retakan itulah yang menyisakan sejumlah kotoran di sandal dan membuat lantai hotel terlihat kotor akibat dipijak olehnya.

Kisah tentang kontannya setiap ucapan, perkataan, dan perbuatan dibalas saat berada di Mekkah nyatanya bukan hanya isapan jempol semata. Jika di tanah air, kami sering menerima pesan untuk senantiasa menjaga sikap ketika nanti berada di Mekkah, maka kelak saya pun akan berupaya mengatakan hal itu jika ditanya oleh orang lain. Karena terbukti di lain kesempatan, kami -yang baru beberapa hari berada di Mekkah- baru saja turun dari bus sholawat nomor 12 di Terminal Jiad. Seketika saya berkomentar kepada seorang teman di samping saya bahwa tidak ada sepeda motor di Mekkah. Hal itu saya ucapkan karena di sepanjang jalan dari Hotel ke Masjidil Haram kami tidak menjumpai ada satupun sepeda motor melintas di jalan raya sebagaimana umumnya kami jumpai di Indonesia.

Tanpa disadari, tiba-tiba melintaslah ke hadapan kami sebuah sepeda motor berjenis retro dan dikendarai seorang Arab. Hal itu terjadi tepat di depan kami di jalur para pejalan kaki, bukan di jalan raya beraspal. Teman lantas menegurku karena

selorohku sebelumnya. Dengan membaca istigfar berkali-kali, kami pun berjalan menyusuri pedestrian itu lalu meninggalkan terminal Jiad.

Umrah Sunat Bersama

Bapak Rasip masih terus membujukku agar segera memutuskan waktu untuk melaksanakan umrah sunat bersama-sama. Pertimbangan waktu jualah yang menyebabkan kami berfikir untuk segera menunaikan umrah sunat sebanyak-banyaknya. Ada waktu tersedia kurang lebih 17 hari sebelum nanti tiba hari Tarwiyah dan Arafah yaitu dari hari Sabtu (10/6) sampai Selasa (27/6). Meskipun petugas Kloter dan tim kesehatan haji pusat telah berulang kali mewanti-wanti jamaah untuk tidak memporsir tenaga demi mengejar target umrah berkali-kali, tampaknya *ghirah* para jamaah terutama lansia tidak bisa dibendung begitu saja.

Sebenarnya pihak petugas kloter sudah memberi bocoran informasi terkait rencana pelaksanaan umrah bersama yang diagendakan dalam waktu dekat. Umrah bersama itu bahkan direncanakan menggunakan Ji'ronah sebagai miqot *makani*-nya. Perjalanan ke Ji'ronah sendiri akan dipaketkan dengan rencana ziarah dan pembayaran dam. Petugas kloter telah mulai mendata jamaah yang mengambil tamatu'. Sesuai kebijakan petugas kloter, jamaah haji tamatu' non KBIH di kloter kami akan difasilitasi pembayaran dam *nusuk*-nya oleh TPIHI. Untuk pembayaran dam yang dijadikan satu paket dengan biaya perjalanan ziarah ke situs-situs bersejarah sekaligus miqot Ji'ronah, setiap jama'ah dikenai biaya SR 550. Adapun jamaah yang hanya ikut ziarah tanpa membayar dam, sebagaimana para jamaah haji ifrad, hanya dikenai biaya SR 100. Perjalanan ziarah sekaligus umrah dengan mengambil miqot Ji'ronah tersebut rencananya akan dilaksanakan nanti pada hari Senin (12/6). Rute ziarah akan dimulai dengan terlebih dahulu menyisir wilayah Kakiyah tempat penyembelihan dam, padang Arafah, Muzdalifah dan Mina lalu berlanjut ke Masjid Ji'ronah.

Meskipun demikian, *toh* para anggota regu 27 tetap saja berkeinginan mendahului rencana umrah bersama tersebut dengan melaksanakan umrah secara mandiri dalam satu regu. Akhirnya, dengan dorongan kuat dari para anggota regu, kami

sepakat untuk mengadakan umrah bersama satu regu yang akan dilaksanakan sebelum kegiatan ziarah oleh petugas kloter. Untuk pelaksanaan umrah tersebut, aku mengusulkan agar adik sepupuku Ustadz Arya Abdul Fattah menjadi pembimbing kami. Ustadz Arya adalah mahasiswa Al-Azhar Kairo Mesir yang baru saja menyelesaikan sarjana S-1 nya di universitas Islam tertua di dunia itu. Keberadaannya di Mekkah baru beberapa bulan dengan dalih beribadah umrah sekaligus jika memungkinkan untuk bisa ikut berhaji di musim haji tahun ini. Pengetahuan dan pengalamannya tentang seluk beluk Mekkah meskipun belum lama menetap di sana sudah cukup mumpuni untuk menjadikannya sebagai pembimbing umrah dalam beberapa kesempatan. Setelah semua anggota regu setuju dan sepakat dengan usulanku, akhirnya kuhubungi kembali nomor Ustadz Arya setelah seminggu terakhir kukabari tentang rencana hajiku padanya.

Awalnya, rencana umrah kami kala itu hendak menggunakan moda trasnportasi mobil sewaan dengan rute perjalanan dari hotel ke Masjid Aisyah di Tan'im lalu ke Masjidil Haram. Namun, karena ongkos yang diminta pemilik jasa mobil sewaan dirasa mahal yaitu sebesar SR 25 per jamaah, kami pun mencoba mendiskusikan kembali alternatif kendaraan lain yang lebih murah. Setelah disepakati, jamaah regu akhirnya berencana untuk menggunakan moda transportasi bis solawat dari hotel ke Masjidil Haram kemudian mencari taksi di sekitar Haram yang akan mengantarkan mereka ke Tan'im. Dengan biaya SR 10 per jamaah, alternatif perjalanan tersebut dianggap lebih murah dan tidak terlalu melelahkan bagi jamaah.

Sebenarnya, ada alternatif angkutan yang memungkinkan para jamaah tidak merogoh saku sepeserpun untuk menanggulangi biaya transportasi. Yaitu, dengan menggunakan bus gratis yang disiapkan pemerintah Saudi Arabia dari terminal Jabal Ka'bah di sekitar Jarwal. Hanya saja, para jamaah haji harus berjalan kaki 1 kilo lebih jika ingin mengakses bus itu dari

arah Masjidil Haram. Rasa penasaran terhadap penggunaan bus gratis ini, menggoda kami untuk mencobanya di kesempatan lain.

Ceritanya, pada hari Selasa pagi (20/6) kala itu, -dengan rayuan maut- akhirnya Bapak Ramli berhasil kujadikan teman untuk mencoba menaiki bus gratis. Meskipun sejak saat mengantri, beliau sudah menunjukkan rasa gelisah dan ketidaknyamanannya dengan antrian panjang jamaah umrah yang mengular hingga keluar terminal, dengan terpaksa akhirnya ia mau mengikutiku menaiki bus gandeng merek Zhongtong tersebut. Kukatakan saat itu padanya bahwa mencoba naik kendaraan gratis ini bukan hanya alasan gratis-nya semata namun juga terkait pengalaman yang mungkin tidak akan terulang dan dapat dijumpai di daerah lain. Walhasil, meskipun sepulang dari mengambil miqot, kami harus pulang terlebih dahulu ke hotel karena Pak Ramli merasa hampir kambuh rematiknya, perjalanan kami menggunakan bus gratis untuk mengambil miqot umrah kala itu sungguh menjadi pengalaman yang layak untuk terus diceritakan kepada teman-teman.
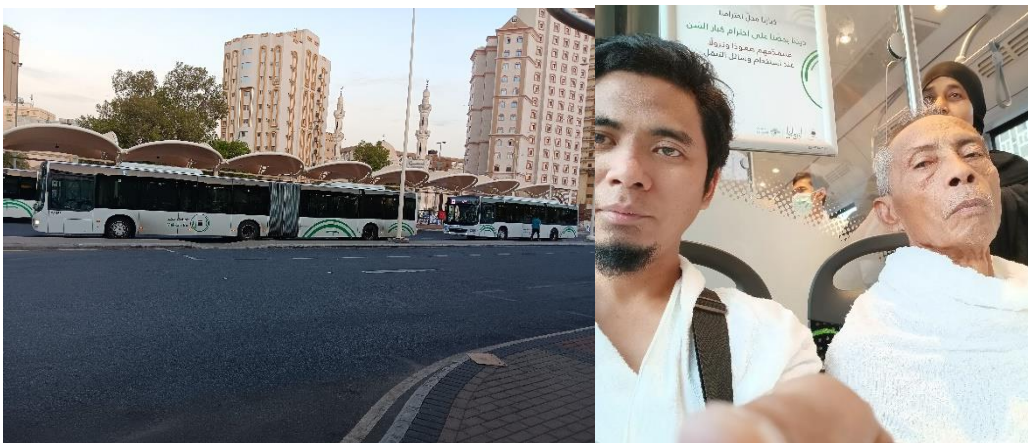
Gambar 29 Menjajal Bus Gratis menuju Tan'im

Menggunakan taksi sebagai moda transportasi untuk mengakses Tan'im pastinya jauh lebih praktis. Dalam pengamalan pertama kami menggunakan taksi itu, sepupuku Ustadz Arya memberikan penjelasan di titik mana saja kami bisa mencari taksi di sekitar Haram. Secara umum, tidak ada lokasi spesifik untuk mencari taksi ke arah Tan'im. Hanya saja, yang perlu menjadi perhatian adalah setiap jamaah yang menyetop taksi harus menyepakati terlebih dahulu biaya yang akan

dibayarkannya ke supir. Jika tidak ada kesepakatan di awal, posisi penumpang akan cenderung terzolimi saat tiba waktu pembayarannya. Si supir akan semena-mena meminta bayaran bahkan sampai di luar batas kewajaran. Istilah "digorok" menjadi terma yang kemudian sering diceritakan dan di-posting di WAG haji kami untuk menyebut perlakukan supir taksi yang menguras uang penumpang akibat kelalaian penumpang itu sendiri.

Biasanya, supir taksi akan langsung menawarkan diri untuk mengantarkan jamaah pulang pergi dari Masjidil Haram ke Tan'im. Selama di Tan'im si supir akan selalu berpesan agar tidak berlama-lama di masjid. Kami diminta untuk sekedar bersuci, sholat sunat ihram dan berniat umrah di Masjid Aisyah untuk kemudian secepat-cepatnya keluar dan menaiki kembali taksi itu. Mereka akan marah-marah kepada penumpang yang dianggap lambat dan terlalu lama berada di Masjid Tan'im. Namun mengingat sistem pembayaran oleh penumpang dilakukan sesampainya kembali di Majidil Haram, si supir akan tetap menunggu hingga seluruh penumpang di taksinya kembali utuh.

Gambar 30 Kendaraan minibus yang melayani trayek Misfalah-Tan'im-Masjidil Haram

Yang unik dari taksi-taksi di Mekkah adalah pola pengangkutan penumpangnya yang lebih mirip angkot kalau di Indonesia. Di Mekkah, taksi-taksi itu berhak mengambil penumpang tambahan selama isi taksi belum penuh. Itu sebabnya, sistem pembayarannya dihitung per-kepala bukan per-trip. Itu pula sebabnya, -jika berencana menggunakan armada umum untuk umrah bersama jamaah besar-, sebaiknya

menggunakan kendaraan yang lebih besar sebagaimana pengalaman kami di lain kesempatan menggunakan kendaran jenis Toyota Coaster berkapasitas 26 orang.

Bus jenis toyota coaster ini beberapa kali melintas di depan hotel-hotel pondokan jamaah haji di sekitar Misfalah. Hotel kami yang sebenarnya terletak di Nakāshah itu juga dilalui oleh moda angkutan umum tersebut. Dibantu oleh seorang kondektur, supir angkutan umum ini menarik biaya SR 10 per jamaah dengan rute Hotel – Tan'im – Masjidil Haram. Hanya saja, bus kecil ini tidak akan berangkat sebelum semua kursi di dalamnya penuh. Itulah alasan, saat kami menaikinya, Pak Ramli yang konon pernah menjadi kernet atau kondektur angkutan umum jurusan Praya – Sweta, ikut sibuk mengajak setiap jamaah Indonesia di setiap perhentian kami di depan hotel di sepanjang jalan el-Hijrah Misfalah dan Ibrahim Khalil Road untuk ikut masuk dan menggunakan bus kecil itu menuju Tan'im. Alasannya sederhana, supaya cepat berangkat.

Dengan piawai, sepupuku Ustadz Arya menjelaskan kepada kami tahap demi tahap berumrah. Saya tidak menduga se-profesional itu si Ustadz Arya menemani kami berumrah di kali pertamanya kami melakukan umrah sunat. Setiap do'a dan bacaan yang disyariatkan dibacanya keras-keras dengan tujuan kami ikut dan menirukan bacaan itu dibelakangnya. Pun demikian halnya ketika ia memberikan kami kesempatan di beberapa momen untuk berdo'a sendiri-sendiri sesuai hajat karena berada di tempat-tempat yang dianggap mustajab. Selepas menjalani umrah bersama yang diakhiri dengan tahalul, kami pun diberi penjelasan mengenai sejarah beberapa situs di sekitar Masjidil Haram seperti rumah kelahiran Nabi Muhammad SAW, toilet bekas rumah Abu Jahal, sumur zam-zam, serta posisi Jabal Qubais.

Menurut penjelasannya, Jabal Qubais merupakan gunung yang digunakan Nabi Ibrahim a.s. saat menyerukan perintah Allah kepada umat manusia untuk berhaji sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Al-Hajj ayat 27. Dalam buku KH.

Imam Ghazali Said, dikisahkan tatkala Nabi Ibrahim a.s. mendeklarasikan haji kepada umat manusia, ia sempat menahan diri dengan alasan suaranya tidak akan sampai kepada mereka semua. Allah kemudian memerintahkannya untuk mendeklarasikan hal itu sebab Dia-lah yang akan menyampaikannya. Nabi Ibrahim a.s. lantas naik ke atas gunung itu dan tampaklah semua isi bumi karenanya. Nabi Ibrahim a.s. lantas memasukkan dua jarinya ke dalam telinga seraya memutarkan wajah ke kanan, kiri, timur dan barat. Ketika Nabi Ibrahim a.s. usai mendeklarasikan seruan berhaji kepada seisi bumi, secara bergemuruh mereka merespon seruan itu dengan menjawab "*Labbaik allahumma labbaik*".

Gambar 31 Sepupuku Ustadz Arya saat bersama anggota regu 27 usai melaksanakan umrah sunat pertama

Kesempatan pertama menunaikan umrah sunat bersama di hari Ahad (11/6) dini hari itu dilakukan oleh kami bertujuh dari Regu 27 yaitu Bapak Rasip, H. Abdul Hanan, Arini, Sutianah, Asmuni, Sri Wahyuni dan saya sendiri. Asmuni dan istrinya Sri Wahyuni memilih untuk memisahkan diri dengan kami saat

thowaf karena kondisi jamaah yang sangat padat saat itu. Sebagaimana dimaklumi, musim haji 1444 H/2023 M ini merupakan musim haji dengan jumlah jamaah terbanyak pasca pandemi Covid-19. Menurut sebuah pemberitaan, total jamaah haji dunia yang datang di Mekkah saat itu mencapai angka 2,5 juta jiwa lebih. Haji di tahun 2020 pernah ditutup untuk jamaah luar Saudi Arabia namun dibuka kembali di tahun 2021. Hanya saja di tahun 2021, Indonesia tidak mengirim jamaah haji karena pihak Kerajaan Arab Saudi belum memberi ijin bagi jamaah asal Indonesia untuk berhaji di tahun tersebut. Praktis, di tahun 2022 dan 2023, selain diisi oleh jamaah haji sesuai nomor urut porsi, jamaah haji Indonesia juga dipenuhi oleh jamaah haji tahun 2020 dan 2021 yang batal diberangkatkan sebelumnya. Di regu kami, Bapak Rasip adalah salah satunya.

Terdapat 4 orang jamaah di regu 27 yang tidak membersamai kami menunaikan umrah sunat pertama kala itu yaitu Bapak Ramli, Mansur, Ibu Ainun dan Hj Husniyah. Berbeda dengan ketiga nama yang disebut terakhir, Bapak Ramli berhalangan ikut serta dalam umrah sunat pertama bersama-sama kala itu karena menderita sakit sebab alergi yang menyerang kesehatan tubuhnya. Mansur, Ibu Ainun dan Hj Husniyah tidak ikut menjalankan umrah karena mereka memilih haji ifrad. Bapak Ramli baru ikut kembali bergabung bersama kami menjalani umrah sunat bersama-sama pada keesokan harinya di hari Senin (12/6), saat TGH. Nasrullah dan petugas kloter mengajak jamaah Non-KBIH berziarah dalam rangkaian kegiatan *city-touring* yang dirangkaikan sekaligus dengan pengambilan miqot bersama-sama di Masjid Ji'ronah.

Di sepanjang perjalanan haji kami tahun ini, setidaknya 8 kali kami mengadakan umrah dimana 5 kali umrah untuk diri sendiri dan sisanya saya niatkan untuk Almarhum Papuq Acih, Almarhum Mbah Kakung dan Almarhum Mbah Putri. Tentunya rekor umrah ini adalah paling sedikit dibandingkan jamaah lainnya di regu saya. Dibandingkan teman-teman lain yang mengambil *tamatu'*, kesempatan umrah saya terbilang sedikit.

Mereka bisa sampai belasan kali menunaikan umrah selama musim haji kemarin. Salah satu alasan saya membatasi diri melakukan umrah sebenarnya agar tidak membebani jamaah di regu saya yang lansia. Namun apa daya, “*ghiroh*” mereka justru lebih besar sehingga mereka tampak lebih gesit dan piawai dengan berangkat umrah sendiri baik secara “*nafsi-nafsi*” maupun ikut serta bersama kelompok lain.

Duo Nenek

Kak Rijal menarik tanganku menuju kamarnya. Di dalam kamar yang berada persis di utara lift lantai 1 hotel Bright itu, tengah berkumpul 4 orang penghuni kamar anggota regu yang dipimpin Kak Rijal dan rata-rata sudah berusia lanjut termasuk Alm. Papuq Serun. Kak Rijal lalu bertanya padaku,

"Bagaimana jika dalam kondisi thowaf untuk umrah sunat, belum selesai thowaf orangnya pingsan. Apakah bisa diganti dengan dam atau seperti apa?".

Ia kemudian bercerita tentang salah satu jamaah perempuan lansia yang diajak umrah sunah tadi malam. Ia bukan anggota regunya, namun karena prihatin atas kondisi nenek tersebut yang selama ini hanya diam sendiri di kamar dan tidak pernah diajak umrah oleh ketua regunya, timbul rasa iba dari Kak Rijal sehingga ia pun mengajaknya umrah bersama. Hari itu Kamis (15/6) adalah hari ketujuh kami sejak tiba pertama kali di Kota Mekkah dan jika cerita Kak Rijal tentang si nenek benar adanya berarti selama 7 hari itu pula si nenek hanya sekali saja melakukan umrah wajib dan belum pernah umrah sunnah sama sekali.

Fenomena jamaah lansia yang tidak "terurus" amaliyah ibadahnya setibanya di Mekkah memang sudah berkali-kali menjadi topik pembahasan kami di kamar 105. Di kamar 104, kami melihat ada beberapa lansia yang tidak bisa dikonfirmasi apakah sudah menyelesaikan umrah wajibnya di malam kedatangan pertama di Mekkah atau tidak. Jika hal itu menjadi tanggungjawab ketua regu, tampaknya si ketua regu yang bersangkutan tidak terlalu memperdulikan hal itu. Hal yang sama juga terjadi di kamar 106 dan 108 dimana banyak ibu-ibu yang kami temukan sering ditinggalkan di dalam hotel ketika teman-teman seregunya keluar umrah. Keputusan Kak Rijal untuk mengajak serta salah seorang lansia umrah bersama meskipun berbeda regu dengannya sungguh suatu tindakan yang mulia. Petugas kloter yang berkamar di hotel seberang tentu tidak tahu

kondisi riil yang terjadi di rombongan kami kecuali jika ada yang melaporkannya pada mereka.

Kak Rijal kemudian melanjutkan kisahnya. Awal perjalanan saat mulai mengambil miqot di Masjid 'Aisha di Tan'im hingga putaran kesekian kalinya saat thowaf, si ibu itu tidak menunjukkan masalah apapun meskipun pada saat itu mereka mengitari *mathaf* di lantai dua yang berarti lintasannya jauh lebih panjang jika dibandingkan di lantai dasar. Keadaan menjadi berubah seketika tatkala ibu lansia itu mengeluh lelah dan pusing. Oleh Kak Rijal dan anggota regunya yang lain, ibu itu diminta berhenti untuk beristirahat. Saat istirahat itulah tiba-tiba si ibu terjatuh pingsan. Mereka pun panik dan menyeru kepada para askar yang tengah berjaga. Anggota askar segera mendekat dan menghubungi tim medis melalui *handy-talky*-nya. Oleh tim medis, tubuh ibu itu lalu diangkat dengan kendaraan yang sudah disiapkan dan Kak Rijal turut serta menemaninya.

Mendengar kisah Kak Rijal itu, saya lantas mengutarakan pendapat jika orang tersebut seharusnya tetap melanjutkan thowaf jika sudah sadar. Namun, lanjut cerita Kak Rijal, begitu sadar nenek itu ia bawa kembali ke hotel karena khawatir atas kondisi kesehatannya yang masih lemah. Dokter yang memeriksa di klinik Masjdiil Haram sebenarnya juga mengatakan hal yang sama dengan apa yang baru saja kukakatakan pada Kak Rijal.

"*She can do thowaf again*", demikian kira-kira kata Kak Rijal meniru kembali perkataan tim medis kepadanya pada saat itu. Namun Kak Rijal yang khawatir atas kondisi kesehatan si nenek akhinya mengantarnya pulang kembali ke hotel. Aku kemudian mengatakan akan menanyakan hal itu pada Usatdz Syukri agar menjadi jelas dan tidak menjadi persoalan baik bagi si jamaah yang pingsan maupun Kak Rijal selaku pengarahnya.

Tak lama, Ustadz Syukri merespon pesan whatsapp-ku dan mengatakan bahwa si nenek itu harus tetap melanjutkan thowafnya. Jika tidak bisa berjalan sendiri maka harus dibantu baik dengan cara dipapah, digotong atau didorong. Thowaf adalah

rukun umrah sehingga tidak bisa diganti dengan dam. Ia kemudian mencoba memastikan paska kepulangannya ke hotel, si ibu masih dalam kondisi ber-ihram atau tidak, sebab jika sudah melepas ihram maka ia baru dikenakan dam. Kak Rijal menjamin si ibu masih berihram. Kami kemudian membicarakan kapan kira-kira ibu itu akan diajak kembali ke Haram untuk menyempurnakan umrahnya. Ustadz Syukri melalui pesan whatsapp bersedia membantu mencarikan jasa kursi dorong untuk jamaah Kak Rijal tersebut. Beliau menyampaikan kepada kami kisaran biaya yang harus disiapkan untuk menyewa pendorong kursi roda yang resmi. Setelah disepakati waktunya, kami pun membuat perjanjian dengan Ustadz Syukri untuk menjemput kami dan bertemu di depan hotel.

Dengan menggunakan bis sholawat kami berempat; saya, Kak Rijal, Ustadz Syukri dan ibu yang akan menyempurnakan umrahnya,- berangkat di waktu malam hari selepas isya’ menuju Masjidil Haram. Pemilihan waktu malam senagaja dilakukan untuk kenyamanan kan kemudahan kami melepas si ibu itu nanti untuk didorong dengan kursi roda.

Begitu turun dari bus, Ust. Syukri kemudian mengajak kami berjalan sedikit ke depan terminal. Di sana, ia memanggil seorang pendorong kursi roda. Pendorong kursi roda yang resmi di Masjidil Haram mudah untuk kita kenali. Mereka rata-rata menggunakan rompi berwarna gelap serta mangkal di sekitar terminal sekitar Masjidil Haram. Tampaknya paman pendorong kursi roda itu tidak mendengar panggilan Ust. Syukri. Ustadz yang telah menetap belasan tahun sebagai santri Shaulatiyah Mekkah itupun berlari mengejarnya.

Dari kejauhan, kami melihat mereka berdua sedang berbicara sebentar kemudian berjalan ke arah kami. Ustadz Syukri mengabarkan pada kami jika harga yang diminta 200 real. Setelah menyanggupi biaya itu, Kak Rijal pun membimbing si nenek untuk duduk di kursi roda si pendorong. Ia berkata kepada nenek itu, akan dibantu thowaf dan sai dengan kursi roda itu oleh orang Arab yang ada dibelakangnya. Si nenek diminta jangan

takut dan terus berdoa selama melaksanakan towaf dan sai nanti. Ia akan kami tunggu di tempat ini sampai selesai sa'i, ujar kak Rijal kepada si nenek. Si nenek pun mengangguk-angguk pelan tanda mengerti dan setuju.

Kami pun melepas kepergiannya yang didorong dengan sigap oleh paman pendorong kursi roda itu. Tak terasa bayang-bayang si nenek sudah lenyap di depan mata kami dan kamipun duduk bertiga di pinggir terminal itu sambil menikmati suasana malam yang tak pernah mati dengan keramaian para peziarah.

Gambar 32 Mengantar salah satu jamaah menyempurnakan thowaf dengan jasa dorong kursi roda resmi

Waktu sudah mendekati tengah malam saat kami melihat ada keributan di arah jam 2 dari posisi tempat kami berdiri. Ustadz Syukri sejak 5 menit yang lalu terlihat menyebrangi jalan memasuki sebuah toko yang menjual aneka jenis sovenir. Saya bertanya kepada Kak Rijal ada apa gerangan keributan itu terjadi. Kak Rijal tampak terus mengamati dari kejauhan keributan itu. Seorang pendorong kursi roda dikerumuni oleh beberapa laki-laki yang berbicara bahasa Arab dengan nada tinggi. Di atas kursi roda, seorang nenek dengan usia renta tampak ketakutan. Dari kenampakannya, ia jamaah haji Indonesia.

Pendorong kursi dan si nenek kemudian semakin dekat dengan kami. Pendorong kursi tampak kesal dan mencoba berkomunikasi dengan si nenek dengan menunjuk-nunjuk *handphone* yang ia pegang. Begitu berpapasam dengan kami, si nenek langsung berdiri dari kursi roda itu dan memeluk Kak Rijal. Kami terkejut lebih-lebih Kak Rijal yang tiba-tiba dipeluk. Si nenek hanya berkata, "Tolong, tolong, tolong". Tangannya terus

berpegangan kepada lengan baju Kak Rijal seakan-akan tidak mau lepas. Ia benar-benar seperti orang yang ketakutan. Kami berupaya menenangkan si nenek. Kak Rijal terus berkata,

“Iya nek, Nenek aman. Nenek aman”. Saya melihat si Arab berupaya berbicara dengan kami,

“Anta mas’ul? Anta mas’ul?” kata arab itu yang bisa kutangkap. Aku bingung maksudnya apa. Kalau dalam bahasa Arab pondok, mas’ul artinya penanggung jawab. Kalau kami dikatakan penangguing jawab, penanggung jawab apa? Haduh, aku melihat-lihat kemana Ustadz Syukri. Aku pun mencoba menelponnya. Ia mengangkat.

“Iya ada apa Ustadz”, tanyanya di balik telpon.

“Ustadz cepat balik kesini. Ada masalah”, kataku. Iapun menyanggupinya dan berkata akan segera kesana.

Sementara si Arab belum juga kami pahami maksudnya, ia mencoba memberikan handphone kepada Kak Rijal. Kak Rijal menerima handphone yang disodorkan kepadanya. Di balik telepon ada suara orang Indonesia yang kemudian oleh Kak Rijal sampaikan padanya bahwa si nenek sedang ketakutan. Orang di balik telepon mengaku sebagai ketua rombongannya dan telah meminta tolong kepada Arab tadi untuk memesankan taksi untuk si nenek kembali lagi ke hotel.

Tetapi dengan kondisi seperti itu, Kak Rijal tetap menyampaikan jika si Nenek masih takut dan tidak mau diantar pakai Taksi. Ia pun bertanya di hotel mana si Nenek akan diantarkan. Setelah tahu jika nenek itu berhotel tepat di sebelah hotel kami yaitu di Hotel 1003, saya pun mengusulkan kepada Kak Rijal agar disampaikan kepada Ketua Rombongan yang menelpon itu agar si nenek ikut dengan kami naik bus sholawat pulangnya karena kami menuju hotel yang berdekatan. Tampaknya di ketua rombongan Nenek itupun setuju.

Ustadz Syukri pun tiba dan langsung mengajak berbicara orang Arab itu. Meskipun terlihat masih berbicara dengan nada

tinggi, perlahan ia meninggalkan si nenek dan membiarkannya bersama kami. Selepas itu, aku baru tau ternyata gaya bicara orang Arab badui memang seperti itu. Seperti orang marah-marah. Itupun setelah aku bertanya kepada Ustadz Syukri perihal gaya bicara si Arab yang tadi mendorong nenek yang ketakutan.

Kak Rijal berupaya mengajak komunikasi si Nenek yang mulai tenang itu. Tidak ada lagi raut ketakutan di guratan wajah peyotnya. Tidak ada satupun bahasanya yang kami kenali. Ia pun tak memahami bahasa Indonesia. Aku pun teringat dengan aplikasi Haji Pintar yang telah ku-install di handphoneku. Kucari barcode pada kartu identitas yang dikalungkan nenek itu, lantas kupindai dengan fitur pemindaian di aplikasi haji pintar. Muncul seketika informasi nama, nomer paspor, nama Hotel, nomor regu, rombongan, nama ketua rombongan dan kloter si nenek. Ternyata si nenek adalah tetangga kami dari Kabupaten Bima. Masyaallah, kami tertawa. Dari tadi kami berupaya menebak-nebak asal si Nenek.

"Nek, dari mana? Nenek dari Makassar ya?", ingat kami saat berupaya menginterogasi nenek itu sebelumnya. "Nenek dari Madura ya?" tebak kami lain waktu. Kami terus menduga-duga, namun kenyataannya di luar dugaan, beliau berasal dari Bima.

Waktu sudah menunjukkan jam satu malam, dari kejauhan kami melihat si nenek yang kami antar malam itu telah datang. Setelah mendekat dan menyelesaikan biaya sesuai akad yang disekapati di awal, kami pun sepakat untuk segera naik bus dan kembali ke hotel. Ustadz Syukri ikut naik ke atas bus bersama kami sehingga masing-masing dari kami menggandeng satu nenek. Nenek pertama dari Bima yang dijumpai ketakutan dan nenek kedua adalah yang dari Lombok Tengah.

Nenek itu bernama Haeriah asal Murbaya. Uniknya, baru kusadari ternyata ibu Haeriah inilah yang dulu duduk tepat di sebelahku saat pelepasan haji di depan Kantor Bupati. Aku bahkan sempat bertukar nomor hape dengan salah satu putranya yang melihatku membantu mencarikan informasi regu dan

rombongan si ibu. Saat di Asrama Haji, si putra mengirimku pesan whatsapp dan memintaku mencarikan si ibu untuk diminta keluar karena ada keluarganya menunggu di balik “gerbang negosiasi”. Saat itu, aku berdalih tidak bisa mengetahui kamar si ibu karena jamaah laki dan jamaah perempuan ditempatkan di gedung yang berbeda. Selain itu, pemilihan kamar juga diacak.

Malam itu, setelah menyelesaikan thowaf dan sai-nya, foto Ibu Haeriah yang sedang berupaya berdiri dari kursi roda milik pendorong kursi roda kukirim ke nomor putranya. Di bawah foto itu, kutambahkan sebuah *caption*, “Menyelesaikan towaf dan sai untuk umrah yang sempat terunda. Menggunakan jasa pendorong kursi roda. Dibantu oleh Bp Saiful Rijal dan Ust H Syukri mahasiswa Shoulatiyah Mekkah asal Batunyala Praya”. Tidak ada respon yang kuterima dari yang bersangkutan saat kukirimi poto si ibu. Selang beberapa hari sejak itu, ia hanya membalas pesanku dengan meminta video-video kami saat berada di Mekkah. Akupun membalasnya dengan mengatakan aku tidaklah sering merekam video.

Bus sholawat bernomor lambung 12 itu berhenti di depan Hotel 1003. Ustadz Syukri tidak turun karena berencana segera pulang ke kontrakannya. Kami berempat turun dan mengantarkan Nenek asal Bima itu ke hotelnya. Ibu Haeriah kutuntun untuk menunggu Kak Rijal di depan Hotel 1002. Sesampainya di depan Hotel 1002, Kak Rijal mengatakan ketua kloter dan ketua rombongan dari Kabupaten Bima sudah menunggu si nenek di depan hotel dan tampak senang melihat si nenek itu kembali bersamanya. Kak Rijal kemudian mengajak kami untuk segera naik ke atas hotel sebab ibu Haeriyah sudah nampak kelelahan. Kami juga sebenarnya sudah lelah sebab hari itu selama sekian jam kami benar-benar telah membersamai si duo nenek.

Jamaah Haji Lombok Tengah Meninggal Dunia

Sebuah pesan whatsapp pagi itu masuk ke dalam handphoneku. Istriku di rumah mengabarkan ada jamaah haji asal Wakul yang meninggal dunia di RS King Abdul Aziz Mekkah dan dikabarkan satu kloter denganku. Sejurus kemudian ia mengirim balik sebuah fotoku saat berada di pelataran Masjidil Haram saat bersama dengan Bapak Rasip. Di bawah foto itu tertulis sebuah *caption*, “Yang ini bukan?”. Lama tidak kugubris whatsapp dari istri tersebut, sementara telepon dari Ust Kamiludin selaku ketua kloter ternyata dua kali sudah kulewatkan. Kabar meninggalnya Papuq Sahrun pagi itu mulai ditanyakan dari mulut ke mulut. Yang paling dekat dengan almarhum tentu adalah Bapak Ramli karena selama ini mereka bertetangga di Wakul. Selang beberapa saat kemudian, salah seorang petugas haji dari kloter Lombok Barat datang ke kamar kami dan memintaku menghadap ke TGH Nasrullah. Saya kemudian bergegas mengikuti langkah petugas tersebut untuk menjumpai TGH Nasrullah di hotel sebelah.

Di dalam lift, kubalas pesan istriku yang belum kubalas. Kukatakan padanya bahwa yang meninggal adalah Papuq Serun dari Wakul yang satu lantai namun beda kamar dengan kami. Lalu kusampaikan juga bahwa yang berfoto bersamaku bukanlah almarhum melainkan Bapak Rasip yang satu regu denganku dan berasal dari Panti, Jago. Sebuah pesan dari tim kesehatan haji Indonesia yang bertugas di RS King Abdul Aziz dan pernah di-*forward* Dokter Yuli di WAG kukirim kembali ke istriku. Setidaknya, dengan itu dia bisa mengetahui diagnosa penyakit yang menyebabkan almarhum dirujuk ke rumah sakit hingga menjemput ajalnya di sana. Menurut dokter, almarhum mengalami *perinitis*. *Perinitis* adalah kondisi peradangan pada lapisan *peritonium* yaitu lapisan yang membungkus organ perut dan dinding perut bagian dalam.

Sesampainya di kamar, Kepala Kemenag Lombok Tengah itu meminta kami masuk. Ia sampaikan mengenai kabar berpulangnya Papuq Serun pagi tadi tanggal 20 Juni 2023 jam 04.06 WAS. Beliau menyampaikan pesan Sekda selaku TPHD Lombok Tengah agar jangan sampai keluarga almarhum justru lebih dahulu mendapatkan informasi ini dari pihak lain. Aku kemudian menyampaikan jika berita kematian itu sudah tersebar di rumah, buktinya istriku sudah mendapatkan pesan whatsapp berantai tentang kabar itu. Setengah terkejut, TGH. Nasrullah pun menyatakan harus segera menghubungi pihak keluarga di Praya. Kusampaikan bahwa yang bertetangga dengan almarhum sebenarnya adalah Bapak Ramli, namun untuk sampai ke pihak keluarga setidaknya beliau bisa berbicara dengan Herman - salah satu menantu Bapak Ramli yang bertugas di Koramil Praya. Ia pun menyetujui hal itu dan dengan ponselku mulai kucari nomor telepon Herman.

Dari balik telepon, Herman menyanggupi permintaan kami untuk dihubungkan dengan pihak keluarga almarhum. Herman yang saat kutelpon pertama kali masih di kantor Koramil, menelpon balik ke ponselku dan memberitahu bahwa ia sudah sampai di rumah keluarga almarhum Papuq Serun di Jago. Meskipun beralamat di Wakul, keluarga almarhum memang selama ini tinggal di Jago sebagaimana tutur Herman sebelumnya. Kami pun mencoba menghubungi kembali nomor Herman yang sempat terputus. Setelah terhubung, aku meminta Herman untuk menghubungkan kami dengan salah satu keluarga almarhum. Setelah kupastikan yang mengangkat ponsel itu adalah putri almarhum, aku pun memberitahukan bahwa Kepala Kemenag Lombok Tengah ingin berbicara langsung dengannya. Ponsel pun keserahkan ke TGH Nasrullah.

“Assalamu’alaikum. Ini saya H. Nasrullah, Kepala Kemenag Lombok Tengah”, demikian beliau memulai pembicaraan via telepon itu. Beliau pun mencoba menjelaskan dengan hati-hati riwayat penyakit almarhum Papuq Serun mulai sejak dirawat di klinik hotel hingga harus dirujuk ke RS King Abdul Aziz. Pihak

keluarga pun mengakui jika sebelum berangkat haji, almarhum memang pernah sakit di bagian perut. Sampai kemudian TGH Nasrullah mengajak keluarga untuk bersabar dan berbesar hati karena almarhum meninggal dunia di kota suci dalam misi melaksanakan haji. Beliau menyatakan setiap jamaah haji yang wafat sebelum prosesi wukuf akan ditanggung untuk diwakili atau dibadalkan hajinya oleh pemerintah Indonesia. Beliau pun meminta kepada keluarga dan para jamaah tanah air agar mulai ba'da Ashar waktu Indonesia nanti untuk mensholatkan almarhum secara ghaib.

Dengan suara tangis yang ditahan-tahan, kami mendengar suara di balik telepon itu yang mengatakan telah ikhlas melepas kepergian almarhum Papuq Serun dan mengucapkan terimakasih atas perhatian serta jerih payah semua pihak yang membantu almarhum sejak sakit.

"Insyaallah, kami ikhlas … ", demikian ucap putri almarhum dengan terbata-bata menahan tangisnya.

Ada rasa penyesalan yang turut kurasakan sebab di kesempatan terakhir almarhum berkunjung ke kamarku, aku tidak berhasil menghubungkan almarhum dengan sebuah nomor yang diberikannya kepadaku. Ia sempat meminta bantuan kepadaku untuk menghubungi sebuah nomor yang ia catat dan simpan pada selembar robekan buku tulis. Namun waktu itu nomor yang disodorkannya itu tidak tersambung. Terakhir, Herman sempat pula memberiku sebuah nomor salah satu kolega almarhum yang bisa dihubungi namun nomer itu pun belum sempat kuhubungi lagi karena tidak terdaftar sebagai nomor whatsapp.

Setelah dianggap cukup, TGH Nasrullah kemudian menyampaikan salamnya dan menutup sambungan telepon itu. Ponsel itupun dikembalikan kepadaku. Kak Rijal dan Pak Muaidi yang datang belakangan sudah tiba di ruangan itu. Ketua regu 28 dan ketua rombongan 7 itu datang untuk ikut bersama-sama mendengar arahan dari petugas kloter terkait berita kematian

Papuq Serun. Kak Rijal yang sekamar dan seregu dengan almarhum tampak masih belum percaya dengan berita itu. Yang terngiang dalam ingatannya hanya suara lemah almarhum yang sempat menitipkan sejumlah barang pribadi berupa dompet dan tas selempang sebelum almarhum diantar H. Srijudin selaku tim kesehatan menuju RS untuk dirujuk. Ketua kloter lalu mengingatkan Kak Rijal agar menata kembali barang-barang almarhum yang tersisa seperti koper besar dan koper kecilnya. Setelah menyiapkan rencana untuk mengurus dan mengembalikan koper almarhum saat kembali ke tanah air kelak, kami pun mohon ijin untuk undur diri dari kamar tersebut.

Cerita Kak Rijal kemudian menemani kami menuruni lantai demi lantai di dalam ruang lift Hotel al-Taqwa tersebut. Firasat akan kepergian almarhum konon sudah mulai ia rasakan saat kondisi almarhum semakin lemah dan tidak stabil. Saat berada di RS, kondisi itu semakin diperparah dengan kegelisahan akut yang mulai menyerang psikis almarhum. Ketua kloter dan Bapak Ramli sudah berupaya masuk ke RS tersebut untuk bisa bertemu dan mencoba memberi pengertian kepadanya, sesuai arahan tim kesehatan kloter LOP02. Namun, kedatangan keduanya hanya bisa sampai depan gedung rumah sakit yang megah itu lantaran pihak rumah sakit justru melarang keduanya masuk. Firasat menakutkan itu pula yang kemudian terus Kak Rijal sampaikan kepadaku saat mabit di Mina terkait kondisi kesehatan H. Abdul Hanan yang kala itu mengalami penurunan. Namun alhamdulillah, kesehatan jamaah paling senior di reguku itu terus membaik dari hari ke hari sampai menjelang keberangkatan kami ke Madinah al-Munawarah.

Sampai dengan H-1 menjelang kepulangan kami ke tanah air, total jamaah haji kloter LOP-02 yang dinyatakan meninggal dunia saat di tanah suci mencapai 4 orang yaitu Almarhum Papuq Sahrun dan Almarhum Lalu Geduk yang wafat di Mekkah serta Almarhumah Mijnah dan Almarhumah Jasmiyah yang menghembuskan nafas terakhirnya saat berada di Madinah. *Allahummagfirlahum warhamhum wa'afihim wa'fu anhum.*

Ihram Tipu-Tipu

Kenikmatan kami memandang ka’bah dari dekat tidaklah dapat dilukiskan dengan kata-kata. Kemegahan dan kewibawaan Ka’bah sebagaimana doa yang kami ucapkan sesaat setiap memandang Ka’bah benar-benar meruntuhkan sikap keangkuhan dan kesombongan dalam diri pribadi. Putaran demi putaran manusia yang mengitarinya dalam thawaf semakin memperkuat kesan daya tarik dan energi yang dihasilkan bangunan hitam yang kini berada tepat di sisi kiri badan kami. Meski berjejal, terhimpit di tengah lautan manusia, batin kami seolah-olah terkuras hanya untuk memikirkan Sang Pemilik Ka’bah.

Mansur suatu saat memulai ceritanya dengan menggebu-gebu. Di tengah putaran thowafnya, ia tersentak oleh keramaian jamaah yang semakin memuncak. Di tengah upayanya menstabilkan langkah, tepat di depannya berdiri sosok laki-laki bertubuh tinggi besar, berkulit putih cerah tengah khusyu’ dalam thowafnya. Ia membaca Al-Qur’an dengan membawa mushaf kecil di tangan kanannya. Seperti kebiasaannya jika butuh “gondelan”, ia menepuk pundak orang itu. Orang itu sekedar menoleh sesaat dan membiarkan Mansur memegang sisi pundaknya saat thowaf. Sepanjang thowaf, lintasan yang dilalui Mansur seolah-olah bebas hambatan. Lelaki yang di-“gondeli” terus sibuk dengan bacaan al-Quran tanpa pernah terlihat menoleh atau sekedar berhenti di tengah keramaian manusia ber-thawaf.

Hal itu berlangsung selama thowaf sampai kemudian di akhir thowaf mereka pun hendak berpisah. Mansur berupaya menyampaikan salam perpisahan. Orang itu merespon keinginan Mansur dengan membalikkan badannya kemudian mencium ubun-ubun Mansur. Bergetar hatinya saat itu, terlebih aroma wangi sosok orang itu tidak lekang dari ingatannya. Kami yang mendengar cerita itu berujar, mungkin dia malaikat, mungkin saja dia wali.

Kekaguman kami atas pengalaman Mansur itu memberi motivasi tambahan untuk tidak berleha-leha dan malas-malasan

dalam beribadah selama di Mekkah. Sebisa mungkin kami luangkan waktu hanya untuk menikmati putaran demi putaran dalam thowaf. Meskipun tidak bisa setiap waktu, kerinduan kepada Ka'bah-lah yang mendorong kami untuk secara tiba-tiba saling ajak untuk pergi ke Haram. Hanya saja, berdasar aturan yang diberlakukan pemerintah di Masjidil Haram, jamaah laki-laki hanya boleh masuk di lantai dasar *mathaf* tepatnya di pelataran Ka'bah jika menggunakan pakaian ihram. Di pintu Bab Malik Abdul Aziz, sejumlah petugas kepolisian dan askar menyeleksi jamaah yang diberi masuk melalui pintu utama tersebut. Jika tidak berihram, jamaah akan dihalau keluar dan diminta masuk ke pintu lain yang mengarahkan mereka ke lantai atas Masjidil Haram.

Gambar 33 Menanti Waktu Magrib dengan Pakaian Ihram di Selasar Masjidil Haram

Menyiasati hal demikian, jamaah haji Indonesia kerap kali sengaja menggunakan pakaian ihramnya meskipun tidak dalam rangkaian umrah. Kami pun demikian. Jika sedang kangen Ka'bah dan ingin thowaf di lantai dasar, kami menyengajakan diri berpakaian ihram sejak dari hotel. Tentu polisi maupun askar yang berjaga tidak akan menanyakan kembali apakah kami benar-benar umrah atau tidak karena yang diperhatikannya

hanya dari segi pakaian saja. Siasat ini terus kami gunakan sampai mendekati hari Arafah sebab di paska Arafah, peraturan tersebut tidak lagi berlaku. Siapapun memiliki kesempatan untuk masuk di lantai dasar selama kondisi memungkinkan. Petugas di pintu utama pun tidak lagi memperdulikan apakah jamaah yang hendak masuk menggunakan ihram atau tidak.

Siasat kami ini rupanya dikomentari secara sinis oleh jamaah Malaysia. Seorang teman yang menjalani haji ifrad mengungkapkan hasil dialognya dengan seorang jamaah asal Malaysia. Katanya, si Malaysia heran dengan jamaah haji Indonesia yang menggunakan ihram namun kerap kali bersikap seperti orang yang tidak terikat oleh aturan ihram. Oleh teman itu, diceritakanlah ihwal kebiasaan jamah Indonesia yang tetap berpakaian ihram sekedar untuk diberi akses masuk ke lantai dasar Ka'bah. Mengetahui siasat itu, si Malaysia lantas mengomentari kami dengan berkata;

"Ihram tipu-tipu lah kalian .... !"

Istilah itu tentu terdengar kocak di telinga kami. Saking kocaknya, kami sering menjadikan ungkapan itu sebagai bahan olokan jika ada teman atau orang lain yang kami duga ber-*cosplay* ihram demi bisa masuk ke lantai dasar dan menikmati langsung kewibawaan Ka'bah. Kerinduan kepada Ka'bah inilah yang menyebabkan para jamaah berlomba-lomba mengulang-ulang thowaf sunat. Meskipun untuk hal itu tak jarang kita akan menyaksikan gesekan-gesekan kecil di sekitarnya.

Bagaimana kita tidak akan merasakan kerinduan jika kita sadar dan yakin bahwa bangunan Ka'bah inilah yang disebut sebagai *bait al-atiq*; rumah tua yang dibangun oleh Ibrahim a.s. beserta putranya Ismail a.s. *Baitullah* inilah rumah ibadah pertama kali yang didirikan di muka bumi. Ibnu Katsir menuturkan bahwa tegak lurus di atas Ka'bah terdapat Baitul Ma'mur, kiblat penduduk langit ketujuh. Sehingga jika penduduk bumi berthowaf di Ka'bah maka penduduk langit berthowaf di atasnya yaitu di Baitul Ma'mur.

Kehausan umat akan “limpasan air” spiritual menyebabkan mereka rela melakukan apapun untuk ikut menikmati “cipratan” atau bahkan jika beruntung bisa ikut “wudhu’”, “mandi”, bahkan “berenang-renang” di dalamnya. Dengan perasaan itu, kami pun hanya bisa benerka-nerka dan tidak mampu membayangkan bagaimana besar kerinduan Rasulullah saw beserta sahabat-sahabatnya yang enam tahun lamanya hijrah ke Madinah dan tidak diberi akses kafir Quraisy mendatangi Ka’bah. Waktu yang tidak sedikit untuk memupuk kerinduan yang pasti membuncah dari setiap relung hati kaum Muslimin pada saat itu.

Menurut KH. Imam Ghazali Said, Ka’bah dan Masjidil Haram merupakan artefak peninggalan leluhur bagi bangsa Arab tanpa terikat jalinan kepercayaan dan agama sekalipun, sehingga Ka’bah benar-benar menjadi sebuah simbol primordial bagi bangsa Arab di zamannya. Lebih-lebih bagi kaum Muslimin di zaman itu, ketika pengakuan atas hal itu diperkuat lagi dengan turunnya ayat ke 97 Surat Ali Imran yang berbunyi;

... وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًاۗ...

“ ... *(Di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah ...*”

Kerinduan kepada Ka’bah ini tentu semakin membesar ketika ayat tersebut turun. Lebih-lebih, saat mereka berupaya menziarahi Ka’bah pada tahun ke-6 H yang ternyata gagal dengan adanya perjanjian Hudaibiyah. Kedatangan mereka setahun kemudian di tahun ke-7 H menjadi awal kalinya mereka menginjakkan kaki di Masjidil Haram serta memandang kembali Ka’bah.

Orang semacam kami, -yang selama ini hanya menjadi penikmat Ka’bah dari media dan cerita-cerita saja,- bisa sedemikian rindunya untuk berulang-ulang kali mengunjunginya, lantas bagaimana dengan 2.000 orang kaum muslimin saat itu? Sungguh tidak terbayang besar kerinduan mereka yang terpendam lama. Kekaguman, kerinduan, kecintaan dan

kenikmatan serupa itulah kiranya yang menyebabkan kami “melenceng” menjadi salah satu bagian jamaah yang berihram secara tipu-tipu; ber-*cosplay* pakain ihram agar diberi masuk di pelataran dasar Ka’bah.

Mengentaskan Bimbang dalam Masalah Pembayaran Dam

Salah satu kewajban jamaah haji yang mengambil haji tamatu' maupun qiron adalah mengeluarkan dam nusuk. Pembayaran dam nusuk untuk haji tamatu dan qiron ini dilakukan dengan menyembelih sekor kambing. Jika tidak sanggup, wajib menggantinya dengan puasa 10 hari yaitu 3 hari selama di Makkah dan 7 hari sisanya saat tiba di tanah air masing-masing. Hal ini adalah kewajiban dari Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 196:

... فَإِذَا أَمِنتُمْ فَمَن تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۚ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشَرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ....

Artinya : "*Apabila kamu telah (merasa) aman, maka bagi siapa yang ingin mengerjakan 'umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), (wajiblah ia menyembelih) korban yang mudah didapat. Tetapi jika ia tidak menemukan (binatang korban atau tidak mampu), maka wajib berpuasa tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari (lagi) apabila kamu telah pulang kembali. Itulah sepuluh (hari) yang sempurna.*"

Persoalan membayar dam nusuk ini disebutkan pula dalam buku panduan manasik yang diterbitkan Kementrian Agama. Kemetrian Agama menganjurkan kepada jamaah untuk membayar dam melalui bank yang ditunjuk oleh Pemerintah Arab Saudi (Bank Al Rajhi/Bank Pembangunan Islam). Realitanya dalam pelaksanaan yang kami jumpai, tidak ada arahan dari petugas kloter untuk menyerahkan damnya melalui Bank al-Rajhi tersebut, justru TPIHI Kloter LOP 02 pada saat itu mengkoordinir jamaah non KBIH untuk menyerahkan dana biaya dam tersebut melalui para mukimin Indonesia yang kebetulan berasal dari Lombok dan tinggal di Mekah. Praktik ini rupanya kerap dilakukan, setidaknya sebagaimana penjelasan Ust. H. Syukri yang telah belasan tahun menetap sebagai santri Madrasah Shoulatiyah Mekkah.

Karena tidak seluruh jamaah non KBIH menyerahkan pembayaran dam melalui TPIHI, kami akhirnya bisa melakukan komparasi model pelaksanaan pembayaran dam tersebut dari satu kelompok dengan kelompok lain; -baik yang KBIH maupun non KBIH. Salah satu ketua regu yang mengaku telah mengkoordinir secara mandiri serta membayarkan dam nusuk anggotanya melalui perantara seorang mukimin Mekkah asal Kateng, Lombok Tengah, menyebut praktik pembayaran dam ini penuh resiko. Setidaknya, dari penuturan langsung orang yang ia serahkan amanat tersebut, jika salah menaruh kepercayaan tidak jarang dana pembayaran dam justru diselewengkan oknum tertentu.

Ia kemudian menegaskan, untuk meraih kepercayaan jamaah, beberapa mukimin yang diserahkan amanat itu akan mengajak jamaah ke pasar kambing dan langsung menyaksikan penyembelihannya. Jika tidak, mereka akan memberikan bukti pelaksanaan penyembelihan dengan mengirimkan video prosesi penyembelihan dam tersebut secara utuh, yaitu dimulai dengan penyebutan nama jamaah dan bacaan takbir sebelum golok tajam tukang jagal memotong dua urat leher kambing-kambing tersebut.

Sebelumnya, Ustadz H. Syukri saat berada di Madinah juga telah berupaya mengingatkan kami mengenai mekanisme pembayaran *dam nusuk* bagi kami yang mengambil haji tamatu'. Menurutnya, pembayaran dam saat berlangsungnya musim haji justru sering mengalami penyelewengan dalam hal pendistribusian daging sembelihan. Penumpukan volume daging yang disebelih di pasar-pasar kambing ini tidak terkontrol sehingga pendistribusiannya justru mudah disalahgunakan. Tak sedikit kasus jual beli daging sembelihan dam terjadi di musim haji. Untuk menghindarinya, Ustadz Syukri menyarankan kami untuk membayar dam melalui orang yang ia percaya karena penyembelihannya dilakukan setelah musim haji usai. Dengan menahan penyembelihan dam, *tasharruf* daging sebelihannya bisa lebih tepat sasaran karena akan dibagikan ke faqir miskin di

sekitar kota Mekkah sebagaimana tuntunan fiqih Syafi'iyah. Ia menuturkan, tidak ada masalah penyembelihan melewati masa haji selama pelaksanaannya tetap di tanah haram.

Memang jika kita merujuk pada kitab Fiqih, kalangan Syafiiyah berpendapat tidak adanya batas waktu penyembelihan dam nusuk. Misalnya dalam kitab al-Fiqhu 'ala Madzahib al-Arba'ah, Syaikh al-Jaziri menyatakan:

الشافعية قالوا: ...... وأما الهدي الواجب على المتمتع فوقته إحرامه بالحج، ويجوز تقديمه على الإحرام بالحج إذا فرغ من عمرته، ولا آخر لوقته، والأفضل ذبحه يوم النحر. وأما مكان ذبحه فهو الحرم بالحج إذا فرغ من عمرته، ولا آخر لوقته

Artinya : "Kalangan syafi'iyah berkata: ..... dan adapun *hadyu wajib* bagi yang mengambil tamatu' maka waktu penyembelihannya adalah saat ia berihram untuk hajinya. Boleh mengeluarkan dam nusuk sebelum ihram haji yaitu jika telah usai umrahnya dan tidak ada batas akhir untuk waktunya. Yang utama penyembelihannya di hari Nahr. Tempat penyembelihannya adalah tanah haram bagi haji jika sudah selesai dari umrahnya dan tiada batas akhir baginya."

Gambar 34 Saat Menyaksikan Penyembelihan Dam di Kakiyah

Sampai kemudian saat tiba waktu kami diajak berziarah ke Arafah, Mina dan Muzdalifah serta Ji'ronah termasuk juga saat ke Kakiyah tempat penyembelihan dam, kami tidak merasa telah menyaksikan kambing-kambing kami disembelih. Minimnya penjelasan saat berada di lokasi menyebabkan kami begitu saja melalui kesempatan untuk bertanya langsung mengenai prosesi penyembelihan kambing hadyu wajib ini. Secara nominal, biaya yang kami keluarkan untuk dam nusuk saat itu memang lebih murah dibandingkan informasi yang disampaikan Dirjen PHU Kementerian Agama melalui Surat Edaran (SE) Nomor 2 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Pembayaran Dam PPIH Kloter dan PPIH Arab Saudi Tahun 2023/1444 H. Dalam ketentuan tersebut, pembayaran dam bagi petugas PPIH Arab Saudi sebesar SR 600 per orang atau sekitar Rp2,4 juta. Adapun berdasarkan arahan TPIHI kami saat itu, kami cukup membayar SR 550 untuk bayar dam sekaligus biaya transportasi ziarah ke Kakiyah, Arafah, Mina, Muzdalifah dan Ji'ronah. Jamaah yang memilih haji Ifrad ataupun yang tamatu' namun membayar dam-nya di luar, hanya diminta membayar transportasi sebesar SR 100. Dengan demikian, jika dihitung-hitung, biaya dam per jamaah adalah SR 450.

Cerita ketua regu lain yang memamerkan video penyembelihan dam anggotanya menyebabkan kebimbangan di hati kecil kami. Apakah uang kami sudah dibelikan kambing? Jika sudah, apakah dam kami itu sudah disembelih atau belum. Saat disembelih, nama kami disebutkan atau tidak?. Demikian pertanyaan-pertanyaan itu mengalir dalam fikiran kami dan menuntut jawaban pasti. Karena dilanda bimbang dalam taraf akut itulah kami akhirnya memberanikan diri untuk berkonsultasi langsung ke kamar TGH. Nasrullah sebagai TPIHI.

Dengan argumen salah satu ketua regu yang menuntut bukti kejelasan penyembelihan serta model tasaruf daging kurban sebagaimana dikisahkan Ustadz H. Syukri, saya menagih kepastian apakah dam kami sudah dilaksanakan atau belum.

“Sudah, begitu kita sampai di Kakiyah itu langsung ditunaikan dam semua jamaah yang ambil tamatu’”, kurang lebih demikian jawaban beliau saat itu.

“Soalnya, teman-teman masih ada yang ragu sebab mereka tidak ditunjukkan yang mana kambing dam mereka dan kapan disembelih. Mereka butuh diyakinkan jika sembelihan atas nama mereka sudah benar-benar dilaksanakan, tuan guru”, demikian ujarku.

“Tidak apa-apa. Sekarang agar dijelaskan kepada mereka bahwa dam mereka sudah kita tunaikan”, pungkasnya. Setelah membahas perkara lain dan menikmati sejumlah camilan yang tersedia, saya dan H. Rasip yang saat itu ikut serta guna mendengar langsung penjelasan beliau pun undur diri. Sebenarnya saya pribadi belum puas dengan jawaban tersebut terutama setelah mendengar penjelasan beliau saat berada di atas bus sekembalinya dari tempat penyembelihan dam di Kakiyah. Pada kesempatan itu, saya sempat bertanya kepada seorang pemandu perjalanan yang asli Lombok dan tampaknya belum lama menjadi mukimin di Mekkah.

“Apa boleh daging hasil sembelihan itu tidak dibagikan ke fakir miskin Mekkah tapi justru dikirim keluar dari tanah haram?”, tanyaku saat itu. Menanggapi pertanyan itu, si pemandu tampak gelagapan dan tidak fokus menjawab inti pertanyaan. Mengetahui pertanyaan itu menjadi ranahnya selaku TPIHI, TGH. Nasrullah lantai mengambil alih microphone di dalam bus itu kemudian menjawab.

“Selama ini praktiknya seperti itu. Tidak mudah menemukan fakir miskin di Mekkah karena penduduk Mekkah rata-rata sudah kaya. Oleh karena itu, beberapa ulama menyatakan boleh mengirim daging-daging hasil sembelihan dam ke negara-negara miskin dan yang sedang dilanda konflik seperti Suriah, Yaman dan sebagainya”, demikian kurang lebih jawaban beliau saat itu.

Ternyata benar kata Ust. H. Syukri yang menyebut praktek *tasarruf* daging kambing sembelihan dam sedemikian

kompleksnya. Jika dalam mazhab Syafii secara tegas menyatakan penyembelihan dan distribusi daging sembelihan dam harus di tanah haram dan tidak boleh keluar, tampaknya ada pandangan lain utamanya dari kalangan madzhab Hanafi yang menyatakan bolehnya pendistribusian daging dam ke luar tanah haram dan itulah yang terjadi saat ini.

Akhirnya, sesampainya di kamar kusampaikan segala penjelasan TPIHI kami itu ke seluruh anggota regu. Sebelumnya, saya sudah mengatakan kepada H. Rijal bahwa kemungkinan saya akan membayarkan lagi dam melalui Ust. H. Syukri jika hati saya belum yakin. Namun niatan tersebut tidak kesampaian sebab dalam diskusi selanjutnya, ia menyatakan bahwa apa yang telah saya lakukan dengan menyerahkan uang kepada TPIHI sebagai pembayaran dam sudah terhitung wakalah atau pewakilan sehingga hal itu dibolehkan dan sudah sah sebagaimana dalam kitab Bulughul Marom pada hadits no. 1362,

وَعَنْ عَلِيّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ – رضي الله عنه – قَالَ: – أَمَرَنِي اَلنَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – أَنَّ أَقْوَمَ عَلَى بُدْنِهِ, وَأَنْ أُقَسِّمَ لُحُومَهَا وَجُلُودَهَا وَجِلَالَهَا عَلَى اَلْمَسَاكِينِ, وَلَا أُعْطِيَ فِي جِزَارَتِهَا مِنْهَا شَيْئاً – مُتَّفَقٌ عَلَيْه

Artinya : “Dari ‘Ali bin Abi Tholib radhiyallahu ‘anhu, ia berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan padaku untuk mengurus unta (unta hadyu yang berjumlah 100 ekor) milik beliau, lalu beliau memerintahkan untuk membagi semua daging kurban, kulit dan jilalnya (kulit yang ditaruh di punggung unta untuk melindungi diri dari dingin) untuk orang-orang miskin. Dan aku tidak boleh memberikan bagian apa pun dari hasil kurban kepada tukang jagal (sebagai upah).” Muttafaqun ‘alaih.

Dalam sebuah kaidah dikatakan;

الوكيل يقوم مقام الموكل

Artinya: "Wakil itu menduduki posisi orang yang diwakilinya."

Berdasar kaidah tersebut, kami kemudian menjadi yakin kembali sebab pada hakikatnya yang perlu kami lakukan adalah membangun keyakinan bahwa keterwakilan kami untuk mencari dan menyembelihkan dam nusuk sudah diserahkan secara utuh kepada TPIHI sebagai wakil. Tentu wakil yang kami pilih dalam hal ini TPIHI telah memiliki SOP khusus dalam menjalankan prosesi pembelian sekaligus penyembelihan dam untuk jamaah haji tamatu'. Adapun terkait penyaksian dalam proses penyembelihan adalah sunnah dan tidak wajib. Hal ini disebutkan dalam kitab I'anatut Tholibin Hal. 378 versi Maktabah Syamilah:

(قوله: وإن يشهدها) أي الأضحية، أي ويسن أن يشهد ذبحها من وكل به أي الذبح

وذلك لما صح من أمر السيدة فاطمة رضي الله عنها بذلك

Artinya : "(Dan perkataannya: hendaknya ia menyaksikannya) maksudnya menyaksikan penyembelihan hewan kurban, atau maksudnya: disunatkan untuk menyaksikan penyembelihannya bagi orang yang berwakil berkurban sebagaimana riwayat sahih tentang diperintahkannya Sayyidah Fathimah ra untuk itu"

Demikianlah, pada akhirnya kegamangan serta kebimbangan yang sempat mewarnai suasana kebatinan kami terhadap pelaksanaan hadyu atau dam nusuk sebagai kewajiban kami akhirnya hilang. Memang dalam kondisi seperti ini, kami sering merasa jika tahap keyakinan setiap orang pasti berbeda-beda. Dalam terminologi ilmu tauhid, keyakinan itu ada 3 tingkatan yaitu Ilmul Yaqin, 'Ainul Yaqin, dan Haqqul Yaqin. Sementara dalam Risalah Qusyairiyah disebutkan perbedaan ketiganya adalah : "*ilmul yaqin* untuk pemilik akal, *'ainul yaqin* untuk pemilik Ilmu dan *haqqul yaqin* untuk pemilik ma'rifat".

Ilmul yaqin adalah diperolehnya pengetahuan melalui jalan melihat, memahami perumpamaan, mendengar kabar. Sebagai contohnya: orang yang yakin akan keberadaan Ka'bah ada di Mekkah meskipun hanya melalui cerita saja. Adapun '*ainul yaqin* adalah keyakinan yang diperoleh setelah pencarian dalil untuk

menguatkan keyakinannya itu, seperti orang yang tahu bahwa Ka'bah ada di Mekkah setelah mendatanginya secara langsung. Atau seperti cerita kami ini dimana keyakinan atas prosesi pembayaran dam nusuk baru benar-benar diyakininya jika sudah melihat langsung meskipun hanya lewat rekaman video. Masalahnya, jika pada level kedua keyakinan sulit didapatkan, mau tidak mau harus dilakukan upaya *down-grading* menjadi level pertama, sehingga dengan informasi yang secukupnya dan ramuan dalil berikut nukilan dari kitab-kitab, keyakinan itu bisa muncul dengan sendirinya.

Arafah, Aku Akan Datang !

Pagi itu, pondokan kami dilanda kesibukan. Beberapa jamaah baik yang laki-laki maupun perempuan, tidak hanya yang muda bahkan juga tua mondar-mandir dari satu kamar ke kamar lain. Penghuni lantai 1 Bright Hotel tampak ada yang sudah menggunakan ihramnya adapula yang masih berpakaian biasa. Sesekali mereka masuk ke kamar kami di kamar 105 yang kebetulan *view*-nya mengarah ke jalan berhadap-hadapan dengan kantor polisi di Jalan el Hejrah. Sadar akan kondisi jamaah yang sedang sibuk hilir mudik, kami pun sigap. Tak kami lanjutkan kebiasaan molor dan rebahan di atas kasur seperti pagi-pagi sebelumnya. Semua penghuni kamar 105 sudah berdiri dan hanya beberapa yang terduduk untuk menyambut beberapa jamaah yang sengaja datang dan menanyakan sesuatu kepada kami.

Gambar 35 Jendela Kamar 105 yang mengarah langsung ke jalan raya dan Kantor Polisi

Hari ini Senin (26/6) adalah hari terakhir menjelang pra-Armuzna. Menurut jadwal yang disampaikan petugas kloter, pemberangkatan ke Arafah dilakukan pada pukul 12.30 WAS. Pembekalan pra Armuzna pun sudah dilakukan oleh petugas haji baik yang diselenggarakan oleh petugas kloter maupun yang dilakukan PPIH Arab Saudi. Namun, karena "ghirah" atau mungkin juga cemas, beberapa jamaah sudah mulai gelisah di pagi ini.

Malam sebelumnya, kami selaku ketua regu dan ketua rombongan telah dikumpulkan oleh Ust. Kamiludin selaku ketua kloter untuk mengambil *tasreeh*. Konon, *tasreeh* ini adalah kunci masuk kawasan Arafah, Muzdalifah dan Mina di saat menjelang puncak haji. Tanpa ada *tasreeh* ini, tidak ada akses masuk ke Armuzna *hatta* seorang yang sudah mukim di Mekkah sekalipun. Bahkan katanya, *tasreeh* inilah yang bernilai mahal dan harus dibayar oleh para mukimin Mekkah jika ingin berhaji. Catatan hasil pembagian *tasreeh* semalam tidak ditemukan masalah di regu 27. Semua anggota kami mendapatkan *tasreeh* dan hanya beberapa ketua regu saja di kloter LOP-02 yang melaporkan tidak mendapati *tasreeh* anggotanya.

Mencari *tasreeh* anggota ini cukup membingungkan kami karena ketua kloter hanya menerima segempok *tasreeh* berupa id card lengkap dengan talinya tanpa disertai daftar nama. Segempok *tasreeh* ini tidak urut alias bercampur baur untuk satu kloter. Tantangan setiap ketua regu adalah mencari 11 *tasreeh* milik anggotanya masing-masing. Walhasil, cara kami mencarinya pun seperti mencari undian. Sampai kemudian tersisa separuh *tasreeh* yang belum diakui, beberapa ketua regu pun membantu dengan membaca keras-keras nama di *tasreeh* tersebut. Jika ketua regu yang lain mendengar nama anggotanya disebut, ia akan berteriak,

"Iya, iya itu punya saya… mana dia mana dia".

Tantangan lain dalam mencari *tasreeh* anggota adalah penulisan nama dalam tasreeh itu sendiri. Nama yang ditulis di

tasreh mengambil nama depan dan nama terakhir dalam paspor. Adapun di paspor, kadang ada jamaah yang hanya memiliki satu penggalan nama kemudian untuk melengkapinya suku nama kedua dan ketiga ditulislah nama ayah dan nama kakeknya. Adapula yang nama aslinya 2 suku kata namun karena nama kedua tidak tertulis di *tasreeh* tersisa nama kesatu dan ketiga. Seperti salah satu anggota saya bernama Muhammad Mansur. Di *tasreeh* tertulis Muhammad Wardi karena nama di passpornya adalah Muhammad Mansur Wardi. Adapun Wardi adalah nama bapaknya sebagai pelengkap di paspor agar menjadi 3 suku kata. Nama saya yang 3 suku kata masih bisa ditulis di *tasreeh* sebagai Ahmad Mujahid. Penamaan di *tasreeh* ini membawa tawa tersendiri ketika saya membagi-bagikannya kepada anggota regu yang saya pimpin. Ada yang mengatakan,

" Lah, ini nama orang tua saya, nama kakek saya, lah ini kok nama buyut saya … ".

Tapi tampaknya kesibukan pagi itu murni bukan persoalan *tasreeh* yang menuliskan nama jamaah secara "sewenang-wenang". Pagi itu memang hari terakhir kami di Mekkah sebelum diberangkatkan ke Arafah. Pagi itu pula menjadi pagi kedua bagi kami tidak mendapat sarapan nasi. Di hari Sabtu (24/6), kami masih mendapatkan jatah makan terakhir hanya saja sarapannya berupa "pop mie" dan roti "7 days". Makan siang dan malam masih diberi nasi. Di hari Ahad kemarin (25/6), kami diarahkan menyediakan makanan sendiri secara mandiri. Biasanya, makanan berat di kamar kami melimpah. Selain dibawa oleh anggota regu, makanan itu biasanya dibawa oleh keluarga, sahabat dan kolega regu kami yang kebetulan bermukim di Mekkah. Namun H-1 keberangkatan ke Arafah, kondisi makanan di kamar kami terasa minim. Beruntung, salah satu anggota regu kami yang bernama Bapak Asmuni masih mau menjadi "master chef" dan menanak nasi menggunakan *rice cooker* yang dibawa oleh salah satu keluarga Bapak Ramli. Jadinya, kami makan nasi dengan lauk pop mie.

Di pagi itu pun kami masih menggunakan menu andalan kami itu untuk sarapan. Yang teringat dalam pikiran saya hanya pesan orang tua, “makan untuk sehat!”. Sejujurnya tidak ada nafsu makan sama sekali menjelang keberangkatan ke Arafah. Ini sebenarnya menjadi alarm biologi bahwa kondisi fisik saya sedang tidak sedang baik-baik saja. Saya pun berupaya memperkuat diri dengan minum obat pribadi sebagai ikhtiar dan memaksakan diri untuk tetap makan. Hari itu di pagi menjelang keberangkatan ke arafah, saya sudah merasa bugar. Batuk yang semula terasa sudah berkurang. Ritme batuk yang semula seperti orang nge-rap sudah agak mendayu-dayu seperti orang nge-jazz. Secara fisik, saya merasa siap berangkat ke Arafah. Arafah, aku akan datang!

Kegelisahan bapak ibu jamaah haji yang sedari pagi hilir mudik adalah murni sebagai akibat kecemasan mereka. Disinformasi terkait kepastian rencana keberangkatan menjadikan mereka bingung. Berangkat pagi, siang atau sore. Sering mereka bertanya kepada kami di kamar 105,

“Belum waktunya kita berangkat ini?”.

Jika dijawab belum, mereka akan lanjut bertanya,

“Lantas jam berapa kita diberangkatkan?”.

Hanya jawaban normatif yang bisa kami sampaikan sebab jika berdasarkan jadwal yang dibagikan ke Ketua Regu, jamaah LOP-02 baru akan diberangkatan jam 12.30 siang. Mendengar jawaban “siang” itu, tampak mereka mulai surut dan kembali lagi ke kamar masing-masing. Beberapa teman menggerutu mengungkapkan uneg-unegnya yang menganggap orang lain tidak sabar menunggu. Namun saya berfikir, kepastian keberangkatan itu harusnya bisa presisi mengingat itu terkait kapan orang mulai ber-ihram untuk hajinya. Jika sudah dipastikan jam 12.30, setidaknya di jam-jam sebelumnya ia bisa “bebas” dari berbagai larangan berihram. Tetapi kalau tidak ada kepastian tentu dia harus siap lebih lama lagi untuk “tidak bebas” dari larangan-larangan ihram.

Hanya saja waktu di Saudi ternyata sama elastisnya dengan waktu di Indonesia. Waktu yang ditunggu-tunggu telah tiba namun belum juga ada arahan dari Ketua Kloter untuk turun ke lobi hotel. Ini artinya, belum ada perintah untuk persiapan berangkat ke Arafah. Kami terus memantau WAG Kloter jangan sampai ada informasi yang terlewatkan. Dalam percakapan di WAG, Ketua Kloter menyatakan meskipun data jadwal pengangkutan per kloter tertulis 12.30 namun pihak Maktab membahasakan sebelum atau sesudah Ashar. Wah, jadi teringat bahasa para aktifis Jama'ah Mushola Geografi dulu, "*ba'da Ashar*".

Kami yang sedari "*qobla zhuhri*" telah bersiap dan sudah berhayal berada di Arafah hanya bisa duduk, rebahan sembari mengunyah apa-apa yang bisa dikunyah dengan tetap menjaga ke-ihram-an kami. Sholat Zuhur sudah kami tunaikan dengan jama' qashar terhadap sholat ashar sesuai arahan TPIHI.

Jatah makan siang jelas tidak ada karena dua hari yang lalu lah jatah makan siang terakhir kami di Mekkah sebelum Armuzna. Ketua kloter juga sempat membagikan informasi bahwa di tanggal 7 Zulhijjah tidak ada jatah makanan. Adapun di tanggal 8 Zulhijah, -di hari pemberangkatan ke Arafah- tidak ada sarapan namun makan siang dan makan malam akan disediakan di Arafah. Akan tetapi, mengingat sampai dengan "ba'da zuhri" kami masih bersemayam di Mekkah maka kemungkinan jatah makan siang di Arafah itu pun akan gugur dengan sendirinya.

Di tengah penantian seperti itulah tiba-tiba, kami mendengar keramaian dari jamaah di lantai 1 Hotel Bright yang mengatakan Jamaah KBIH Yatofa Bodak sudah naik bis. Sekali lagi saya amati WAG, tidak ada perintah dari Ketua Kloter. Kami pun berupaya mengamati dari atas di balik kaca jendela hotel memang benar ada rombongan dari hotel ini yang siap keluar. Akhirnya, setelah memastikan kondisi bersama ketua regu 28, Kak Rijal, kami pun mulai mengarahkan jamaah di Lantai 1 untuk turun.

Kondisi lift saat itu penuh hingga kami yang merasa sehat dan kuat turun ke lantai lobi menggunakan tangga darurat. Lobi hotel siang itu penuh sesak. Ternyata bukan Kloter LOP-02 saja yang siap diberangkatkan siang itu. Kalau tidak salah, kloter Lombok Barat juga sudah bersiap dan berbaris di lobi. Hanya kloter LOP-02 yang sebagian kecilnya diinapkan di Bright Hotel saja yang tak terlihat berbaris. Di tengah sesaknya lautan jamaah tersebut, saya dan beberapa anggota regu berupaya menerobos jalan keluar. Masyaallah, begitu sulitnya kami untuk bergerak keluar saat itu. Begitu sampai di luar hotel, udara panas jalanan kota Mekkah menyapa lagi. Di luar sana, sudah ada 4 atau 5 bus yang terparkir rapi. Kami langsung ditanya oleh petugas Maktab,

“Kloter berapa?”.

Begitu kami sebut kloter kami, mereka pun langsung memerintahkan kami untuk naik ke atas bus.

Kami pun naik bus. Baru saja menduduki kursinya, Bapak Ramli tersadar jika handphone-nya tertinggal. Beliau pun terpaksa keluar lagi dan kembali masuk hotel. Lama beliau tak kunjung kembali ke atas bus, saya pun segera menghubunginya. Ia mengatakan sudah menemukan handphonenya namun ia dan Asmuni beserta istrinya masih terjebak di lantai atas dan belum bisa turun karena lift penuh. Saya menganjurkan mereka turun tangga darurat saja pelan-pelan.

Saya lantas berusaha turun dari bus untuk menjemput mereka, tetapi petugas maktab yang mengatur-atur kami melarang siapapun untuk beranjak keluar dari bus. Dengan harap-harap cemas kami tunggu kehadiran mereka. Selang beberapa menit kemudian, mereka akhirnya kembali dengan muka kusut karena kelelahan menunggu waktu untuk bisa turun dari hotel.

Setelah memastikan semua anggota regu lengkap, saya pun kembali duduk santai di bus yang akan membawa kami ke Arafah itu. Saya kembali mengambil posisi bersebelahan dengan Bapak H. Abdul Hanan dan sengaja mengambil posisi dekat kaca agar

bisa melihat-lihat kondisi ruas jalan Mekkah-Arafah yang berjarak 21 km. Kondisi badan saya relatif segar namun hidung masih terasa tersumbat. Semalam saya mengirim whatsapp ke istri, melaporkan kondisi hidung yang masih terasa tersumbat. Inhaler yang saya bawa dari tanah air sudah mulai menipis aroma mint-nya sehingga untuk mendapatkan sensasi kehangatan di pernafasan saya oles hidung dengan balsam.

Seorang petugas kembali naik ke atas bus dan mengingatkan kami untuk memasang niat haji. Hampir seluruh jamaah di atas bus kemudian secara kolektif membaca lafazh niat sebagaimana termaktub dalam buku Tuntunan Manasik Haji dan Umroh yang dipublis Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah (Ditjen PHU) Kementerian Agama, 2023.

Jalan raya beraspal di sepanjang Mekkah - Arafah benar-benar terpapar radiasi matahari yang sangat terik. Meskipun demikian, pihak keamanan Saudi tetap berjaga-jaga di sepanjang jalan. Pengamatan saya, di tiap 500 meter jalan ada satu petugas jaga lengkap dengan mobilnya. Saya juga mengamati bagaimana aparat polisi itu beradaptasi di tengah teriknya cuaca siang itu yaitu dengan membasahi topi atau baret mereka dengan air kemudian mengenakannya basah-basah.

Begitu rapi dan rapatnya penjagaan menuju Arafah ini membuat saya penasaran, masih adakah celah masuk bagi haji koboy atau haji ilegal tahun ini?. Saya pun jadi teringat kepada Ustadz Arya, adik sepupuku yang tengah memperjuangkan nasibnya di tanah haram ini. Kemarin Ahad, kami sempat saling berkirim whatsapp dengannya. Saat kutanya apakah sudah ada rencana pasti untuk tetap berhaji di musim ini, ia menjawab,

“Insyaallah ada, kak”.

Belakangan, saya baru diberitahu olehnya jika jawabannya saat itu sebenarnya masih belum jelas, tetapi “*wallahul musta’an*” – segera setelah itu ada seorang temannya yang menghubunginya untuk menjadi pembimbing di satu kelompok haji plus dimana Wakil Menteri Pertahanan RI menjadi salah satu jamaahnya.

Kalau memang sudah nasib, tak kan lari kemana. Kalau Allah sudah menakdirkan, jalan hidup seorang hamba tak kan lari dari garis ketetapan-Nya.

Waktu menunjukkan Ashar saat kami tiba di Maktab 58 Arafah. Sebagaimana diajarkan oleh TPIHI, kami memperbanyak talbiyah sepanjang jalan dan memunajatkan do'a-do'a sesampainya di Arafah. Karena hanya meneteng ransel dan sebuah tas kain berisi satu set kain ihram sebagai cadangan, langkah kami terasa ringan. Setelah menemukan tenda untuk kloter LOP-02, kami mencari posisi duduk.

Tenda yang kami tempati berukuran 25 meter x 15 meter kurang lebihnya. Di dalamnya sudah terhampar rapi sejumlah kasur lipat kecil berukuran 175 cm x 50 cm. Secara matematis, tenda ini tentu bisa muat untuk satu kloter. Namun, di awal kedatangan kami, banyak dijumpai jamaah luar selain jamaah Kloter LOP 02 yang masuk bergabung ke dalam tenda kami. Kondisi ini menyebabkan tenda kami *overload*.

Beberapa jamaah terpaksa harus rela berbagi kasur dengan jamah lain. Kondisi padat dan berdesaknya jamaah di dalam tenda Arafah ini, sempat pula memancing emosi salah satu jamaah yang tiba belakangan di Arafah. Salah satu anggota regu saya berupaya mengarahkan mereka yang baru datang itu untuk mengambil *space* yang tersisa di bagian depan namun ia menolak dan memaksakan diri berjubelan dengan kami.

"Sekarang kelihatan mana orang egois sama orang yang tidak egois, mana yang mau berbagi dan mana yang tidak mau berbagi", ujarnya kesal.

Awalnya saya berfikir mereka ini terlambat tiba di tenda karena terlambat naik bus. Namun setelah proses dialog seadanya, kami pun bisa memahami alasan keterlambatannya karena repot menangangi 5 anggota regunya yang tergolong lansia. Dengan *speak-speak* sedikit, jamaah yang sempat emosi tadi akhirnya melunak dan mau memperkenalkan dirinya kepada kami. Dia adalah kepala sekolah adik sepupu saya dan saat ini

menjadi salah satu ketua regu yang masuk dalam salah satu KBIH terbesar di Lombok Tengah. Begitu kami tahu mereka ini dari KBIH, salah satu teman satu reguku pun tersenyum.

“Sudahlah, aku tahu maksud senyummu itu teman”, gumamku dalam hati.

Diantara Kasur Lipat dan Jejalan Jamaah Satu Tenda

Belum sejam kami duduk-berbaring-selonjoran mencoba kasur lipat berdimensi 175x50cm yang dihamparkan secara membentang tidak persis menghadap kiblat, kami sudah diseru untuk mengambil jatah makan. Kabar akan adanya jatah makan siang saat tiba di Arafah ternyata memang benar adanya.

Mengingat posisi anggota regu kami yang tersebar, saya akhirnya meminta tolong kepada Pak Asmuni untuk ikut mengambilkan jatah makan itu. Namun ternyata, anggota jamaah lain tidak lagi memperdulikan nomor regu sehingga semua yang dibawa pak Asmuni sudah habis diambil jamaah lain sebelum sampai ketempat kami menunggu. Saya akhirnya berdiri dan beranjak keluar untuk mengambilkan jatah makan para anggota yang belum kebagian.

Pembagian makanan di Arafah ini benar-benar tidak menarik apalagi jika posisi kita jauh dari akses keluar masuk logistik yaitu pintu tenda. Untuk mengantar makanan dan memastikan makanan itu sampai ke setiap anggota, kita harus melewati jamaah lain yang entah berantah siapa menjadi ketua regunya. Siapa tega melewatkan mereka begitu saja.

Akhirnya untuk mencapai barisan terakhir dan terdalam di satu tenda setidaknya perlu berkali-kali bolak-balik untuk memastikan jalur yang kita lewati sudah "aman". Kondisi ini diperparah lagi dengan cara pembagian makanan di tenda Arafah yang bertahap. Makanan yang sampai ke jamaah tidaklah satu paket utuh namun dicicil-cicil. Sehingga, jika misalnya pada jam 16.30 jatah nasi dibagikan, nanti setelah beberapa menit datanglah buah atau jelly untuk juga dibagikan. Setelah beberapa menit lagi, akan datang aneka kudapan lain. Demikian seterusnya jatah makanan itu dibagikan secara bertahap.

Karena model pembagian seperti itu terasa sangat melelahkan, saya pun akhirnya mengambil sikap "diam". Diam dalam arti sesungguhnya. Tidak beranjak mengambil jatah dan tidak berupaya mengambilkan jatah anggota regunya. Kucoba

mengalihkan pikiranku dengan membuka handphone. Kukirim sebuah pesan whatsapp kepada istriku dengan pertanyaan apakah ia sudah bertemu dengan anak kami, Balqis di pondok. Aku teringat jika kemarin, istriku memberi kabar bahwa putri sulung kami itu akan dijemput di Ponpes Nurul Hakim Kediri setelah seminggu lamanya menjalani orientasi kepondokan. Istriku menjawab pertanyaanku dengan memberitakan kabar gembira perihal kelulusan Balqis masuk MTs program khusus di pondok tersebut.

Gambar 36 Suasana saat kedatangan pertama kali di dalam tenda Arafah

Namun tampaknya kabar gembira kelulusan anakku itu tidak mengurangi derita yang kurasakan saat itu. Saya benar-benar sakit. Batuk yang semula sudah “nge-jazz” kembali “nge-rap”. Ketika mencoba ke kamar mandi, saya merasa masuk angin, ingin muntah namun tidak keluar. Di kamar mandi -yang untuk memasukinya kami harus rela berdiri dan mengantri 5-10 menit itu-, saya hanya terbatuk-batuk hingga keluar darah. Saya kaget. Takut. Teringat tulisan di media online yang mengingatkan jamaah haji akan ancaman Tubercolosis (TB) ataupun Pneumonia. Lama saya dibuatnya berdiam diri di dalamnya.

Setelah berupaya menenangkan diri, saya pun bergegas membersihkan diri dan keluar. Setelah berwudhu di tempat yang disediakan, saya pun kembali masuk ke tenda arafah dan tersungkur lemas. Tidak kuceritakan pada siapapun kondisiku, hanya bisa menangis sendiri meminta kesembuhan dari Allah SWT. Aku kenakan masker sebab khawatir jika kondisiku ini justru membahayakan jamaah lain di sekitarku. Terus terang tidak ada obat yang kusiapkan untuk menghadapi situasi ini, yang ada hanya inhaler yang aroma mint-nya sudah mulai menipis namun masih kuingat-ingat aromanya untuk menenangkan pikiranku. Aktifitasku tidak banyak. Rebahan, duduk, mendengar cerita orang. Hingga datanglah waktu magrib.
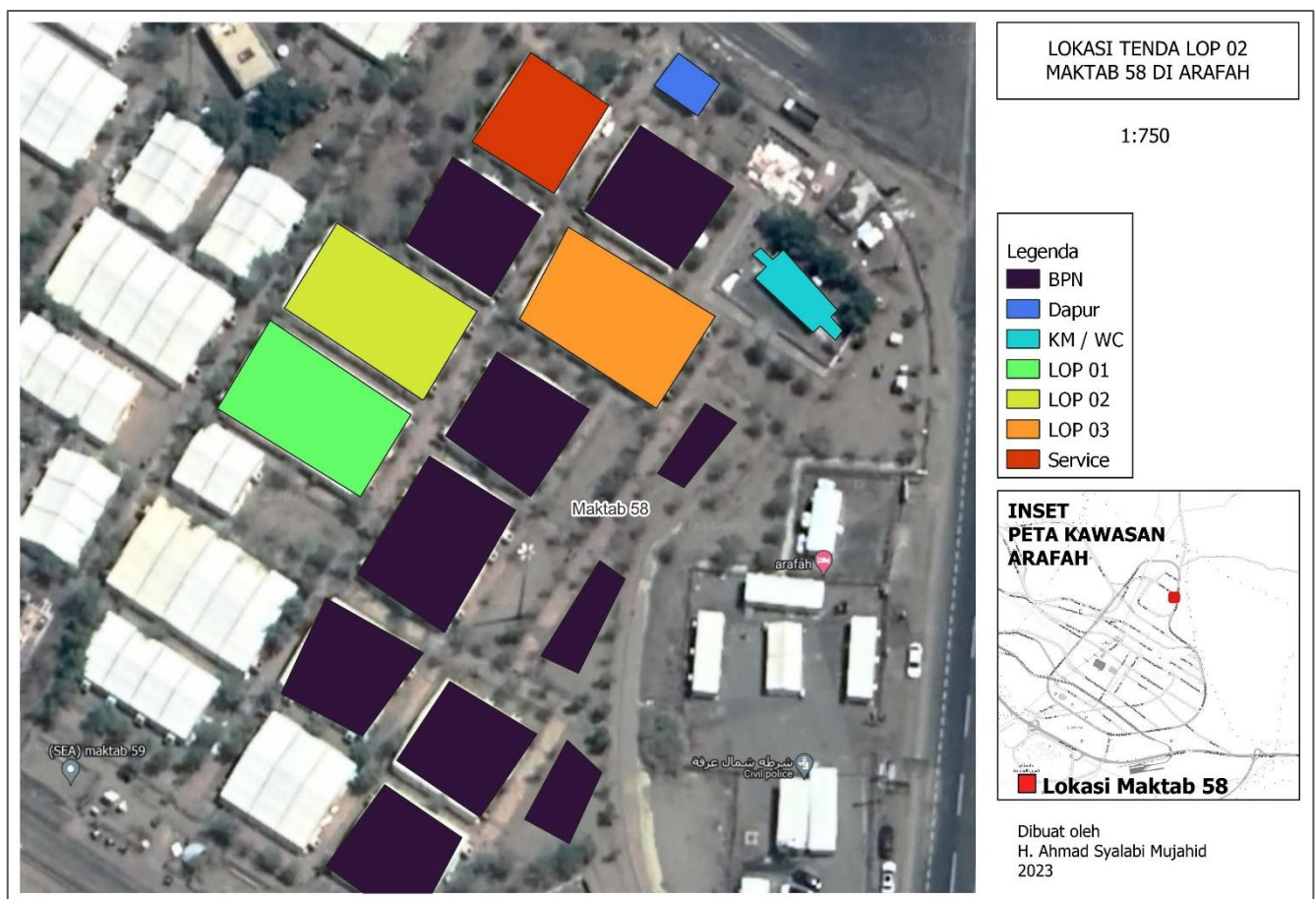
Gambar 37 Denah Tenda Arafah untuk Maktab 58

Menjelang magrib, -ketika senja mulai menampakkan guratnya di horizon timur dan ketika 200-an jamaah laki-laki sesekali membenahi sepasang kain ihram yang harus tetap dikenakannya sampai tuntas jumrah aqobah esok lusa-, jamaah Kloter LOP 2 diberi pengarahan oleh petugas kloter terkait tata

laksana penyelenggaraan sholat magrib dan isya'. Berdasarkan penjelasan petugas kloter, pelaksanaan kedua sholat wajib itu akan dilaksanakan dalam 2 gelombang. TGH. Fachrurrozy akan memimpin sholat magrib isya' berjamaah secara jama' qoshor taqdim sedangkan TGH. Ma'rif Makmun akan melakukan kedua sholat maktubah tadi secara sempurna atau itmam tanpa jama' qoshor.

Sebenarnya hal ini sudah menjadi wanti-wanti dan diingatkan oleh salah satu bibi kami, Hj. Siti Variya yang berhaji tahun 2018. Beliau bilang, nanti sholat magrib isya serta zuhur ashar saat di Arafah sebaiknya pilih yang itmam jangan dijama' qoshor karena itu yang diajarkan oleh Alm.TGH. Zainuri Najmuddin. Biasanya yang melaksanakan sholat secara itmam adalah TGH Ma'rif sehingga saya dianjurkan untk mencari tenda beliau untuk ikut sholat berjamaah. Namun yang kami saksikan di tenda ini ternyata jauh lebih vulgar tidak sehalus cerita bibinda.

Pembimbing haji atau TPIHI menyatakan sebelumnya saat pembekalan pra Azmuna, bahwa biasanya TGH Fahcrurrozy akan sholat jama' qoshor saat di Arafah sedangkan TGH Ma'rif Makmun sholatnya secara itmam. Namun karena tahun ini, kedua tuan guru tersebut berada di satu tenda dan masing-masing tuan guru membawa jamaah KBIH yang sama-sama besar, tentu akan sulit menyatukan keduanya. Akhirnya, pelaksanaan sholat Magrib berjamaah di tenda kami dilaksanakan dua kali. Mereka yang memilih jama' qoshor mengambil posisi di sisi kanan. Mereka yang memilih itmam mengambil posisi di sisi kiri tenda.

Untuk diketahui, persoalan jama' qoshor saat di Arafah ini memang telah menuai polemik sejak lama. Beberapa pendapat menyebut bolehnya mengambil rukhsoh jama' dan qashar saat di Arafah dengan alasan mengikuti Rasulullah saw yang saat melaksanakan haji wada' mendirikan sholat secara jama' dan qashar. Ada pendapat, jamaah haji yang berangkat dari Mekkah masih terhitung sebagai musafir meski sudah menetap di Mekkah lebih dari 4 hari sehingga boleh jama' qoshor saat di Armuzna.

Sementara itu, Imam Abu Hanifah menggunakan alasan lain tentang bolehnya jama' qashar bagi jamaah haji saat berada di Armuzna. Menurutnya, bolehnya jama' dan qashar di tempat-tempat itu bukan disebabkan karena musafir tapi disebabkan oleh alasan ibadah.

Sementara pendapat tentang itmam-nya sholat di Arafah, Muzdalifah dan Mina didasarkan pada pendapat Imam Malik, Imam Syafii dan Imam Ahmad. Para imam tersebut menyebut penduduk Mekah tidak bisa mengqashar dan menjamak shalat, karena dia bukan musafir. Seseorang dikatakan musafir jika menempuh perjalanan 83 km atau lebih. Adapun Arafah yang merupakan tempat paling jauh di antara ketiga tempat tersebut, tidak mencapai jarak tersebut. Karena itu, ahlul Mekah tidak bisa menjamak dan mengqashar shalatnya tapi sebaliknya harus menyempurnakan shalatnya pada waktunya masing-masing, baik di Arafah atau di Muzdalifah atau di Mina.

Yang pertama kali melaksanakan sholat Magrib adalah jamaah yang memilih jama' qohor dengan Isya' dipimpin TGH. Fachrurrozy. Saya yang kebetulan kasurnya di sisi kanan tenda pun beralih untuk memberi kesempatan jamaah yang ingin sholat jama' qoshor. Setelah selesai jamaah Jama' Qoshor, mu'azzin di "kubu" TGH. Ma'arif Makmun pun mengumandangkan iqomah di sisi kiri. Saya menjadi salah makmum sholat itmam magrib dan isya' di sana. Untuk pelaksanaan sholat zuhur ashar dan magrib isya di hari arafah juga menggunakan model pembagian yang sama.

Selepas magrib, kami diajak TGH. Ma'rif Makmun membaca Surat Yasin, Ratib al-Haddad dan doa-doa hingga tiba waktu Isya'. Saat waktu Isya' tiba, kami pun melaksanakan sholat isya' berjamaah secara itmam. Selepas sholat Isya', TGH. Nasrullah mengingatkan para jamaah bahwa mereka semua sudah berada di Arafah meskipun pelaksanaan puncaknya baru dilangsungkan esok hari mulai Zuhur sampai Ashar. Kami terus diingatkan oleh beliau agar tetap menjaga sikap, menjaga adab dan tutur kata selama berada di Arafah. Kami pun dianjurkan memperbanyak

do’a dan zikir, melantunkan bacaan Al-Quran atau wirid-wirid. Sampai-sampai TGH. Nasrullah berkata,

“Sekarang-lah waktu dibaca semua wirid, doa, ijazahan amalan yang mungkin pernah diterima dari kakek moyang kita dulu”.

Dalam kitab Nihayatuz Zain karya Syaikh Nawawi al-Bantani terdapat sebuah sabda Nabi saw yang berbunyi;

خَيْرُ الدُّعَاءِ يَوْمُ عَرَفَةَ وَخَيْرُ مَا قُلْتُ اَنَا وَالنَّبِيّيْنَ مِنْ قَبْلِي : (لَا اِلَهَ اِلَّا اللهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ١٠٠٠٠٠ x)

“Sebaik-baik do’a adalah doa di hari arafah. Dan sebaik-baik yang kubaca dan juga dibaca para nabi sebelumku adalah bacaaan; (La ilaha illalah wahdahu la syarika lah lahul mulku walahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qodiir 100.000 kali)”

Demikian urgen dan makbulnya doa di Hari Arafah sehingga semua bacaan perlu disiapkan sebelumnya. Beruntung, sebelum berangkat, pamanda H. M. Humaidi Najmuddin secara khusus memberiku satu buku berisi amalan mulai doa, niat, bacaan wirid, hizib, qasidah dan tawasul di setiap prosesi haji dan umrah yang sengaja beliau susun dari beberapa sumber termasuk dari almarhum Datok dan beberapa sumber lainnya. Beliau namai buku tersebut dengan judul “Bacaan & Amalan Haji dan Umrah”.

Bacaan yang paling menggetarkan hati dari seluruh isi buku tersebut salah satunya adalah shalawat kubro. Meskipun secara kaifiyat sholawat ini dianjurkan untuk dibaca ba’da ashar di luar tenda, saya sudah cukup merasa tenang dengan membacanya saat berada di dalam tenda di luar waktu yang semestinya. Kutipan bacaan sholawat kubro antara lain;

الف الف صلاة والف الف سلام عليك يا سيد المرسلين

الف الف صلاة والف الف سلام عليك يا سيد النبيين

الف الف صلاة والف الف سلام عليك يا سيد الصديقين

الف الف صلاة والف الف سلام عليك يا سيد الراكعين

الف الف صلاة والف الف سلام عليك يا سيد القاعدين

Terus hingga 55 baris yang seluruhnya diawali dengan kalimat "*alfu alfin solatin wa alfu alfin salamin alaika*".

Selain bacaan sholawat ini, bacaan yang saya ulang-ulangi saat di Arafah adalah Hizib Nawawi, beberapa bacaan yang dinukil dari kitab Nihayatuz Zain dan Qulhu 1.000 kali. Amalan terakhir ini kuterima dari TGH. Lalu Sam'an Misbah berkat informasi yang disampaikan Kak H. L. Imam Haramain saat kami mengantar Abah Ma'an melakukan sholat jenazah atas almarhum Ust. Bushairi Husni di Pegading. Saat itu Kak Tuan Imam mengatakan jangan lupa untuk membaca Qulhu 1.000 kali saat wukuf, ia kemudian mengkonfirmasikan hal itu langsung ke Abah Ma'an yang berada di kursi depan samping pak supir yang sedang mengemudi.

"Abah, ini adik Abi bertanya, amalan apa yang dibaca saat wukuf nanti"

"Baca Qulhu seribu kali. Itu amalan dari Syaikh Yasin Al-Fadani", jawab Abah Ma'an.

"Tuh, kan", kata kak Imam berseru kepadaku saat itu.

Di pagi hari Arafah itu pula saya menerima pesan melalui Whatsapp dari Abah di rumah. Beliau mengirimkan sebuah tangkapan layar yang memuat teks berbahasa Arab dan bertuliskan sebagai berikut,

وفي يوم عرفة يقرأ سيدي من الاذكار ما يلي: لااله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير (الف مرة) وسورة الاخلاص (الف مرة) و سورة الفاتحة (مئة مرة) وسورة الحشر (مرة)

Artinya kurang lebih seperti ini: “dan di hari Arafah dibaca penghulu daripada dzikir-dzikir sebagai berikut. Bacaan “*La ilaha illallah wahdahu la syarika lahu lahul mlku wa lahul hamd wa huwa ‘ala kulli syai’in qodiir*” (1.000x) dan surat al-Ikhlas (1.000x) dan surat al-Fatihah (100x) dan surat al-Hasyr (1 kali).”

Alhamdulillah, amalan-amalan yang telah kuterima dan kusiapkan dari tanah air bisa kuselesaikan bacaannya saat berada di Arafah. Keberangkatan saya ke Mekkah untuk berhaji tahun ini terhitung banyak membawa buku kumpulan doa. Selain buku yang khusus disusun oleh Abahda Humaidi tersebut, saya juga membawa serta kitab Dalail Khairat cetakan Menara kudus, kitab Fawaidul Hifzhi yang sudah diijazahi langsung oleh Datok kami TGH. M. Najmuddin Makmun, Majmu’ Syarief, Al Quran kecil, dan kumpulan doa dzikir manasik haji terbitan Kemenag. Itu yang tercetak *based on paper*.

Adapun secara digital, bacaan-bacaan lain yang bisa tersimpan di *smartphone* juga penting disiapkan. Beberapa aplikasi yang terpasang menjelang keberangkatan dan dinilai bermanfaat saat kami tiba di Haramain antara lain Dalail Khairat, Majmu’ Syarif, Al-Quran Kemenag, Majmuatul Awrad, aplikasi “Haji Pintar” dan tentu saja aplikasi NU Online.

Ini adalah imbas saya yang malas menghafal. Jika menjadi penghafal yang baik, tentunya tidak perlu membawa literatur banyak-banyak; tinggal dirapal saja doa dan bacaan yang ingin dibaca. Namun sepanjang waktu di Arafah, doa terkuat yang saya panjatkan adalah doa diberi kesehatan untuk diri saya serta bapak ibu di rumah. Saya yang masih *shock* dengan darah yang keluar saat batuk di kamar mandi terus mengharap belas kasih Tuhan dengan redaksi dan bahasa sangat sederhana,

“Ya Allah *ican* sehat, ya Allah *ican* sehat - Ya Allah berikan kesehatan, ya Allah berikan kesehatan”.

Saya takut merepotkan orang di situasi seperti ini. Saya tidak mau menjadi beban bagi orang di situasi seperti ini.

Banjir Tangis di Arafah

Fajar belum menyingsing. Kulihat TGH Fachrurozy yang berjarak kurang lebih 20-an orang dari tempatku berbaring masih terlelap. Beberapa ibu-ibu sibuk memperbaiki mukenah hendak *qiyamul lail*. Istri Kak Rijal menegurku agar membangunkan suaminya yang tertidur dekat denganku. Kutepuk-tepuk kaki beliau, sang istri malah berkata,

"Lebih keras lagi, kalau seperti itu tidak akan terasa".

Hm, benar saja sejurus kemudian Kak Rijal terbangun dan beranjak keluar tenda. Kondisi di luar tenda tidak terlalu dingin. Beberapa jamaah di tenda sebelah tampak masih tertidur pulas di luar tenda dengan alas seadanya. Ini mungkin gambaran overload atau over kapasitas tenda yang dikeluhkan beberapa jamaah. Syukurnya di kloter LOP2 tidak ada yang sampai tertidur di luar tenda. Kalau pun ada yang keluar tenda hanya untuk merokok dan sebagainya bukan karena tidak kebagian tempat di dalam.

Gambar 38 Posisi kasur lipat kami dari arah pintu tenda Arafah

Selepas mengantri panjang untuk ke toilet dan berwudhu', -sekembalinya di tenda-, sudah kutemukan saja TGH Fachrurozy sedang qiyamul lail. Aku pun mengambil posisi semula dan sholat

sunat. Teman-teman sudah terbangun sebelum azan subuh berkumandang. Saya merasa lebih fit ketimbang hari sebelumnya.

“Semoga stamina dan sehat ini terjaga hingga haji selesai”, gumamku.

Kulanjutkan wiridku dengan bacaan Dalail al-Khairot; bacaan yang pernah aku terima ijazahnya dari TGH. Lalu M. Sam’an Misbah yang bersanad ke Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Ijazah ini beliau bagikan saat peringatan hari besar Islam di majlis ilmu beliau di Lendang Ape Praya. Dari beberapa jenis wirid yang paling menyejukkan mungkin adalah bacaan Dalail ini. Isinya sholawat nabi yang dibagi hari demi hari. Memang benar kata Abuya Arrazy Hasyim jika zikir menguatkan hati maka sholawat yang melembutkannya.

Sebelum menikah, saya pernah mengamalkan beberapa hizib diantaranya Hizib Nashr dan Hizib Bahr. Bacaannya sangat indah. Saya tentu saja sulit untuk menerjemahkannya maknanya. Namun efek bacaan hizib itu seakan-akan membuat saya terlampau percaya diri. Ketawadu’an jadi merosot dan cenderung melawan secara frontal. Sampai kemudian diperkenalkan dan diijazahkan dalail ini, saya merasa lebih nyaman dan merasa bisa menjadi diri sendiri kembali.

Azan subuh dikumandangkan oleh salah satu jamaah TGH. Ma’rif Makmun. Kami satu tenda berjamaah satu imam karena tidak ada perdebatan jama’ qoshor sebagaimana sholat lainnya. Selepas subuh kami diberi kesempatan untuk membersihkan diri, memeriksa kembali kain ihram yang melekat apakah masih suci atau tidak.

Beberapa teman mengaku kain ihramnya kotor bukan lantaran di toilet namun terkena kaldu makanan yang disajikan saat disantap. Kaldu yang berwarna namun kadang rasanya hambar. Memang secara cita rasa, makanan di Arafah tidak sebaik masakan Nusantara, tetapi kami tetap menghargai upaya pihak Maktab untuk mendekatkan masakan mereka ke selera lidah kami yang Indonesia banget. Terlebih setelah melihat sendiri

pejuang-pejuang dapur yang memasak untuk kami. Mereka berpeluh keringat saat memasak nasi dan lauknya dalam jumlah besar dengan bahan bakar kayu bakar. Tampaknya pihak maktab benar-benar ingin meminimalisir resiko bencana dengan menggunakan bahan bakar kayu dan tidak menggunakan gas.

Di momen pagi seperti itulah saya bertemu dengan Ustadz Multazam, salah satu ustadz di Muhajirin yang juga menjadi Kepala KUA Praya Barat dan saat ini bertugas menjadi Ketua Kloter LOP 09. Itulah kali kedua saya bertemu dengannya. Kali pertama saat di Mekkah, saat menyampaikan titipan Ust Syukri untuk beliau. Tidak banyak yang kami obrolkan hanya saling bertanya dimana letak tenda saja.

Saya mengajak beberapa teman seperti M. Mansur, Ramli, H. Abdul Hanan dan Rasip untuk berkeliling melihat kondisi di luar. Posisi maktab kami rupanya persis di ujung utara jalan dengan koordinat 21°22'18.1"N dan 39°59'18.3"E. Di seberang jalan tepat di sisi timur dari toilet umum, kami melihat ada tenda-tenda VIP yang terlihat sangat bagus. Menurut informasi, itu adalah tenda haji khusus. Beberapa teman mulai bercanda bahwa salah satu tendanya disana sengaja dikosongkan supaya bisa tidur di tenda jamah haji Indonesia regular. Adapun di sisi utara di seberang jalan adalah maktab untuk jamaah haji Malaysia dan Singapura.

Teman-teman bertanya dimana lokasi Jabal Rahmah. Kami berupa bertanya kepada beberapa Bangli yang menjadi petugas di Maktab. Dia hanya menunjukkan arah secara serampangan. Akhirnya saya membuka google maps, dan dipastikan posisi kami adalah di sebelah utara Jabal Rahmah dengan jarak 2,9 km jika berjalan kaki dengan waktu tempuh kurang lebih 40 menit. Saya yang belum percaya diri dengan kondisi kesehatan sendiri menyatakan tidak sanggup kesana. Kami pun akhirnya lembali lagi ke dalam tenda.

Menjelang zuhur situasi makin panas. Meskipun sudah dipasang AC dan blower besar di dalam, hal itu tidak meniadakan sama sekali hawa panas gurun pasir yang

menyelinap masuk ke dalam tenda-tenda jamaah. Blower yang posisinya di atas mengarah ke arah jamaah justru menjadi ajang diplomasi ke arah mana blower yang membawa hembusan keras angin ini diarahkan. Jika diarahkan menunduk ke bawah, jamaah di belakang merasa sejuk namun jamaah di baris terdepan yang diisi para tuan guru, pak sekda dan petugas kloter rawan masuk angin karena kerasnya hembusan angin yang tepat mengarah pada mereka. Jika diarahkan ke atas tentu semua kepanasan. Akhirnya dipilihlah arah sedang-sedang tidak mendongak ke atas dan tidak pula mendongak ke bawah. Pilihan ini tentu berimplikasi negative pada kami yang menempati posisi duduk di tengah-tengah karena hembusan anginnya akan tepat mengarah ke tempat kami. Tapi apalah daya, *bargaining position* kami selaku jamaah regular non KBIH hanya sebagai *single monority* dalam kloter tersebut.

Tampak jamaah sudah bersiap menghadapi puncak hari Arafah. Tasbih sudah dikalungkan. Sajadah sudah terhampar. Ketua kloter menyampaikan susunan acara berikut petugasnya. Semula khutbah Arafah akan disampaikan TPIHI TGH Nasrullah sedangkan dzikir dan doa oleh TGH Fakhrurrozy. Namun, terlihat TGH. Fakhrurrzy merevisinya sehingga beliau sendiri yang membaca khutbah Arafah sedangkan dzikir dan doa dipimpin oleh TGH. Nasrullah.

Dalam khutbahnya, TGH. Fakhrurozy Wardi mengingatkan jamaah untuk mengingat kematian. Kondisi kita di arafah adalah bentuk miniatur perjalanan kita di akhirat setelah kematian kita. Sehingga di kesempatan emas ini, dianjurkan untuk mengingat-ingat dosa kemudian beristigfar sebanyak mungkin. Karena kita smeua berdosa baik itu dosa individu, dosa kepada orang tua, dosa kepada suami, dosa kepada istri dan dosa-dosa lainnya.

TGH Fakhrurrazy begitu menghayati kata demi kata dari bacaan khutbahnya yang tanpa teks itu sampai kemudian beliau menangis tersedu-sedu. Kami yang mendengar tangisan beliau tak kalah deras menumpahkan air mata penyeselan, air mata pertaubatan. Ya Allah terimalah ibadah kami, terimalah taubat

kami, ampuni dosa-dosa kami, dosa ibu bapak kami dan dosa istri serta anak-anak kami.

Selepas khutbah, pelaksanaan sholat zuhur berjamaah dipimpin oleh TGH Marif Makmun. Selepas sholat, TGH Nasrullah mengajak berzikir. Kami seperti berada di tengah lautan zikir yang meluap-luap airnya. Tidak ada buihnya, sebab yang ada hanya gelombang-gelombang besar yang menghentakkan tubuh kami dari ujung ke ujung. Kami serasa terapung-apung di tengah gelombang zikir itu hingga menyadari kekerdilan jiwa di tengah kemahadahsyatan nama Allah yang bertalu-talu disebut-sebut. Ekstase zikir begitu terasa nikmat hingga tak terasa mata semua jamaah seperti lebam merah padam akibat tangis yang menjadi-jadi saat berzikir.

Kami berpelukan satu sama lain meminta maaf dan ridho atas kesalahan. Pasangan suami istri yang berhaji bersama pun menumpahkan tangis di antara pelukan mereka di dalam tenda itu. Hari Arafah. Hari dipertemukannya Adam dan Hawa. Sungguh bahagia dan bersyukurnya kaum Adam yang ber-'arafah bersama Hawa-nya. Adapun kami yang tidak membawa pasangan, menyampaikan simpuh maaf dan tanda sayang kepada istri masing-masing di dalam do'a.

Di sore itu, semua dari kami seolah-olah dipacu untuk berlomba-lomba menjadi hamba dengan kedudukan terlemah, terendah bahkan terhina di haribaan-Nya. Peluh yang bercucur akibat panasnya kondisi cuaca di siang hari itu yang diperparah dengan bertumpuk-tumpuknya kami berbagi ruang di dalam tenda yang nyaris *overload* --serta akibat berlalunya dua hari sejak kemarin sore dan tadi pagi tanpa bersolek, berparfum, sabun mandi dan berkeramas--, benar-benar menyebabkan kami merasa sangat kumuh, kumal, dan kucel. Meski demikian, kami akan terasa terhibur jika kondisi itu justru menjadi suatu hal yang mendekati secara presisi dengan gambaran yang pernah disampaikan dalam satu kesempatan pengajian kitab al-Jami'u as-Shagier lil Imam as-Suyuthi oleh Abah Sam'an di majlis bulan Ramadhan beliau. Dalam kitab tersebut, disampaikan satu hadits

yang menunjukkan bahwasanya Allah swt membangga-banggakan hamba-Nya yang tengah wukuf di Arafah kepada para malaikat meski kondisi mereka kusut dan berdebu.

إنَّ اللهَ تعالَى يباهَي ملائكتَه عشيةَ عرفةَ بأهلِ عرفةَ، يقولُ : انظروا إلى عبادي، أَتَوْنِي شعْثًا غَبْرًا (رواه احمد)

Artinya : “Sesungguhnya Allah berbangga kepada para malaikat-Nya pada sore Arafah dengan orang-orang di Arafah, dan berkata: Lihatlah keadaan hamba-Ku, mereka mendatangiku dalam keadaan kusut dan berdebu.” (HR. Ahmad)

Gambar 39 Selepas menjalani puncak wukuf di Padang Arafah

Selepas *mushafahah* atau bersalam-salaman, kami beristirahat kembali. Sekelompok ibu-ibu mulai membuat beberapa petugas sibuk. Ada yang hilang. Seorang ibu-ibu dilaporkan tidak kunjung kembali setelah *mushafahah*. Ibu yang lanjut usia tersebut memang sudah menunjukkan gejala amnesia saat berada di penginapan. Itu sebabnya, selama di hotel beliau lebih banyak *stay* di dalam kamar. Beberapa video yang mengabadikan situasi saat acara *mushafahah* berlangsung secara tidak sengaja ikut merekam penampakan dan pergerakan ibu itu.

Setelah berjabat tangan dengan sesamanya, si ibu diketahui mengarah ke tempat berdirinya para tuan guru kemudian keluar seorang diri dari pintu tenda. Itu adalah detik-detik terakhir yang merekam keberadaannya.

Matahari mulai terbenam. Ibu yang hilang belum juga kembali. Petugas kloter mengaku sudah mengkomunikasikannya dengan petugas haji di Arafah. Tiba-tiba aku kembali teringat dengan batukku. Suaraku semakin parau, nyaris hilang. Aku bersyukur suaraku hilang justru setelah puncak Arafah berlalu. Aku bersyukur saat puncak Arafah, Allah masih memberikan suara kepadaku untuk bermunajat pada-Nya.

Inisiasiku untuk berobat lantas timbul begitu melihat Pak H. Srijudin selaku TKHI Kloter LOP 2 tampak tengah duduk sendiri di atas kasur lipatnya. Biasanya untuk mengakses jalan ke arah beliau, kami harus melangkahi 8 hingga10 orang terlebih dahulu untuk kemudian merapat di posisi beliau yang berjajaran langsung dengan Pak Sekda dan para tuan guru. Namun, karena kondisi sedang kosong, sangatlah mudah bagi saya untuk mendekatinya. Saya pun langsung beranjak menghampirinya dan langsung mengeluhkan sakit tenggorokan yang saya alami.

“Suaramu sudah mau hilang itu”, katanya saat pertamakali mendengar suaraku minta obat.

Ia pun secara sigap membuka ranselnya dan memberikan sejumlah obat yang harus dihabiskan pemakaiannya. Setelah mengucapkan terimakasih dan salam, saya pun berajak pergi sebelum akses balik ke posisi kasur lipatku tetutup blokade bapak-bapak “haji baru”.

Cobaan di Muzdalifah

Deru putaran roda bus yang membawa kami dari Muzdalifah belum juga terhenti. Ibu-ibu lansia yang mempersilahkan berbagi tempat duduk denganku masih memutar-mutar tasbihnya. Aku masih terus menunduk lemas. Meratapi nasibku yang sampai tersungkur lemas tadi di Muzdalifah. Inhaler yang sisa-sisa aroma mint-nya mulai menguap terus kupaksa hirup dalam-dalam. Seraya terus melepas nafas dengan kalimat istigfar.

Haji Ramli dan Haji Rasip yang memapahku sedari tadi terus melihat wajahku. Mereka benar-benar iba melihat kondisiku. Menenteng tas ransel dan tas kain putihku, mereka terus saja memegangi tanganku meski posisiku sudah dalam kondisi duduk, sementara mereka berdiri bergelantungan di atas bis. Haji Udin yang berdiri tepat dibelakang supir beberapa kali memandangku, seraya berkata,

“Istirahat dulu, bi. Istirahat .... ”.

Gambar 40 Situasi di Muzdalifah saat tengah malam hingga menjelang siang

Aku masih saja mengingat wajah-wajah yang menaruh iba padaku saat dipapah lemah oleh Haji Ramli dan Haji Rasip. Wajah bijaksana itu bernama Haji Keman. Sejak dipapah menjauh dari pintu keluar nomer 58 itu, wajah itu terlihat iba dan berupaya menghampiriku. Aku tidak mengenal betul beliau hanya kutahu dia salah satu ketua regu non KBIH di Kloter LOP 2 yang satu hotel namun beda lantai denganku. Seingat saya, ia

pegawai BPS. Ia mendekati kami dan memberikan sepotong roti dan air minum.

"Terimakasih, pak", ucapku lirih. Ia hanya mengangguk sembari memberi isyarat agar makanan itu aku habiskan.

Kuingat pula kesibukan jamaah-jamaah lain yang sudah sejak tengah malam mengantri mengular di depan pintu keluar nomor 58 itu. Maaf aku tidak ingin merepotkan kalian terutama mereka yang sudah berada di ujung pintu keluar karena sesaat lagi waktu kalian untuk masuk ke dalam bus. Aku tidak melihat Ketua Kloter, TPIHI dan petugas kesehatan. Pak Sekda masih berpenat di tengah terik ikut mengantri bersama ratusan jamaah KBIH Al-Madani. TGH. Fachrurazy masih terlihat emosi atas perangai Jamaah LOP 1 yang disebutnya zholim karena menyerobot giliran LOP 2. Aku masih sempat melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sejumlah jamaah berslayer KBIH Hamzanwadi yang tergabung dalam LOP 1 memang menjegal-jegal jamaah lain dan berupaya mengambil posisi di depan pintu keluar.

Gambar 41 Jamaah LOP 02 tertahan di pintu 58 Muzdalifah saat menunggu giliran diangkut ke Mina

"Jangan kalian nodai haji kalian dengan berbuat zholim kepada saudara sendiri!", demikian kurang lebih makian TGH Facrurrozy kepada oknum-oknum Jemaah tersebut.

Jamaah pun riuh mendengar suara sang tuan guru yang keras dibalik corong megaphone tersebut. Satu persatu jamaah yang “merasa” disindir mulai menurunkan tensi dorongannya. Kami pun mulai bisa bergerak. Namun di saat-saat mendekat kurang lebih 10 meter dari pintu keluar itulah, justru insiden itu bermula.

Panas matahari yang terasa sangat menyengat telah berupaya aku usir dengan semprotan air baik secara mandiri maupun minta bantuan kepada Haji Husen yang berada tepat di belakangku. Haji Abdul Hanan yang semula terus kukawal sudah melesat jauh ke depan. Haji Mansur dan Haji Asmuni beserta pasangan mereka kemungkinan sudah lebih dahulu naik bus dan tiba di Mina. Di sekitarku hanya kukenali Haji Ramli, Haji Rasip, Hajjah Arini, Haji Deni dan Haji Husen. Selebihnya hanya ada wujud keramaian, padat, riuh, berdesakan. Aku mulai panik.

“Saya gak bisa nafas, saya gak bisa nafas...”, kataku pada sekitarku.

Hajah Arini yang menyadari kepanikanku itu segera meminta Haji Ramli menarik badanku keluar dari kerumunan. Hanya Haji Ramli yang terus berupaya menarikku seorang diri. Ia kemudian berputar-putar mencari Haji Rasip. Setelah ditemukannya Haji Rasip, ia kembali memapahku ke tepian.

Aku duduk tersungkur. Nafasku sesak. Kubongkar tas jinjingku untuk mencari Salbutamol 10 mg yang sudah kusiapkan jika asmaku kumat. Hampir 3 tahun lamanya asmaku tidak pernah kumat. Terakhir kambuh saat kuliah S2 di Yogya tahun 2019 karena kondisi kos yang penuh debu usai ditinggal liburan.

Karena kepanikanku, tak kutemukan salbutamol yang kucari. Akhirnya aku diberi minum air putih oleh Haji Ramli. Sesekali jamaah dari kloter lain datang bertanya lalu berteriak-teriak memanggilkan tenaga medis. Seorang perawat perempuan menyahut dan memberikan obat lambung. Ia juga memberikan cairan oralit dalam botol minumanku.

“Kloter berapa?”, tanyanya.

“LOP2”, jawabku.

“Mana tim medis LOP2?”, tanyanya lagi

“Tidak tahu”, kataku.

Atas sarannya, akupun berupaya mencari tempat berlindung yang lebih teduh; tentu dengan bantuan Haji Ramli dan Haji Rasip. Tapi sebelum benar-benar beranjak, Haji Ramli kemudian berujar,

“Apa langsung kita terobos masuk bis saja. Ini darurat”, ia menunggu persetujuanku.

“Emang bisa? Ayo dah”, kataku.

“Sini saya gendong”, kata Haji Ramli. Masyaallah, Haji Ramli. Pria berusia enam puluhan tahun itu ingin mengendongku karena iba. Tentu aku memberi isyarat jika itu tidak mungkin. Tapi ia terus memaksa dan berupaya mengangkatku dengan gendongannya. Dan benar, dia memang tidak bisa.

“Sudahlah, saya masih kuat jalan”, kataku.

Akhirnya dengan dibantu dipapah lagi oleh dua pria berusia lanjut itu, saya kembali mengarah ke pintu keluar mencoba peruntungan untuk bisa segera keluar dari Muzdalifah. Tapi bukannya mendapat sambutan untuk diprioritaskan, beberapa orang jamaah LOP 2 yang persis berada di depan pintu keluar justru mengusir kami untuk masuk lagi.

“Lah, kenapa dibawa kesini lagi, tunggu saja di sana dulu!”

Seperti itu kira-kira ucapan orang yang berada di dekat pintu keluar saat melihat kami datang. Akhirnya, karena menganggap diri tidak bisa memperoleh prioritas masuk bus dari sesama anggota kloter yang juga sudah penat dan bosan dengan antrian mengenaskan itu, kami pun kembali undur diri. Lagi-lagi aku dipapah mengarah ke posisi paling ujung belakang.

Di saat melintasi ratusan jamaah itulah kulihat wajah-wajah iba yang prihatin melihat kondisiku. Kulihat pula Hajjah Tini setengah berlari-lari kecil menghampiriku dengan suara yang hampir pecah tangisnya.

“Kenapa kamu, saudaraku.. kenapa kamu, saudaraku!”, ungkapnya berbahasa Sasak.

Kami pun duduk. Hajjah Tini memberiku minuman lagi. Menawarkan makanan. Berupaya mengipas-ipasi kami dengan kipasnya. Setelah kipasnya ia serahkan ke Haji Ramli, ia kemudian mengambil tisu basah dari dalam tasnya. Setelah meminta ijin, ia seka peluh yang membanjiri muka dan leherku.

“Terima kasih, Bu”, ujarku lirih.

Seorang jamaah dari Mataram kemudian memanggilkan tenaga medis. Dua orang tenaga medis yang datang kemudian menyiapkan alternatif penjemputan ambulan. Begitu tahu aku akan dirujuk menggunakan ambulan, Haji Ramli kelihatan mulai bingung. Ia takut jika harus menemaniku. Mungkin dia masih trauma saat berupaya menjenguk Almarhum Puq Serun saat dirujuk ke rumah sakit pemerintah di Mekkah. Saya pun mencoba meyakinkan beliau untuk tidak perlu takut.

Kami lantas diarahkan tim medis untuk bergerak keluar melalui pintu nomer 59 yang lebih lengang dan sepi. Sesampainya di pintu 59, ambulan yang dinantikan ternyata sudah lewat dan mustahil bisa kembali berputar ke arah kami. Tim medis itu akhirnya berbicara pada pihak Maktab yang ada di pintu 59 untuk memberi prioritas kepada kami yang sakit untuk diperkenankan cepat-cepat naik bus. Pihak maktab memberi ijin masuk ke bus, namun saat di depan pintu bus kami ditanya kembali.

“Maktab berapa?”.

Setelah kutunjukkan kartu tasreeh yang menunjukkan nomer maktab 58, petugas itu pun mengarahkan kami untuk naik bus di pintu 58: pintu yang penuh pergolakan tadi.

Armada bus yang berada di depan pintu 58 sedang mengisi penumpangnya; satu demi satu berdesakan masuk. Pak Haji Udin yang membantu pihak maktab mengatur jamaah masuk bus melihatku, langsung berseru.

“Ayo, bi. Masuk, bi. Ayo sini masuk, Bi.”

“Alhamdulillah”, seru kami.

Saya, Haji Ramli dan Haji Rasip berhasil masuk bus namun kondisi dalam bus sudah penuh hingga tak ada tempat duduk yang tersisa. Haji Udin mencoba bertanya kepada jamaah yang sudah di dalam bus apakah ada yang bersedia bertukar posisi dengan saya yang sedang sakit. Tidak ada yang menyahut, namun salah satu ibu yang kursinya berada di pinggir berkata,

“Di sini saja bertiga tidak apa-apa. Insyaalah cukup”.

Aku akhirnya menerima kemurahan hati ibu itu dan duduk berjejalan dengannya dan suaminya. Semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang sudah berbuat baik kepadaku meskipun hanya berujud ekspresi iba. Amien.

Membuai Mina
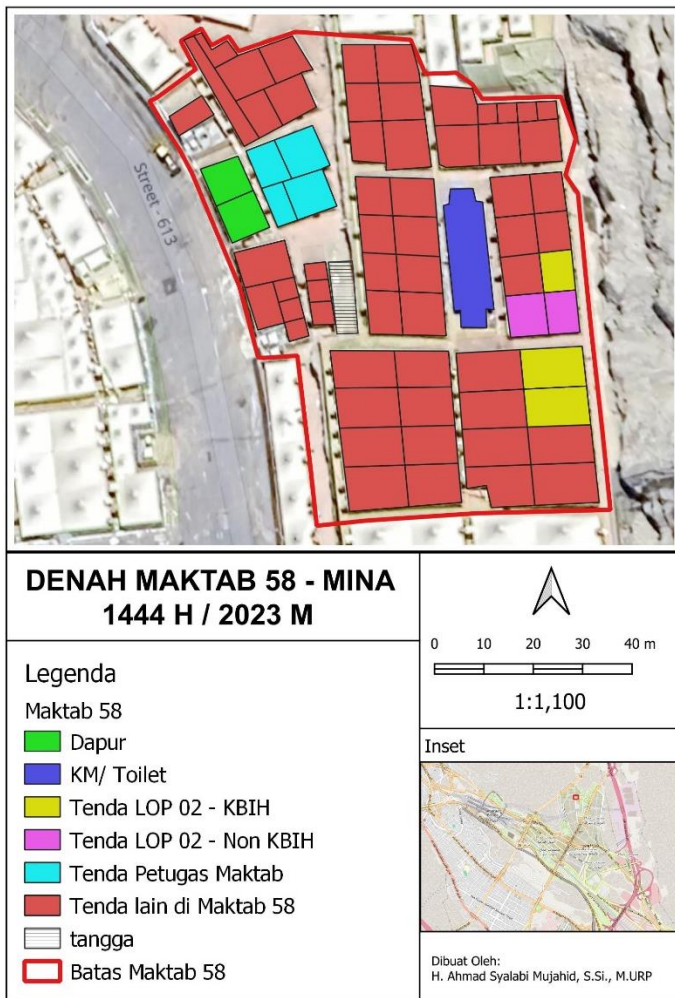
Gambar 42 Denah Tenda Maktab 58 di Mina

Supir bus secara perlahan memperlambat laju kendaraanya. Setelah tepat pedal rem diinjaknya sempurna dan pintu penumpang terbuka kami pun berhamburan keluar. Menjelang siang 10 Zulhijjah di Saudi Arabia saat itu. Bau limbah dapur dan limpasan air pembuangan menyambut kedatangan kami.

Menjelang siang saat itu di Mina. Tepatnya di Maktab 58 yang terletak di Street 613 atau jika dilacak di Google Maps ada pada koordinat 21°25'28.2"N dan 39°53'44.8"E. Berdasar literatur online, posisi kami ini berada di selatan Jabal Tsubair. Sebagian besar pondokan kami bahkan dibangun di atas kaki gunung ini sehingga untuk mengakses tenda-tenda pondokan terdapat sebuah undakan atau tangga yang lumayan terjal untuk lansia. Pintu masuk ke maktab 58 juga sempit, lebih mirip mulut gang buntu. Aliran air limpasan menurut beberapa jamaah berasal dari kamar mandi dan toilet yang berada di atas seperti yang tampak dan ditunjukkan melalui gambar melalui peta denah yang telah kami buat.

Kedatangan kami disambut oleh pihak pengelola Maktab dengan seadanya. Tidak semeriah saat pertama kali tiba di hotel Mekkah. Saat tiba di hotel Mekkah dulu, kami merasa benar-benar disambut meriah dengan senandung qasidah Thola'al Badru yang terus diputar berulang-ulang melalui pengeras suara hotel dan sambutan berbagai jenis minuman dan camilan yang

dihantarkan oleh para pelayan. Kali ini saat kedatangan kami di Mina, kami disambut dengan salam serta do'a dari para pengurus mu'asasah.

"Assalamualaikum, Hajjan Mabruran ya Hajj".

Kami mengangguk-angguk sanbil komat kamit bilang,

"Amin, amin".

Begitu melihatku, Haji Rijal langsung memberikan rangkulannya, dengan Bahasa Sasak ia berujar,

"Astaga, adikku. Kenapa kamu? Bagaimana kondisimu sekarang?".

"Alhamdulillah, sudah segar. Sudah bisa enak bernafas…", kataku.

Bersama Haji Ramli dan Haji Rasip yang masih memapahku, ia pun ikut serta menggandengku guna mencari lokasi tenda tempat beristirahat. Katanya, Haji Mansur sudah ada di tenda. Setelah menaiki undakan anak tangga kemudian melintas melewati kamar mandi, kulihat beberapa kulkas model *showcase* berukuran jumbo diletakkan di tiap sisi tenda. Isinya beberapa botol air mineral. Di ujung gang ada tembok besar yang menghalangi komplek tenda maktab 58 ini dengan gunung batu yang berada tepat disisi timur.

Ada Tuan Guru Fachrurrozy di ujung gang sedang duduk di kursi memegang tongkatnya. Haji Rijal pun menyapanya, lalu menceritakan kalau kondisiku hampir pingsan saat di Muzdalifah. Mendengar cerita Haji Rijal, ia pun langsung tersenyum,

"Gak malu tuh yang memapahmu tua-tua?", candanya.

Aku hanya tersenyum tak tertarik dengan candaan itu. Ia lalu mengingatkanku agar jangan sampai meninggalkan sarapan. Lantas kami pun berlalu mencari Haji Mansur yang lebih dahulu tiba di tenda Mina ini.

Haji Mansur menyambut kami lalu mengarahkan kami masuk tenda. Semula kami memasuki tenda yang berada di sisi selatan karena kata Haji Mansur itu sesuai dengan denah dan peta dari Maktab. Ia dan TGH Nasrullah bahkan sampai berdebat dengan jamaah dari kloter BPN karena mengklaim tenda itu sebagai tenda kloter mereka. Berbekal peta maktab, mereka berdua bisa mematahkan argumen jamaah BPN tersebut. Kepiawaian Haji Mansur dalam berdebat dan berargumentasi tersebut akhirnya dikenang terus oleh TGH Nasrullah.

Masih dengan dipapah Haji Ramli, kami masuk ke dalam tenda. Di dalam tenda ternyata sudah ramai jamaah LOP 2 terutama dari Jamaah KBIH Al Madani yang lebih dahulu tiba. Inaq Tuan Pon, istri Abah Hariri segera menghampiri dan menanyakan kondisiku. Aku jawab sudah membaik. Ia beri aku susu kotak dan buah pisang dan memintaku untuk segera menghabiskannya agar keadaan semakin membaik.

Tak berselang lama, masuklah tuan guru yang tadi mencibir kelemahanku. Ia datang diikuti oleh TGH Ma'rif Makmun dan TGH Nasrullah. Ia lantas meminta agar siapa saja yang non KBIH untuk angkat tangan. Teman-teman reguku kemudian mengangkat tangan. Lalu ia kembali meminta supaya kami yang non KBIH pindah keluar dari tenda tersebut. Tentu yang berhak merasa paling dirugikan adalah Haji Mansur karena ialah yang pertama datang sebelum jamaah-jamaah lain termasuk jamaah KBIH Al-Madani. Ia pula yang berhasil bernegosiasi dengan jamaah Kloter BPN dihadapan pihak Maktab untuk bisa tetap menempati tenda tersebut. Ia sempat mengajak kami yang non KBIH untuk bergeming. Tidak beranjak menuruti perintah sang tuan guru. Tapi, saya lalu sampaikan lebih baik kita keluar saja daripada kita yang malu. Akhirnya kami pun mengalah dan memilih keluar sesuai perintah sang tuan guru. Dengan arahan dari TGH Ma'rif Makmun, kami kemudian menuju ke tenda lain yang berada di bagian utara.

Tenda di bagian utara ini ukurannya relatif lebih kecil dibandingkan tenda tempat kami diusir. Kami kemudian membagi

tenda terebut menjadi dua sisi sehingga bapak-bapak menempati posisi utara sedangkan ibu-ibu berada di sisi selatan. Tenda di sini terbuat dari bahan seperti vinyl atau bahan spanduk cetak tapi lebih tebal. Tidak seperti di Arafah yang dibongkar pasang, tenda di Mina ini dibangun permanen sehingga kondisinya banyak yang sudah mulai usang.

Blower kipas yang terpasang justru membawa masuk udara luar yang panas ke dalam tenda. Oleh beberapa teman, telah dicoba untuk dimatikan dan memang benar blower kipas tidak menambah adem malah sebaliknya menambah panas. Akhirnya kami mengandalkan sebuah kipas yang kami bagi menjadi dua arah putarannya; ke utara dan keselatan, kadang ke arah bapak-bapak kadang kearah ibu-ibu. Tentu yang paling frontal mengeluh dengan kondisi panas ini adalah pihak ibu-ibu. Tak berselang lama, seorang jamaah di tenda kami membawa masuk sebuah kipas. Semua bertanya,

“Loh, dapat dari mana?”.

Dengan cuek dia menjawab, “Ada tadi di luar”.

Akhirnya beberapa orang diantara kami berupaya merangkai aliran listrik agar bisa paralel sebagai bahan strum untuk kedua kipas tersebut. Masalah timbul karena jenis colokan kipas yang digunakan tipe internasional sedangkan terminal listrik yang kubawa dan dipakai saat itu adalah terminal listrik yang lumrah dipakai di Indonesia.

Haji Mahtin dan Haji Ramli Soan secara bergantian memperhatikan dan membuat rekayasa jaringan listrik darurat. Setelah diwarnai adu argument kecil, salah satu dari keduanya pun memberanikan diri membuat keputusan besar; merusak seklar salah satu kipas angin dan langsung dirangkaikan dengan terminal listrik yang tersedia. Kedua kipas angin akhirnya bisa menyala. Berfungsi. Ibu-ibu riuh bergembira memperoleh angin yang dihembuskan kincir kipas angin tersebut. Kami di sisi bapak-bapak pun tak kalah puasnya. Ibarat mendapatkan hembusan angin surgawi.

Namun di antara riuh gempita tersebut, kami masih merasa sedih sebab beberapa jamaah kondisi fisiknya mulai melemah. Salah satunya adalah Haji Abdul Hanan yang berada di regu 27 yang saya pimpin. Usia senjanya sudah tak bisa diajak berkompromi saat menghadapi suasana penuh kecemasan tanpa waktu istirahat yang layak dan tanpa sarapan saat di Muzdalifah. Awalnya, selama di sana beliau tampak baik-baik saja. Beliau yang semula dari awal kami jaga dan khawatirkan justru tidak menampakkan gelagat aneh saat di Muzdalifah, berbeda terbalik dengan saya. Saya yang seharusnya mengurus malah jadi diurus. Namun, tampaknya efek kejadian di Muzdalifah baru berimbas pada beliau saat tiba di Mina.

Sesampainya di tenda, beliau hanya ingin berbaring. Tidak berselera menikmati sajian jatah makan siang dan malam yang sudah disiapkan pihak Maktab. Beliau hanya ingin dikupasi buah pir. Itupun tak habis dimakan. Kemudian, saya coba tawarkan pop mie. Ia sempat mengiyakan ingin mencobanya. Dibantu Hajjah Sutianah dan Hajjah Sri Wahyuni, kami menyiapkan pop mie untuk beliau. Tampaknya beliau berselera terhadap makanan kuah namun tidak untuk nasi. Ia kemudian kembali berbaring dan beristirahat. Hal ini kami laporkan langsung kepada H. Srijudin selaku petugas TKHI yang kebetulan berada satu tenda dengan kami saat di Mina. Oleh beliau, beberapa obat diantaranya obat sakit lambung diberikan dan langsung diminumkan.

Salah satu jamaah di tenda kami bahkan sampai diinfus oleh H. Srijudin karena kondisinya sangat lemah. Saya sempat menyapa dan mengajaknya berbicara. Ia ternyata salah satu PNS di Kementrian Agama Lombok Tengah. Ia yang mengaku mengenali abah saya akhirnya berkenan bercerita tentang riwayat penyakit yang dideritanya tersebut.

Pada pukul 12.30 WAS, seluruh anggota kloter LOP-02 dilaporkan oleh ketua Kloter telah sampai dan tiba di Mina. Sebanyak 393 orang jamaah termasuk petugas kloter telah menampati tenda-tenda yang disediakan. Petugas kloter

kemudian mengemukakan rencananya untuk mengajak semua jamaah non KBIH melakukan prosesi melontar jumrah aqobah pada waktu ba'da ashar. Pihak Maktab telah berkoordinasi dengan petugas di jamarot untuk melaporkan jumlah kekuatan Jemaah yang akan turut serta melontar jumrah di sore nanti. TPIHI kembali mengingatkan ketua regu untuk menginventarisir jamaah masing-masing regu untuk diidentifikasi siapa yang melontar dan siapa yang berwakil sekaligus menunjuk wakil untuk melontarkan jumrah bagi yang sakit.

Haji Abdul Hanan semula bersikeras ingin ikut melontar jumrah. Namun tak berselang lama, beliau mengeluh sakit perut dan meminta diantar keluar. Ternyata beliau keluar mencari tempat untuk muntah-muntah. Beliau makin bersedih karena makin sadar bahwa kondisi fisiknya memang sedang sakit. Kami berupaya menghibur beliau dengan berjanji akan mewakilkan beliau untuk melontar. Ku beri tempelan salonpas di punggung, perut dan leher beliau. Lalu ku beri *inhaler* yang biasa kupakai, mungkin bisa sedikit meredakan kecemasan beliau.

Kami pun berunding siapa yang akan mewakili Haji Abdul Hanan untuk melontar. Semula Haji Mansur mengajukan usul agar saya langsung yang mewakili lontaran beliau. Namun karena alasan kesehatan, saya menolak usulan itu dan meminta supaya ia saja yang mewakilinya. Setelah mereview sedikit *kaifiyat* melontar jumrah untuk mewakili orang lain, kami pun sepakat. Kami lalu sampaikan ke Haji Abdul Hanan bahwa Haji Mansur-lah nanti yang mewakili beliau melontar jumrah Aqabah. Hasil pembahasan ini telah kami utarakan pula kepada petugas kloter dan beliau memastikan kami telah memperhitungkan jumlah kerikil yang dibawa untuk melontar jumrah.

Ba'da Ashar itupun tiba. Haji Abdul Hanan mulai demam. Beliau kami tinggalkan bersama beberapa jamaah lain yang terpaksa dirawat di dalam tenda dengan kondisi yang lemah; dua orang diinfus. Haji Abdul Hanan belum sampai dipasangi selang infus. Kami menyiapkan APD berupa kacamata hitam, payung, semprotan air, botol minum dan masker sebelum beranjak keluar

dari tenda. Slayer hijau berlogo pemda Lombok Tengah bertuliskan LOP 02 sebagai tanda jamaah non KBIH di Kloter LOP2 terpasang di semua leher jamaah haji laki dan perempuan. Kami menjumpai jamaah KBIH Yatofa Bodak baru pulang melontar jumrah dipandu langsung oleh Tuan Guru Faris. Mereka bilang mereka urung melontar karena ada kejadian *accident* di Jamarat. Tak kudalami makna *accident* yang mereka maksud. Sementara kudengar kabar, kalau Jamaah KBIH Al-Madani justru baru akan berangkat melontar jumrah ba'da Isya' nanti.

Ustadz H. Kamiludin sudah siap membawa megaphone dan bendera hijau LOP-02. Kami diminta berbaris rapi di depan pintu Maktab 58. Saat berupaya berbaris tersebut, tiba-tiba Haji Mansur memanggilku dari arah depan.

"Dicari Tuan Guru Nasrullah", katanya.

Saya pun mendekati beliau yang tengah bersama Ust. H. Kamiludin di depan barisan. Oleh beliau, saya diminta mendengar penjelasan petugas maktab yang berbahasa Arab mengenai aturan yang harus ditaati saat mengantar mereka ke Jamarat. Setelah memahami apa yang disampaikan petugas maktab tersebut, saya pun diminta untuk mengikutinya di belakang agar jamaah yang lain memahami perintahnya.

Saya mencoba berbisik kepada Ustadz H. Kamiludin,

"Apakah *guide* ke jamarat oleh petugas Maktab ini termasuk fasilitas gratis atau bayar lagi?"

Beliau menyebut ini gratis, namun jadwalnya diatur oleh mereka jadi kitalah yang diminta menyesuaikan diri. Kulihat petugas maktab itu berjalan membawa papan identitas nomor maktab, langkahnya yang panjang tampak sulit diikuti oleh kami. Ustadz H. Kamiludin kemudian menyerunya,

"Pelan-pelan!, apa Bahasa Arabnya?"

"Mahlan!", teriakku pada petugas Maktab itu. Ia pun menengok dan memperlambat langkahnya.

Kami melewati dua terowongan untuk sampai ke jamarat. Beberapa orang jamaah masih penasaran dengan kondisi kesehatanku. Sesekali mereka bertanya. Aku merasa sehat sekali saat berjalan di sepanjang *pedestrian rood* menuju Jamarat meskipun jarak tempuh yang harus kami lalui mencapai 4,5 kilometer dari tenda penginapan. Kami yang takjub dengan keramaian jamaah dari berbagai belahan dunia mencoba mengabadikan momen tersebut dalam *smartphone* masing-masing. Tak lelah kami panjatkan talbiyah sepanjang jalan. Payung yang kami bawa cukup membantu mengurangi paparan panas radiasi matahari di sore itu termasuk kacamata hitam hadiah dari Kak Beti yang juga sangat nyaman digunakan untuk mengurangi sensasi panas yang mencapai 40 derajat lebih.

Rombongan kami diarahkan melangkahkan kaki ke lantai tiga gedung jamarat. Lantai tiga jamarat konon memang diperuntukkan untuk jamaah haji asal Asia Tenggara dimana Indonesia termasuk di dalamnya. Kami melewati jamarat ula dan wustho. Ratusan askar berjaga-jaga menghalau kami yang mencoba berdiam atau berhenti barang sejenak.

"*Thoriq ya hajj thoriq thoriq*", ucap para askar jika melihat jamaah haji berdiam di tengah jalan.

Hingga tibalah kami di jamarat Aqabah. Suasana sangat ramai namun oleh TPIHI, kami disarankan mengambil posisi yang minimal resiko. Setelah berupaya menyelinap masuk mendekati jamarat dengan terus meminta maaf pada jamaah sekitar jika tersentuh atau tersakiti karena upaya kami tersebut, akhirnya tibalah kami tepat di bibir sumur Jamarat Aqabah lantai tiga itu. Dengan mengucapkan doa dan kalimah takbir, satu demi satu lemparan batu berusaha kami arahkan ke dinding tugu jamarat sebagai sasaran lontaran. Hingga selesai 7 lemparan, kami pun bersyukur penuh haru, satu persatu kami diarahkan keluar dari kerumunan jamaah di sekitar bibir sumur jamarat. Menghadap kiblat kami pun berdoa sesuai pinta yang kami rangkaikan dengan segala pujian kepada Allah SWT sang pemilik tempat yang mulia ini.

Kami bersalam-salaman sekeluarnya dari arena jamarat. TGH Nasrullah menyebut kami sudah boleh bertahalul awal. Secara bergantian kami minta dipotong rambut oleh beliau. Ibu-ibu saling memotongkan rambut sesamanya minimal 3 helai rambut sebagai wujud pembebasan diri dari hal-hal yang sempat dilarang ketika ihram. Ini tentunya adalah tahalul perdana bagi jamaah haji yang melakukan ifrad, termasuk Haji Mansur, Hajjah Ainun dan Hajjah Husniah yang berada di regu kami. Tak tergambarkan raut wajah kebahagian yang terpancarkan dari ketiganya saat kami bertahalul di jalur keluar jamarat itu. Kebahagiaan tersendiri yang tak mungkin bisa kami rasakan sebagai jamaah tamatu'.

Kami pun berjalan pulang menuju tenda kami di Mina. Terngiang penjelasan Abah Sam'an yang pernah menjelaskan beberapa keutamaan Mina sebagaimana disebutkan dalam kitab Nihayatuz Zain. Di dalam kitab itu disebutkan;

.... وَاعْلَم أَنه قد اخْتصّت منى بِخمْس فَضَائِل رفع مَا يقبل من الْأَحْجَار وكف الحدأة عَن اللَّحْم المنثور والذباب عَن الحلو وَقلة البعوض فِيهَا واتساعها للْحَاج كاتساع الْفرج للْوَلَ

Artinya: "Ketahuilah sungguh telah diistimewakan Mina dengan 5 keutamaan; 1) Batu-batu jamrah yang diterima, diangkat oleh Allah; 2) Daging yang berserakan tidak dimakan oleh elang; 3) Manisan di Mina tidak dihisap lalat; 4) disana sedikit nyamuk, dan 5) elastis dalam menampung haji seperti rahim bagi kandungan.

Harap-harap cemas mengingat lemparan batu saat melontar jamarat serta analisa dalam hati akan banyaknya jamaah yang ditampung di Mina mengalahkan rasa letih yang terasa. Sepanjang jalan tak pernah kami menikmati perjalanan massal yang sangat membahagiakan. Saya sempat merekam perjalanan Haji Asmuni dan istrinya yang saya nilai sangat romantis sepanjang perjalanan pulang itu. Kurekam momen itu diam-diam

lalu ku-upload di WAG regu kami. Demikian pula dengan Haji Mansur dan Hajjah Ainun. Lalu Haji Rasip bersama keponakannya yaitu Hajjah Arini dan Hajjah Sutianah. Adapun saya berjalan bersama Haji Ramli yang telah berupaya menggendong saya saat di Muzdalifah namun gagal. Kami berdua sepertinya membayangkan hal yang sama jika bisa berhaji lagi bersama istri masing-masing.

Gambar 43 Suasana Terowongan Mina sepulang Melontar Jumarah Aqabah

Sepulang dari melontar jumrah aqobah di hari kesepuluh bulan Zulhijjah itu, pembimbing haji di kloter kami tidak mengarahkan kami untuk bergerak ke Mekkah agar bisa melaksanakan thowaf ifadhoh dan sa'i di hari yang bersamaan. Kami pun langsung membubarkan diri seusai melaksanakan lemparan jumrah Aqabah dan kembali ke kemah masing-masing. Gurat senja di sore itu belum juga tampak. Tampaknya hari masing cukup panjang.

Mina Dalam Delienasi

Kami terus menyusuri terowongan dan *pedestrian road* yang mengarahkan para jamaah kembali ke tendanya di Mina. Di beberapa titik disediakan keran-keran air yang bertuliskan *cool water*. Beberapa jamaah menyebut itu zam-zam. Seketika kuhampiri petugas Maktab yang sedari awal menjadi *guide* saat menemani kami ke Jamarat untuk melontar jumrah Aqabah.

"*A dzalika ma'un Zamzam ya shohibi*?". Apakah itu itu air zam zam, *bro*. Tanyaku sekenanya berbahasa Arab.

"*La, ma fi zam zam fi mina. Zamzam fi Makkah wa Madinah faqoth*".

Ia menegaskan itu bukan zam-zam sebab zam-zam hanya ada di Mekkah dan Madinah saja. Hal itu kusampaikan pada teman-teman yang menyangka itu adalah zam-zam. Tapi memang air dingin yang memancar dari keran-keran air minum di Mina sensasi rasanya sangat menyegarkan. Mungkin saja itu lantaran kami sedang kepanasan dan terancam dehidrasi sehingga merespon baik atas kesegaran air yang diteguk di tengah kenikmatan batin setelah menunaikan kesempurnaan haji tahun ini.

Gambar 44 Suasana Jamaah Pulang Melontar di Sekitar Maktab 58 Mina

Jarak yang kurang lebih sama saat berangkat kami lalui lagi saat kembali. Waktu sudah hampir mendekati maghrib saat kami tiba di tenda. Kuhampiri Haji Abdul Hanan, ia masih tertidur. Badannya panas. Beberapa saat kemudian ia terbangun. Kusampaikan padanya jika kami baru saja tiba dan Mansur sudah mewakilkan lontaran untuknya. Saya pun meminta dirinya untuk bertahalul agar bisa mengganti pakaian ihramnya dengan pakaian biasa. Semula, ia memintaku untuk memotongkan rambutnya. Namun kusarankan padanya untuk menunggu Tuan Guru Nasrullah supaya bisa meminta bantuan dan berkat darinya dalam bertahalul.
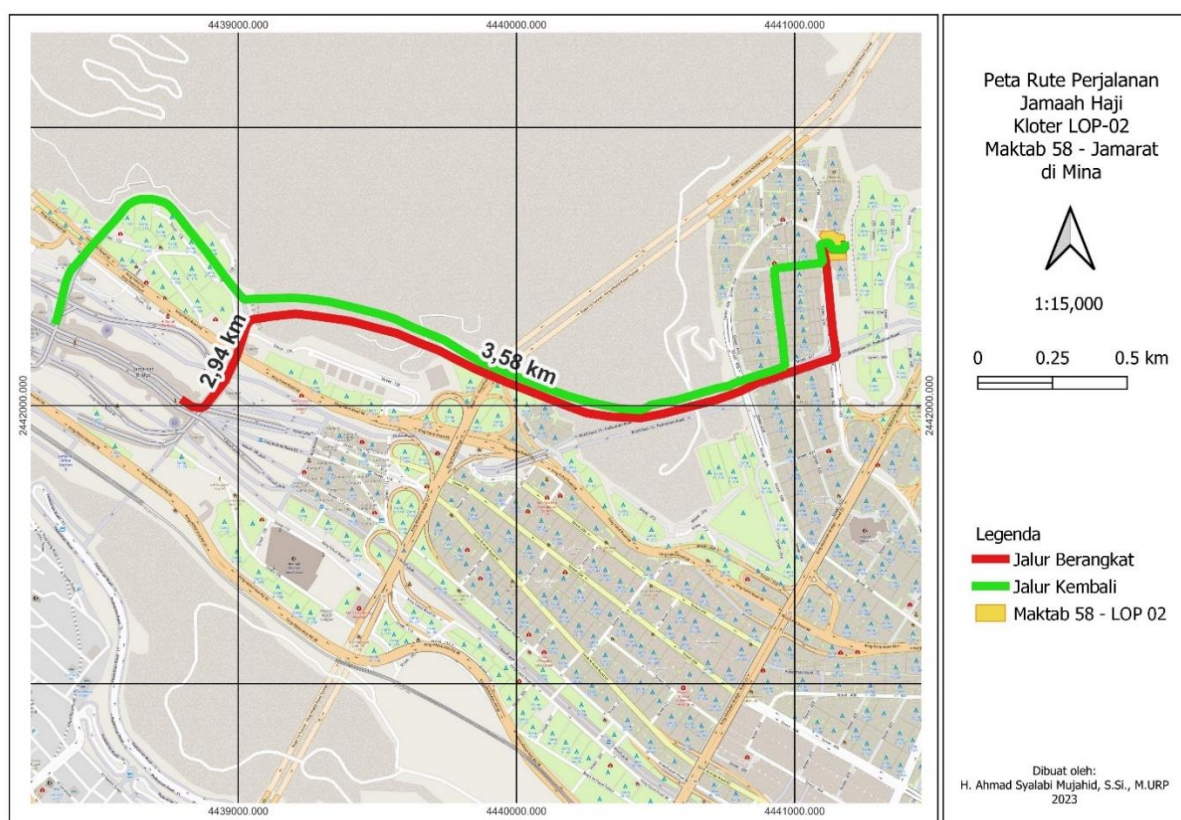
Gambar 45 Peta Rute Jamarat Jamaah LOP 02

Setibanya Kepala Kemenag Lombok Tengah itu di tenda, saya pun mengajak Haji Abdul Hanan menghadap dan meminta beliau mengguntingkan beberapa helai rambut untuk tahalul awal. Kusampaikan juga bahwa tadi beliau sudah diwakilkan lontaran jumrahnya oleh Haji Mansur. Dengan mengucapkan basmalah, *dzurriyat* Almagfurlah TGH. Saleh Hambali Bengkel itu kemudian memotong sejumlah helai rambut putih Haji Abdul Hanan.

“Alhamdulillah ...”, ucap syukur itu keluar dari bibir Haji Abdul Hanan selesainya prosesi tahalul tersebut.

Kami pun dianjurkan berganti pakaian dengan pakaian biasa. Saya menggunakan kaos t-shit dan sarung serta peci rajut berwarna hijau. Haji Abdul Hanan mengenakan sarung dan baju taqwa serta kopiah putih. Haji Mansur menggunakan jubah dan sarung namun lupa membawa kopiah putih yang sudah disiapkan di kopernya. Haji Ramli menggunakan baju taqwa setelan sarung dan topi putih. Haji Asmuni menggunakan baju taqwa dan sarung serta kopiah putih. Haji Rasip menggunakan baju takwa setelah sarung dan topi putih berikut surban. Beberapa masih menggunakan peci hitam seperti Haji Rijal dengan alasan peci putihnya tertinggal di Mekkah. Seorang jamaah dari Landah, Praya Timur bahkan masih saja menggunakan kain ihramnya meski sudah tahalul awal. Ia mengatakan akan melepas ihramnya jika selesai tahalul tsani.

Penampilan baru ini menjadi semangat baru bagi kami. Terlahirkan kembali, mungkin itu perasaan *zauqiyah* kami saat itu. Lebih tak terbayangkan lagi tentunya perasaan *zauqiyah* mereka yang menjalani haji ifrad. Jika kami berhitung, mereka yang ber-ifrad di kloter kami telah berihram selama 21 hari dari sejak keberangkatan di tanggal 19 Dzulqaidah hingga hari ini di tanggal 10 Dzulhijah. Waktu yang tak pendek untuk terus menjaga diri dari larangan-larangan ber-ihram. Itu sebabnya pula, jarang kami memaksa mengajak Haji Mansur untuk berjalan-jalan ke tempat keramaian seperti pasar atau tempat lainnya karena beliaupun cukup awas dan waspada terutama saat berada di tengah pasar atau pertokoan yang sering menawarkan aneka minyak wangi dan aneka jenis konveksi. Selama kami di dalam hotel pun, adab beliau tetap terjaga dengan tidak menampakkan aurat antara pusar dan lutut saat bersama orang lain di dalam kamar.

Di Maghrib itu, Haji Mansur sudah tampak klimis. Bersih dan rapi. Kukunya mulai dipotong karena sebulan tak boleh dipotong. Kumis dan jambang yang mulai memanjang sudah boleh dipotong

rapi lagi. Sabun dan shampoo berfarfum sudah bisa dijamah lagi dan tentunya aneka minyak wangi yang sudah disiapkan sudah boleh dipakai dan ditebar aromanya ke sekitar.

Berbeda halnya dengan Haji Abdul Hanan. Ia semakin mengeluh sakit. Tampaknya maagnya semakin akut. Berkali-kali ia memaksakan diri mengisi perut dengan seadanya, berkali-kali pula ia mengeluh muntah-muntah. Hal itu kulaporkan kembali ke H. Srijudin petugas kesehatan di kloter kami. Ia menambahkan lagi obat lambung untuk Haji Abdul Hanan. Pesannya selagi masih bisa makan, diupayakan untuk makan dulu karena infus menjadi tindakan terakhir jika makanan melalui oral sudah tidak memungkinkan. Hal itu terus kami sampaikan kepada Haji Abdul Hanan agar beliau semangat dan bisa sehat dan cepat pulang ke tanah air. Beberapa teman seperti Haji Asmuni dan Haji Rasip sering menggoda beliau agar cepat sembuh supaya bisa menikah lagi sepulang haji. Hiburan "ala bapack-bapack" semacam itu cukup signifikan memberi semangat Pak Haji Abdul Hanan untuk sembuh. Malam itu, ia mencoba-coba makan jatah makan yang disediakan. Meskipun hanya sedikit, kami mengapresiasi semangat beliau untuk cepat pulih.

Sementara itu, saya masih saja dibisiki kekhawatiran-kekhawatiran atas kondisi kesehatan Haji Abdul Hanan. Kak Haji Rijal bahkan mengaku sangat trauma melihat kondisi beliau yang mengingatkannya pada Almarhum Papuq Serun. Hal yang sama disampaikan Haji Ramli yang juga turut serta melihat kondisi kesehatan almarhum sebelum dirujuk ke rumah sakit. Namun saya berkeyakinan Haji Abdul Hanan masih kuat dan hanya butuh waktu pulih yang agak lama.

Malam itu, Haji Abdul Hanan merasa sumuk. Ia mengambil posisi duduk bersandar ke tembok yang membatasi tenda kami dengan batuan gunung. Kami semua memperhatikan gelagat beliau. Tak selang beberapa lama kemudian, melintaslah Haji Farhan. Ya Allah, baru kuingat, Haji Farhan adalah tetangga dan keluarga dekat Haji Abdul Hanan yang satu kloter dengan kami. Haji Farhan terlihat terkejut melihat kondisi Haji Abdul Hanan.

Haji Abdul Hanan pun tak kalah *shock* dan hampir menangis menceritakan derita kesakitan yang dirasakannya.

Haji Farhan menawarkan diri untuk memijat-mijatnya. Kusampaikan pada Haji Farhan bahwa sejak datang di Mina ini, beliau sama sekali tidak mau makan nasi dan beberapa kali muntah. Sudah diberikan obat namun kondisinya belum juga menunjukkan perubahan. Haji Farhan menjadi ketua regu di KBIH Yatofa Bodak pimpinan Tuan Guru Faris dan ia terlihat memang cukup sibuk membantu sang tuan guru bajang dari Bodak tersebut.

Haji Abdul Hanan tampak mulai lebih nyaman dengan pijatan dari Haji Farhan. Ia dianjurkan istirahat dan tidur di dalam tenda, namun Haji Abdul Hanan mengaku gerah jika di dalam. Akhirnya ia tertidur di luar. Ketika malam semakin dingin kami menganjurkan beliau kembali ke dalam agar tidak tambah sakit. Beliaupun beranjak masuk melanjutkan tidur di dalam tenda.

Sementara itu, di ba'da Isya' rombongan KBIH al-Madani terlihat sedang bersiap-siap berangkat melontar jumrah Aqabah. Berdasarkan kalender Saudi Arabia, malam itu seharusnya sudah jatuh tanggal 11 Dzulhijjah. Ini adalah mabit pertama sebagai wajib haji. Rencana kami untuk mencari Masjid Khaif di Mina terpaksa kami batalkan. Keputusan ini kami ambil mengingat kondisi kesehatan kami yang tidak berani diajak berspekulasi jika harus mabit di luar tenda di sekitar Masjid Khaif. Alasan kedua, karena kami mendapat informasi dari Ust. H. Syukri -yang tengah membimbing jamaah haji plus dari Kalimantan-, bahwa akses ke Masjid Khaif ditutup selama penyelenggaaan mabit di Mina.

Saya dan Haji Rijal yang pada malam itu berada di luar tenda kemudian berupaya mendiskusikan topik ini. Masing-masing kami lalu berupaya "membela diri" -memastikan posisi maktab kami bukanlah Mina Jadid sebagaimana perdebatan yang selama ini terjadi. Sebuah blog dengan Alamat https://rafiqjauhary.com/2021/11/17/dimana-batas-mina/, mencoba membuat delienasi Mina di google map berdasarkan

Gambar 46 Batas-batas Mina menurut rafiqjauhary.com

informasi yang diperolehnya dari beberapa manuskrip dan sumber lainnya. Hasil telaahan singkat kami berdua, posisi tenda kami berada di point nomer 5 dalam tangkapan layer google map-nya, yaitu sekitar terowongan Mu'ashim yang dianggap oleh beberapa kyai tidak termasuk Mina karena membelah lembah. Namun jika dilihat di peta, posisi ini masih dekat dari Wadi Muhasir sebagai batas paling tenggara antara Mina dengan Muzadalifah.

Di kitab I'anatut Thalibin disebutkan:

وَاعْلَمْ أنَّ مِنَى طُوْلًا مَا بَيْنَ وَادِي مُحْسَرٍ وَ أَوَّلُ الْعَقَبَةِ الَّتِيْ يَلْصِقُهَا الْجُمْرَةَ

Artinya : "Ketahuilah bahwa Mina adalah sepanjang lembah Muhassir sampai Jumrah Aqabah."

Syeikh Abdurrohman Al Bassam dalam kitab Tawdihul Ahkam min Bulughil Maram menyebut batasan Mina adalah sebagai berikut:

أما حدودها فهي :الحد الغربي: هو جمرة العقبة. والحد الشرقي: وادي محسر الفاصل بينها وبين مزدلفة. قال عطاء بن أبي رباح: منى من العقبة إلى محسر. أما حدها الجنوبي والشمالي: فهو الجبلان المستطيلان من جانبيها، فالشمالي منهما ثبير الأثبرة، والجنوبي منهما الصابح، وفي سفحه مسجد الخيف، فيما أدخلت هذه الحدود الأربعة فهو منى.

Artinya: Adapun batas-batas mina adalah:

- Di bagian barat : Jamarat Aqabah;
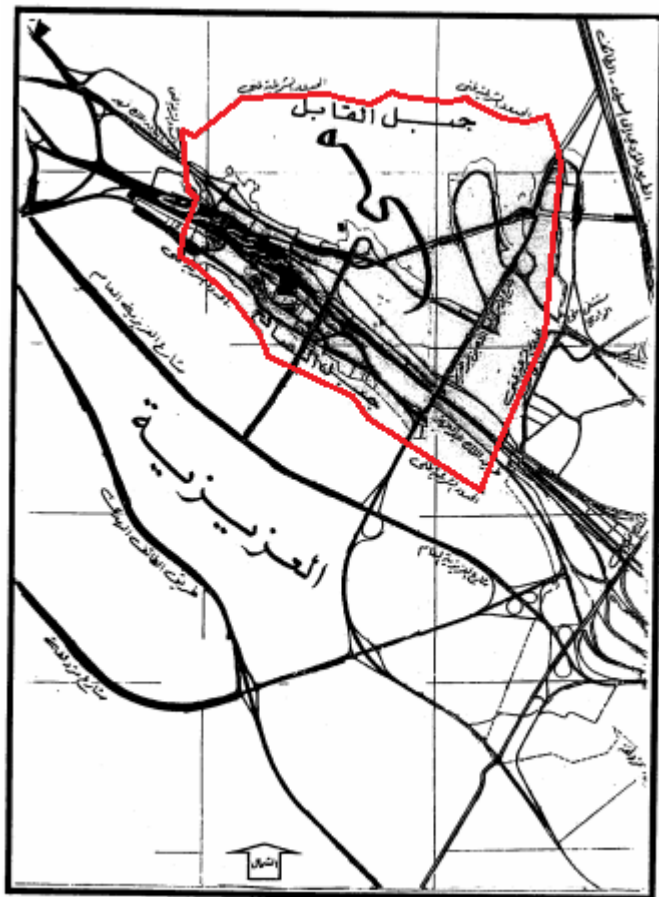
خريطة توضيحية لحدود منى الشرعية

Gambar 47 Batas-batas Mina menurut Abdul Malik Bin Abdullah Bin Dahisy

- Di bagian Timur : Wadi Muhasir yang memisahkan Mina & Muzdalifah. Syeikh Atho' bin Abi Rabah berkata "Mina dari Aqabah sampai Muhassir". Adapun batasnya di selatan dan utara adalah dua gunung yang membentang dari selatan dimana batasnya:
- Di bagian utara : Jabal Tsubair al-Atsbarah
- Di bagian Selatan : Jabal as-Sabih, jadi termasuk dalam Mina adalah halaman Masjid Khaif;

Adapun Abdul Malik Bin Abdullah Bin Dahisy di dalam kitabnya yang secara khusus membahas delienasi kawasan Mina, Muzdalifah dan Arafah berjudul "*Hudud al-Masya'ir al-Muqadasah*", mengurai secara detil batas-batas secara syar'ie sesuai nash dan dalil serta pendapat para ulama mengenai batas Mina. Bahkan di dalam buku itu, ia menyertakan sebuah peta yang menunjukkan delienasi Mina secara syariat.

Sebagaimana dapat dilihat dari peta lokasi relatif tenda jamaah kloter LOP-02, lokasi maktab 58 yang kami tempati bisa diakui masuk delienasi Mina secara syar'i dan bukanlah termasuk Mina Jadid. Akan tetapi, jika pun tenda yang kami tempati ini tidak dianggap Mina misalnya, kami akan dibela oleh 'ulama Saudi yang pernah membuat pernyataan ;

وحدود منى: من وادي مُحَسِّر إلى جمرة العقبة، فعلى من حج أن يلتمس مكاناً له داخل حدود منى، فإن تعذر عليه حصول المكان نزل في أقرب مكان يلي منى ولا شيء عليه.

Artinya: “Batasan mina adalah dari Wadi Muhasir ke Jumrah Aqabah, maka atas orang yang berhaji hendaknya mengambil tempat di dalam batas Mina, jika uzur untuk mencapai tempat itu hendaknya ia menetap di tempat terdekat ke Mina dan tidak apa-apa baginya.”

Kondisi kami yang tengah menjaga teman seregu yang sakit dan kondisi fisik diri sendiri yang juga tidak fit setelah “peristiwa” Muzdalifah bisa jadi alasan uzur kami melakukan *mabit mu’jam lail* di sekitar jamarat atau Masjid Khaef. Inilah cara kami mendamaikan diri sendiri agar *khauf* dan *roja’* kami berimbang dalam pelaksanaan ibadah haji tahun ini. Harapan kami semua praktik yang telah dilangsungkan sudah mendekati kesempurnan secara yuridis hukum Islam dan mendapat ridho dan dikaruniai balasan surga oleh Allah Sang Rabbul Izzati. Amiin.
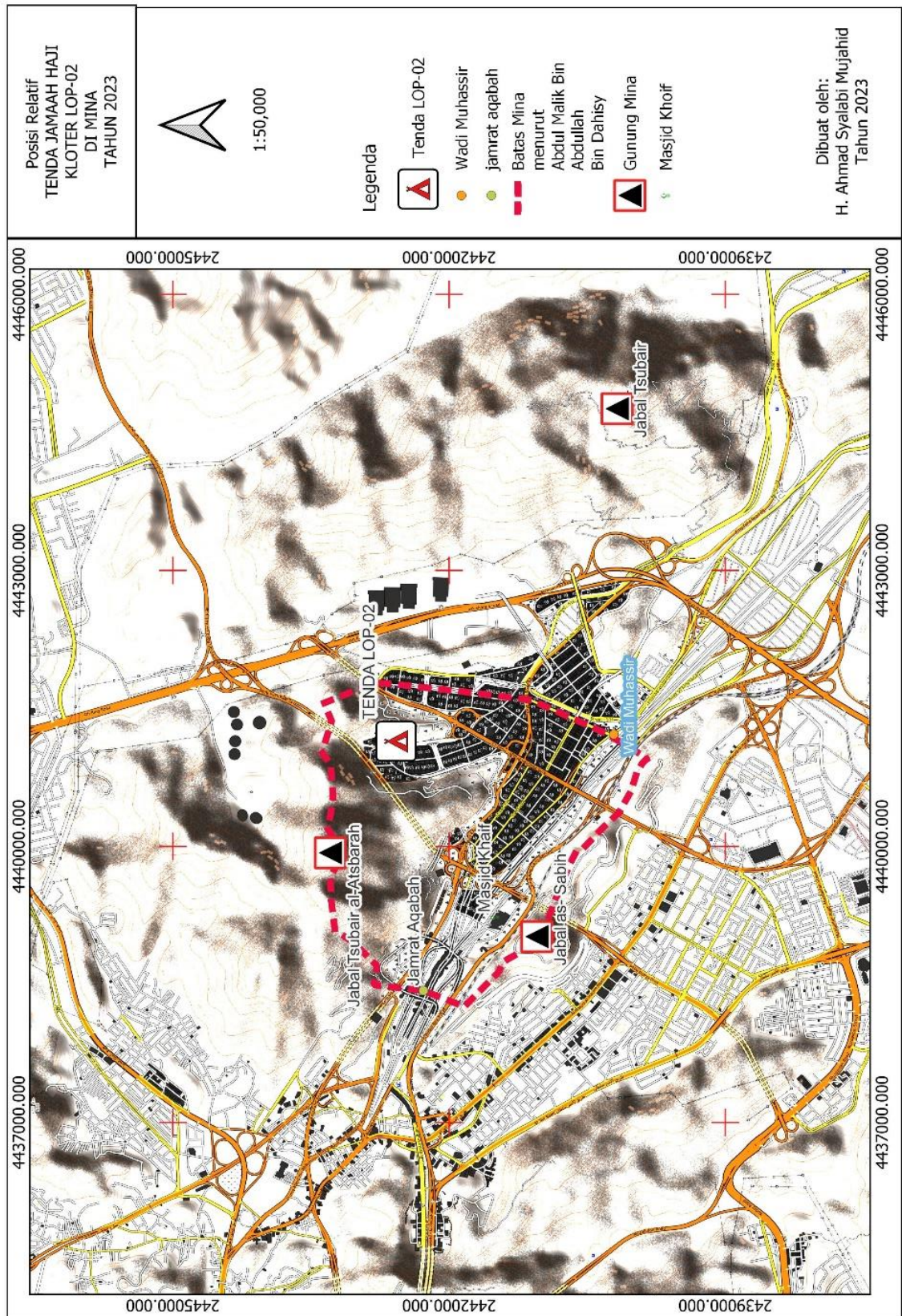
Gambar 48 Peta lokasi relatif tenda jamaah kloter LOP-02 di Mina

Nafar Awal atau Nafar Sani?

Tak terasa hari ini adalah hari kedua kami di Mina. Tanggal menunjukkan angka 11 Dzulhijah. Kami sudah terbiasa dengan kebisingan suara blower yang terpasang di tenda-tenda; dengan gemericik air beraroma comberan yang musti kami lewati dari arah pintu masuk ke dalam tenda; dengan antrian panjang di depan toilet terutama di waktu Subuh; dengan udara panas di dalam tenda yang mulai sedikit berkurang berkat kecerdikan beberapa jamaah haji di tenda kami serta dengan beberapa kali insiden kecil kehilangan sandal yang ternyata di-*ghosob* oleh tetangga tenda sebelah. Namun satu hal yang belum kami terbiasa, yaitu untuk berbeda pendapat terhadap suara mayoritas.

Ihwal pendapat saya tersebut bermula dari awal sebelum keberangkatan kami ke Armuzna. Kami di regu 27 sebanyak 11 orang sedari awal sudah bertekad untuk mengambil nafar sani saat mabit di Mina. Ada alasan penting yang ingin kami gapai. Salah satunya kami ingin *afdholiyah* amalan. Meskipun nafar awal diperbolehkan, -dan dalam buku "Tuntunan Manasik Haji dan Umrah Kemenag" disebut antara nafar awal dan nafar sani sama nilainya,- namun menurut pandangan kami, nafar sani tentu lebih afdhol karena dicontohkan oleh Rasululullah saw. Selain itu ada kaidah berbunyi:

مَا كَانَ أَكْثَرُ فِعْلاً كَانَ أَكْثَرُ فَضْلاً

Artinya : "Amalan yang lebih banyak pengorbanannya, lebih banyak keutamaannya."

Kami juga berharap bisa menjalankan amalan sunah saat berhaji dengan mengambil nafar sani, sebagaimana disebutkan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Kitab Nihayatus Zain Hal 213:

ثَانِيَة عشرهَا أَن يمْكث بمنى حَيْثُ يبيت بهَا اللَّيْلَة الثَّالِثَة من ليَالِي التَّشْرِيق بِأَن لَا ينفر النَّفر الأول

Artinya : “Sunah kedua belas adalah berdiam di Mina sebagaimana mabit disana pada malam ketiga dari malam-malam tasyriq, dengan cara tidak mengambil nafar awal.”

Selain itu, teman-teman juga berpendapat jika ini bisa jadi adalah haji yang terakhir kami, sehingga sebisa mungkin kami seharusnya berupaya mengerjakannya secara sempurna. Haji Mansur yang berhasil “diwisuda” sebagai haji ifradh pun kerap kali mengatakan kepada kami,

“Kalau kita mengambil tamatu’ tapi tidak berusaha mengambil nafar sani tentu sangat rugi karena kesan tamatu’ yang diartikan secara bahasa sebagai ‘bersenang-senang’ tidak ditimpali dengan nafar tsani yang butuh *effort* lebih”.

Walhasil, hingga pembekalan Armuzna terakhir di Lantai 1 Bright Hotel, sekalipun petugas kloter telah memberi sinyal kemungkinan Jama’ah akan di dorong untuk nafar awal, kami dari regu 27 tetap kompak utuh bersatu; menyatakan komitmen siap ambil nafar sani, termasuk Haji Abdul Hanan -jamaah paling senior diantara kami. Namun komitmen itu diuji dengan rentetan peristiwa-peristiwa yang mendera kami. Dimulai dari tumbangnya saya di Muzdalifah yang seharusnya menjadi motor malah keok duluan. Kemudian jatuh sakitnya Haji Abdul Hanan setibanya di Mina. Dus, ditambah lagi dengan pesan berantai yang menyatakan jamaah haji dianjurkan petugas haji Indonesia untuk mengambil nafar awal mengingat kondisi cuaca dan pemondokan di Mina yang banyak dikeluhkan.

Ketua Kloter kami, Ust. H. Kamiludin dan TPIHI TGH. Nasrullah kemudian mengajak rembug beberapa pihak dalam Kloter LOP2. Bertempat di tenda kami, hadir dalam pembahasan tersebut Bapak Sekda selaku perwakilan KBIH Al-Madani, TGH Makki perwakilan KBIH Darek, TGH Fariz KBIH Bodak, H. Muaidi

perwakilan KBIH Qomarul Huda, beberapa Jamaah Non KBIH dan sejumlah perwakilan jamaah dari Landah. Berdasarkan pandangan beberapa tokoh, mayoritas sepakat untuk mengambil nafar awal. Hanya beberapa jamaah dari Landah yang ingin mengambil nafar sani ditambah regu saya yang saya wakili dan sampaikan pendapatnya.

TGH Nasrullah memberi gambaran sulitnya kondisi jika bertahan dengan nafar sani. *Pertama*, meskipun pihak Maktab tetap akan menjamin konsumsi hingga 13 Zulhijjah, toh mereka tidaklah bisa memberi jaminan fasilitas transportasi untuk kembali ke Mekkah. *Kedua*, sebagai alternatif transportasi yang tidak dijamin maktab tersebut, jamaah haji harus berjalan kaki keluar area Mina terlebih dahulu untuk bisa mengakses transportasi umum atau taksi untuk bisa kembali ke Mekkah.

Jamaah dari Landah mulai surut dan akhirnya membatalkan rencana mereka mengambil nafar sani. Adapun saya saat itu langsung menyatakan bahwa semua kemungkinan itu sudah dipelajari oleh teman kami satu regu dan mereka siap menerima konsekuensinya. Namun, pak Sekda mengingatkan kondisi kesehatanku yang sempat *down* ditambah kondisi kesehatan Bapak Haji Abdul Hanan. Saya katakan kecuali dua orang tersebut, sejauh ini mereka masih kuat tekad untuk melanjutkan nafar sani. Mengetahui saya sendiri tidak jadi berencana mengambil nafar sani, Tuan Guru Nasrullah dan beberapa yang lain justru tersenyum dan menyarankan agar saya membujuk anggota regu yang lain untuk mempertimbangkan lagi maslahat dan mudhorotnya bila bertahan dengan nafar sani.

Selepas pertemuan itu, tampaknya bola panas kini berada di tangan saya. Sengaja kudekati Haji Ramli terlebih dahulu. Beliau sangat pengiba dan menyatakan akan ikut saya membantu menjaga Haji Abdul Hanan pulang di nafar awal. Lalu saya dekati ibu-ibu seperti Hajah Arini dan Hajah Sutianah, menurut mereka kalau tidak ada teman perempuan akan memilih pulang lebih awal. Pendapat yang sama juga diutarakan Hajah Sri Wahyuni. Haji Asmuni sepertinya setuju dengan pendapat belahan jiwanya

tersebut. Tersisa Haji Rasip, Hajjah Husniah, Haji Mansur dan Hajjah Aenun.

Haji Rasip masih berkeinginan kuat untuk menjalani nafar sani saat kuajak dialog. Lalu kuhampiri Haji Mansur dengan menyatakan teman-teman terutama yang ibu-ibu mulai khawatir nanti tidak ada teman perempuan jika bertahan nafar sani. Ia kemudian berfikir sebentar lalu memutuskan.

"Ya sudah, kalau tidak ada yang mau bertahan, kita pulang sama-sama", ujarnya.

Hal itu kukomunikasikan langsung dengan Tuan Guru Nasrullah dan menyambut baik keputusan kami untuk tetap bersama-sama satu kloter utuh pulang dengan mengambil nafar awal.

Saya tentu memahami kekecewaan teman-teman regu yang sedari awal berencana mengambil nafar sani. Namun sekali lagi, kita memang belum terbiasa dalam perbedaan pendapat. Saat di Arafah kami justru heboh dengan pertunjukan dua kali jamaah sholat Maghrib-Isya antara yang *itmam* dan jama' qoshor. Saat ini kami diarahkan secara *smooth* untuk mengikuti *mainstream* agar bersama-sama mengambil nafar awal; pulang kembali ke Mekkah di tanggal 12 Zulhijah. Maaf teman-teman, saya bukanlah pemimpin radikal nan revolusioner yang baik. Sangat mudah larut, *kintir* dan terlena dalam gelombang "*mainstream*".

Kembali Bergerak ke Mekkah: Nafar Awal Jadinya ...

Masih terngiang penampakan ratusan ekor monyet yang tiba-tiba turun dari atas gunung sekitar Mina. Pemandangan itu menghentikan langkah sejumlah jamaah yang baru selesai menunaikan lontar jumrah ula, wutho dan aqabah di hari tasyriq yang pertama. Hari ini Jumat, 30 Juni bertepatan dengan 12 Dzulhijah. Pagi ini kami baru pulang melakukan lontar jumrah di tiga jamarat untuk keduakalinya. Jika di tanggal 10 Dzulhijah kami melontar jumrah ba'da Ashar hanya di satu jamarat yaitu Aqobah, di tanggal 11 dan 12 Dzulhijah ini kami melontarkan 7 kali lemparan batu kerikil di setiap jamarat baik Ula, Wustho maupun Aqabah.

Kemarin kami melontar jumrah pada 11 Dzulhijah selepas subuh dan kembali ke tenda sekitar pukul 08.15 WAS. Di perjalanan pulang itulah kami disajikan pemandangan aneh berupa ratusan ekor monyet yang turun gunung. Monyet baboon berjenis *Hamadria monkey* ini tampaknya kelaparan sehingga keluar dari gunung tandus nan kering di sekitar Mina. Namun kondisi tersebut tidak kami jumpai pagi ini, tidak ada monyet yang menjadi tontonan para jamaah di sepanjang *pedestrian road* yang kami lewati.

Pemilihan waktu melontar jumrah di hari tasyriq yang kami lakukan sebenarnya adalah hal yang tidak sesuai pendapat jumhur Ulama'. Dalam Fiqih Syafi'iyah, seharusnya kami melontar jumrah pada hari tasyriq setelah condongnya matahari ke barat atau waktu zuhur. Meskipun demikian ada juga pendapat Ulama' lainya yang membolehkan melontar jumrah di hari tasyriq sebelum zuhur asal sudah terbit fajar sebagaimana pendapat Imam Abu Hanifah dan beberapa ulama Syafiiyah seperti Ibnu Hajar al-Haitami, al-Isnawi dan ar-Rofi'i. Hal ini kami ketahui justru setelah tiba di tanah air dan membaca-baca kembali beberapa penjelasan tentang haji.

Menurut keterangan dalam kitab ats-Tsimar al-Yani'ah Syarh Riyadh al-Badi'ah, dimana Syaikh Nawawi al-Bantani menuliskan:

اما (ايام التشريق) ف(لا يدخل وقت رميها الا بدخول وقت الظهر) قال سعيد بن محمد في بشرى الكريم وجزم الرافعى وتبعه الاسنوى وقال المعروف جواز رمى كل يوم قبل زواله عليه فيدخل بالفجر اه

Artinya : "Adapun di hari tasyriq, tidaklah masuk waktu melontar jumrah di hari-hari itu kecuali dengan masuknya waktu Zuhur. Sa'id bin Muhammad berkata dalam Kitab Busyrol Karim dan ar-Rofi'i menetapkan -yang diikuti juga oleh al-Isnawi dan menyebut itu pendapat yang populer- bahwa boleh melontar jumrah setiap harinya (di hari-hari Tasyriq) sebelum waktu Zuhur selama sudah masuk fajar."

Pemilihan waktu melontar setelah subuh disebabkan adanya penjadwalan melontar oleh Pemerintah Saudi Arabia yang diteruskan oleh Kementerian Agama RI. Dalam himbauannya, Kemenag mewanti-wanti jamaah haji Indonesia agar patuh terhadap jadwal melontar jumrah di hari Nahr maupun hari tasyriq. Berdasar jadwal itu, jamaah haji Indonesia dilarang melontar jumrah aqabah pada tanggal 10 Dzulhijjah pada jam 06.00 sampai jam 10.30 WAS. Jamaah haji Indonesia juga dilarang melontar di tanggal 11 Dzulhijjah pada pukul 14.00 sampai dengan 18.00 WAS. Larangan itu juga berlaku pada tanggal 12 Dzulhijah mulai jam 10.30 sampai jam 14.00 WAS. Pengaturan jadwal ini ditujukan untuk mengantisipasi insiden kecelakaan sebagaimana pernah terjadi dalam tragedi berdarah tahun 1990 dan 2015 silam.

Berdasarkan telaahan kami, persoalan melontar jumrah sebelum matahari tergelincir sudah pernah dibahas dalam forum bahtsul masa'il PBNU tahun 1994. Dalam Keputusan Muktamar NU ke 29 Tahun 1994, PBNU menyusun rekomendasi terkait hal ini yang meminta agar PBNU mengupayakan supaya Pemerintah

Arab Saudi memperbolehkan dan memberi kesempatan kepada jamaah Haji Indonesia untuk melempar jumrah sebelum *zawal* (tergelincir) matahari. Hal ini mengingat:

1. Fatwa ulama fiqih mazhab Syafi'I (Ibn Hajar al-Haitami dan lain-lain) yang memperkenankan pelaksanaan jumrah sebelum *zawal;* dan
2. Para petugas haji Arab Saudi sering kali mendatangi para jamaah di maktab-nya masing-masing untuk melarang pelaksanaan lempar jumrah sebelum *zawal*.

Sesuai pengarahan ketua kloter, hari ini adalah hari terakhir kami di Mina. Semua sepakat mengambil nafar awal. Sepulangnya kami dari melontar jumrah, kami sarapan dan bersiap-siap untuk kembali ke hotel di Mekkah. Semua tampaknya sudah merindukan kesejukan ruangan hotel ber-AC, kamar mandi yang bersih, dan tentu saja ranjang dan bantal yang empuk. Maka tak ayal, meski waktu belum juga menunjukkan jam 09.00 WAS, tenda-tenda penghuni LOP 02 sudah kosong melompong. Mereka rela menunggu di dekat pintu masuk Maktab 58 meskipun harus menahan nafas oleh aroma khas kota seribu tenda ini.

Himbauan petugas haji Indonesia yang sedari pagi berkoar-koar dengan megaphone agar jamaah kembali dulu ke dalam tenda tak mereka gubris. Hanya jamaah KBIH Yatofa pimpinan TGH. Faris yang patuh dan mau mengajak jamaahnya kembali menunggu waktu kedatangan bis di dalam tenda. Kami melihat petugas itu mencoba bernegosiasi dengan TGH Fachrurozy namun tampaknya gagal. TGH Fachrurrozy membiarkan jamaah KBIH-nya duduk-duduk di anak tangga dan akses masuk maktab yang sempit guna menunggu giliran bus. Beliau hanya menyampaikan lewat pengeras suara dengan menggunakan Bahasa Sasak,

"Silahkan yang mau menunggu di dalam tenda supaya menunggu saja di dalam tenda!". Tampaknya beliau tidak mau

jamaahnya kena serobot lagi seperti di Muzdalifah saat menunggu giliran bus. Coboy juga beliau.

Saya menemani Haji Abdul Hanan yang masih lemah. Semula kuajak ia menunggu di tenda, namun teman-teman regu saya yang lain sudah mengantri di depan pintu masuk dengan desas-desus beberapa kelompok KBIH sudah naik bus. Akhirnya kami duduk mengambil area yang teduh di salah satu sisi anak tangga itu. Saya juga membersamai Inaq Tuan Pon dan beberapa jamaah KBIH Al Madani yang terus menawarkan minuman dan makanannya padaku. Beliau masih saja khawatir jika sesak nafas saya kambuh lagi. Ia bilang, saya seperti almarhum nenek saya dulu yang punya penyakit sesak. Dan memang benar. Genetik asma yang saya miliki mengalir dari abah saya, dimana abah saya mendapatkan warisan itu dari almarhumah nenek saya.

Kami membicarakan berbagai hal sambil menunggu bus datang. Haji Abdul Hanan yang masih lemas hanya bertanya sesekali,

“Belum waktunya kita boleh masuk bis ini? Apa yang ditungggu?”.

Saya hanya menyebut nanti kita dipanggil oleh petugas yang di depan pintu itu. Jawabku itu *random* saja sebenarnya, karena di sini sudah tidak dimengerti lagi definisi dari istilah “antrian” sejak peristiwa Muzdalifah. Kupikir hanya di Indonesia saja yang masih *random* masalah antrian, ternyata pola disini tidak lebih baik bahkan lebih *random* lagi saat pelaksanaan gelaran acara berskala internasional.

Benar saja, tak berselang lama Haji Ramli dan Haji Rasip yang berkali-kali naik turun tangga akhirnya memanggilku untuk segera turun. Tampaknya ada kesempatan untuk turun dan masuk dalam antrian. Dibantu Haji Asmuni beserta istrinya, kami menuntun Haji Abdul Hanan turun dan kembali mengantri di depan pintu masuk yang kecil seperti mulut gang buntu itu. Sempat terjadi dorong-dorongan dan Haji Abdul Hanan pun

sempat terjepit sampai kemudian beberapa jamaah tersadar ada lansia terjepit, tensi dorongan pun kurasakan menurun. Sampai 2-3 menit lamanya kami menunggu sampai pintu benar-benar dibuka. Saya terus mengggandeng Haji Abdul Hanan untuk keluar dan langsung masuk ke dalam bus.

Gambar 49 Saat di Atas Bus yang Mengangkut Jamaah LOP 02 dari Mina ke Mekkah untuk Nafar Awal

Saya terpisah dengan Haji Asmuni dan istrinya tapi bisa memastikan Haji Ramli dan Haji Rasip masih berada di satu bis yang sama dengan kami. Kami yang masuk belakangan tidak memperoleh tempat duduk. Haji Abdul Hanan pun tidak memperoleh tempat duduk. Akhirnya kuminta beliau duduk beralasakan sajadah yang kulipat di bawah kursi penumpang lain. Awalnya ia terlihat nyaman duduk, lama kelamaan ia mengeluh panas. Akhirnya kuambil ranselku dan kujadikan alas tempat duduknya kembali. Ia kembali duduk. Tangannya yang lemah memegang besi yang ada di sektarnya untuk berpegangan. Aku mengeluh dalam hati,

"Haji ramah lansia dari Hongkong … ".

Kesalku timbul terhadap slogan-slogan yang selama ini terus disuarakan namun tidak membekas dan membumi saat pelaksanaan di lapangan. Aku berdiri di sisi pintu belakang dengan bergelantungan pada salah satu besi di dalam bus. Di sebelahku ada ibu-ibu yang usianya mungkin sudah di atas 50-an. Ia juga tidak kebagian kursi. Ia berdiri santai sambil bergelayut di besi dekat pintu bus. Ia bertanya kepadaku apakah bapak Haji Abdul Hanan itu ayahku. Aku jelaskan jika kami satu regu,

"Kondisi beliau sakit, namun ibu lihat sendiri beliau tidak diberi tempat duduk oleh yang lain".

Ibu itu lantas berupaya menghibur Haji Abdul Hanan untuk bersabar.

“Sabah gih pak, sebentar lagi kita sampai Hotel”, ujar ibu terus berkata padanya.

Reputasi supir Mekkah yang jago jalanan ternyata tidak berlaku untuk supir yang mengendarai bus kami kali ini. Kami diarahkan ke hotel al-Wahdah al-Mutamyizah (Nomor 908) di Kawasan Jarwal dan meminta kami turun dengan membuka semua pintu bus. Tentu kami tidak ada yang mau. Kami semua berkata,

“La, la, La”.

Tentu kami tidak sedang bersenandung namun lupa liriknya. Itu bahasa kami untuk menyatakan,

“Tidak, pak supir. Tidak. ini bukan hotel kami”.

Gambar 50 Hotel 908 tempat Supir Bus Meminta Kami Turun

Tuan Guru Fachrurozy yang dari tadi duduk manis di salah satu kursi penumpang pun bertindak. Dengan berbahasa Arab yang tidak kami pahami maknanya namun bisa diduga dari gerak-gerik bahasa tubuh mereka tampaknya ada kesalahpahaman direktif saat di Mina terkait nomor Hotel yang akan dituju. Akhirnya setelah memberi ancang-ancang lokasi hotel kami, TGH. Fachrurozy kembali duduk manis di kursinya. Pintu bus ditutup kembali dan suara knalpot bus itu terdengar

lagi seiring begeraknya kami meninggalkan hotel entah berantah itu.

Kami melewati arah Masjidil Haram dengan melihat Menara Jam Zamzam Tower lalu tiba di Jiad. Dari Jiad itu kami sudah ingat jalan karena jalan itu adalah jalan yang selalu dilalui bus sholawat nomer 11 dan 12 saat mengantar kami dari hotel di sekitar Misfalah ke arah Masjidil Haram maupun sebaliknya.

Waktu belumlah menunjukan waktu Zuhur saat kami tiba di Hotel Bright Nomor 1002. Resepsionis bercadar tampak duduk saja tanpa mengatakan sepatah katapun saat melihat kami datang. Kami pun langsung mengakses lift dan masuk ke dalam kamar masing-masing. Kuhidupkan pendingin ruangan dan langsung merebahkan diri di atas kasur nan empuk. Haji Abdul Hanan juga tampak langsung berbaring. Kami benar-benar lelah menunggu waktu dari sejak di Mina sampai di dalam bus yang tidak nyaman.

Satu per satu teman kemudian berdatangan masuk ke kamar 105 itu. Yang terakhir masuk justru Haji Mansur. Menurut penuturannya, ia diajak berputar-putar keliling kota Mekkah setelah mengantar rombongan kloter BPN kembali ke hotel. Dari Mekkah mereka kembali ke Mina untuk menjemput jamaah lain yang juga ingin kembali ke Mekkah. Ia bercerita kalau supirnya ramah. Saking baiknya, si supir tidak memperkenankan mereka keluar mencari taksi untuk pulang ke Mispalah. Supir itu justru berjanji akan mengantarnya sampai depan hotel Bright asal mau bersabar menjemput jamaah lain terlebih dahulu di Mina.

Selepas mendengar pengalaman Haji Mansur itu, kusampaikan pada teman-teman di kamar 105 bahwa ada undangan sholat Jumat di hotel sebelah oleh Ketua Kloter.

“Yang mau ikut silahkan ke hotel sebelah. Saya mau sholat Zuhur saja disini, tidak jumatan”, kataku sambil berjalan ke arah kamar mandi; kamar mandi yang bersih nyaman dan menyegarkan.

Melaksanakan Thowaf Ifadhoh

Kami benar-benar beristirahat setiba kami di pondokan Mekkah. *Office Boy* dari Bangladesh bernama Alimin yang kerap ramah kepada kami telah menyapa kami kembali. Ia menagih doa yang pernah ia pintakan kepadaku. Aku katakan *amin*, *amin* “kabulkanlah doa kami”. Kami telah menyusun rencana untuk ke Haram bersama-sama selepas Ashar. Begitu Ashar selesai, kami satu regu minus Haji Abdul Hanan sudah bersiap di depan hotel. Untuk Haji Abdul Hanan, sudah kami siapkan beberapa makanan dan minuman yang bisa beliau jangkau saat kami keluar dari hotel. Fisiknya pun masih sanggup berjalan ke kamar mandi secara mandiri. Itu yang membuat kami tidak khawatir meninggalkan beliau di dalam kamar.

Gambar 51 Kenangan saat berjalan kaki bersama menuju Masjidil Haram untuk thowaf ifadhah

Keterlambatan kami menunaikan thowaf ifadhoh ini lagi-lagi disebabkan kondisi kami di Mina yang benar-benar “manut” arahan petugas kloter disamping juga karena minimnya ilmu

kami terkait hal tersebut. Sepulangnya di tanah air, kami pun baru sadar jika mengakhirkan pelaksanaan thowaf ifadhoh -meskipun tidak ada batas akhirnya-, hukumnya adalah makruh. Dalam kitab ats-Tsimar al-Yani'ah Syarh Riyadh al-Badi'ah, Syaikh Nawawi al-Bantani menuliskan:

(ويدخل وقت الحلق وطواف الافاضة بنصف ليلة النحر) لمن وقف قبله (ويستمر) اي وقتهما (الى اخر العمر) نعم يكره تأخير هما عن يوم العيد والتأخير عن أيام التشريق أشد كراهة وعن خروجه من مكة أشد والسعى كذلك

Artinya: "Masuknya waktu bercukur dan thowaf ifadhoh adalah setelah masuk separuh malam Idul Adha bagi orang yang melakukan wukuf sebelumnya. Berlanjut waktu untuk dua hal itu sampai akhir umurnya. Dimakruhkan mengakhirkan pelaksanaan keduanya dari hari Idul Adha. Mengakhirkan keduanya dari hari-hari Tasyiq lebih dimakruhkan lagi. Mengakhirkannya dari keluar dari Mekkah lebih makruh lagi. Demikian halnya dengan sa'i".

Mungkin ini adalah salah satu hikmah kami mengambil nafar awal. Dengan mengambil nafar awal, kami berkesempatan melakukan thowaf ifadhoh di tanggal 12 Dzulhijjah atau hari kedua tasyriq. Kami fikir, kemakruhan yang kami kerjakan relatif lebih rendah kadarnya jika dibandingkan seandainya kami melanjutkan nafar sani dari Mina dan baru bisa thowaf ifadhoh di hari ketiga tasyriq atau bahkan setelahnya.

Di depan hotel, aku dan Haji Mansur ditugasi teman-teman satu regu untuk mencari taksi. Satu demi satu taksi menolak mengangkut kami ke Haram karena akses ke Haram ditutup. Ada sebuah taksi yang bersedia, namun ia meminta harga yang terlalu tinggi hingga 30 real per orang. Kami pun menolaknya. Setelah 15 menit lamanya mencari taksi dan hasilnya "zonk", kami sampaikan kepada teman-teman bahwa tampaknya jalur ke Haram memang tertutup. Semua akses ke Haram telah dipasang barikade sehingga taksi banyak yang yang menolak. Kalaupun

mereka menerima pasti penumpangnya nanti diturunkan di lokasi yang jauh dari Haram. Kami kemudian akhirnya sepakat untuk berjalan kaki menuju Haram. Rute yang kami ambil menyusuri jalan el-Hijrah ke arah barat sampai ke jalan Ibrahim al-Khalil di Misfalah yang mengarah ke utara hingga sampai ketemu WC 4 di komplek pelataran Masjid al-Haram. Jarak yang kami tempuh berjalan kaki kurang lebih 3 km dari arah hotel Bright.

Kami yang tamatu' berencana untuk thowaf ifadhoh dan sa'i untuk haji kami. Sementara Haji Mansur, Hajah Aenun dan Hajah Husniyah hanya melaksanakan thowaf ifadhoh saja karena mereka berhaji ifrad dan telah melaksanakan sa'i setelah thowaf qudum di awal kedatangan mereka di Mekkah bulan lalu. Setelah bersepakat untuk bertemu kembali di WC 4, kami pun berpencar. Saya, Haji Ramli dan Haji Rasip awalnya masih melihat pergerakan Hajjah Arini, Hajjah Sutinah, Haji Asmuni dan istrinya saat memulai thowaf. Namun kami kembali larut di putaran demi putaran saat berada di *mathaf* lantai satu di dekat Ka'bah hingga kami menyelesaikan 7 putaran waktu menjelang azan Maghrib.

Area sekitar Ka'bah tampak mulai disterilkan kembali. Kami diarahkan petugas untuk keluar dan bersiap-siap sholat Maghrib. Kami heran tidak ada satupun jemaah yang mengisi ruang-ruang yang biasa terisi di waktu-waktu sebelumnya. Semua diarahkan keluar, sehingga kami mendapati iqomah saat persis berada di luar masjid dan mengatur shaf dengan ratusan jamaah yang lain.

Selepas sholat magrib, kami lanjut mengarah ke mas'a lantai dua. Kami bertemu lagi dengan Haji Asmuni beserta isinya dan Haji Mansur, Hajah Aenun dan Hajah Husniyah yang sedang beristirahat duduk di sekitar pintu masuk ke atas mas'a. Mereka bilang, Hajah Arini dan Hajah Sutinah baru saja masuk. Kami pun masuk ke mas'a dan menjalankan proses sa'I secara bersama-sama. Selepas sa'i kami sudah diperbolehkan tahalul tsani di sekitar jalur keluar mas'a.

Selepas sholat Isya', kami pun beranjak pulang mencari WC 4 sebagai tempat perjanjian kami berkumpul kembali. Sudah ada Haji Mansur, Hajjah Aenun dan Hajjah Husniah yang menunggu di sana. Tak selang begitu lama, Hajjah Sutianah dan Hajjah Arini menampakkan batang hidungnya. Tinggal Haji Asmuni dan Hajjah Sri Wahyuni istrinya yang belum tampak. Baru saja kami menyebut nama mereka dari kejauhan mereka sudah terlihat. Kami pun beranjak pulang dengan kembali berjalan kaki menyusuri jalan raya yang sama saat berangkat. Di sepanjang jalan banyak penjual kurma menawarkan dagangannya. Hajjah Aenun memborong sejumlah kurma kemudian dibagikannya kepada kami.

Tepat begitu tiba di depan hotel, kami berpapasan dengan Tuan Guru Nasrullah dan Haji Srijudin. Kepada mereka berdua, kami sampaikan jika kami baru saja menyelesaikan thowah ifadhah dan sai serta tahalul tsani. Tuan Guru Nasrullah kemudian mengajak kami bercukur habis alias botak bersama-sama. Haji Mansur bercerita kalau saya ada membawa alat cukur elektrik yang bisa dipakai untuk cukur gundul. Tuan Guru Nasrullah pun memintaku datang ke kamarnya untuk mencukurnya.

"Insyaallah", jawabku.

Aku benar- benar kelelahan kala itu dan tidak berani menjamin akan datang jika tubuh ini tidak tepar. Dan tepat dugaanku, sesampainya di kamar, kami melihat Haji Abdul Hanan masih terbaring sementara mataku sudah turun dayanya kemudian terpejam. Lelap.

Thowaf Ifadhoh Susulan Untuk Lansia

Menjelang subuh, firasat tentang alat cukur itu membangunkanku. Benar saja terdapat sejumlah panggilan tak terjawab dari Haji Srijudin. Langsung ku whatsapp beliau untuk meminta maaf karena teledor tertidur dan batal mengantarkan alat cukur yang dipesan Tuan Guru Nasrullah semalam. Kami di Kamar 501 belum ada yang bercukur sama sekali. Sampai tiba waktu ba'da Subuh sekembalinya dari jamaah sholat Subuh di mushola hotel, kutawari teman-teman,

"Hayo, siapa duluan mau digundul?."

Seingatku urutan yang aku gunduli rambutnya adalah Haji Ramli, Haji Rasip, Haji Mansur lalu Haji Asmuni. Haji Asmuni kemudian bergantian menggunduli rambutku. Penampilan kami yang sudah gundul bersih mengundang beberapa tetangga kamar datang ke kamar untuk meminjam alat cukur tersebut. Berpindah-pindah tanganlah alat itu dari satu jamaah ke jamaah lain hingga mereka yang berada di hotel sebelah pun memanfaatkan alat cukur elektrik itu untuk saling gundul menggunduli.

Momen menggelikan terjadi saat aku mencoba mengajak *video call* istri dan anakku dengan kondisi kepala baruku. Gie, putraku langsung berteriak,

"Bapak kayak Upin dan Ipin!".

Teriakan di balik telepon itu terdengar oleh seisi kamar. Haji Asmuni lalu mendekatiku sambil memamerkan kepala plontos itu kearah adek Gie di layar *handphone*. Gie dan Ilma terlihat bingung dan bertanya,

"Kok banyak Upin dan Ipinnya!". Celetukan bocil kami itu pun makin mengundang tawa seisi kamar.

Di pagi itu, kami belum mendapatkan jatah makanan karena hari itu kami seharusnya masih terhitung di Mina dan berhak mendapatkan jatah makan jika masih berada di Mina. Jatah konsumsi makanan di Mekkah baru akan normal lagi setelah

tanggal 16 Zulhijah atau masih 2 hari lagi dari sekarang. Kami pun secara mandiri menyiapkan makanan dengan lauk seadanya. Haji Asmuni masih yang paling rajin memasak nasi. Beberapa suplai lauk hasil olahan ibu-ibu juga telah tiba menghampiri kami di kamar 105.

Bapak Haji Abdul Hanan belum juga mau mencoba makan selain buah-buahan dan minuman. Atas saran teman-teman, kami meminta petugas TKHI menginfus beliau. Setelah mengirim foto dan menceritakan sedikit kiondisi belau yang tidak mau makan, Haji Srijudin menyanggupi akan hadir pagi itu membawakan peralatan infus.

Beberapa jam kemudian, saya melihat Haji Srijudin berada di lantai hotel kami tapi mengarah ke kamar 101. Khawatir beliau salah masuk kamar, saya ikuti dia. Ternyata di kamar 101, Haji Gazi sedang terbujur lemah dan sedang diupayakan diinfus juga. Haji Gazi yang biasa kulihat segar bugar dan ramah tersenyum itu benar-benar terlihat lemah. Gejala yang ia rasakan mirip dengan Haji Abdul Hanan, tidak bisa makan dan sering muntah-muntah. Haji Srijudin menyampaikan setelah dari sini ia akan langsung menuju kamar kami untuk menangani Haji Abdul Hanan.

Setibanya di kamar 105, Haji Srijudin justru baru sadar jika alat infus yang dibawanya cuma satu dan itu sudah digunakan untuk menginfus Haji Gazi. Beliau akhirnya kembali lagi ke hotelnya di sebelah untuk mengambil peralatan yang dimaksud. Setelah kembali lagi dan menyelesaikan tugasnya, sebotol NaCL 0,9% berukuran 500 ml telah tergantung darurat di tirai dekat posisi kasur Haji Abdul Hanan. Selang infus juga menempel di salah satu pergelangan tangannya.

Setelah botol infus pertama habis, infus berupa Dextrose 10% W/V Infusion dimasukkan sebagai penggantinya. Ada dua hari kurang lebih beliau dipasangi infus. Setelah dibantu dengan infus, kondisi Haji Abdul Hanan mulai menunjukkan perkembangan. Canda-candaan yang semula mempan

membuatnya tersenyum kembali menunjukkan tajinya. Selera makan beliau mulai berangsur membaik. Jatah makan yang mulai didistribusikan tepat di tanggal 16 Dzulhijah sudah mulai beliau konsumsi kembali meskipun dalam porsi sedikit.

Sampai kemudian kami diminta untuk segera mengagendakan pelaksanaan thowaf ifadhah dan sai untuk mereka yang uzur dan belum sempat melaksanakannya dimana Haji Abul Hanan termasuk didalamnya. Setelah berdiskusi dengan Haji Rijal -yang menyebut H. Muaidi selaku Karom 7 sudah mendapat nomer kontak tenaga pendorong di Masjidil Haram-, kami pun menanyakan kesediaan Haji Abdul Hanan untuk dibantu thowaf *ifadhoh* dengan menggunakan jasa kursi roda. Setelah menyanggupinya, termasuk dengan biaya jasa dorong yang diminta pihak penyedia jasa yang dimaksudkan H. Muaidi yaitu sebesar 500 real per orang, pada sore harinya kami mengantarkan beliau bersama 4 orang lain di Rombongan 7 untuk menyempurnakan hajinya dengan menunaikan thowaf *ifadhoh* dan sai di Masjidil Haram.

Gambar 52 Mengantar H. Abdul Hanan dan sejumlah jamaah uzur untuk menyempurnakan thowaf ifadhah dan sa'i haji

Saya, H, Muaidi, H. Rijal dan H. Parhan ikut mengantarkan beliau ke Haram. Sesampainya di Haram kami diminta menunggu di dekat terminal bus Jiad. Setelah kurang lebih 10 menitan

kami menunggu, datanglah 4 orang wanita muda dan seorang lelaki muda yang ternyata semuanya adalah orang Lombok yang mukim di Saudi. Saya lalu berbisik ke Haji Rijal,

"*Gak* bahaya *ta* pakai jasa illegal gini?".

Beliau hanya bilang,

"*Bismilah* saja, tadi saya juga menduga H. Muaidi akan menggunakan jasa dorong yang legal".

Haji Abdul Hanan didorong oleh lelaki mukimin yang ternyata berasal dari Tebero Leneng sementara ibu-ibu masing-masing didorong oleh perempuan-perempuan yang kebanyakan berasal dari Kateng. Haji Parhan ikut menemani Haji Abdul Hanan dari belakang, karena ia tampak takut jika ditinggalkan sendiri didorong oleh orang yang tidak dikenalnya.

Saya dan Haji Rijal kemudian berjalan-jalan menunggu waktu sholat Magrib dan Isya' di sekitar Masjidil Haram. Kami mendapatkan shof di jalan persis depan pertokoan yang ada di Selatan WC 3. Beruntung sajadah lipat tetap terbawa di dalam tas selempang hitam hingga tidak merepotkan jika mendapatkan shof sholat di luar area masjid.

Selepas Isya' kami menunggu kedatangan mereka kembali di tempat pertama kali bertemu. Setelah menyelesaikan transaksi, Haji Muaidi diberi sejumlah uang oleh si perempuan mukimin. Sebagian diserahkannya ke Haji Rijal namun ia tolak dan mengenggamkannya padaku. Aku mengatakan akan menyedekahkannya kembali ke tukang sapu di sekitar terminal. Saat beranjak ke arah tempat bus, seorang tukang sapu kuhampiri dan kugeganggamkan uang sedekah tadi itu ke dalam tangannya. Roda bus sholawat bernomer lambung 12 yang mengantarkan kami dari Jiad ke Misfalah 2 pun berputar setelah kami naik dan duduk di salah satu tempat duduknya.

Mekkah: Perjalanan Haji dan Geneologi Keilmuan Islam

Dalam buku Trade and Civilization in The Indian Ocean an Economic History from the Rise of Islam to 1750, K.N. Chaudhuri menyebut jika Mekkah menjadi titik temu seluruh umat muslim sedunia saat pelaksanaan haji. Kesadaran akan hal itulah yang menakut-nakuti VOC akan isu kebangkitan Islam sebagai basis ideologi perlawanan kolonialisme barat. Dengan alasan itu pula, haji sampai pernah dilarang oleh VOC demi untuk mencegah lahirnya perlawanan berbasis Islam dari para alumni haji di Nusantara. Itulah sepenggal narasi sejarah yang dapat kita baca tentang sekelumit perjalanan penyelanggaraan haji di Indonesia di zaman penjajahan kolonial.

Sampai dengan saat ini, haji memang menjadi momen pertemuan umat muslim sedunia pada waktu dan tempat yang bersamaan. Tak ayal dalam kesempatan berhaji, para peziarah tidak hanya akan mengalami pengalaman spiritualitas semata namun juga akan mendapatkan kesempatan hadir dalam satu *melting-pot* peradaban Islam dari berbagai belahan dunia baik dari sisi ekonomi, social, politik, ilmu dan kebudayaan. Termasuk kami yang pada tahun 2023 ini berkesempatan menikmati gelar sebagai *dhuyufullah wa dhuyufurrasul*; mendatangi Mekkah dan Madinah selain sebagai upaya kami mencari keberkahan dari kesucian dua kota tersebut juga sebagai tempat berlabuh harap atas kesempurnaan rukun Islam kami secara kaffah dan paripurna. Kedatangan kami ini tentu setelah menjalani berbagai jerih pengorbanan yang terbayarkan semata-mata untuk ikut menghadiri “muktamar umat Islam terbesar di dunia” ini.

Salah satu hal penting dalam tradisi keilmuan Islam adalah tradisi sanad. Pada musim haji, potensi menghidupkan kembali tradisi sanad itu dapat tumbuh subur. Hal itu dapat dilihat dari beberapa catatan terkait pengijazahan beberapa kitab yang diterima oleh jamaah haji Indonesia dari beberapa masyayikh di negeri Hijaz di sela-sela musim haji. Dulu, nama salah satu masyayikh yang kerap disebut-sebut oleh jamaah haji Indonesia antara lain Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Bahkan, H. Abdul

Hanan yang pernah berhaji di tahun 80-an, menyebut dirinya pernah berziarah dan bersalaman langsung dengannya.

Mekkah dan Madinah pastinya masih menjadi kiblat keilmuan Islam di dunia. Meskipun Al-Azhar di Mesir, negeri para wali di Hadramaut Yaman, Pakistan serta beberapa negara timur Tengah dan Afrika lainnya telah memiliki corak khas keilmuan keislaman tersendiri, Mekkah dan Madinah masih tetap memiliki segudang 'Ulama setidaknya karena pernah menjadi kawah candradimuka kaderisasi ulama-ulama Nusantara di abad 19 hingga 20 Masehi. Salah satu 'Ulama Nusantara yang besar di abad tersebut diantaranya Syaikh Nawawi al-Bantani, ulama Nusantara yang paling produktif menuliskan sejumlah kitab dan masih dipelajari terus hingga saat ini di pesantren-pesantren di Indonesia. Kemudian di abad 20, siapa yang tidak mengenal nama besar Madarasah Shaulatiyah, Madrasah Darul Ulum dan Madrasah Darul Falah. Siapa pula di zaman itu yang tidak mengenal nama Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani yang terpandang karena keahliannya dalam ilmu sanad hingga digelari Musnid ad-Dunya atau ahli sanad sedunia. Hampir sebagian besar ulama di abad 20 di Indonesia telah berguru kepada Syaikh Yasin termasuk ulama-ulama kita di Lombok. Bagi kami di keluarga besar Darul Muhajirin sendiri, nama beliau tak bisa dilepaskan begitu saja,-selain karena beliau adalah guru utama kakek kami, ulama berdarah minang tersebut pulalah yang melengkapi nama madrasah yang kakek kami bangun menjadi "Darul Muhajirin" di musim haji tahun 1972. Dengan demikian dari beliaulah, geneologi keilmuan kami berasal.

Berbekal 'azzam itulah, sejak pertama menginjakkan kaki di tanah suci Mekkah, kami terus berupaya untuk menghubungi Ustadz H. Syukri -salah satu alumni Darul Muhajirin yang saat ini masih menetap di Mekkah- agar kami diajak serta berziarah kepada para masyayikh yang ada di Mekkah. Beliau sempat menjanjikan sembari mengingatkan bahwa kondisi beberapa masyayikhnya sudah uzur, *sepuh* dan sakit sehingga tidak bisa untuk menerima tamu di setiap waktu. Hal itu dipersulit lagi

dengan adanya pengawasan khusus dari pihak otoritas pemerintah terhadap aktifitas belajar mengajar beberapa masyayikh paska ditutupnya Madrasah Shaulatiyah. Alasan-alasan ini tampaknya menyebabkan kesempatan kami untuk berziarah kepada para masyayikh yang semazhab dengan kami tidak semudah masa-masa haji sebelumnya. Padahal hal ini adalah satu-satunya cara bagi kami untuk bisa mendapat tetesan berkat dari para 'ulama Haramain karena Ustadz Syukri mengatakan pengajian pada sejumlah syaikhnya diliburkan di musim haji.

Momen yang dinati-nanti itupun tiba. Waktu menujukkan pukul 18.03 WAS di tanggal 6 Juli 2023 bertepatan dengan 17 Dzulhijah 1444 H. Ustadz Syukri mengirimkan pesan whatsapp agar saya turun karena ia sudah berada di depan hotel. Sebelumya saya berencana mengajak serta teman satu regu saya untuk beziarah tabarukan ke rumah masyayikh Mekkah. Namun, karena Ustadz Syukri hanya mengatakan hanya saya sendiri yang dilaporkan akan berziarah akhirnya saya pun mengurungkan niat mengajak serta teman-teman sekamar. Saya hanya ijin keluar untuk diajak keliling oleh Ustadz Syukri kepada teman-teman. Tidak saya sampaikan kalau kepergian saya sore itu untuk berziarah ke rumah syaikh-nya Ustadz Syukri.

Saya membawa kitab Dalail al-Khairat cetakan Menara Kudus, Majmu' Syarif, tasbih dan APD standar seperti biasanya di dalam tas selempang. Saya berfikir mungkin bisa meminta ijazah Dalail dan Majmu' Syarief sekalian. Kami menaiki taksi yang sudah di pesan Ustadz Syukri menuju suatu blok di kawasan al Shoqiyah. Blok kawasan ini merupakan permukiman yang bercampur dengan toko. Semacam *mixed use building* dalam teori tata ruang. Di dalamnya terlihat juga beberapa bangunan apartemen. Taksi kami berhenti tepat di depan apartemen yang akan kami kunjungi. Di depan pintu tertulis beberapa nama termasuk nama sang syaikh yang akan kami tabarrukan padanya; Syaikh Mahmud Siradj al-Makki. Menurut Ustadz Syukri, Syaikh Mahmud Siradj tinggal di apartemen ini bersama

keluarganya dan seorang saudara beliau yang tinggal di lantai berbeda. Begitu masuk di pintu utama, ada alat *shisha* dipajang. Kata Ustadz Syukri, itu adalah alat *shisha* peninggalan Syaikh Yasin. Syaikh Mahmud Siradj tergolong masih relatif muda namun secara keilmuan, beliaulah salah satu syaikh di Shaoulatiyah yang dianggap cukup otoritatif berbicara mengenai Syaikh Yasin bin Isa al Fadani.

Gambar 53 Syaikh Mahmud Siradj dan Gus Wafi Maimun Zubair

Berdasarkan tulisan yang dipublikasikan di situs NU Trenggalaek, Syaikh Mahmud Siradj adalah putra dari Kiai Muhammad Siradj, pendiri Pesantren At-Taqwa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek. Kiai Siradj ini lama bermukim di Mekkah dan menjadi guru di Madrasah Darul Ulum yang dikelola Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Selain itu, Kiai Siradj adalah seorang mursyid thariqat yang alim. Beliau mendapatkan ijazah atau baiat Thariqat Qadiriah wa Naqsyabandiah (TQN) dari KH. Tamim Romli. Mbah Yai Tamim Romli adalah tokoh tarekat dari Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang tempat saya pernah mondok dan menjadi santri di sana dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000. Kiai Siradj ini wafat di Mekkah dan dimakamkan di pemakaman Ma'la pada tahun 1982.

Meskipun berdarah Indonesia, Syaikh Mahmud Siradj tidak bisa berbahasa Indonesia. Sejak kecil beliau diperkenalkan Bahasa Arab dan menurut cerita yang beliau sampaikan pada Gus Wafi Maimun Zubair -yang saat itu juga sedang bersilaturahmi di kediamannya-, sang Ayah tidak pernah sama sekali memperkenalkannya pada Bahasa Indonesia. Beliau mengaku masih menjalin komunikasi dengan keluarga di Trenggalek bahkan salah satu kakak beliau menikah dengan seorang habib Ba'alawi di Indonesia. Sepanjang musim haji, kediaman beliau selalu ramai dipenuhi tamu dari Indonesia, Malaysia, Singapura yang memiliki keterikatan sanad keilmuan kepada Syaikh Yasin al-Fadani. Para kyai serta ulama Indonesia juga senantiasa mengagendakan kunjungan ke kediaman beliau jika sedang berada di Makkah.

Cukup lama kami menunggu di ruang yang dijadikan ruang tamu oleh beliau. Menurut Ustadz Syukri, salah satu putra Kyai Maimun Zubair juga berencana datang hari ini. Saat pintu diketuk, Ustadz Syukri membukakan pintu ternyata yang datang adalah rombongan Gus Wafi Maimun Zubair. Saya mengenali wajah beliau karena sering melihat di Youtube. Seketika kami menciumi tangan beliau beserta rombongan yang menyertainya. Gus Wafi ditemani tiga orang kyai muda salah satunya dari Tambak Beras Jombang dan dua orang yang lain dari Sarang, Rembang. Selain itu ada dua orang pemuda yang ketika kutanya ternyata bukan rombongan Gus Wafi namun hanya kebetulan ikut berziarah di hari itu. Yang satu mengaku dari Riau namun berdarah Jawa dan satu lagi berasal dari Mranggen Demak. Saat menyebut Mranggen Demak, saya langsung sebut pesantren Futuhiyah Mbah Yai Musleh. Dia pun mengiyakan. Temannya yang dari Riau lalu mengatakan kalau yang bersamanya ini adalah Gus dari Pondok Mranggen. Saat ini beliau berdua lagi haji-an dan lagi keliling tabarukan ke masyayikh-masyayikh di Haramain. Adapaun status keduanya masih menjadi mahasiswa S-1 di negara Turki.

Gus Mranggen yang memperkenalkan dirinya bernama Mahes itupun penasaran, bagaimana saya yang dari Lombok bisa mengetahui nama Pesantren Mranggen Demak. Belum saja saya akan memulai menceritakan hal itu pada si Gus muda, Syaikh Mahmud Siradj tampak memasuki ruang tamu tersebut. Kami semua berdiri menyambut kehadiran beliau. Ia mengenakan peci putih dan berjubah biru keabu-abuan. Wajahnya putih, bersih bercahaya. Tampak raut keramahan terpancar dari sudut-sudut bibir dan pipi beliau. Kami semua disapa dan tentu saja Gus Wafi selaku tamu kehormatan beliau menempati porsi terbesar dalam penyambutan tersebut. Gus Wafi berbicara bahasa Arab memperkenalkan dirinya kepada Syaikh. Begitu mendengar bahwa beliau adalah putra KH. Maimun Zubair, Syaikh Mahmud tampak terperanjat dan bercerita panjang lebar mengenai keluarga-keluarga beliau yang juga dekat dengan keluarga Sarang. Kami hanya menyaksikan percakapan dua ulama berdarah Jawa tersebut dengan perlahan-lahan mencoba memahami maknanya. Kami takjub atas kepiawaian kedua ulama' tersebut dalam mengaitkan satu bahasan dengan bahasan lain seperti sudah ada *chemistry* padahal saat itu adalah pertemuan perdana mereka.

Gus Wafi mengutarakan kunjungannya tidak bisa berlama-lama karena mereka sudah memiliki janji menghadiri agenda lainnya. Syaikh Mahmud lalu melepaskan kepulangan Gus Wafi dengan pelukan hangat. Kami pun bersalaman satu per satu dengan Gus Wafi. Menurut sebuah sumber dari internet, Gus Wafi adalah salah satu dari 10 putra-putri Kyai Maimun Zubair. Putra-putri Kyai Maimun Zubair bernama H Abdullah Ubab, KH Najih, KH Majid Kamil, KH Abdul Ghofur, KH Abdul Rouf, KH Muhammad Wafi, Taj Yasin, Idror, Nyai Sobihah dan Nyai Rodliyah. Mbah Mun sendiri berasal dari Ponpes Al-Anwar Sarang Karangmangu Rembang. Beliau wafat saat berhaji di tahun 2019 lalu dan dimakamkan di pemakaman Ma'la Mekkah. Alhamdulillah pada 22 Juni yang lalu, saya berkesempatan berziarah di pemakaman Ma'la salah satunya di pusara KH. Maimun Zubair.

Kami pun mendekat ke arah Syaikh Mahmud. Ustadz Syukri yang sudah sangat akrab dengan gurunya tersebut menceritakan bahwa saya cucu Syaikh Najmuddin Makmun salah satu murid Syaikh Yasin Al-Fadani di Pulau Lombok. Beliau pun terlihat gembira dan bertanya apakah aku bisa berbahasa Arab. Kukatakan pada Syaikh bisa sedikit. Beliau pun tersenyum. Beliau kemudian bertanya kepada dua orang muda yang salah satunya Gus Mahes Mranggen. Saat Syaikh menyebut nama seseorang ketika Gus Mahes menyebut dirinya dari Demak, Gus Mahes terlihat tidak mengenal sosok yang dimaksud. Syaikh kemudian bertanya lagi kepadaku, apakah pernah mendengar tentang hadits musalsal. Saya katakan pernah namun hanya terkait hadis “musalsal bil-awwaliyah bir-rahmah”. *Musalsal bil awwaliyah* adalah hadits yang selalu menjadi pembuka oleh para ahli hadits sebelum mulai mengajar atau belajar hadits. Yaitu terkait hadits yang berbunyi:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ، ارْحَمُوا مَنْ فِي الأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: “Orang-orang yang mengasihi akan dikasihi oleh Ar Rahman, berkasih sayanglah kepada siapapun yang ada dibumi, niscaya Yang ada di langit akan mengasihi kalian.”

Hadits ini pernah kami peroleh dan dijelaskan saat mengikuti kegiatan pengajian di majlis Abah TGH Sam’an Misbah di Lendang Ape Praya.

Syaikh Mahmud kemudian menjelaskan kepada kami bahwa hadits musalsal adalah hadis yang diriwayatkan dengan tata cara tertentu, atau dengan sifat tertentu, atau keadaan tertentu, atau waktu tertentu, atau tempat tertentu dari perawi pertama yaitu Rasulullah ﷺ hingga perawi terakhirnya dengan menggunakan metode yang sama. Setiap ajaran-ajaran yang pernah disampaikan Rasulullah seperti memakai surban, menggunakan pakaian, berzikir dan lain-lain dapat diketahui keabsahannya dengan adanya hadis musalsal. Ia kemudian meminta pemuda dari Riau untuk membantu membacakannya beberapa sanad

hadits dan bunyi matannya. Setelah dibacakan, Syaikh Mahmud kemudian menjelaskan kepada kami mengenai hadis yang baru saja dibacakan tersebut. Terakhir, Syaikh Mahmud menjabat tangan kami sebagai tanda pengijazahan hadis musalsal yang beliau baca, sampaikan dan terangkan. Kurang lebih ada 6 hadis musalsal yang diijazahkan kepada kami saat itu diantaranya; 1) tentang rahmat kepada sesama, 2) tentang *tasybik* yaitu saling menggenggam tangan, 3) bacaan "*allahuma a'inni ala zikrika wa syukrika wa husni ibadatika*", 4) tentang tatacara berjabat tangan Rasulullah, 5) musalsal *bukhur*, dan 6) tentang bacaan azan dan doanya.

Mendekati waktu magrib, Syaikh mengajak kami mempersiapkan diri untuk sholat magrib di ruang pertemuan di dalam untuk nanti dilanjutkan dengan majlis sholawat Nariyah karena ini adalah malam jum'at. Cerita Ustadz Syukri, setiap malam jum'at rutinitas mingguan yang dilakukan di kediaman beliau adalah membaca sholawat Nariyah sebanyak 1000 kali. Malam Jum'at kali ini masih suasana libur pengajian sehingga jamaah yang hadir tidak seramai biasanya.

Gambar 54 Syaikh Mahmud & Seorang Kyai dari Jawa yang Sedang Bersiap Memulai Majlis Sholawat Nariyah di Kediamannya

Kami pun dipersilahkan masuk mengambil tempat di dalam untuk menunaikan sholat magrib berjamaah. Salah satu syaikh yang terlihat sepuh didaulat Syaikh Mahmud untuk memimpin jamaah magrib. Semula ia menolak dan meminta Syaikh Mahmud yang mengimami mereka. Syaikh Mahmud mengatakan jika dirinya akan berjamaah dengan istri dan keluarganya di dalam. Akhirnya sholat pun dimulai. Setelah sholat, kami melantukan wirid seperti biasa dan berdoa bersama. Selanjutnya imam memimpin membaca surat al-Mulk secara bersama-sama. Satu persatu jamaah datang ke majlis tersebut. Umumnya mereka adalah santri Madrasah Shoulatiyah yang berkhidmat pada

Syaikh Mahmud. Selain dari kalangan santri, tamu-tamu dari Malaysia juga tampak hadir sejumlah 5-6 orang pada saat itu. Mereka sedang berhaji musim ini. Ada seorang kyai dari Jawa juga datang dan ikut dalam majlis tersebut. Sejumlah tamu dari Jakarta dan Madura juga datang dan satu persatu diberi kesempatan oleh Syaikh Mahmud menyampaikan sambutan. Sebagian besar berbahasa Arab fushah dan hanya satu kyai saja yang memberi sambutan dengan berbahasa Indonesia. Namun uniknya, justru kyai Jawa itulah yang didapuk memimpin do'a saat acara berlangsung.

Pembacaan 1000 sholawat nariyah diawali dengan penghamparan sejumlah besar biji kurma di tengah-tengah majlis yang dibuat melingkar. Syaikh Mahmud kemudian menanyakan satu per satu jamaah yang hadir, adakah keluarga atau sahabat di rumah masing-masing yang sedang sakit dan perlu didoakan dalam kesempatan ini. Saya langsung menyampaikan ke Ustadz Syukri,

"Titip doa untuk kesehatan ibu mertua kakak saya; Mena".

Ketika saya baru beberapa hari di Mekkah, Kak Mena memang menitipkan doa untuk kesehatan Ibu Hj. Giyah mertuanya yang divonis kangker payudara. Ustadz Syuki langsung menghampiri Syaikh Mahmud dan mendiktekan nama ibu Hj Sugiyah untuk bersama-sama kita doakan dalam majelis Nariyah ini. Beberapa jamaah kemudian melanjutkan menyebut beberapa nama keluarga mereka yang lagi sakit. Setelah dirasa cukup dan siap, kami membaca tawasul dipimpin oleh Syaikh Mahmud dan kemudian membaca sholawat nariyah dengan jumlah bilangan sebanyak biji kurma yang kita ambil di tengah. Jika bacaan sholawat sudah genap sebanyak jumlah biji kurma yang diambil, setiap jamaah kembali mengambil biji kurma yang tersisa di tengah. Demikian seterusnya sampai biji kurma di tengah-tengah benar-benar habis terbagi dan setiap jamaah selesai membaca sholawat nariyah sebanyak biji kurma yang diambilnya. Seusai pembacaan sholawat nariyah itu, acara

ditutup dengan do'a bersama yang dipimpin langsung oleh Syaikh Mahmud Siradj.

Tak terasa azan Isya' sudah berkumandang. Kami pun mengatur diri membentuk shof untuk bersama-sama menunaikan sholat isya' berjamaah di tempat itu. Seorang syaikh yang tadi memimpin sholat Maghrib berjamaah diminta kembali untuk menjadi imam untuk kedua kalinya. Wirid sudah menjadi bagian yang tidak terpisah dari sholat berjamaah dalam tradis keagamaan yang dihidupkan oleh para masyayikh di Mekkah.

Setelah wirid dianggap cukup, kami menyaksikan beberapa santri yang berkhidmat kepada Syaikh Mahmud tengah sibuk menata meja untuk persiapan makan malam bersama. Beberapa diantara mreka bahkan sudah berkelilng mengantarkan minuman hangat untuk kami. Saya mengambil 1 cup kopi Arab hangat yang disuguhkan mereka. Ada pula kurma dan roti-roti ukuran kecil yang siap untuk disantap. Namun makanan utama yang disajikan adalah makanan khas nusantara. Kami dipersilahkan Syaikh Mahmud untuk menikmati sajian yang ada.

Selesai menikmati makan malam bersama, satu demi satu tamu undur diri di hadapan Syaikh Mahmud. Mereka diberi pelukan hangat dari Syaikh yang sangat ramah itu. Hingga tiba saat giliranku dan Ustadz Syukri untuk berpamitan, saya mengucapkan banyak terimakasih atas kebaikan hati beliau. Beliaupun mendoakan haji mabrur untuk kami yang baru berhaji dan memeluk setiap orang dari kami. Kami terharu atas sambutan beliau yang sangat hangat. Bukankah kami yang seharusnya lebih memuliakan beliau dengan segala keutamaan beliau ini; dengan ketinggian ilmu dan adab yang ditunjukkannya. Namun disini, kami merasa benar-benar dimuliakan sebagai tamu, sebagai tamu Allah, sebagai para pecinta Nabi, sebagai sesama pecinta 'Ulama, sebagai santri-santri Nusantara, sebagai muhibbin Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Ya Allah, berkahilah pertemuan kami ini. Jangan jadikan pertemuan kami ini sebagai terakhir kalinya kesempatan kami untuk menggapai cinta kasihmu melalui wali-wali-Mu. Amiin.

Allahumma, Mranggen .... !

Kami bertukaran nomor whatsapp. Belum ada satu jam kami duduk bersebelahan di majlis pembacaan sholawat Nariyah di apartemen Syaikh Mahmud Siradj al-Makki. Saat di bawah, sebelum bersama-sama kami menerima ijazah beberapa hadis musalsal dari sang Syeikh di ruang tamu, sudah kuceritakan ihwal pengetahuanku tentang pondok pesanten Futuhiyah Mranggen yang dikelola oleh keluarga besarnya.

Gambar 55 Bersama Gus Mahes Mranggen saat berada satu majlis di Mekkah

Gus Mahes usianya masih sangat belia. Meskipun demikian, kemuliaan adab dan ilmu yang dimilikinya dapat terpancar dan kutangkap secara *zauqi*. Ia tampak irit berbicara namun gestur, wibawa dan tutur katanya sudah sangat identik dengan tipologi yang secara umum akan mudah kita identifikasi jika sudah sering berinteraksi dengan para “gus” di tanah Jawa.

Saat di ruang tamu bawah, saya menunjukkan Kitab Dalail Khairot cetakan Menara Kudus yang kubawa serta pada Gus Mahes. Kusampaikan padanya jka dalail ini memuat dalail yang ditahqiq oleh Kyai Muslih Mranggen. Kyai Muslih Mranggen adalah salah satu mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN) yang berpengaruh di tanah Jawa. Jika kita membaca buku tentang tarekat Naqsyabandiyah yang disusun oleh Martin van Bruinessen, - seorang orientalis dan antropolog asal Belanda-, Kyai Musleh ditulis Martin sebagai salah satu

tokoh sentral TQN di tahun 1970-an selain Abah Anom di Suryalaya, Kiai Thohir Falak di Pagentongan Bogor, dan Kiai Mustain Romly di Rejoso, Jombang.

Ada tiga buku di rumahku yang ditulis oleh Kyai Muslih Mranggen dan itu adalah sebagian kecil saja dari puluhan judul buku yang pernah ditulis oleh mursyid tersebut. Saya baru menyadari bahwa jasad Kyai Muslih terkubur di pemakaman Ma'ala Mekkah setelah diberitahu oleh Gus Mahes. Gus Mahes bilang,

"Memang banyak yang tidak tahu jika Mbah Muslih dimakamkan di Ma'ala".

Ia pun bertutur jika dirinya sudah menziarahi makam buyutnya tersebut dengan petunjuk salah satu petugas pemakaman di komplek Ma'ala.

Sejak pertemuan itu, kami sering berkirim pesan melalui whatsapp. Jika saya memposting *story* WA, beliau senantiasa memberikan reaksi positif dengan ucapan doa dan hal-hal positif lainnya. Hingga setelah pulang haji dan sampai di Indonesia, saya mulai jarang berkomunikasi dengannya. Sampai dengan suatu ketika, saat teringat dengan sebuah do'a yang terus kurapalkan saat melintasi mathaf antara Rukun Syami ke Rukun Yamani di beberapa kali thowaf yang kulakukan,

"Ya Allah anugerahkan kepadaku seorang wali yang menjadi mursyidku".

Ingatanku lantas terbayang pada sosok Gus Mahes. Mungkinkah ia bisa membantuku menjawab kebimbangan dan kekosongan irsyadah dalam jalan spiritualku.

Saat itu belum sebulan dari kedatanganku di tanah air. Suasana Madinah yang mendamaikan dan bayangan keagungan Ka'bah masih menjadi bahasan pembicaraanku dengan sekitar. Hari itu baru seminggu dari kedatanganku sejak pesawat Garuda yang membawa kami dari Bandara Madinah menyentuhkan roda-

rodanya untuk mendarat di landasan pacu Bandara Internasional Lombok pada hari Kamis, 20 Juli 2023 sekitar jam 10 pagi.

Saya memang melewatkan satu hal yang pernah kuimpi-impikan dalam hidup; berhaji sebagai seorang *salik*, seorang pengamal tarekat. Itu sebabnya di musim haji ini salah satu doa yang kupanjatkan di depan Ka'bah adalah agar diberikan guru tarekat yang wali.

Perjalanan spritualku sebenarnya pernah dimulai dengan bai'at tarekat perdanaku saat masih berusia belasan tahun. Kala itu saya masih menjadi siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram kelas 2. Abah mengajakku menghadap kakek yang jadwalnya saat itu sedang menginap di rumah Papuq Ipah. Setelah menghadap, abahku langsung mengutarakan maksud kedatangannya untuk memintakan ijazah tarekat untuk saya. Kakek kemudian menyusuruhku mengambil sikap duduk di hadapannya lalu melafalkan sejumlah bacaan. Saya mengikuti beberapa diantaranya kemudian dengan posisi saling berjabat tangan, aku diminta untuk merespon semua ucapan beliau dengan ucapan,

"Saya terima ijazah", dengan berbahasa Sasak.

Dzikir tarekat yang kuterima ijazahnya dari kakek adalah bacaan zikir tahlil "La ilaha illallah" yang dalam tradisi TQN disebut zikir *nafi itsbat* dan dibaca secara *jahr* sesuai kurikulum Thoriqoh Qodiriyah.

Keinginanku untuk berproses secara *irsyadah* atau *manhaji* dalam tarekat belum juga kesampaian. Terakhir di awal tahun 2022 lalu, saya mengikuti orientasi yang diselenggarakan oleh majlis taklim tempat Buya Arrazy Hasyim mengajar. Beliau ini adalah seorang pendakwah muda potensial asal Bukitinggi namun menetap dan mendirikan sebuah ribath di Ciputat Jakarta. Dalam perjalanannya, majlis yang kuketahui awal kalinya dan kemudian kuiikuti secara daring ini menutup kembali aksesnya secara umum di dunia maya setelah sejumlah persoalan esensial muncul yang tidak mudah untuk dijelaskan.

Paska kejadian itulah, kekosongan batin terus menghantui. Maka di tahun 2023 ini, di tahun saya diberi kesempatan berhaji dan diberi kesempatan berdoa sebanyak-banyaknya di Ka'bah, do'a yang justru sering kulafalkan saat melintasi rukun Syami dan rukun Yamani adalah doa minta guru mursyid.

Tak lama setelah berulang kali kupanjatkan doa itu di depan Ka'bah, saya diperjumpakan dengan salah satu buyut mursyid terpandang di tanah Jawa, Syaikh KH Muslih Abdurrahman al-Maraqy. Kebetulan juga kitab dalail yang sering kubaca adalah kitab yang ditahqiq dan memuat sanad silsilah ijazah dalail dari KH Muslih melalui jalur Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Kitab itu aku mintakan tandatangan di halaman sampulnya kepada Gus Mahes sbagai tanda tabarukan-ku kepada zurriyat mursyid agung tersebut.

Namun yang menjadi teka-tekiku sampai saat ini mengapa Allah begitu mudahkan langkahku bertemu langsung dengan zuriyat beliau di tempat yang suci, di majlis yang berkah di musim haji yang konon adalah visualisasi pertemuan halaqah muktamar terbesar umat islam sedunia ini. Hal itu kemudian menjadi bahan curhatku kepada Gus Mahes melalui pesan whatsapp.

Melalui *voice note*, ia katakan jika dirinya masih sedang belajar dan tidak memiliki kapasitas untuk memberi arahan apa-apa kepada saya yang dianggapnya lebih senior. Ia hanya mengatakan akan memintakan bantuan kepada ayahandanya, KH Ahmad Zaki Hakim di Mranggen Demak. Menurut sebuah sumber di internet, kuperoleh informasi jka ayah beliau adalah salah satu cucu KH Muslih Mranggen dan menjadi salah satu khalifah dalam struktur pengelolaan TQN di Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak.

Lama aku tak merespon pesan whatsapp terakhirnya, Gus Mahes melanjutkan pesan melalui *voice note* jika baru saja ia telah menyampaikan apa yang telah kusampaikan padanya kepada abahandanya. Abahandanya merespon positif

keinginanku dan siap menerima kdatanganku di Mranggen kapan saja aku berkesempatan datang kesana. Sebelumya ia sampaikan padaku jika sang ayah ia yakini masih menjalin komnikasi aktif dengan para pendahulunya dan pastinya setiap keputusan yang akan diambil nantinya berdasarkan *irsyadah* atau petunjuk sesuai tradisi tarekat yang lazim aku dengar.

Masyaallah, bergetar tanganku memegang ponsel begitu mendengar suara Gus Mahes yang mempersilakanku datang langsung ke pondoknya di Mranggen. Selama ini yang kutahu tentang Demak memang hanya terbatas nama situs dan wilayah seperti Kadilangu, Masjid Demak, Makam Sunan Kalijaga dan Ponpes Mranggen. Termasuk Miftah. Ya, si Miftah Abdurrahman teman kuliahku saat di prodi Pembangunan Wilayah Fakultas Geografi UGM. Dia berasal dari Purwodadi Grobogan. Namun saat kuliah lebih sering mengaku dari Demak.

Segera ku kirim whatsapp kepada Miftah yang saat ini sedang bertugas sebagai ASN BPN di pulau Papua. Kutanyai segala alternatif transportasi untuk menuju Ponpes Futuhiyah. Menurutnya, jika ingin ke pondok tersebut akan jauh lebih dekat jika diakses dari arah Semarang dibandingkan ke arah Demak atau Purwodadi- Grobogan.

Aku juga menyempatkan diri mengirim pesan whatsapp kepada Gus Muftafid Mlangi. Senior dan mentor utama kami saat di PMII Komisariat Gadjah Mada ini merupakan pengasuh Ponpes Aswaja Nusantara Mlangi Sleman yang juga aktif dalam organisasi Mahasiswa Ahlith Thoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah (MATAN). Kepadanya aku sempat bertanya tentang TQN di Mranggen dan beliau menjawab jika TQN di Mranggen saat ini dikelola oleh salah satu kyai yang ia akrab dengannya. Ia sebut nama itu namun aku lupa siapa nama yang disebutnya.

Semua rencana kemudian kurundingkan dengan istriku. Ia berujar untuk segera saja berangkat mumpung cuti besar yang kuambil di kantor masih bisa digunakan. Namun entah mengapa seketika langkahku terasa makin berat dari hari ke hari setelah

itu. Terakhir aku masih terus berupaya menggapai Mranggen saat menjalani operasi pemasangan lensa mata implan di RSCM Jakarta akhir November ini. Namun kondisiku yang dibatasi oleh tim medis untuk menjaga mata paska operasi lagi-lagi menyurutkan langkahku. Entahlah, aku tampak seperti mengadu nasib sendiri menguji kembali peruntungan untuk bisa mendapatkan kesempatan emas mereguk dan membenamkan diri dalam aliran tinta emas keilmuan menuju musyahadah-Mu dalam silsilah Mranggen. Ya Allah, ijinkan aku, permudahkan aku menujunya.

Simplifikasi Praktik Haji

Salah satu buku yang menjadi bacaan harian kami menjelang rencana keberangkatan haji pada 8 Juni 2023 adalah “Manasik Haji dan Umrah Rasulullah” yang ditulis oleh KH Imam Ghazali Said. Dosen UIN Sunan Ampel tersebut menyusun buku ini dalam perspektif yang berbeda dengan panduan manasik haji pada umumnya. Jika buku-buku lain umumnya memantapkan para pembaca untuk menjalani manasik haji berdasar pendekatan Fiqih mazhab ataupun Sunah, buku ini mengajak pembacanya melihat aspek Fiqih kesejarahan dalam merekonstruksi praktik manasik haji di era Rasulullah saw. Karena berdimensi sejarah, rujukan primer buku ini tentunya adalah kitab-kitab sirah nabawiyah dan tarikh islam. Manasik haji dan umrah Rasul yang menjadi obyek penelitian ini meliputi aspek geografis, waktu dan aktivitas ibadah beliau. Buku ini sendiri kami peroleh melalui link yang dipublikasi website resmi UIN Sunan Ampel dengan alamat url http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1407/1/Imam%20Ghazali%20Said_Manasik%20Haji%20dan%20Umrah%20Rasulullah.pdf

Jika membandingkan teori dalam buku tersebut dengan praktik amaliah yang dijalankan pada saat kami berhaji, ada banyak hal yang memang menjadi tuntunan manasik haji sebagaimana yang Nabi pernah lakukan tidak dapat terlaksana dalam pengalaman haji kami. Hal ini disebabkan karena kami hanya menjalankan amaliah-amaliah haji mengikuti program manasik sebagaimana diatur PPIH di Arab Saudi sesuai Rencana Perjalanan Haji (RPH) 2023 yang telah dirilis oleh Kemenag. Secara umum, pelaksanaan haji yang dilakoni oleh Jamaah Haji Indonesia dengan mengikuti pedoman RPH 2023 adalah sebagai berikut:

- 23 Mei 2023 (3 Zulqa’idah 1444): Jemaah masuk asrama haji
- 24 Mei 2023 (4 Zulqa’idah 1444): Awal pemberangkatan jemaah haji gelombang I dari Tanah Air ke Madinah

- 2 Juni 2023 (13 Zulqa'idah 1444): Awal pemberangkatan jemaah haji gelombang I dari Madinah ke Makkah
- 7 Juni 2023 (18 Zulqa'idah 1444): Akhir pemberangkatan jemaah haji gelombang I dari Tanah Air ke Madinah
- 8 Juni 2023 (19 Zulqa'idah 1444): Awal pemberangkatan jemaah haji gelombang II dari Tanah Air ke Jeddah
- 16 Juni 2023 (27 Zulqa'idah 1444): Akhir pemberangkatan jemaah haji gelombang I dari Madinah ke Makkah
- 22 Juni 2023 (4 Zulhijjah 1444): Akhir pemberangkatan jemaah haji gelombang II dari Tanah Air ke Jeddah
- 22 Juni 2023 (4 Zulhijjah 1444): Closing Date KAAIA Jeddah (Pukul 24.00 WAS)
- 26 Juni 2023 (8 Zulhijjah 1444): Pemberangkatan jemaah haji dari Makkah ke Arafah
- 27 Juni 2023 (9 Zulhijjah 1444): Wukuf di Arafah (Hari Selasa)
- 28 Juni 2023 (10 Zulhijjah 1444): Iduladha 1444 Hijriyah
- 29 Juni 2023 (11 Zulhijjah 1444): Hari Tasyrik I
- 30 Juni 2023 (12 Zulhijjah 1444): Hari Tasyrik II (Nafar Awal)
- 1 Juli 2023 (13 Zulhijah 1444): Hari Tasyrik III (Nafar Tsani)
- 4 Juli 2023 (16 Zulhijjah 1444): Awal pemulangan jemaah haji gelombang I dari Makkah melalui Bandara KAAIA Jeddah ke Tanah Air
- 4 Juli 2023 (16 Zulhijah 1444): Awal kedatangan jemaah haji gelombang I di Tanah Air
- 10 Juli 2023 (22 Zulhijjah 1444): Awal pemberangkatan jemaah haji gelombang II dari Makkah ke Madinah
- 18 Juli 2023 (30 Zulhijjah 1444): Akhir pemulangan jemaah haji gelombang I dari Makkah melalui Bandara KAAIA Jeddah ke Tanah Air
- 19 Juli 2023 (1 Muharram 1445): Tahun Baru 1445 Hijriyah
- 19 Juli 2023 (1 Muharram 1445): Awal pemulangan jemaah haji gelombang II dari Madinah ke Tanah Air
- 24 Jul 2023 (6 Muharram 1445): Akhir pemberangkatan jemaah haji gelombang II dari Makkah ke Madinah

- 2 Agustus 2023 (15 Muharram 1445): Akhir pemulangan jemaah haji gelombang II dari Madinah ke Tanah Air
- 3 Agustus 2023 (16 Muharram 1445): Akhir kedatangan jemaah haji gelombang II di Tanah Air

Dari RPH tersebut, dapat dipahami operasional pemberangkatan haji baik dari tanah air ke tanah suci atau sebaliknya adalah 30 hari, dimana gelombang 1 yang memberangkatkan jamaah dari tanah air ke Madinah berlangsung 15 hari dari tanggal 24 Mei sampai 7 Juni. Demikian halnya dengan pemulangan untuk gelombang 1 dari bandara Jeddah ke tanah air juga berlangsung 15 hari dari 4 Juli hingga 18 Juli. Adapun untuk jamaah yang termasuk gelombang kedua, masa operasional pemberangkatan dan pemulangan juga selama 30 hari. Pemberangkatan jamaah dari Indonesia ke Jeddah dilangsungkan selama 15 hari lamanya sejak tanggal 8 Juni sampai 22 Juni. Pun demikian halnya masa pemulangan gelombang kedua selama 15 hari dari tanggal 19 Juli sampai 2 Agustus 2023.

Masa jamaah haji berada di tanah suci secara maksimal adalah 42 hari. Selama 9 hari di Madinah dan 33 hari di Mekkah dimana hitungan masa di Mekkah sudah termasuk 5 hari di Armuzna jika mengambil nafar awal atau 6 hari jika mengambil nafar tsani. Khusus untuk jamaah gelombang kedua, masa maksimal dari keberangkatan dari tanah air sampai hari Nahr atau Idul Adha adalah 21 hari. Sehingga jika calon jamaah haji gelombang kedua berencana mengambil haji ifrod, maka masa bertahan menggunakan ihramnya paling lama adalah 21 hari dan selambat-lambatnya hanya 6 hari jika diberangkatkan di hari terakhir masa pemberangkatan gelombang kedua. Pasca Armuzna, tersedia masa 9 hari bagi gelombang kedua sebelum jamaah diberangkatkan ke Madinah. Di masa itulah jamaah haji yang mengambil ifrad bisa memaksimalkan umrah sunatnya.

Pelaksanaan haji yang sudah ditertibkan dengan penyusunan dan pelaksanaan Rencana Perjalanan Haji 2023 menutup kemungkinan CJH dari Indonesia untuk menjalankan beberapa

hal sunat yang menurut Ulama justru dianjurkan karena menjadi peninggalan manasik Nabi. Salah satu hal amalan sunat yang menjadi terbengkalai adalah program Tarwiyah yakni bermalam (mabit) di Mina pada 8 Dzulhijjah dan baru keluar menuju Arafah setelah terbit fajar pada 9 Dzulhijjah.

Jamaah haji Indonesia berdasarkan buku Manasik Haji dan Umrah Kemenag, sebenarnya masih memiliki peluang untuk melakukan tarwiyah dengan syarat harus berkoordinasi dengan Maktab dan Ketua Kloter. Jamaah haji yang melaksanakan tarwiyah dikatakan dapat melaksanakannya dengan terlebih dahulu menandatangani surat pertanggung jawaban mutlak atas segala risiko, baik menyangkut biaya, kesehatan maupun lainnya. Namun dalam praktiknya, jamaah haji Indonesia akan kesulitan jika melaksanakan tarwiyah secara mandiri sehingga praktik ini hanya bisa dilakukan oleh segelintir kelompok saja.

Gambar 56 Suasana Pembekalan Pra Azmuna Kloter LOP 02 Hotel Bright Mekkah

Meskipun amalan ini tidak mempengaruhi keabsahan atau sah tidaknya haji, tentu saja ada beberapa jamaah di kloter kami yang masih berharap melaksanakannya. Dalam pertemuan pembekalan pra Armuzna yang bertempat di selasar lantai 1

Bright Hotel Mekkah pada hari Senin (19/6), seorang jamaah menanyakan kemungkinan mereka untuk menjalani tarwiyah. Ini adalah haji keduanya sehingga berbekal pengalaman di haji pertama, ia sepertinya masih memendam asa untuk bisa mengejar tarwiyah.

Namun, sebagaimana pedoman yang telah diberikan, Ketua Kloter menyampaikan persyaratan yang ada jika jamaah ingin tarwiyah. Mungkin karena dirasa berat, sang penanya lantas terlihat mulai menyurutkan niatnya. Tarwiyah ini memang tidak ditanggung sebagai bagian dari paket ibadah yang difasilitasi PPIH Arab Saudi. Meskipun pada kenyataannya masih ada beberapa KBIHU asal Indonesia yang umumnya didominasi kelompok Muhammadiyah dan Salafi yang tetap melangsungkan amalan tersebut dengan alasan mengejar fadilah sunah. Demikian informasi yang kami peroleh melalui situs pemberitaan saat itu.

Hal lain yang tidak lagi menjadi bagian dalam pejalanan haji kami jika mengacu pada buku KH Imam Ghazali Said sebagai penelitian historis yang merekam jejak sejarah manasik Nabi adalah kunjungan ke situs-situs persinggahan nabi ketika haji wada' seperti Bi'ru Tuwa di Jarwal serta tempat kemah dan penyembelihan hadyu Rasul di Mina. Demikian juga dengan tradisi singgah di Masjid Namirah sebelum wukuf, menjadikan Wadi 'Urnah sebagai tempat pelaksanaan khutbah wukuf, menjadikan Shakhrat di lereng Jabal Rahmah sebagai tempat wukuf amirul hajj, amaliyah jama' ta'khir sholat Magrib Isya di Muzdalifah, singgah di Wadi Muhassab usai mabit dan melontar jumrah sebelum masuk ke Mekah serta pelaksanaan wukuf di Masy'aril Haram usai sholat subuh pada hari Nahr.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid menjelaskan maksud dari Masy'aril Haram sendiri ialah sebuah bukit yang menjadi tempat berdiri imam yang dinamakan Quzah, merupakan akhir batas Muzdalifah. Jika ditanya kepada kami yang baru menyelesaikan haji 2023, tentu kami tidak tahu posisi situs-situs yang disinggahi dan dilalui oleh Nabi itu saat haji

wada'-nya. Pun demikian halnya dengan amaliyah-amaliyah lain dalam haji yang berdasarkan evaluasi pribadi kami, banyak hal yang tidak bisa kami kejar kesempurnaannya secara hukum. Mulai dari persoalan presisi miqot, penyembelihan dam nusuk, waktu pelaksanaan towaf ifadhoh, waktu melontar jumrah di hari *Nahr* maupun *tasyriq* dan lain sebagainya. Haji yang kami jalani benar-benar hasil simplifikasi atas praktik haji yang dari masa ke masa terus dibenahi (atau diredukasi?) juga berdasarkan modifikasi kekinian dengan berbagai *hujjah* alasan. Kami hanya bisa berserah diri pada Allah dan berharap pada taufiq-Nya, pada kasih sayang-Nya, untuk menerima segala peribadatan yang telah kami lakukan.

Buaian Zam-Zam

Kami ingat betul, di saat penyajian materi di Lesehan Telu-telu Praya, dalam rangkaian bimbingan Calon Jamaah Haji Kecamatan Praya, seorang narasumber menyarankan agar selama di Mekkah dan Madinah nanti biasakan untuk menikmati air zam-zam untuk kebutuhan sehari-hari. Zam-zam tidak hanya bisa diminum namun juga bisa digunakan untuk membasahi seluruh anggota tubuh sesuai dengan niat masing-masing. Jika diniatkan untuk berobat, insyaallah diberi kemujaraban. Jika diniatkan untuk terkabulnya do'a, meneguk zam-zam bisa mengabulkan doanya. Sehingga ketika berada di dua kota suci itu, sudah sepatutnya jamaah mengejar fadhilah keberkahan air zam-zam.

Saat pertama kali dibimbing umrah sunat oleh adik sepupuku Ustadz Arya, hal yang kemudian mengusik tanya dari salah satu regu kami kepadanya adalah dimana lokasi orang bisa mandi dengan pancuran air zam-zam. Pertanyaan itu buntut dari pembicaraan kami tentang viralnya video jamaah Indonesia yang membasuh muka, wudhu' bahkan mandi di sebuah pancuran keran yang disebut keran zam-zam. Waktu itu, ia hanya menduga-duga lokasi kejadian viral itu berada di dekat penampungan air zam-zam yang berada di dekat masjidil Haram. Tempat itu bernama Zam-zam Sabeel namun karena kami tidak terlalu mendesaknya, kami gagal untuk menuju lokasi tersebut.

Kami sebenarnya sudah cukup puas dengan cara Ustadz Arya mengajarkan kami jika mau minum sepuas-puasnya dengan air zam-zam selama berada di hotel. Ia membelikan kami sebuah wadah isi ulang portable berkapasitas 5 liter untuk dimasukkan air zam-zam. Hanya saja, agar tidak mengganggu jamaah lain di Masjidil Haram yang mengantre air zam-zam, ada beberapa tempat yang direkomendasikan sebagai tempat pengisian air zam-zam dalam jumlah banyak.

Pemerintah Kerajaan Arab Saudi tampaknya sangat memanjakan para jamaah haji untuk bisa mengambil air Zam-

zam sebanyak-banyaknya. Betapa tidak, hampir di setiap sudut Masjid al-Haram selalu tersedia tempat untuk mengambil Zam-zam. Ada yang berupa tabung-tabung berwarna krem berdiameter 50 cm dengan tinggi sekira 60 cm. Selain itu, air Zam-zam juga banyak tersedia dalam bentuk keran, yang kabarnya langsung berasal dari sumur Zam-zam. Yang seperti ini pun terdapat di banyak tempat. Ada yang di lokasi Sai (Shafa-Marwah), di depan toilet bekas rumah Abu Jahal, maupun pintu masuk dari terminal bus dan tempat-tempat lainnya.

Selama di hotel pun, kami senantiasa menikmati air zam-zam baik dari wadah portabel yang secara mandiri kami bawa setiap pulang dari Masjidil Haram maupun dalam bentuk botolan yang menjadi jatah kami dan dibagikan pihak *masyariq*. Berdasarkan info dari sebuah poster yang ditempel di dekat lobi hotel, setiap jamaah berhak memperoleh 3 botol zam-zam setiap hari dengan kapasitas 330 ml. Meskipun, di akhir-akhir masa tinggal kami di Mekkah, frekuensi serta kuantitas pendistribusiannya tersendat, keberadaan jatah 3 botol zam-zam per hari ini benar-benar memanjakan kami. Setiap hari tidak ada waktu yang terlewatkan tanpa ada tegukan zam-zam di kerongkongan kami. Terlebih saran utama dari tim kesehatan yang selalu digembar-gemborkan sejak pembekalan di tanah air sampai di tanah suci adalah anjuran untuk memperbanyak minum guna mengantisipasi ancaman dehidrasi pada jamaah akibat suhu panas di Arab Saudi.

Gambar 57 Air zam-zam botolan yang dibagikan di hotel Mekkah

Saking melimpahnya air zam-zam yang bisa kami akses selama di Mekkah, beberapa teman bahkan mulai berencana mengemas botol-botol tersebut untuk bisa dibawa pulang ke Indonesia. Seorang teman berhasil menyiapkan selusin lebih botol air berisi zam-zam yang sudah dilakban dan dikemas sedemikian rupa. Harapannya, setibanya di Indonesia botol-botol itu akan dibagikan kepada keluarga yang menantinya di rumah. Namun rencana itu urung dilakukan sebab petugas kloter berkali-kali mengingatkan agar jamaah tidak mencoba-coba memasukkan air zam-zam ke dalam tas bagasi karena akan digeledah dan dibongkar paksa oleh petugas imigrasi bandara. Lebih-lebih kami ditakut-takuti lagi bahwa pemeriksaan selama di Bandara Madinah nanti akan jauh lebih ketat dan lebih “seram” dibandingkan di Bandara Jeddah. Satu demi satu botol zam-zam yang sudah dilakban itupun keluar lagi dari koper bagasinya dan dibiarkan begitu saja di dalam kamar saat kloter kami meninggalkan Mekkah menuju Madinah. Hanya satu orang anggota regu kami yang berhasil membawa sebotol zam-zam di dalam tas koper bagasinya. Itupun ia sembunyikan dalam-dalam dan benar-benar ia perjuangkan agar bisa sampai dibawa pulang dengan alasan sudah dibawa serta saat thowaf berkali-kali.

Pengalaman kami saat di Bandara Madinah ternyata tidak seseram yang diceritakan. Tidak ada anggota regu bahkan rombongan kami yang diminta membongkar koper bagasi maupun koper kabin meskipun diantara mereka terang-terangan menyimpan beberapa barang yang dilarang seperti pisau kecil dan payung. Kepada mereka yang lolos, kami hanya berdecak kagum dan mentahbiskan mereka secara spontan dan sesaat sebagai “wali”.

Zam-zam memang hanya ada di Mekkah dan Madinah, meskipun dalam bentuk kemasan botol wujudnya bisa ada dimana-mana. Termasuk saat di Mina, kami tidak menemukan bukti otentik bahwa air yang disalurkan melalui keran-keran yang tersedia di sepajang jalan di Mina adalah air zam-zam. Seorang pemandu saat kami pertama kali beranjak ke Jamarat

untuk melontar aqobah, secara terang-terangan mengatakan itu bukan air zam-zam.

Air zam-zam di Madinah bisa kami akses dalam termos-termos berwarna krem yang ada di dalam dan sekitar masjid Nabawi. Beberapa air keran yang tersedia di halaman masjid Nabawi bukanlah air zam-zam. Kami sempat mengkonfirmasi hal itu secara langsung kepada petugas keamanan yang tengah berjaga. Ia menyampaikan jika ingin minum zam-zam agar masuk ke dalam masjid dan mengambilnya dari dispenser atau termos yang bertuliskan zam-zam.

Gambar 58 Haji Mukti Ali saat Mengisikan Wadah Air di salah satu sudut ruang sekitar Masjid Nabawi

Sebenarnya, ada sebuah tempat yang searah dengan masjid Ghamamah sebagai tempat pengambilan air dalam jumlah besar. Saat mengunjungi kami pada Rabu (12/7), H. Mukti Ali memberitahukan jika lokasi tersebut adalah lokasi pengambilan air zam-zam dalam kapasitas besar. Dengan membawa dua bungkus wadah isi ulang bervolume 5 liter, ia mengisinya dengan air yang keluar dari keran tersebut secara penuh. Namun herannya, tempat itu tampak sepi berbeda dengan situasi di Masjid al-Haram dimana jamaah akan ramai mengantri

mengambil air zam-zam berliter-liter. Hal itu yang menyebabkan timbul keraguan apakah itu memang air zam-zam. Akhirnya, selama di Madinah kami tidak pernah membawa pulang air zam-zam dari Masjid Nabawi karena sangat tidak memungkinkan jika harus mengisi ulang wadah tersebut dengan air zam-zam yang ada dalam dispenser Masjid Nabawi. Lagipula, jarak hotel kami dengan masjid mulia ini tidaklah jauh. Dalam hitungan beberapa menit saja, jika merindukan zam-zam kami bisa menikmatinya sembari melanjutkan i'tikaf di sana.

Salah satu alasan yang menyebabkan beberapa teman menggugurkan niatnya untuk membawa serta air zam-zam dalam barang bawaannya ke Indonesia adalah adanya buaian petugas haji selama di Mekkah maupun Madinah yang menyatakan seluruh jamaah haji Indonesia akan memperoleh 10 liter zam-zam setibanya di embarkasi masing-masing selama dua tahap. Pada tahap kedatangan akan mendapat 5 liter dan tahap kedua nanti diambil di kantor Kemenag masing-masing sebanyak 5 liter. Hal itu setidaknya disampaikan Menteri Agama RI Yaqut Cholil Qoumas dalam sejumlah pemberitaan online dan disebutkan pula secara tertulis melalui sebuah surat himbauan untuk jamaah haji Indonesia yang ditandatangai Kepala Daker Madinah Zaenal Mutaqin. Dalam perkembangannya, jamaah haji hanya memperoleh 5 liter zam-zam saat tiba di embarkasi masing-masing, sementara 5 liter sisanya belum ada kabar kejelasannya.

Distribusi Konsumsi Saat di Madinah

Kami berenam baru saja memulai menikmati makan malam yang disajikan sebagai jatah makan harian kami. Tiba-tiba dari balik pintu -yang hanya tertutup jika dalam kondisi ditinggalkan itu-, muncul seorang ibu dengan nada tinggi menanyakan apakah ada nasi tersisa. Kami katakan tidak ada, lalu menanyakan siapa gerangan yang belum mendapatkan jatah makanan. Ia kemudian dengan nada emosi menyebut semua jamaah di kamarnya belum dapat makanan.

“Lah, enak sekali suapanmu … ”, katanya berbahasa Sasak kepadaku.

Gambar 59 Ilustrasi Kemasan Jatah Konsumsi Jamaah Haji Indonesia selama di Madinah

Langsung hilang nafsu makan malamku dibuatnya. Ia seakan-akan menilai aku tidak becus mengurus anggota regu sampai diantara mereka ada yang tidak mendapat jatah makanan. Beruntung teman-teman regu terutama H. Asmuni dan H. Rasip segera mengumpulkan beberapa buah pisang dan roti yang sekiranya bisa mensubtitusi nasi yang tidak diperoleh ibu-ibu di regu kami. Oh ya, hajah yang mendampratku itu bukanlah regu

kami. Hanya saja, selama di Madinah, ia berada satu kamar dengan ibu-ibu dalam regu kami.

Aku berupaya menjelaskan pada si ibu bahwa sejak di Madinah, pembagian makanan sepenuhnya dikelola oleh ketua rombongan. Pola yang dipakai di Mekkah sudah tidak bisa saya gunakan lagi. Di Mekkah, saya seringkali mengambil inisiatif untuk mendahului ketua rombongan dalam mengambil jatah makanan di lantai restoran untuk di antar dan dibagikan kepada 44 orang jamaah yang mendiami Lantai 1 Bright Hotel saat itu. Menunggu ketua rombongan untuk menunaikan tugasnya mengambil dan membagikan jatah makanan saat itu sama halnya dengan menunggu perut teman-teman lapar lebih lama lagi. Walhasil, sayalah yang paling sering mengambil dan mengantarkan jatah makanan kepada para jamaah di lantai 1 meskipun itu bukan anggota regu saya. Mungkin kebiasaan saya yang sering mengambil dan membagikan jatah makanan itu berbekas di pikiran bu hajjah yang memaki kami tadi. Difikirnya ini semata-mata tugas seorang ketua regu padahal ketua rombongan kami sama sekali tidak pernah mengajak kami berkoordinasi dalam mencari cara terbaik pembagian jatah makanan selama di Madinah.

Dengan hati yang masih tersakiti dengan ucapan Hajjah tersebut, setelah ia beranjak pergi dengan sejumlah makanan yang dibawa dari kamar kami dan amarah yang belum juga terbendung, kudatangi kamar H. Muaidi sebagai ketua rombongan 7 kloter LOP 02. Setelah kutemui, kusampaikan padanya untuk saling berbagi peran dalam pembagian jatah makanan.

“Jadi masalahnya kamar-kamar rombongan kita ada yang bercampur dengan rombongan KBIH Yatofa, Ustadz. Ketika mereka minta kami sulit untuk menolaknya”, begitu alibi H. Muaidi kepadaku saat kuceritakan bahwa ada anggota regu kami yang tidak mendapat nasi.

”Kalau begitu, begini saja Pak Haji. Saya akan tetap membantu *pelungguh* mengambil jatah makanan. Kan, saya juga kenal dan bisa mengetahui mana saja anggota dan kamar-kamar tempat rombongan kita, nanti saya bantu juga membagikannya”, demikian usulku kepada beliau.

“Nah, bagus ustadz. Itu sebenarnya, saya juga lelah jika mengangkat sendiri jatah makanannya. Kadang saya naik tangga kalau lift sedang penuh”, keluhnya.

Untuk diketahui pula, posisi kamar kami di Hotel Front Taiba Madinah ini ada di lantai 11. Adapun restoran ada di lantai kesekian dari lantai 1. Kalau tidak salah posisinya masih di atas dari lantai lobby.

Kesepakatan kami berdua ini kami akhiri dengan pengunduran diri saya dari kamar H. Muaidi. Beliau sebenarnya orang yang baik dan bertanggung jawab. Namun saya melihat beliau tidak mampu menggerakkan ketua-ketua regu yang berada dalam koordinasi beliau untuk melakukan tugas secara bersama-sama. Saya ingat kali pertama ia melihat saya dengan inisiatif pribadi mengambil jatah makanan dari lantai restoran menuju lantai 1 seorang diri saat di Mekkah, ia justru meminta maaf. Saya katakan pada saat itu, tidak apa-apa. Ia pun mengeluhkan ketua-ketua regu lainnya yang tidak bisa ia andalkan sehingga merasa malu melihat saya sendirian mengangkut jatah makanan untuk teman-teman satu rombongan.

Pada momen pembagian jatah makan selanjutnya, saya senantiasa menjemput H. Muaidi di kamarnya untuk bersama-sama turun ke lantai restoran. Berdasarkan jadwal yang telah ditentukan, waktu pengambilan konsumsi di Lantai 1 adalah jam 05.00 – 07.00 untuk makan pagi, jam 11.00 – 13.00 untuk pengambilan jatah makan siang dan jam 17.00 - 19.00 untuk pengambilan jatah makan malam. Pada kesempatan pertama mengambil jatah makanan satu rombongan itu, saya benar-benar merasakan beratnya mengambil makanan di Madinah. Ini lebih berat dari apa yang kami lakukan di Mekkah karena lantai

TANDA TERIMA KONSUMSI
JEMAAH HAJI INDONESIA - DI MADINAH
TAHUN 1444H/2023M

TOTAL

Gambar 60 Tanda bukti pengambilan jatah konsumsi jamaah di Madinah

restoran dengan lantai kamar kami saat di Makkah hanya selisih 2 lantai saja, sehingga saat lift ramai saya masih kuat mengangkat sendiri jatah makan itu ke atas lantai kamar kami meskipun harus dilakukan bolak-balik. Adapun di Madinah ini, jarak lantai restoran dengan lantai kami sangat jauh sekali. Tidak mungkin kami menapaki tangga-tangga untuk membawa jatah makan satu rombongan ke atas lantai kamar mereka.

Jarak dari ruang lift dengan restoran tempat mengambil jatah makan juga cukup jauh, dimana kami harus melewati ruang resepsionis dan beberapa ruang administrasi lainnya untuk sampai ke ruang restoran tersebut dengan jarak kurang lebih 50 meter. Kerapkali kami tidak mendapatkan troli untuk sekedar mempermudah pengangkutan jatah makanan untuk 44 orang dari restoran ke tempat lift. Akhirnya nasi-nasi tersebut aku tenteng berdua dengan H. Muaidi. Sesampainya di lantai 11, kami diuji lagi dengan jarak dari lift itu ke arah lorong tempat rombongan kami berkamar yang juga sangat jauh. Sungguh jarak yang berlebihan untuk membawa beban yang berat. Jika selama ini H. Muaidi mengerjakannya sendiri sungguh kuat fisik beliau bahkan jika benar beliau sampai menggunakan tangga darurat saat kondisi lift sibuk, itu menunjukkan besar sekali pengorbanan beliau kepada kami.

Hal seperti itu kami lakukan sehari tiga kali. Tak jarang, saya sampai berkeringat jika membawa jatah makanan itu. Pernah suatu ketika, Pak Muaidi berhalangan ikut mengambi nasi. Saya pun mengambilnya seorang diri. Dengan beban membawa nasi dalam jarak yang sangat jauh itu, beberapa jamaah dari kloter lain yang kebetulan sedang mengantri di lift justru ikut bahu membahu membantu saya. Mungkin mereka kasihan melihat fisik saya yang kecil namun membawa beban berat seperti itu. Ah, yang berat itu bukan nasi, pak haji. “Yang berat itu; rindu!”,

batinku saat itu. Wkwkwk. ‘*Ala kulli hal,* semoga mereka mendapatkan balasan atas kebaikannya. *Amiien.*

Sejak peristiwa ada ibu-ibu regu kami yang tidak mendapat jatah makan, saya memang menjadi lebih waspada. Saya tidak ingin kejadian itu berulang. Jatah makanan ibu-ibu itu terus saya amankan. Jika mereka tidak berada di dalam kamar, jatah makanan mereka kami simpankan di kamar kami untuk diambil jika mereka sudah tiba. Pikirku, cukuplah sekali saja hardikan menyakitkan hati itu saya terima dan percayalah saya sudah berupaya memaafkannya meskipun dia bukan anggota regu saya. Namun seperti dikatakan orang, saya selalu memegang prinsip; “*forgive but never forget*”. Maafkan tapi jangan lupakan.

Berharap *Sembe’* Kyai di Kota Nabi

Hampir sebulan setengah lamanya kontak dengan Kang Tamam terputus. Nomor kiai muda jebolan Sidogiri itu tidak menunjukkan tanda-tanda aktif. Pesan permohonan doa sebelum berangkat haji belum jua tercentang dua. Entah mengapa tiba-tiba ingatanku terbayang kepada sosok kyai muda yang cukup lama berkhidmat di sebuah pesantren sederhana asuhan seorang kyai besar: kyai yang saat ini diamanahi sebagai rais syuriah PWNU DIY. Posisi syuriah dalam struktur kepengurusan NU sepengetahuanku merupakan posisi puncak secara hierarkis organisasi. Mereka yang di dalam syuriah-lah yang menentukan fatwa dan beberapa keputusan mengikat atas nama organisasi. Sehingga untuk menempati posisi tersebut, banyak kriteria dan standar yang harus dipenuhi. Menurut KH Tolchah Hasan, seorang syuriah NU harus memenuhi empat syarat yang mencakup empat dimensi yaitu dimensi intelektual, dimensi spiritual, dimensi sosial dan dimensi administratif.

Keempat dimensi tersebut tentunya telah disandang oleh KH. Mas’ud Masduqi sehingga dalam masa khidmat 2022-2027, beliau terpilih kembali menjadi sebagai rais syuriah PWNU DIY. Perkenalanku dengan beliau bermula dari keinginanku saat kuliah magister di UGM untuk ikut mengaji di majlis pengajian yang diasuh kyai-kyai di Jogja. Salah seorang guru besar di Fak. Kehutanan UGM yang tergabung di WAG KAHMI UGM memberiku saran untuk mencari KH Mas’ud di Ponpes Ar-Robithoh di Ngemplak, Wedomartani, Sleman. Berbekal aplikasi Google Map dan ditemani kakak sepupu yang sudah lama menetap di Yogyakarta, Mas Rian, jalan panjang dari Yogyakarta ke arah Kaliurang itu kami susuri jengkal demi jengkalnya dengan sepeda motor bebek Suzuki Shogun keluaran tahun 2002. Awal perjumpaan itu yang membuatku menjadikan Ar-Robithoh sebagai tempat melabuhkan kerinduan kepada kehidupan pesantren yang selama ini menjadi habitat kami sejak lahir. Di tempat itu pula kudiperkenalkan dengan sosok-sosok sederhana

namun luar biasa seperti Kang Tamam, Kang Mahrus dan lain-lain.

Di tengah putaran memoriku itulah, secara tiba-tiba muncul pesan whatsapp dengan nomor baru menanyakan kabarku. Itu kang Tamam. Poto profilnya menggunakan foto Kang Tamam. *Masya Allah*. Begitu harus berhati-hatinya kita dalam mengelola perkataan dan perbuatan selama di kota suci Mekkah, sehingga atas setiap perkataan dan perbuatan yang kita perbuat, akan langsung ditunjukkan kekuasaan-Nya. Dan terhadap Kang Tamam, baru saja terlintas dalam pikiran, -kemudian secara tiba-tiba ia menyapaku dengan nomor barunya. Padahal saat itu, belum juga kuberkata sepatah katapun tentang dia. Dia yang wali atau karena ini berkah kota suci? *Wallahua'lam*.

Hari itu Sabtu malam 24 Juni 2023. Sapaan Kang Tamam melalui whatsapp itu benar-benar menjadi kejutan bagiku terlebih setelah kusampaikan bahwa saya sedang hajian, beliau menyebut malam itu insyaallah Kyai Mas'ud akan berangkat untuk hajian juga. Saya menyambut arahan Kang Tamam agar bisa berjumpa kyai *low profile* tersebut jika sudah sampai Mekkah. Dengan berbekal sebuah flyer nama hotel yang disebutnya sebagai hotel tempat Kyai Mas'ud berencana menginap bersama rombongan PBNU-nya, satu demi satu cara kutempuh untuk mencari tahu lokasi hotel yang dimaksud. Ustadz Syukri, Ustadz Arya, bahkan si Office Boy Alimin aku tanyakan. Upaya itu kulanjutkan dengan mencari tahu lewat mesin pencari Google, namun usahaku tidak membuah hasil apa-apa.

Setelah memfokuskan diri dalam Armina, sekembalinya di Mekkah ketika baru menjelang 3 hari, terbesit rencana untuk melakaksanakan thowaf Wada'. Di tanggal 7 Juli itu, Kang Tamam memberikan informasi lebih detil mengenai nama hotel berikut kamar tempat Pak Yai dan rombongan PBNU lainnya menginap di Mekkah. Ia pun memperkenalkan seorang saudaranya yang juga sedang berhaji tahun ini dan sama-sama berencana sowan ke Pak Yai di Mekkah. Kata Kang Tamam,

saudaranya itu juga sedang mencari hotel Pak Kyai -sama sepertiku-. Jika memungkinkan, Kang Tamam mengusulkan agar mencari hotel Pak Yai bersama-sama saudaranya itu. Meskipun sudah diberikan kemudahan seperti itu, belum juga ada kesempatan menemui keduanya. Sampai sehari kemudian, saya memberanikan diri menghubungi Pak Kyai secara langsung melalui pesan whatsapp.

Setelah memperkenalkan diri serta mengirimi beliau foto saya sebagai pelontar harapan beliau masih mengingat-ingatku, Pak Kyai merespon pesan itu dengan menyebut dirinya sedang mempersiapkan diri untuk berangkat menuju Madinah. Beliaupun mengajakku untuk bertemu dengannya nanti jika sampai di Madinah. Dawuh pak Yai melalui pesan tertulis di whatsapp itu begitu saja ku-*forward* ke Kang Tamam. Kang Tamam menunjukkan suka citanya seraya meminta do'a dan difotokan Ka'bah khusus untuknya dengan selembar kertas bertuliskan namanya berikut sang istri dan anak-anak dengan tulisan Arab.

Di tanggal 13 Juli, tepat tiga hari dari kedatangan pertama kami di Kota Nabi Madinah, dengan redaksi yang berkali-kali kurevisi, kembali kukirim pesan pribadi ke Kyai Mas'ud. Ditanya tentang hotel dan rencana pertemuan dengannya, ia memberi arahan kepadaku untuk menjumpai beliau selepas turun sholat shubuh berjamaah di Masjid Nabawi.

"Suasananya masih belum panas dan tidak ramai", demikian alasan Pak Kyai menentukan hari dan waktu pertemuan kami.

"*Nggih*, pak Yai. Insyaallah besok kami ke tempat yang Pak Yai maksudkan setelah subuhan di Masjid Nabawi", jawabanku saat itu. Kata ganti "kami" yang kumaksudkan menunjukkan yang hendak sowan dengan beliau bukan saya seorang namun seluruh anggota regu 27 Kloter LOP-02 menyatakan ingin ikut berziarah dan menemui sang Kyai.

Waktu yang dinantikan itu pun tiba. Keesokan harinya setelah subuh, kembali kami meminta arahan di bagian mana kami bisa

bertemu. Dengan patokan pintu 21 atau 22 ke arah utara, kami diminta mencari hotel Funduq Darut Taqwa Ajnihah At Thoiba. Setelah hotel itu, kami diminta lagi untuk mencari gedung Waqaf Syaikh Abdul Bari As-Syawi. Konon, di sekitar itulah hotel tempat Pak Yai beserta seluruh rombongan kyai-kyai PBNU lainnya tinggal selama di Madinah. Saya, H. Mansur, Hj. Ainun, H. Rasip, H. Ramli, Hj. Arini dam H. Abdul Hanan yang berencana menziyarahi beliau mulai menemui kegamangan saat kuterlihat bingung menentukan kepastian letak hotel tempat pak Yai menetap. Beruntung seorang bapak-bapak yang terlihat "NU Banget" memberitahuku bahwa pak Kyai memang tinggal tepat di gedung dimana kami menunggunya, namun berdasar saran beliau kami diminta menunggu di bagian depan saja karena ternyata selama itu kami berada di bagian belakang dari hotel tersebut.

Kemauan teman-teman regu 27 untuk menemaniku menziyarahi pak Kyai karena "terhasut" oleh kata-kataku yang menyebut bisa saja nanti kita di-*sembe*' oleh beliau. Di-*sembe'* adalah bahasa Sasak, maksudnya kurang lebih: disahkan secara spiritual. Umumnya, perlakuan ini dilakukan oleh para jamaah haji asal Lombok selepas melengkapi segala ritual haji dengan ritus pergantian nama baru, pengijazahan imamah bagi jamaah laki-laki atau lain sebagainya. Beberapa anggota regu sebagaimana jamaah non KBIH di kloter LOP 02 sebenarnya sudah melalui prosesi *sembe'* ini saat TGH Nasrullah mengajak kami berkumpul di mushola hotel 1002 untuk menyampaikan bimbingan persiapan ke Madinah. H. Ramli misalnya sudah di-*sembe'* oleh beliau dengan diberi nama baru H. Mutawali. Demikian halnya beberapa jamaah lainnya. Namun mungkin karena keterpukauan mereka dengan kisahku tentang Kyai Mas'ud yang notabene juga adalah seorang mursyid tarekat, mereka mau saja ikut meramaikan kunjungan ziyarah kami di ba'da subuh itu.

Setelah cukup lama mengamati lalu lalang jamaah yang berseliweran di depan hotel Waqaf Syaikh Abdul Bari As-Syawi,

ponselku berdering oleh telepon dari Pak Yai. Belum kuangkat ponselku, dari arah pintu masuk hotel kulihat Pak Yai sedang berdiri sambil meletakkan ponselnya di telinga. Segera kumendekat kepadanya dan memperkenalkan diri lagi seperti lima tahun yang lalu saat kuberdiri di depan pintu rumahnya. Kuperkenalkan satu per satu teman seregu yang menemaniku menziyarahi beliau.

“Ini dari Lombok semua?”, tanyanya pada kami.

“*Njih*, Yai. Kami satu regu di kloter yang sama”, ucapku.

Beliau lantas mengajak kami duduk di depan gerai penjaja teh dan kopi seraya merogoh saku bajunya. Selembar uang riyal pecahan lima ratus ia genggamkan di tanganku sembari menyuruhku membelikan teh atau kopi hangat sejumlah kami pada saat itu. Aku sempat mengelak dan mengatakan akan membelikan dengan uang saya. Namun beliau bersikeras memerintahkan saya untuk menuruti apa yang beliau katakan. Beberapa teman tampaknya menjadi sungkan dengan traktiran Pak Yai dan mengatakan tidak ngopi atau tidak ngeteh dulu. Setelah kuhitung ulang, teh dan kopi yang kupesankan hanya 4 cup saja. Pak Yai nampak kaget dengan uang kembalian yang menurutnya terlalu banyak. Namun setelah kuingatkan jika beliau memberiku uang pecahan besar, beliau tertawa dan menerima lagi uang kembaliannya. Sembari menikmati kopi dan teh hangat traktiran Pak Yai, obrolan kami berlanjut dari satu tema ke tema lainnya. Teh dan kopi itulah yang menemani kecanggungan kami saat duduk bersama seorang kyai, mursyid dan pembesar NU Yogya di tepian jalan tepat searah pintu 21 Masjid Nabawi di pagi itu.

Teman-teman yang sudah menaruh curiga atas kecanggungan yang kualami perlahan-lahan satu-persatu mengundurkan diri. Terlebih saat Pak Yai menelpon seorang jamaahnya asal Yogya yang ternyata satu hotel dengan kami di Front Thaiba. Jamaah tersebut bernama H. Nur Kholis. Setelah kedatangan H. Nur Kholis, Pak Yai mengajak kami ziyarah ke makam Baqi’ Gharqad.

Hanya saya dan H. Abdul Hanan serta H. Nur Kholis yang mengikuti pak Yai ziyarah saat itu. H. Abdul Hanan sebenarnya sudah dibujuk Pak Yai agar beristirahat dan kembali ke hotel bersama teman-teman yang lain namun beliau menolak dan tetap ingin ikut berziarah ke makam Baqi' bersama Pak Yai. Sebelumnya, sekali waktu saya pernah mengajak H. Abdul Hanan ke Baqi' dan beberapa kali setelah Subuh, kami berdua berziarah ke makam Nabi. Semangat jamaah paling senior di regu kami ini memang tidak main-main. Saking bersemangatnya, beliau pernah memberanikan diri keluar dari hotel seorang diri hanya untuk mengejar sholat magrib berjamaah sebagaimana target arbain-nya.

Nah, kisah keberanian Bapak H. Abdul Hanan untuk keluar dan menuju masjid Nabawi sendirian ini hanya beberapa orang saja yang tahu. Jadi ceritanya di sore itu, beliau tertidur pulas sepulangnya kami dari masjid Nabawi. Meskipun jarak masjid ke hotel sangatlah dekat karena hotel kami tepat berada gerbang 330 dan hanya ada jarak kurang lebih 50 meter yang membatasi hotel kami dengan masjid nabawi, seringkali jamaah haji masih merasa kelelahan. Hal ini dikarenakan antrian di lift yang sangat lama dan panjang sehingga menyebabkan jamaah mudah lelah dan kehabisan waktu saat menuju dan kembali dari masjid Nabawi. Tampaknya kelelahan seperti itu pula yang dialami Haji Abdul Hanan sore itu. Karena takut mengganggu istirahatnya yang begitu pulas, kami pun meninggalkan beliau tertidur seorang diri di dalam kamar. Harapan kami, beliau nanti tetap beristirahat dan menjalani ibadah dari dalam kamar saja. Biasanya, kami akan langsung kembali ke hotel seusai menjalankan sholat isya'.

Namun dugaan dan harapan kami ternyata keliru. Di saat jamaah mulai padat karena azan telah berlalu kurang lebih 15 menit yang lalu sementara iqomah akan segera dikumandangkan, saya melihat H. Abdul Hanan berjalan seorang diri seperti bingung mencari barisan sholat. Saya yang duduk berada di tengah-tengah barisan shof sholat langsung beranjak mengejar beliau. Dengan penuh gumam dan sedikit omelan, langsung

kuajak beliau mencari barisan yang masih kosong. Kami mencoba masuk ke bagian paling selatan tetapi penuh akhirnya kembali lagi di sekitar pintu 20 dan juga penuh. Sampai kemudian iqomah dikumandangkan kami berdua akhirnya berhasil "nyempil" di barisan shof terdekat. Berulang kali kuingatkan Haji Abdul Hanan untuk tidak mengulangi perbuatan nekadnya itu. Namun sungguh, itu menunjukkan semangat beliau yang sangat tinggi meski usia sudah tak lagi muda.

Gambar 61 KH. Mas'ud Masduqi diapit H. Abdul Hanan dan H. Nur Kholis

Semangat itu terlihat lagi saat beliau menyanggupi dirinya untuk ikut serta berkeliling ziarah kubur di Makam Baqi'. Pak Kyai pun memimpin langkah kami berempat. Oleh Pak Kyai, kami diminta membaca Qulhu, Al-Falaq dan An-Nas. Demikian seterusnya hingga bertahlil dan berdoa sambil tidak berhenti berjalan menyusuri jalan sesuai jalur yang telah ditentukan. Para askar dan keamanan yang menjaga tanpa segan akan menegur jamaah yang berdiam lama di satu titik dari pemakaman tersebut. Di tengah bacaan tahlil dan doa sambil berjalan itulah, Pak Yai

menunjukkan kepada kami makam Sayyidina Utsman bin Affan, makam Ibrahim putra Nabi, makam Siti Aisyah dan makam Imam Malik.

Perjalanan pulang kami dari Makam Baqi' menyusuri sayap timur bagian Masjid Nabawi. Di sepanjang jalan itu, kami sempat berhenti sejenak untuk mencari tempat minum. Pak Yai lantas mulai bertanya-tanya mengenai perkembangan dakwah di pulau Lombok. Dengan bahasa seadanya, kusampaikan apa yang kupahami dari pertanyaan-pertanyaan beliau. Beliau juga menyapa H. Abdul Hanan dan mengagumi semangatnya yang sangat tinggi. Di akhir perjumpaan kami, tepat di depan hotelnya, Pak Yai mengatakan akan kembali ke tanah air sore nanti. Bersamanya, ada rombongan PBNU. Pantas saja, beberapa hari yang lalu kami berjumpa dengan KH. Said Agil Husein al-Munawwar salah satu masyayikh NU sekaligus mantan Menteri Agama periode 2001-2004 yang sedang i'tikaf di dalam masjid Nabawi. Kami berkesempatan menyalami dan meminta doa kepadanya. Di kesempatan itu pula, terlihat KH. Afifuddin Muhadjir, Wakil Rais 'Aam PBNU namun karena dalam kondisi tergesa-gesa kami tidak sempat bersalaman untuk sekedar tabarukan kepadanya.

Terakhir Kyai Mas'ud menanyakan usia Bapak H. Abdul Hanan.

"Sembilan puluh ... ", kata H. Abdul Hanan dengan aksen khasnya.

"Masyaallah ..", ucap Pak Yai mendengar jawaban H. Abdul Hanan. Ia lantas melanjutkan kata-katanya.

"Maafkan saya, *njih*. Tadi saya berjalan di depan Bapak. Seharusnya saya yang berjalan di belakang .... ", kata Pak Yai sambil memegangi tangan H. Abdul Hanan. Tangan yang sudah keriput itu lalu diciumi oleh Pak Yai secara sungguh-sungguh.

Saya yang melihat pemandangan itu pun takjub. Ketawadhu'an dan akhlak beliau kepada orang yang tua jelas terlihat dari segmen kehidupan yang kusaksikan saat itu.

Entahlah, apa beliau yang benar-benar menyesal karena merasa *su'ul adab* kepada orang yang lebih tua atau sengaja menyindir saya yang selama bergaul dengan H. Abdul Hanan sering mengenyampingkan adab sebagaimana ditunjukkannya. Ah, jelas ini teguran Allah kepadaku yang sering merasa jumawa dan superior saat berinteraksi dengan jamaah yang lansia. Ini jelas cara-Nya mengingatkanku bahwa adabku masih bermasalah.

Ketika beranjak pulang, kubisikkan lagi penilaianku tentang Sang Kyai kepada H. Abdul Hanan.

"Beliau bukan kyai sembarangan. Beliau kyai besar di Jawa … "

"Jelas. Dia itu kyai besar", kata H. Abdul Hanan membuatku semakin tersudutkan. Tersudutkan oleh sikap Pak Yai yang justru menciumi tangan H. Abdul Hanan dan pengakuan H. Abdul Hanan bahwa memang benar Pak Yai bukan kyai sembarangan. Teringat lagi wajah teman-teman regu yang batal mendapat *sembe'* dari Pak Yai. Tampaknya dari kami bersebelas hanya H. Abdul Hanan-lah yang mendapatkan *sembe'* dari beliau.

Bersimpuh di Taman Surga Raudhoh

Masuk ke Raudhoh sudah barang tentu menjadi hal yang didambakan oleh setiap orang termasuk oleh jamaah kloter LOP-02 yang sudah dua hari berada di Madinah. Sebagai kloter yang masuk rombongan kedua, rute perjalanan haji kloter ini dimulai dari landing di Jeddah kemudian ke Mekkah baru kemudian ke Madinah seusai Armuzna. Semula, berdasarkan data dari Bimbad Daker Madinah, jamaah LOP 02 mendapat giliran ke Raudhoh pada hari 10 Juli 2023 Pukul 14.59:49 WAS untuk perempuan. Jamaah laki-laki dijadwalkan masuk Raudhah di hari yang sama pukul 15:20:47. Namun selang beberapa menit terjadi perubahan informasi dari Ust. H. Kamiludin selaku Ketua Kloter yang disampaikan melalui WAG. Jamaah perempuan dijadwalkan Kamis, 13 Juli Jam 09.00 sedangkan jamaah laki-laki pada hari Ahad, 16 Juli jam 03.00 WAS.

Berdasarkan arahan dari Bimbad Daker Madinah, jamaah diminta untuk datang dan berbaris di dekat pintu 37 yaitu pintu yang dekat dengan Makam Baqi' minimal satu jam sebelum jadwal yang telah ditentukan. Ketua kloter kami lantas memberi arahan tambahan agar menggunakan seragam batik haji nasional guna mempermudah petugas dalam pemeriksaan. Sejak beberapa tahun terakhir pemerintah Saudi telah menerapkan sistem perijinan *tasreh* untuk mengakses Raudhoh. Jika di tahun-tahun sebelumnya, jamaah bisa masuk kapan saja ke dalam Raudhah maka dengan adanya *tasreh* ini akses jamaah semakin dibatasi. Jamaah dengan rombongan -seperti satu kloter haji, misalnya-telah difasilitasi petugas Bimbad Daker Madinah untuk mendapatkan *tasreh* secara kolektif sehingga jamaah tdak perlu mengurusnya sendiri-sendiri. Hanya saja, jika mengandalkan rombongan kloter, tentu kesempatan masuk ke Raudhoh hanya satu kali saja. Mas H. Nur Kholis, jamaah asal Yogyakarta yang ikut menemani KH. Mas'ud Masduqi saat berziyarah ke Baqi' beberapa hari yang lalu bercerita bahwa ia berkesempatan dua kali masuk ke Raudhah.

“Pertama kali ikut rombongan kloter, yang kedua kalinya mandiri menggunakan aplikasi”, katanya waktu itu bercerita.

“Aplikasi yang mana, Mas?”, tanyaku.

“Di-*install* saja dari Playstore, aplikasi Nusuk namanya”.

Ada sedikit penyesalan, akibat kudet alias kurang update, kami melewati informasi penting tentang aplikasi ini. Walhasil saya baru menginstall aplikasi itu setelah bertemu dengan Mas H. Nur Kholis justru di hari-hari terakhir menjelang kepulangan kami ke Indonesia. Dengan waktu yang mepet seperti itu, hari-hari terdekat untuk mendaftarkan diri masuk Raudhoh sudah penuh sehingga yang tersisa hanya H+7 dari jadwal kepulangan.

Mengenai keutamaan Raudhoh, ada sebuah hadits yang menjadi pedoman kami yaitu sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِى رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ

Artinya: "Antara rumahku dan mimbarku terdapat taman di antara taman surga." (HR Bukhari dan Muslim).

Dalam sebuah kajian di Masjid Nabawi, disampaikan beberapa penjelasan terkait hadits ini. Makna “Raudhoh sebagai taman surga” setidaknya dimaknai oleh para ulama dengan beberapa pengertian. **Pertama**, maksud Raudhoh sebagai taman surga adalah adanya ketenangan dan kebahagiaan jika beribadah di sana sebagaimana ketenangan dan kebahagiaan jika berada di surga. **Kedua**, menunjukkan kekhususan beribadah di dalamnya yaitu sebagai jalan masuk surga dan menikmati segala nikmatnya. **Ketiga**, bermakna bahwa tempat tersebut merupakan bagian daripada surga secara hakekat. Dan yang **keempat**, menunjukkan bahwa di hari Kiamat kelak tempat itu akan dipindahkan tempatnya ke surga.

Kajian tentang hakikat Raudhoh itu kami dapatkan di salah satu kesempatan kami mendengar kajian ba’da magrib yang diselenggarakan di salah satu majlis dekat pintu 19.

Penceramahnya adalah seorang ustadz asal Indonesia bernama Ariful Bahri. Ia merupakan mahasiswa lulusan Universitas Islam Madinah (UIM) dan berlisensi untuk mengisi kajian di Masjid Nabawi. Posisi beliau ini konon untuk menggantikan posisi Ustadz Firanda yang telah kembali ke tanah air. Karena menggunakan bahasa pengantar Indonesia, otomatis majlis beliau ini diserbu dan dipadati oleh jamaah bukan hanya jamaah haji Indonesia tapi juga dari Malaysia, Singapura, Brunai serta penduduk negeri serumpun sesama Melayu lainnya. Jamaah pengajian di dekat pintu 19 ini menjadi halaqah terbesar dan terbanyak pendengarnya dibandingkan majlis atau halaqah lain yang diselenggarakan di bagian lain dari masjid Nabawi dalam waktu yang bersamaan.
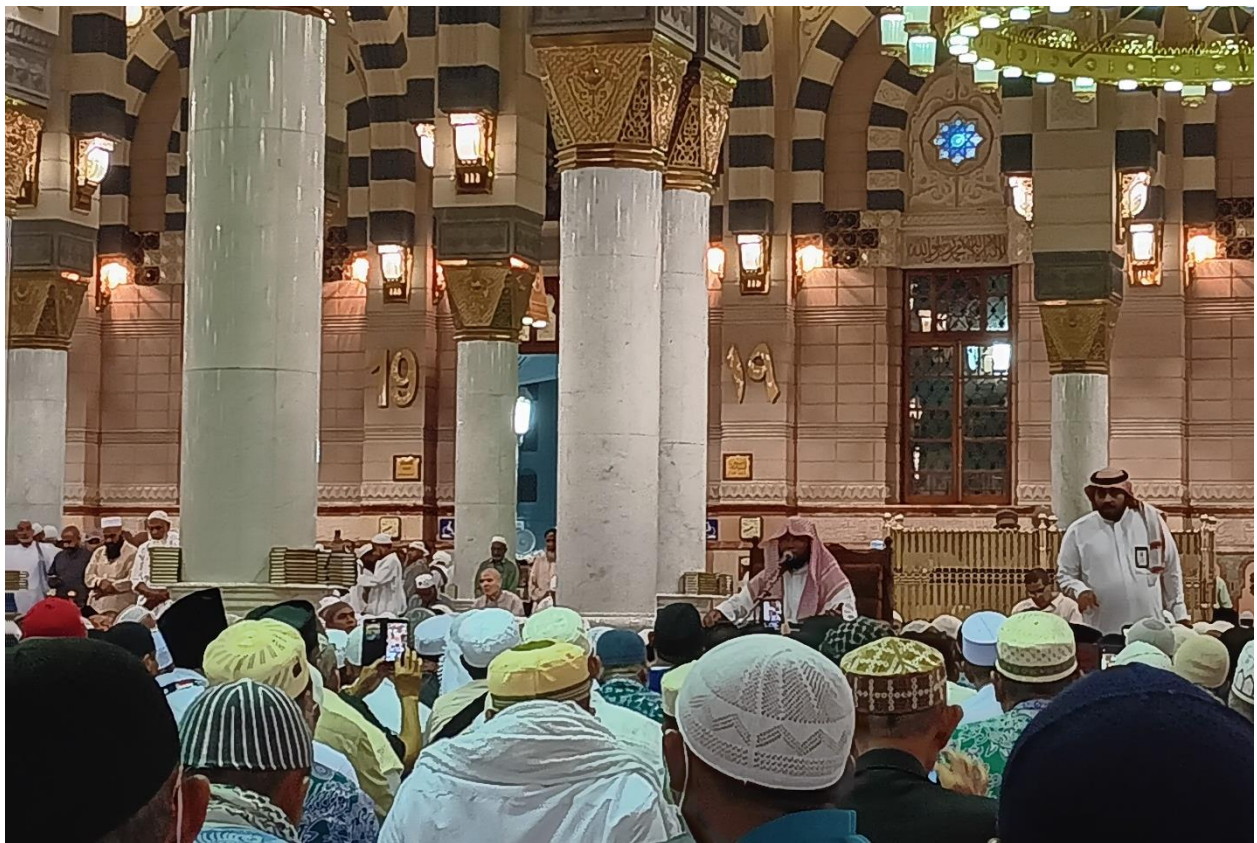
Gambar 62 Saat mengikuti kajian yang disampaikan Ustadz Ariful Bahri di dekat pintu 19 Masjid Nabawi

Menjelang tibanya jadwal ke Raudhoh, beberapa jamaah laki-laki sengaja tidak tidur karena khawatir melewatkan kesempatan berharga itu. Sesuai jadwal, kami direncanakan masuk ke Raudhoh pada pukul 03.00 WAS. Waktu yang diberikan pada kami sangat istimewa karena berada di sepertiga akhir malam. Jam masih menunjukkan pukul 01.30 ketika jamaah sudah

mulai turun dan berada di sekitar lobi lantai dasar. Beberapa jamaah duduk-duduk di depan lift, sejumlah bapak-bapak menanti di depan hotel sembari menikmati hisapan rokoknya yang mungkin sudah *limited-edition*. Jamaah tampaknya banyak berkumpul di depan pintu keluar Swalayan Bin Dawood tepat di depan sebuah gerai yang menjajakan teh dan kopi. Sejumlah jamaah sepertinya lupa mengenakan slayer terutama jamaah non KBIH. Sementara kami seregu serasa terkena "*prank*" lantaran jamaah lebih banyak menggunakan pakaian jubah atau baju takwa putih-putih. Sepertinya, hanya regu kami yang masih taat mengikuti arahan ketua Kloter untuk mengenakan seragam batik haji ditambah beberapa bapak-bapak yang terlihat polos dan tidak menunjukkan keberatannya dengan situasi yang terjadi. Saya bahkan lupa apakah Ust. H. Kamiludin dan TGH Nasrullah saat itu mengenakan batik juga atau tidak.

Pak Sekda tampak mendokumentasikan keberangkatan kami saat mulai bergerak menjauhi pintu 37 Masjid Nabawi. Beliau berdiri sambil merekam pergerakan jamaah dari barisan pertama sampai yang terakhir. Sebelumnya, seorang jamaah asing berkebangsaan Eropa kedapatan membuntuti rombongan kami. Ia ikut berlari menghampiri kami dan dengan menggunakan bahasa isyarat bertanya apakah ini mau ke Raudhah?. Kami yang berada di sekitarnya pun mengiyakan hingga ia masuk berjalan bersama di dalam rombongan kami. Sampai kemudian ada pengecekan oleh petugas Daker Madinah beberapa anggota rombongan LOP-02 seperti berseru-seru melaporkan keberadaan si orang asing di tengah mereka. Orang asing itu pun diusir dan pergi meninggalkan kami.

"Seharusnya dibiarkan saja ikut kita. Apa ruginya buat mereka jika orang asing itu ikut bersama kita", celetuk H. Mansur kepadaku.

"Mungkin saja mereka takut tidak kebagian tempat di dalam Raudhah" jawabku sekenanya.

Peristiwa seperti itu tampaknya sering terjadi. Jika beruntung, kita bisa menyusup masuk rombongan orang lain yang akan bergerak masuk Raudhoh. Tapi si orang asing tadi memang lagi tidak nasib. Kalaupun ia tadi lolos mungkin saja -dengan postur tubuh, pakaian dan wajahnya yang berbeda dengan rombongan kami- ia tetap akan dicekal masuk ketika sampai di *check point* terakhir. Sepupuku Ustadz Arya dua kali mencoba hal yang sama namun tingkat keberhasilannya hanya lima puluh persen. Ia hanya sekali saja berhasil masuk ke Raudhoh. Di saat pertama mencoba peruntungan, ia ditegur dan dilaporkan ke petugas oleh salah satu jamaah asal Indonesia dalam rombongan yang hendak disusupinya. Ia sempat memelas namun yang bersangkutan memang tidak ridho jika kelompoknya disusupi orang lain. Dari kejauhan, Ustadz Arya lantas melihat orang yang tadi melarangnya itu justru ditarik paksa oleh Askar dan dilarang memasuki Raudhoh.

“Benar-benar dibayar kontan”, cerita Ustadz Arya saat merekontruksi pengalamannya kepadaku.
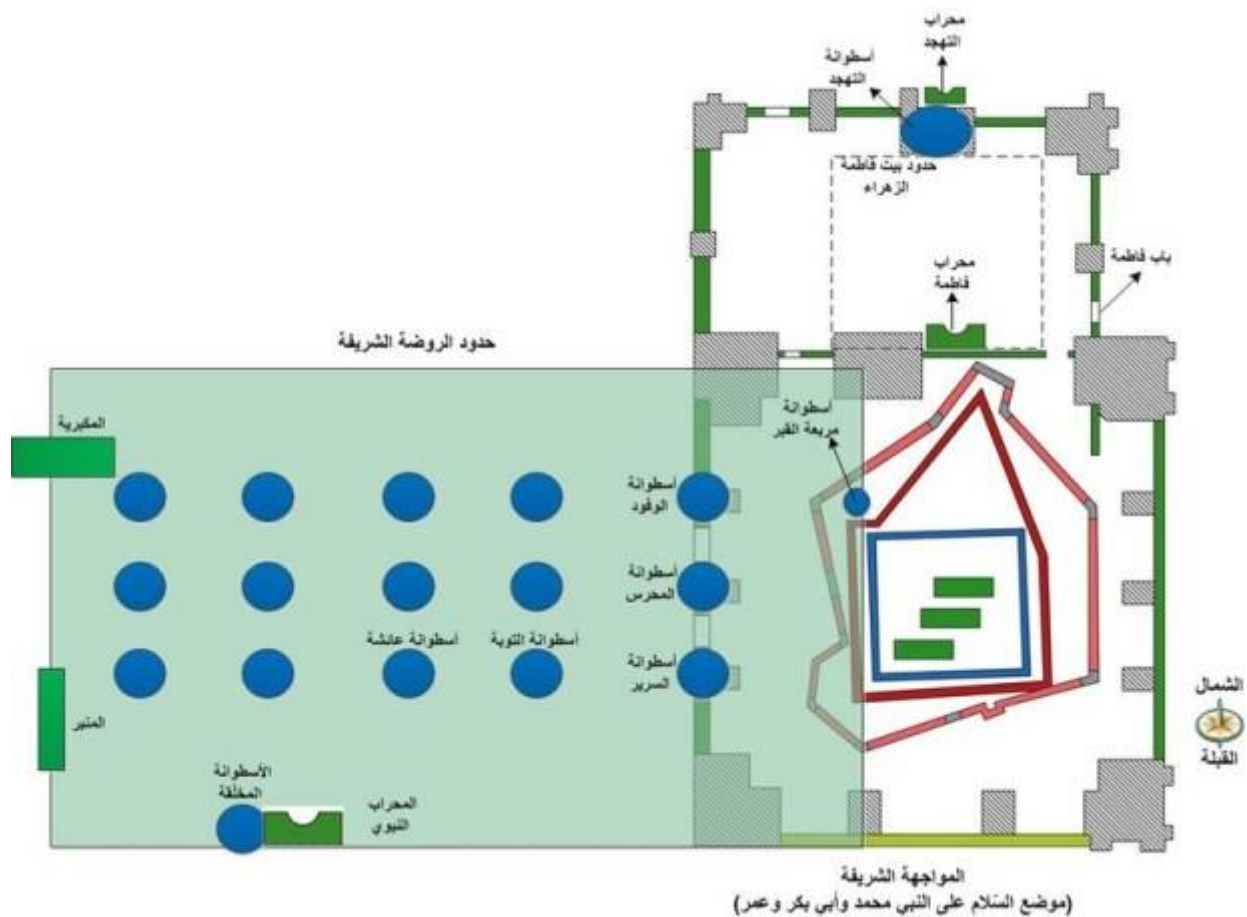
Gambar 63 Denah Raudhoh (sumber:kisahmuslim.com)

Kami benar-benar harap-harap cemas saat berada tak jauh dari depan pintu yang akan mengarahkan para jamaah masuk ke Raudhoh sehingga kami tidak sempat mengamati adakah balasan kontan sebagaimana cerita Ustadz Arya terhadap salah satu anggota kloter kami yang menggagalkan penyusupan si orang asing. Suasana itu kami hadapi sekitar 15-an menit setelah kami diminta menunggu dan duduk berbaris di bawah payung-payung raksasa ikonik yang mengelilingi halaman masjid sang Nabi. Pak Sekda terlihat mengambil beberapa gelas air putih dari dispenser berisi zam-zam di halaman itu. Aku menerima satu gelas air zam-zam pemberiannya sementara sisanya dibagikan ke jamaah yang lain.

Sampai kemudian petugas memberi kode untuk meminta kami bergerak masuk ke arah Raudhoh. Jamaah tampak saling bergegas. Kulihat TGH. Makki putra TGH. Ma'arif langsung mengambil posisi persis di shaf terdepan. Aku dan H. Mansur mengambil posisi agak jauh darinya sebab yang kuiingat batasan raudhoh adalah antara mimbar Nabi dan makamnya yang mulia. Secara visual hal yang membedakan Raudhoh dengan bagian lain adalah tiang-tiangnya yang dilapisi ornamen emas. Ada 15 tiang besar yang berbeda dibandingkan tiang lainnya dengan lapisan karpet hijau di lantainya. Denah Raudhoh bisa dilihat pada gambar 62.

Mencari batasan Raudhoh bukan hal yang sulit jika jamaah jeli dengan perbedaan bagian di dalamnya dengan bagian lain. Meskipun demikian, haji dan umrah tetap merupakan ibadah yang unik. Ia memiliki dimensi yang berbeda dengan rukun Islam lainnya. Haji dan umrah adalah ibadah berdimensi spasial. Sehingga, tentu saja ada aspek historio-spasial yang perlu dikedepankan saat mencermati batasan ruang dari setiap situs yang dikunjungi di dalamnya. Ini agar praktik ibadah yang dilakukan jamaah haji sesuai dan mendekati presisi dengan apa yang telah diajarkan Nabi. Beliau saw pernah bersabda :

خُذُوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لاَ أَدْرِى لَعَلِّى أَنْ لاَ أَحُجَّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

"Ambillah dariku manasik-manasik kalian, karena sesungguhnya aku tidak mengetahui, mungkin saja aku tidak berhaji setelah hajiku ini." (HR. Muslim).

Gambar 64 Jamaah dari Asia Selatan Tampak Membuka sebuah Kitab tentang Denah Raudhoh

Upaya mencari presisi secara lokasi itu pulalah yang mengantarkan saya dan H. Abdul Hanan dalam suatu kesempatan selepas sholat berjamaah melihat-lihat atau lebih tepatnya mengintip-intip kondisi Raudhoh meski di balik tirai-tirai tebal yang membatasinya. Seisi ruangan melakukan hal yang sama dengan kami; sekedar mengamati tiang-tiang yang indah dari balik ruang. Yang membuat kami takjub adalah saat melihat tiga jamaah asal asia selatan tengah sibuk mencocokkan situasi di dalam sana dengan sebuah kitab yang berisikan gambar denah Raudhoh. Keseriusan mereka ini menunjukkan begitu tinggi semangat mereka menggali ilmu sebagai bekal beribadah.

Waktu yang diberikan kepada setiap jamaah kurang dari 15 menit saat berada di Raudhoh. Dengan waktu tersebut, jamaah diminta memaksimalkan ibadah *mahdhah* seperti dengan mendirikan sholat sunat tahajud, sholat hajat dan sholat witir. Jamaah juga dianjurkan melakukan munajat dan doa atas segala hajat yang dipinta sebab sebagai bagian daripada bagian surga, Raudhoh merupakan tempat istimewa yang memiliki nilai lebih dibandingkan tempat lainnya. Terlebih, saat itu kami berada di sepertiga malam terakhir. Tentu dapat dibayangkan keberuntungan yang kami peroleh saat itu: berada di tempat istimewa saat waktu yang istimewa. Namun, salah satu kelemahan kami adalah jika terburu-buru seringkali meninggalkan jejak yang menuai penyesalan di akhirnya. Hal itu yang dirasakan saat kami akhirnya diminta keluar dengan

melalui jalur antara mimbar dan mihrab, kemudian berputar ke arah makam Nabi. Saat beranjak keluar dari Raudhoh ini barulah teringat jika banyak do'a yang belum terucap di kesempatan itu. Kami tentu berharap ada kesempatan kedua dan seterusnya untuk kembali mereguk kenikmatan beribadah secara singkat di taman surga Raudhoh.

Tabaki dan Ragam Ekspesi Cinta di Makam Nabi

Imam An-Nawawi dalam kitabnya Al-Adzkar halaman 170 menjelaskan bahwa orang yang berangkat ibadah haji sebaiknya melakukan ziarah ke Makam Nabi Muhammad SAW. Berziarah ke Makam Nabi menurutnya adalah ibadah terbaik, perjalanan paling menguntungkan, dan harapan yang paling utama. Dalam sebuah riwayat dikatakan:

مَنْ زَارَنِي بَعْدَ وَفَاتِي فَكَأَنَّمَا زَارَنِي فِي حَيَاتِي.

Artinya: "Barang siapa menziarahi aku sepeninggalanku nanti, seakan-akan ia menziarahi aku saat aku masih hidup." (HR at-Thabrani dan ad-Daruquthni)

Selama di Madinah, salah satu *healing* yang paling nikmat adalah berziarah ke makam Nabi. Memang benar pendapat TGH. Nasrullah yang pernah mengatakan suasana di Madinah jauh lebih “adem” dibandingkan Mekkah. Pendapat yang sama kudengar juga dari seorang kenalan asal Madura yang telah lama bermukim di Mekkah saat bertemu di kediaman Syaikh Mahmud Siroj. Terik matahari sebenarnya lebih terasa memanggang kulit saat di Madinah hingga panasnya masih tersisa di beberapa bilah ubin sekitar Masjid Nabawi sampai waktu mega merah memenuhi ufuk barat langit. Hanya saja konteks “ke-ademan” Madinah adalah kondisi nyaman secara psikis bukan secara klimatik.

Kami meyakini, keberadaan sosok Nabi di tengah-tengah kami-lah yang menjadikan Madinah terasa adem ayem. Oleh sebab itu, ketika Ustadz Ariful Bahri, penceramah Indonesia di Masjid Nabawi berceramah dan menyindir kebiasaan jamaah haji Indonesia yang sering merokok dan membuang abu dan putungnya secara sembarangan di atas tanah Madinah, nasehat dan pesannya tersebut dapat dengan mudah kuterima. Cerita tentang seorang habib yang menyebut Rasulullah tidak akan hadir menjumpai umatnya yang sedang membaca *mahalul qiyam* jika ada diantaranya yang merokok kembali teringat. Demikian halnya tentang sebuah kisah yang konon berasal dari Habib

Umar bin Hafizh tentang seorang wali yang rajin i'tikaf di masjid Nabawi lalu tertidur dan bertemu Nabi. Dalam tidurnya ia melihat Rasulullah mencari-cari seorang zuriyatnya namun tidak jua ditemui. Setelah terbangun, sang wali lantas mencoba mencari Habib yang digambarkan dalam mimpinya itu yang ternyata seorang perokok. Nabi tidak menjumpai orang yang sedang merokok, demikian pesan dari kisah itu.

Jika berkeyakinan bahwa Rasulululllah-lah yang membawa kedamaian di Madinah, maka secara etika tidak mungkin kami tidak berupaya untuk mengunjungi kamarnya. Jika kita berkeyakinan bahwa Nabi-lah yang "mengantarkan" kita sampai ke Mekkah dan Madinah, maka tidak mungkin kita tidak datang ke pangkuannya saat berada dekat di sampingnya. Jika Rasulullah-lah yang menjadi alasan kita menggerakkan seluruh sumberdaya untuk sampai pada rumahnya, apakah patut jika kita justru berpaling dan tidak mengindahkan adab saat berada di halaman rumahnya?

Demikian pertanyaan-pertanyaan menggelitik dalam hati setiap jamaah yang sedang menunggu antrian di depan Bab as-Salam. Lafazh sholawat dengan segala variannya meluncur begitu saja dengan segala wujud ekspresi wajah. Askar yang menjaga tetap mengingatkan jamaah agar tertib dan memperhatikan laju pergerakan jamaah lainnya. Mendekati mihrab-nya, suasana semakin padat merayap. Ekspresi cinta tak terbendung dari peziarah menyebabkan antrian mandeg sebab senandung sholawat dan untaian doa dari mereka tidak cukup waktu untuk diungkapkan di tengah-tengah keramaian itu. Kudengar suara H. Abdul Hanan yang tiada henti melantunkan sholawat. Semakin mendekat ke arah makam Nabi, semakin keras terdengar suaranya.

"*Ya Nabi Salam Alaika, Ya Rasul Salam Alaika*", wiridnya bersholawat.

Gambar 65 Antrian Jamah di Depan Bab as-Salam yang hendak berziarah ke Makam Nabi

Senandung qashidah Burdah sayup-sayup terdengar yang tampaknya dilantunkan oleh beberapa jamaah asal Indonesia. Kami kosongkan hati dan fikiran selain dari segala kenangan atas keagungan sang Nabi. Kami yakin beliau yang terbaring bersama dua sahabat terbaiknya mengetahui dan mendengar diam dan gerak-gerik bacaan kami. Bacaan salam kepada Rasulullah saw kami sampaikan ketika badan kami sampai di makam Nabi Muhammad saw yang mulia.

"Assalamu'alaika Ya Rasulallah, Assalamu 'alaika ya Nabiyallah, Assalamu 'alaika ya Habiballah, Assalamu'alaika Ya Shofwatallah, Assalam'alaika Ya sayyidal mursaliin at-Thoyibiin at-Thohiriin, Assalamu'alaika wa 'ala azwajika at-Thohiroot ummahatil mu'miniin, Assalamu'alaika wa 'ala ashabika ajma'in, Assalamu'alaika wa 'alal anbiya'ie wal mursaliin, wa saa iri 'ibaadallahis shoolihin, Assalamu''alaika ayyuhan nabiyyi wa rahmatullahi wa barakatuh"

"Maafkan kami ya Rasulallah, maafkan kami yang belum benar. Maafkan kami ya Rasulallah, yang belum lurus sebagai umatmu. Akan tetapi kami rindu padamu, Ya Rasulallah. Kami butuh syafaatmu, wahai Rasulullah"

"Ya Rasulullah kusampaikan salamku padamu sebagaimana salam orang-orang yang menitipkan salamnya untukmu. Maka kiranya engkau bersedia menerima salam dari mereka ya

Rasululallah. Assalamu'alaika ya Rasulallah, Assalamu'alaika ya Nabiyallah .... "

Segala untaian kalimat meluncur begitu saja tanpa konsep yang jelas. Kami ingin menangis tapi tidak kuasa. Kami pun akhrinya *tabaki*, berupaya menangis. Kami telungkupkan muka dengan segala macam perasaan yang menghentakkan dada antara perasaan takut, syukur, harap dan senang atas keberadaan Rasulullah sebagai pembawa suluh peradaban dunia dan penerang jalan menuju akhirat kelak. Upaya berupaya menangis ini rupanya salah satu cara terakhir kami agar bisa menikmati setiap proses peribadatan selama di sana. Metode ini pertama kali kubaca dari salah satu buku kumpulan essay Jalaludin Rakmat. Di dalamnya termuat sebuah pesan Rasulullah kepada Abidzar Al-Ghifari yang setelah kukoreksi ulang dalam Kitab al-Jami'u a-Kabir karya Jalaludin as-Suyuthi versi Maktabah Syamilah tak lain adalah maqalah atau perkataan dari Sayyidina Abu Bakar as-Shidiq ra. As-Suyuthi menulis:

قال أبو بكر: مَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يبكىَ فَلْيَبْكِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَتَبَاكَ – يعني التَّضَرُّعَ"-

Artinya : "Berkata Abu Bakar ra: Barang siapa yang mampu untuk menangis maka menangislah. Dan barang siapa tidak mampu, hendaknya ia berusaha menangis; -pura-pura menangis, yaitu merendahkan dirinya"

Tabaki atau pura-pura menangis ini adalah strategi alternatif yang dapat dilakukan sebagai upaya mencari nikmat ibadah. Meskipun pada akhirnya, saat keluar dari makam Nabi, perilaku ini sangat kami sesali sedikit saat melihat serombongan kecil dari umat Nabi Muhammad yang benar-benar menangis becucuran air matanya. Mata mereka basah. Seorang pemimpin dari mereka terus tiada henti menghadapkan badannya ke arah makam Nabi meskipun mereka sudah berada di luar areal makam Nabi. Tangan mereka tengadah ke atas dan tidak mau memperdulikan petugas keamanan yang meminta mereka pergi dan berjalan seperti jamaah lainnya. Militansi cinta mereka membuatku

cemburu. Terlebih jika melihat perempuan-perempuan syi'ah yang meratap dalam tangisan mereka sembari menghadap ke arah kubah hijau masjid Nabawi dari kejauhan. Mereka perindu Nabi. Mereka pecinta Nabi. Sungguh indahnya luapan cinta yang mereka ekspresikan di hadapan kekasihnya.

Masjid Nabawi: *Best Practice* Kemakmuran Masjid

Selama 9 hari berada di Madinah, aktivitas harian kami 90 persen terpaut dengan Masjid Nabawi. Bagaimana tidak, target utama yang kami kejar di Madinah adalah sholat arbain sehingga untuk mencapai itu nyaris dua pertiga jatah waktu kami dihabiskan di sekitar areal masjid tersebut. Membludaknya jamaah dari hari ke hari memaksa kami datang lebih awal di masjid Nabawi agar leluasa memilih tempat sholat berjamah. Pengalaman kehabisan tempat hingga harus mengikti arahan dari petugas untuk mengambil tempat di lantai atas menjadi pengalaman berharga sehingga agar tidak terulang kembali, kami lebih memilih menghabiskan waktu di areal masjid dibandingkan pergi kembali ke hotel namun beresiko kehabisan tempat. Terlebih ketika waktu antara magrib dan isya serta waktu setelah subuh dan antara zuhur ashar.

Gambar 66 Suasana Pengajian Al-Qur'an untuk Anak-Anak di Masjid Nabawi

Banyak pilihan aktifitas sebenarnya yang bisa dilakukan di dalam Masjid Nabawi. Selain kajian ilmu berupa pengajian umum yang digelar ba'da Magrib, pengajian tahsin Al-Qur'an juga tetap dilangsungkan setelah usai sholat Subuh. Masjid ini benar-benar hidup di setiap waktu baik saat, menjelang ataupun setelah pelaksanaan sholat-sholat maktubah. Anak-anak penduduk

setempat yang mengenakan *thawb* yaitu gamis pria yang menjadi pakaian khas Saudi Arabia lengkap dengan *keffiyeh* atau surban ramai membuat halaqah-halaqah pengajian al-Quran di setiap usai sholat Subuh dan Ashar. Terkadang, mereka terlihat berupaya mengusir jamaah lainnya yang masih asyik melanjutkan i'tikaf di sekitar halaqah yang akan mereka mulaikan. Namun tak jarang pula mereka tetap duduk di antara jamaah-jamaah haji sembari mengulang-ulang hafalan al-Quran yang akan disetornya. Menurut penjelasan salah seorang petugas kebersihan Masjid Nabawi asal Telagawaru Jago yang biasa bertugas di dekat pintu 21, halaqah-halaqah di Masjid Nabawi ini bukan hanya untuk pengajian Al-Quran anak-anak saja, mahasiswa Universitas Islam Madinah pun seringkali melangsungkan perkuliahan mereka dengan membuat halaqah resmi di dalamnya.

Membuat majlis pengajian di Saudi Arabia termasuk di Madinah lebih-lebih di dalam Masjd Nabawi memang tidak semudah membuka majlis pengajian di pulau Lombok. Selain harus memperoleh ijin dari otoritas pengelola masjid, para ustadz yang mengisi pengajian juga harus memiliki lisensi atau surat tugas dari pemerintah. Itu sebabnya seluruh gerak-gerik pendakwah dan ulama' di negara tersebut dikontrol penuh oleh pemerintah yang berkuasa. Jika terbukti melanggar aturan, pemerintah tak segan menjatuhkan hukuman berat kepada mereka. Ustadz H. Syukri yang menjadi santri Madrasah Shaulatiyah Mekkah pernah menceritakan pengalamannya saat menjadi tenaga kerja di salah satu penjara di sana. Ia menuturkan di dalam penjara, tak jarang ia berjumpa dengan ulama-ulama yang sedang menjalani hukuman. Kondisi mereka benar-benar dibatasi untuk berdakwah atau sekedar bertemu dengan jamaahnya karena dianggap membahayakan keselamatan penguasa.

Meskipun terus dibayang-bayangi penguasa, kehidupan dan kemakmuran di dalam masjid Nabawi terlihat berjalan secara natural. Tingkah polah anak kecil yang lucu dan menggemaskan

saat mengikuti program pengajian Al-Quran sering menghiasi suasana masjid Nabawi. Tak jarang, kami jumpai pula bapak-bapak penduduk Saudi yang membawa serta seluruh anggota keluarga mereka saat beribadah di masjid ini. Suasanya sangat nyaman untuk mengajak keluarga beribadah di dalamnya.

Buku bacaan dan buku saku do'a serta kajian keislaman senantiasa tersedia secara gratis di dekat pintu masuk nomer 17. Pun demikian halnya dengan buku-buku keislaman gratis yang tersedia di dekat *gate* nomor 300 juga dengan mudah bisa didapatkan. Suasana damai untuk ber-i'tikaf selalu terasa di setiap waktu di seluruh penjuru masjid ini. Tentu, suasana semacam itu menjadi hal yang jarang dijumpai jika berada di Masjidil Haram Mekkah.

Menjelang magrib di setiap Senin dan Kamis, jamaah dijamu makanan buka puasa bersama. Hanya saja, karena tidak pernah berpuasa Senin Kamis saat di tanah suci, kami belum pernah menikmati suasana berbuka puasa di masjid Nabawi. Hanya saja, suasana kekeluargaan sangat kami rasakan ketika hamparan demi hamparan gulungan plastik yang akan digunakan sebagai wadah makanan berbuka sedang disiapkan.

Pada hari Jum'at setelah Dhuha', karpet-karpet di masjid Nabawi banyak dipenuhi jamaah yang tidur. Jika di lain waktu, ada petugas keamanan yang membangunkan mereka satu per satu namun khusus di hari Jum'at, jamaah sepertinya diberikan keleluasaan lebih untuk berbaring agak lama hingga banyak yang tertidur di dalamnya. Jamaah juga banyak yang menginap di masjid ini, terutama di pelataran halamannya yang ditutupi payung-payung raksasa nan ikonik. Kebetulan musim haji yang kami lewati di tahun 2023 adalah musim panas sehingga jamaah terpantau banyak pula yang "*ngadem*" di sekitar halaman masjid semalam suntuk. Lantai marmer di masjid Nabawi di beberapa bagian sama dinginnya dengan lantai marmer di Masjidil Haram. Suasana mabit di masjid Nabawi sepi dari hiruk pikuk jamaah serta keributan-keributan kecil antara askar dengan jamaah sebagaimana sering dijumpai di Mekkah.

Potret kemakmuran masjid Nabawi baik sebagai tempat ibadah sholat, i’tikaf, halaqah, majlis ilmu, tarbiyah dan sarana edukasi keluarga lainnya merupakan bentuk ideal kemakmuran masjid sebagaimana yang diidamkan. Para jamaah merasa tenang begitu memasuki pintu-pintu masjid yang berjumlah empat puluh dua. Pengelolaan masjid ini memang sangat luar biasa. Tidak hanya layanan peribadatan saja, pelayanan umum kepada jamaah juga menjadi bagian tak terpisahkan untuk hal-hal yang dipandang penting. Jaminan keamanan, kenyamanan dan keselamatan jamaah telah didukung dengan segenap suprastruktur yang ada.

Gambar 67 Mobil golf untuk mobilisasi jamaah lansia dan rentan (Foto: arabnews.com)

Sama seperti di Masjidil Haram, tenaga medis di masjid Nabawi yang menggunakan rompi merah selalu siap memberikan pertolongan jika ada jamaah yang membutuhkan. The Saudi Red Crescent Authority atau SRCA, demikian sebutan bagi tim medis di Masjid Nabawi senantiasa berjaga di beberapa sudut halaman masjid. Dengan mobil golf, mereka akan sigap menjemput jamaah yang membutuhkan pertolongan. Mobil golf yang sama juga dimanfaatkan pengelola masjid untuk melayani para lansia dan jamaah yang rentan untuk melakukan mobilisasi di seputar areal

masjid. Satu mobil golf ini dapat mengangkut hingga enam orang di setiap satu kali trip perjalanan.

Tim kebersihan di masjid Nabawi pun tidak berhenti menjalankan tugasnya ketika di luar waktu sholat. Ada total 3.200 pekerja yang bertugas membersihkan masjid Nabawi yang konon puluhan diantaranya berasal dari Indonesia. Karpet Masjid Nabawi dibersihkan sebanyak lima kali sehari dengan total 300 mesin penyapu karpet, dan lantainya dicuci dengan 92 mesin cuci dengan menggunakan 1.500 liter pengharum ruangan dan 18.000 liter alat sterilisasi ramah lingkungan. Peralatan kebersihan yang digunakan juga telah mengalami mekanisasi dengan pemanfaatan teknologi tinggi. Kesibukan mereka di luar waktu sholat bisa dikatakan tidak mengenal waktu. Ada petugas yang menyapu, menggulung dan menggelar karpet, membersihkan atap payung-payung raksasa. Diantara mereka ada juga yang tampak hilir mudik mendorong troli berisi dispenser-dispenser air zam-zam, alat-alat kebersihan dan juga gulungan-gulungan karpet.

Pernah suatu ketika, karena kurang awas, kami mendapatkan musibah saat tim kebersihan tersebut menjalankan tugasnya. Hal ini bermula ketika saya dan H. Abdul Hanan pulang dari arah makam Rasulullah kemudian berjalan memutar untuk mencari gerbang 330 yang mengarah ke hotel kami. Di salah satu gerbang yang dilalui, kami berhenti untuk melihat lapak dadakan penjual minyak wangi yang ramai dikerumuni jamaah. Tergiur dengan aroma dan harganya yang tergolong murah, kami pun membelinya. Masing-masing dari kami membeli satu botol. Sepulangnya dari lapak sang penjual, kami pun berjalan kembali. Di tengah perjalanan itulah, tanpa disadari, sebuah troli pengangkut karpet masjid yang dikemudikan sepasang petugas kebersihan masjid Nabawi menabrak H. Abdul Hanan yang berjalan tak jauh di belakangku. Kami tak mengingat persis apakah mereka yang menabrak atau justru H. Abdul Hanan yang menabrak troli tersebut, yang jelas H. Abdul Hanan dibuatnya sampai jatuh tersungkur sehingga menimbulkan kepanikan jamaah di sekitar. Kedua petugas kebersihan itu juga sigap

bersama kami membantu beliau untuk bangun dan berdiri kembali.

"*Astagfirullah, astagfirullah*..." bibir H. Abdul Hanan tak henti berkomat-kamit mengucapkan istigfar.

"Ada yang berasa sakit, tidak?" tanyaku sembari merapikan tas selempang dan pakaian beliau saat membangunkannya kembali.

"Tidak, tidak .... ", ujarnya.

Kedua petugas kebersihan tadi dan sejumlah jamaah yang terus mendekat menaruh iba dengan menanyakan hal yang sama kepada kami. Setelah mereka memastikan kondisi beliau baik-baik saja, kami pun dipersilahkan melanjutkan lagi perjalanan. Tampaknya tadi, H. Abdul Hanan disibukkan dengan sabuk haji yang melingkar dan mengganjal di bagian perutnya. Ia masih berupaya memperbaiki posisi sabuknya setelah mengambil sejumlah uang dari kantung sabuk itu usai bertransaksi membeli parfum. Mungkin karena itulah, beliau tidak memperhatikan jalan hingga menabrak troli yang luput dari pengamatannya.

Hal lain yang mencolok di masjid Nabawi adalah pembatasan areal jamaah perempuan dan laki-laki secara tegas. Jamaah perempuan memiliki pintu khusus yaitu nomor 12, 13, 14, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29 dan 30. Halaman masjid yang mengarah ke pintu-pintu tesebut bahkan dijaga dan disekat dengan separator hijau berbahan plastik sehingga hanya jamaah perempuan saja yang diberi kesempatan melintas. Pemisahan tegas ini tentu membuat jamaah merasa lebih nyaman dan tidak takut tersentuh non mahram akibat percampuran laki-perempuan saat suasana padat sebagaimana di Masjidil Haram. Meskipun, bagi jamaah lansia yang terbiasa ditemani mahramnya yang berbeda jenis kelamin, kondisi ini tentu membawa kesulitan tersendiri. Mereka biasanya menentukan titik kumpul di tempat-tempat yang mudah dijangkau. Pintu yang paling sering dijadikan jamaah laki-laki dan perempuan bertemu usai sholat di Masjid Nabawi adalah pintu 338 disebabkan ukurannya yang besar sehingga

memudahkan siapapun untuk menemukannya. Bahkan menurut beberapa sumber, pintu 338 ini menjadi pintu favorit bagi para pasangan yang sedang menjalankan ibadah di Masjid Nabawi. Pasalnya pintu ini menjadi tempat titik bertemu antara suami istri selepas ibadah berjamaah di Masjid Nabawi.

Memprioritaskan Target Arbain

Tak terasa langkah kaki di setiap anak tangga darurat telah mengantar kami sampai di lantai 4 Hotel Front Taiba. Suasana di depan lift lantai dasar masih penuh oleh jubelan jamaah yang mengantri untuk naik ke atas. Pemandangan itu selalu terjadi setiap waktu di saat kepulangan para jama'ah usai menunaikan sholat lima waktu di Masjid Nabawi. Saat pembekalan Pra-Madinah pada hari Rabu (5/7) yang lalu, TGH. Nasrullah selaku TPIHI Kloter LOP-02 mengingatkan para jamaah untuk menargetkan beberapa hal saat di Madinah. Yang paling utama adalah menunaikan sholat berjamaah 40 waktu di Masjid Nabawi atau yang disebut dengan sholat arbain. Dalil pelaksanaan sholat arbain ini adalah sebuah hadis yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى فِى مَسْجِدِى أَرْبَعِينَ صَلاَةً لاَ يَفُوتُهُ صَلاَةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِئَ مِنَ النِّفَاقِ.

Artinya : "Barang siapa yang mengerjakan empat puluh shalat di masjidku (baca: masjid nabawi) dalam keadaan tidak tertinggal satu shalat pun maka akan dicatat untuknya keterbebasan dari api neraka dan keselamatan dari kemunafikan" (HR. Ahmad).

Gambar 68 Jamaah Perempuan LOP-02 saat bersiap-siap ke Raudhoh

Selain itu, para jamaah haji dianjurkan pula untuk memperbanyak sholat sunat di Masjid Nabawi −− karena ganjarannya 1.000 kali lipat −−, waqaf al-Qur'an, berziarah ke makam Rasulullah saw, sholat dan berdo'a di Raudhoh, ziarah ke Makam Baqi', sholat sunat di Masjid Quba' −− karena adanya petunjuk Nabi saw yang menjanjikan pahala umrah bagi setap orang yang berwudhu dari rumah kemudian sholat sunat 2 rakaat di masjid tersebut −− , kemudian berziarah ke Masjid Khandaq dan Masjid Qiblatain.

Mengalah pada lansia dan ibu-ibu merupakan perbuatan terbaik yang harus ditempuh di tengah situasi antrian jamaah yang membludak di depan lift. Namun, memaksakan diri untuk berlama-lama di lantai dasar pasti akan sangat membosankan. Menguji ketahanan fisik dengan mendaki anak tangga darurat adalah alternatif lain yang biasa kami lakukan jika sudah merasa jenuh melihat antrian yang tak kunjung berkurang. Beberapa jamaah tampaknya telah menemukan siasat baru dengan "membajak" isi lift dengan mencegat dan menaikinya di lantai atas sehingga saat tiba di lantai dasar, isi lift senantiasa penuh dan tidak memberikan ruang kepada jamaah lain yang sudah lama menunggu di depan pintu lift lantai dasar.

Menaiki anak tangga hingga lantai 12 ternyata bukan ide yang bagus. Kami kerap kali menyerah dan mengambil jeda waktu untuk berleha-leha sejenak di kursi depan lift setiap lantai. Jika memungkinkan, kami akan ikut "membajak" lift di lantai tersebut. Namun jika nasib kami kurang baik, kami akan melanjutkan pendakian anak tangga hingga tiba di lantai yang dituju. Dalam upaya ini, kami tentu "pilih-pilih" jangan sampai ada jamaah lansia yang ikut membuntuti langkah kami. H. Abdul Hanan dan H. Ramli tentu tidak bisa mengikuti langkah kami ini. Beruntung, kami satu hotel dengan jamaah kloter SOC dan BPN yang tergolong baik dan pengertian terhadap jamaah lansia. Mereka kerap kali dibantu dan diberikan prioritas jika tengah menunggu di depan lift.

Jarak kami yang terhitung dekat dengan pintu gerbang 330 Masjid Nabawi semakin terasa jauh jika memperhitungkan masa tunggu menaiki lift. Meskipun kami sadari jika masa tunggu haji yang kami lewati selama 12 tahun jauh lebih lama dibandingkan sekedar menunggu giliran menaiki lift, upaya penantian itu seringkali menyebabkan kami harus terburu-buru keluar dari Masjid Nabawi agar mendapatkan kondisi lift masih sepi atau sebaliknya mengulur waktu untuk kembali ke hotel dengan berjalan-jalan menyusuri setiap jalan yang terhubung dan mengarah ke Masjid Nabawi.
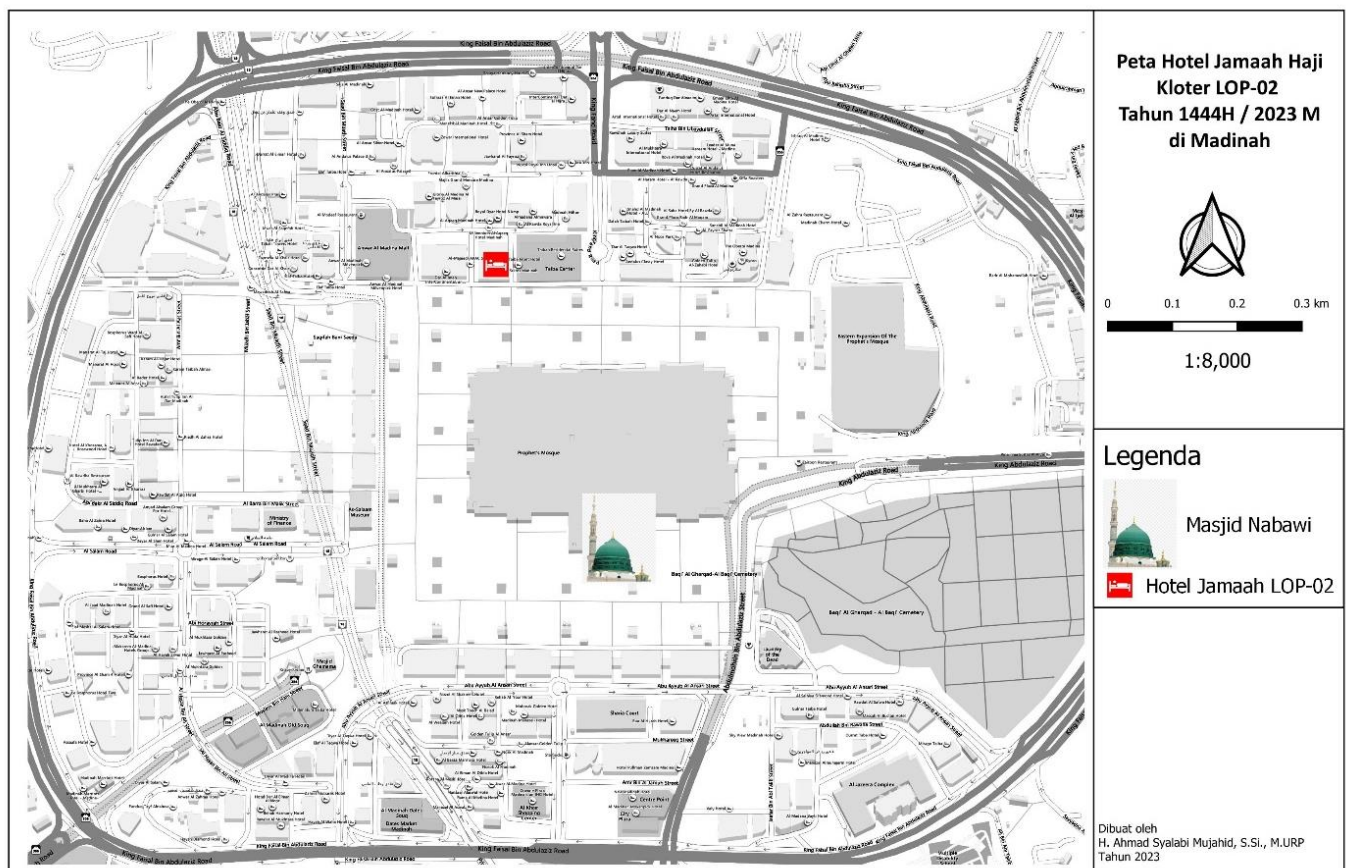
Gambar 69 Lokasi Hotel Kloter LOP 2 di Madinah

Jika sedang kangen dengan masakan Indonesia, jamaah haji bisa menyusuri jalan yang searah dengan gerbang 336 Masjid Nabawi. Ada *food court* yang melapakkan beraneka ragam makanan dengan selera mancanegara termasuk Indonesia. Rutenya, setelah keluar dari Masjid Nabawi melalui pintu 336, jemaah hanya perlu berjalan sekitar 100 meter. Di dekat sana, terdapat kios-kios kecil yang tersusun rapi. Mereka menjual makanan khas dari berbagai negara. Jemaah haji dapat

mengunjungi warung yang bertuliskan "Indonesia Food" yang terletak di sebelah kanan jalan untuk menikmati makanan khas Tanah Air. Di kios tersebut, terdapat berbagai makanan khas Indonesia yang dapat dinikmati sebagai pengobat rindu terhadap Tanah Air, seperti bakso, mie ayam, mie goreng, nasi rendang, dan lain sebagainya. Satu porsi mie ayam atau bakso dibandrol 20 riyal. Meskipun rasanya mungkin belum menyamai bakso MBA, bakso Pengadilan, bakso Cikul maupun mie ayam Tiwu Asem, menikmati dua jenis makanan khas Indonesia dengan suasana jalanan di Madinah sudah cukup mengundang cita rasa tersendiri.

Gambar 70 Menikmati jamuan sederhana di pelataran masjid Nabawi

Di sepanjang ruas jalan sekitar Masjid Nabawi juga tersedia banyak jenis souvenir. Beberapa kali kami membandingkan harga dari barang yang sama dengan yang kami jumpai saat di Mekkah. Hasilnya, rata-rata harga souvenir di Madinah dijual lebih mahal dibandingkan di Mekkah. Hal itu agaknya mempengaruhi minat beli jamaah Indonesia terutama yang masuk Gelombang II sehingga jiwa konsumtif yang selama ini ditunjukkan saat di Mekkah tampak lebih berkurang saat di Madinah. Meskipun demikian, jamaah Indonesia toh tetap dikenal sebagai jamaah haji paling royal berbelanja saat berada di Madinah. Menurut TGH. Ma'rif Makmun, sifat itu mestinya diniatkan untuk memakmurkan kota Mekkah dan Madinah. Berburu kebutuhan

dengan berbelanja pada para pedagang bukanlah semata-mata sekedar menghabiskan uang, namun ditujukan demi kemakmuran negeri Haramain.

Gambar 71 Saat bersama H. Mukti Ali dan H. Mansur di Madinah

Di tengah anggapan mahalnya barang dagangan di Madinah, dengan ditemani sepupuku Ustadz Arya, kami menemukan lokasi penjualan pernak-pernik souvenir yang memanfaatkan harga psikologis untuk menggaet konsumen. Barang-barang souvernir dijualnya dengan harga satuan yang murah mulai dari 1 riyal, 2 riyal dan 3 riyal. Untuk menuju lokasi penjualan tersebut, dari gate 339, jamaah hanya perlu mencari Hotel Emaar Royal. Di sebelah hotel tersebut akan dijumpai sebuah bangungan dengan kanopi yang unik mirip terowongan. Posisinya tepat diantara Hotel Emaar Royal dengan Hotel Artal al-Munawarah. Di dalamnya, terdapat eskalator yang membawa jamaah turun dari lantai dasar meskipun saat menuju kesana kami menjumpai eskalatornya dalam kondisi mati. Ada beberapa toko di dalamnya yang menjajakan beraneka rupa pernak-pernik seperti peci, tasbeh, gelang, henna, parfum, cincin, perhiasan dan sebagainya

dengan harga variatif mulai 1 riyal. Karena dijual murah, toko-toko di dalam gedung ini selalu ramai sehingga terkadang jamaah harus berdesak-desakan memasukinya.

Selain pernak-pernik souvenir, jajanan di sekitar Masjid Nabawi didominasi oleh pedagang kurma, minyak wangi dan ragam konveksi. Terdapat sejumlah toko yang menjajakan buku maupun mushaf. Sebuah buku cetakan lama berjudul Tafsir Surat Yasin karya Imam ar-Razy dan Ayyuhal Walad-nya Imam Ghozali bisa kudapatkan dengan harga diskon. Tentu saja berkat negosiasi sepupuku Ustadz Arya yang merayu si pemilik toko agar memberi potongan harga tambahan karena kualitas cetakan yang sudah usang. Seorang penjaga toko lantas menyebut kami dengan sebuah istilah khusus yang menurut Ustadz Arya menunjukkan ketidaksenangan mereka dengan mazhab Imam Ghazali. Kelompok Ghazalian tampaknya semakin tidak memperoleh tempat di kota ini termasuk dalam upaya penyebaran ide-idenya melalui buku yang terus terganjal oleh faham utama Wahabiyah.

Selain melihat toko, berjalan-jalan di dalam supermarket Bin Dawood, menyusuri tempat makanan dan menghabiskan waktu di pinggir jalan, aktifitas lain yang dapat menjadi alternatif pilihan saat menunggu terurainya keramaian di lift hotel sepulang dari Masjid Nabawi adalah berziarah ke beberapa titik ziarah yang ada di Masjid Nabawi. Yang utama tentunya adalah makam Rasulullah SAW yang berdampingan dengan makam Sayyidina Abu Bakar as-Shidiq ra dan makam Sayyidina Umar bin Khotob ra. Kemudian, ada Makam Jannatul Baqi' al-Ghorqod yang tepat berada di tenggara masjid Nabawi. Makam Baqi' ini selalu ramai dikunjungi para jamaah setelah usai sholat Subuh. Pemakaman seluas 174.962 meter persegi itu merupakan lokasi dikuburkannya jenazah keluarga dan sahabat Nabi Muhammad SAW. Tiga kali kami berziyarah ke dalamnya. Kali pertama ditemani oleh H. Mukti Ali bin Zainuri pada hari hari Rabu (12/7), kali kedua saat menemani H. Abdul Hanan di hari Kamis (13/7) dan ketiga kalinya saat mengikuti Romo KH. Mas'ud Masduqi di hari Jum'at (14/7).

H. Mukti Ali merupakan putra dari Bapak Zainuri Renteng yang sudah lama menetap di Madinah. Ia kini masih berprofesi sebagai chef di sebuah restoran disana. Ayahnya telah lama mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar di Ponpes Darul Muhajirin Praya dan H. Mukti Ali sendiri adalah salah satu lulusan dari Muhajirin. Saat bertemu di Madinah, ia mengajak kami berkeliling di sekitar Masjid Nabawi mulai dari Makam Baqi', Masjid Ghumamah dan Masjid Abu Bakar. Ia kemudian ikut serta ke hotel untuk mencari Hj. Niswati yang merupakan ibu mertua dari Pak Mashudin, salah satu gurunya saat belajar di Madrasah Aliyah Darul Muhajirin.

Tempat bersejarah lain yang berada dekat Masjid Nabawi adalah Saqifah Bani Sa'adah. Nama situs ini pertama kali kudengar saat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di SMP. Namun secara lebih mendalam kupelajari lagi melalui sebuah buku yang dikarang oleh seorang Syi'ah Indonesia benama O. Hashem. Judul bukunya provokatif; "Saqifah: Awal Perselisihan Umat". Saqifah Bani Saidah merupakan nama yang sering sekali disebut dalam buku-buku sejarah Islam, terutama ketika menceritakan peristiwa pemilihan pemimpin pasca wafatnya Rasulullah SAW. Kaum Anshor yang saat itu sudah siap untuk membaiat kandidat yang mereka usung yaitu Sa'ad bin Ubadah harus rela menyerahkan posisi khalifah kepada Sayyidina Abu Bakar as-Shiddiq atas usulan Sayyidina Umar ra. Di tempat itulah terjadi pembaiatan secara aklamasi terhadap Sayyidina Abu Bakar as- Shiddiq sebagai khalifah pertama.

Tempat yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi di Masjid Nabawi adalah museum Masjid Nabawi. Museum ini memiliki nomenklatur lengkap "The International Fair and Museum of the Prophet's Biography and Islamic Civilization". Letaknya berada di selatan masjid Nabawi. Jika jamaah keluar dari Masjid Nabawi melalui pintu 5 yang dekat Raudhah, jamaah akan menjumpai pintu gerbang terdekat yang langsung mengarah ke museum ini. Kedatangan kami ke museum ini berdasar ajakan dan traktiran sepupuku Ustadz Arya yang sejak beberapa hari sudah tiba di

Madinah namun belum sempat bersua. Bersama H. Mansur, selepas sholat Magrib, kami menyusuri setiap etalase di dalam museum ini. Dengan karcis masuk seharga 40 riyal per orang, setiap pengunjung museum akan mendapatkan penjelasan tentang sejarah perkembangan masjid Nabawi baik melalui media gambar, foto, grafis atau artefak peninggalan. Setiap pengunjung akan dibekali sebuah headset yang tersambung secara nirkabel dan berisi audio informasi dari setiap gambar atau maket. Selain itu, disajikan pula tayangan informasi melalui media layar sentuh, 3D, maket informatif dan bioskop. Hanya saja, jeda waktu antara Magrib hingga Isya' tidaklah cukup untuk menjelajahi setiap sudut ruangan di museum ini. Kami yang tidak ingin melewatkan target Arba'in selama di Madinah terpaksa meninggalkan museum sesaat menjelang azan Isya' berkumandang.

Gambar 72 Beberapa layar sentuh dan maket di dalam Museum Masjid Nabawi

Kekhawatiran atas tertinggalnya kesempatan mengejar arba'in di Masjid Nabawi pulalah yang menyebabkan rihlah atau *city-touring* kami di Madinah sebagaimana terjadwal tidak berlangsung maksimal. Pada hari Sabtu (14/7), semula kloter LOP-02 akan mengikuti program ziarah ke Masjid Quba', Masjid Qiblatain, Jabal Uhud, Khandaq dan wisata kebun kurma yang diselenggarakan oleh pihak muassasah. Namun karena waktu yang tidak memadai, hanya di Masjid Quba', Jabal Uhud dan kebun kurma saja para jamaah turun dan melaksanakan aktivitas sebagaimana mestinya. Adapun ketika di Khandaq dan Masjid Qiblatain, bus kami hanya melintas saja di depan situs tersebut. Kami hanya melihat-lihat dari dalam bus sembari mendengar penjelasan dari TGH. Ma'rif Makmun yang mendaulat dirinya sebagai *tour-guide* dalam kesempatan itu. Menurut TGH.

Ma'arif, kondisi jalan ke Masjid Qiblatain macet sehingga jika memaksakan diri masuk ke dalamnya, waktu zuhur akan semakin dekat sehingga dikhawatirkan jamaah akan kehilangan kesempatan untuk menyempurnakan arba'in di masjid Nabawi. Dan *alhamdulillah,* dengan arahan Ketua Kloter berikut bimbingan TPIHI beserta para tuan guru yang tergabung dalam kloter LOP-02, para jamaah dapat menyempurnakan arba'in di Masjid Nabawi sesuai target yang telah ditetapkan sehingga tepat di hari Rabu (19/7), para jamaah untuk terakhir kalinya melakukan sholat subuh berjamaah di masjid mulia itu sebelum diberangkatkan menuju Bandara Madinah menjelang siang harinya.

Gambar 73 Keberangkatan Jamaah LOP 02 menuju Bandara Madinah

Haru dan pilu para jamaah mulai dirasakan ketika 8 buah bus yang mengantar mereka dari depan Hotel Front Taiba mulai bergerak menuju arah bandara. Mereka melambai-lambaikan tangan ke arah masjid Nabawi yang bayangannya dapat diintip dari celah-celah bangunan beberapa hotel. Kami yang berada di bus ketujuh melakukan perpisahan dengan Rasulullah dan kota yang dibanggakannya itu dari atas bus yang merangkak perlahan di tengah ramainya kendaraan. Beberapa jamaah bermunajat keras agar diperkenankan kembali lagi dan hari itu tidak menjadi hari terakhir perjumpaannya dengan masjid Nabawi. Kami pun mengamini munajat tersebut. Sesaat terngiang kembali sebuah doa Rasulullah saw yang pernah diajarkan Ust. Ariful Bahri saat menyampaikan ta'lim di dekat pintu 19 Masjid Nabawi.

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

"Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah sebagaimana kecintaan kami kepada Makkah atau lebih”

Amiin.

- Selesai -

Tentang Penulis

H. Ahmad Syalabi Mujahid merupakan putra dari pasangan Drs. TGH. Syamsul Rijal bin TGH. M. Najmuddin Makmun dan Hj. Siti Sulastri, S.Pd binti R. Sutarno Martosubroto. Lahir dan dibesarkan di Kota Praya, Lombok Tengah sejak tahun 1985. Menempuh pendidikan secara formal di SDN 4 Praya (tamat 1997), SLTPN 3 Peterongan Jombang (1997-2000), TMI Al-Amien Prenduan Sumenep (2000-2001; tidak tamat) dan MAN 1 Mataram (2001-2003). Berkesempatan menempuh pendidikan sarjana pada Fakultas Geografi UGM Yogyakarta dengan gelar Sarjana Sains (S.Si) pada tahun 2003-2007 dan mendapat gelar Master of Urban and Regional Planning (M.URP) dari Magister Perencanaan Wilayah dan Kota UGM setelah menempuh pendidikan S2-nya dari tahun 2018-2020.